

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 512/Sastra dan Bahasa Indonesia  
Bidang Fokus : Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan

LAPORAN AKHIR TAHUN  
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN  
TINGGI TAHUN ANGGARAN 2018



KKB  
KK-2  
LP. 31/19  
Pur  
i

ISLAM MODERNIS DALAM STRUKTUR SOSIAL MASA  
PEMERINTAHAN PASCAKOLONIAL: STRATEGI  
PENANGGULANGAN KEMISKINAN MELALUI KARYA SASTRA

TAHUN KE-2 DARI RENCANA 2 TAHUN

TIM PENGUSUL

Dr. Dra. Purwantini, M.Hum./NIDN 0021125402  
Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum./NIDN 0502046401  
Bramantio, S.S, M. Hum./NIDN 0004058106

DIBIYAI OLEH:

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal  
Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan  
Pendidikan Tinggi Sesuai dengan Perjanjian Pendanaan Penelitian dan  
Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2018

NOMOR : 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018

UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA  
NOVEMBER 2018

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul : Islam Modernis dalam Struktur Sosial Masa Pemerintahan Pascakolonial: Strategi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Karya Sastra

**Peneliti/Pelaksana**

Nama Lengkap : Dr. Dra PURWANTINI, M.Hum  
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga  
 NIDN : 0021125402  
 Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
 Program Studi : Ilmu Linguistik  
 Nomor HP : 081357435111  
 Alamat surel (e-mail) : purwantini\_fibunair@yahoo.co.id

**Anggota (1)**

Nama Lengkap : Dr. Dra RINA RATIH SRI SUDARYANI M.Hum  
 NIDN : 0502046401  
 Perguruan Tinggi : Universitas Ahmad Dahlan

**Anggota (2)**

Nama Lengkap : BRAMANTIO S.S., M.Hum  
 NIDN : 0004058106  
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

**Institusi Mitra (jika ada)**

Nama Institusi Mitra : -  
 Alamat : -  
 Penanggung Jawab : -  
 Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun  
 Biaya Tahun Berjalan : Rp 100,000,000  
 Biaya Keseluruhan : Rp 190,700,000

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Budaya



(Diah Ariani Agrobby, S.S., M.A., Ph.D.)  
 NIP/NIK 197804051994032003

Kota Surabaya, 7 - 11 - 2018

Ketua,

(Dr. Dra PURWANTINI, M.Hum)  
 NIP/NIK 195412211987012001

Menyetujui,

Ketua Lembaga Penelitian dan Inovasi UNAIR

(Prof. H. Hery Parnobasuki, Drs., M.Si., Ph.D.)  
 NIP/NIK 196705071991021001



## RINGKASAN

Kemiskinan hingga saat ini masih menjadi masalah utama bagi bangsa Indonesia, bahkan kemiskinan dapat membentuk budaya kemiskinan dan menjalar ke berbagai aspek kehidupan. Karya sastra dapat menggambarkan fenomena sosial kemiskinan melalui berbagai sektor, mulai dari sektor ekonomi, kultural, sosial, politik, psikologi, hingga sektor agama. Melalui pandangan dunianya, pengarang mengekspresikan cara-cara penanggulangan kemiskinan. Dalam hal ini, pengarang bukan sebagai individu, tetapi sebagai wakil kelompok masyarakat atau juru bicara kelas. Kelas yang diwakili pengarang mempunyai gagasan, pikiran, dan aspirasi untuk membantu, mengurangi jumlah penduduk Indonesia yang masih dalam status miskin.

Tujuan penelitian, pertama untuk mengakumulasi ilmu antara ilmu sastra dengan ilmu-ilmu lain seperti ilmu sosial, ekonomi, sejarah, psikologi, dan agama. Kedua, selain mengakumulasi ilmu, tujuan penelitian untuk melakukan kajian terhadap data secara sistematis dan objektif, mendeskripsikan masalah, dan memecahkan masalah. Ketiga, untuk mencari strategi, cara, dan teknik penanggulangan kemiskinan yang diekspresikan oleh kelompok sosial pengarang. Karya sastra mempunyai struktur yang pembentukannya dipengaruhi oleh struktur sosial tempat kelas sosial atau pengarang itu hidup dan beraktivitas. Untuk menganalisis data digunakan teori strukturalisme-genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Teori strukturalisme-genetik merupakan gabungan antara teori strukturalisme dengan teori marxisme.

Hasil yang diperoleh sesuai dengan salah satu renstra perguruan tinggi Unair yakni penyelesaian permasalahan yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini, kelompok Islam modernis mempunyai gagasan, aspirasi, dan pikiran agar rakyat Indonesia terbebas dari kemiskinan, maka setiap anggota masyarakat harus mengedepankan tiga prinsip dasar hidup yaitu, iman, ilmu, dan kerja. Ada 8 butir temuan: 1) Perkawinan lintas agama diperbolehkan asalkan laki-laki tetap Muslim dan jika calon suami non-Muslim harus masuk Islam. 2) Masuknya teknologi baru ke tempat masyarakat terasing atau tertutup harus disosialisasikan terlebih dulu, jika tidak, maka akan terjadi petaka. 3) Keadilan dalam rumah tangga harus diberlakukan secara merata pada anggota keluarga karena bagi anggota keluarga yang lemah imannya dapat terjerumus, dan masuk ke tempat pelacuran. 4) Kekuasaan dan jabatan bukan orientasi hidup, tetapi amanah untuk kepentingan rakyat, bangsa, maupun negara. 5) Agama, khususnya Islam adalah sebagai pegangan hidup bagi setiap pemeluknya karena Islam sebagai pembentuk perilaku, karakter, dan moralitas manusia. 6) Pengabdian seorang istri raja atau pejabat tidak hanya untuk keluarganya saja, tetapi juga untuk kepentingan negara, demi kesatuan dan persatuan bangsa. 7) Indonesia adalah negara berideologi Pancasila yang dilambangkan Burung Garuda dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, artinya meskipun berbeda agama, golongan, suku, tetapi tetap satu, yaitu Indonesia, maka semua harus menjaga NKRI yang nasionalis-humanis-religius. 8) Kejujuran adalah pandangan hidup, jika kejujuran telah luntur, maka yang terjadi adalah keresahan dan ketakutan, manusia selalu dibayangi oleh kecemasan yang berkepanjangan.

**Kata Kunci:** Kemiskinan, Rencana Strategis Perguruan Tinggi, Roadmap Unair, Pandangan Dunia Islam Modernis, dan Pemerintahan Pascakolonial

## PRAKATA

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ke Hadirat Allah SWT, penelitian dengan judul Islam Modernis dalam Struktur Sosial masa Pemerintahan Pascakolonial sudah selesai. Penelitian ini beranggotakan satu ketua peneliti dan dua orang anggota peneliti. Waktu penelitian selama dua tahun dan telah menghasilkan luaran yang diterbitkan dalam jurnal Internasional terindeks scopus, IOP, jurnal Internasional non-scopus, Antarabangsa Alam dan Tamadun Melayu, jurnal Terakreditasi Nasional, Atavisme, dan dalam proses penerbitan di jurnal Internasional Scopus, Journal of Indonesian Islam.

**Tim Peneliti terdiri dari:**

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Institusi Asal	Alokasi Waktu
1	Dr.Dra.Purwantini, M.Hum.	Ketua	Sastra Indonesia	Universitas Airlangga	15 jam/minggu
2	Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum.	Anggota 1	Sastra Indonesia	Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta	10 jam/minggu
3	Bramantio, S.S, M.Hum.	Anggota 2	Sastra Indonesia	Universitas Airlangga	10 jam/minggu

### **Objek Penelitian (Jenis Material yang akan diteliti dan Segi Penelitian)**

Novel-novel Indonesia pada masa Tahun 1999 hingga Tahun 2000-an, dan Tahun 2010 hingga Tahun 2018

### **Masa Pelaksanaan**

Mulai : bulan sejak penelitian diterima tahun 2018

Berakhir : pada bulan Desember 2018

### **Usulan Biaya DRPM Ditjen Penguatan Risbang**

Tahun ke-2 : Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)

**Lokasi Penelitian : Surabaya dan Yogyakarta**

**Instansi Lain yang Terlibat: -**

**Hasil yang Ditargetkan :****Laporan Penelitian**

Penelitian ini berupaya membuat model, kebijakan atau cara penanggulangan kemiskinan melalui karya sastra. Data diambil dari karya sastra, berupa novel-novel dari berbagai dekade, mulai tahun 1999 hingga dekade 2000-an, tahun 2010 hingga tahun 2018. Karya sastra yang digunakan sebagai data penelitian dipilih novel-novel yang bernuansa sejarah dan psikologi, novel-novel yang berisikan masalah politik, budaya, serta novel-novel yang bersifat Islami.

Novel-novel yang telah disebutkan di atas mengekspresikan masalah kemiskinan, perilaku kemiskinan, dan akibat kemiskinan. Perilaku orang miskin misalnya, badut pencuri untung, tindak korupsi, pemaksaan kehendak, pembunuhan akibat dendam hingga jaringan terorisme, dan pemberontakan dengan kedok agama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan di bidang agama banyak penganutnya. Pengarang dalam posisi ini bukan berbicara sebagai individu, tetapi sebagai wakil kelompok masyarakat di tempat pengarang itu hidup dan berkarya. Oleh karena banyak inspirasi masyarakat yang tidak tertampung, maka pengarang sebagai wakil kelompok sosial berupaya menyuarakan inspirasi kelompoknya. Pandangan dunia pengarang ini akhirnya dapat digunakan sebagai konsep penanggulangan kemiskinan.

**Jurnal yang dituju :** Jurnal *Atavisme* Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Jurnal Internasional terindeks Scopus UIN AMPEL Surabaya. Jurnal Antarabangsa Alam dan Tamadun Melayu Malaysia, Jurnal Internasional terindeks Scopus 3 L, Malaysia.

**Hasil Penelitian:** Dimuat dalam Jurnal Ilmiah dan dibuat sebuah modul atau buku ajar tentang Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia Melalui Karya Sastra pada Masa Pemerintahan pascakolonial. Buku ajar yang dibuat mengaplikasikan teori strukturalisme-genetik Lucien Goldmann. Goldmann adalah seorang kritikus berkebangsaan Rumania yang konsisten mengamati struktur teks sastra. Menurut Goldmann teks sastra mewujudkan struktur pikiran atau pandangan dunia kelas sosial tempat pengarang itu berasal.



## DAFTAR ISI

	HALAMAN PENGESAHAN	2
	RINGKASAN	3
	PRAKATA	4
	DAFTAR ISI	6
	<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	9
1.1	Latar Belakang Masalah	9
1.2	Rumusan Masalah	12
1.3	Peta Jalan Penelitian Pengusul	12
1.4	Studi Pendahuluan dan Hasil yang Telah Dicapai	14
	<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	16
2.1	State of The Art Topik Bidang yang Diteliti	16
2.2	Kemiskinan di Indonesia	16
	<b>BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b>	20
3.1	Tujuan Penelitian	20
3.2	Manfaat Penelitian	20
3.3	Dukungan terhadap Rencana Strategis Penelitian Perguruan Tinggi	21
3.4	Target Luaran	23
3.5	Rencana Strategis Perguruan Tinggi Universitas Airlangga	23
3.6	Roadmap Perguruan Tinggi yang Terkait	24
3.7	Kontribusi Penelitian terhadap Renstra Penelitian Perguruan Tinggi	24
	<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b>	26
4.1	Sasaran dan Lokasi Penelitian	26
4.2	Jenis Data dan Sumber Data	27
4.3	Penentuan Informan dan Jumlah Informan	27
4.4	Metode Pengumpulana Data	28
4.5	Pengembangan Validitas Data	28
4.6	Metode Analisis Data	28
	<b>BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI</b>	32
5.1	Struktur sosial Negara Indonesia Pasca-Pemerintahan Orde-Baru	32
5.1.1	Struktur Sosial Negara Indonesia antara Tahun 1999-2004	33
5.1.1.1	Struktur Sosial Novel Jalan Menikung	34
5.1.1.2	Struktur Sosial Novel Menolak Panggilan Pulang	37
5.1.1.3	Struktur Sosial Novel Midah Si Manis Bergigi Emas	41
5.1.2	Struktur Sosial Negara Indonesia antara Tahun 2004-2014	43
5.1.2.1	Struktur Sosial Novel Manyura	44
5.1.2.2	Struktur Sosial Novel Lelaki Harimau	48
5.1.3	Struktur Sosial Negara Indonesia antara Tahun 2014-2018	51
5.1.3.1	Struktur Sosial Novel Drupadi	52
5.1.3.2	Struktur Sosial Novel Seumpama Matahari	54
5.1.3.3	Struktur Sosial Novel Bayang Suram Pelangi	57

5.2	Pandangan Dunia Islam Modernis Pasca-Pemerintahan Orde Baru	60
5.2.1	Pandangan Dunia Islam Modernis Novel Indonesia Tahun 1999-2004	61
5.2.1.1	Pandangan Dunia Islam Modernis dalam Novel Jalan Menikung	61
5.2.1.2	Pandangan Dunia Islam Modernis dalam Novel Menolak Panggilan Pulang	65
5.2.1.3	Pandangan Dunia Islam Modernis dalam Novel Midah Si Manis Bergigi Emas	68
5.2.2	Pandangan Dunia Islam Modernis Novel Indonesia Tahun 2014-2018	71
5.2.2.1	Pandangan Dunia Islam Modernis dalam Novel Manyura	71
5.2.2.2	Pandangan Dunia Islam Modernis dalam Novel Lelaki Harimau	74
5.2.3	Pandangan Dunia Islam Modernis Novel Indonesia Tahun 2014-2018	76
5.2.3.1	Pandangan Dunia Islam Modernis dalam Novel Drupadi	76
5.2.3.2	Pandangan Dunia Islam Modernis dalam Novel Seumpama Matahari	80
5.2.3.3	Pandangan Dunia Islam Modernis dalam Novel Bayang Suram Pelangi	83
5.3	Struktur Karya Sastra dan Posisi Pengarang sebagai Wakil Kelompok Sosial Periode 1999-2004	86
5.3.1	Struktur Konseptual Novel Jalan Menikung	86
5.3.2	Struktur Konseptual Novel Menolak Panggilan Pulang	89
5.3.3	Struktur Konseptual Novel Midah Si Manis Bergigi Emas	92
5.4	Struktur Karya Sastra dan Posisi Pengarang sebagai Wakil Kelompok Masyarakat Periode 2004-2014	94
5.4.1	Struktur Konseptual Novel Manyura dan Posisi Pengarang	94
5.4.2	Struktur Konseptual Novel Lelaki Harimau dan Posisi Pengarang	94
5.5	Struktur Karya Sastra dan Posisi Pengarang sebagai Wakil Kelompok Sosial Periode 2014-2018	99
5.5.1	Struktur Konseptual Novel Drupadi dan Posisi Pengarang	100
5.5.2	Struktur Konseptual Novel Seumpama Matahari dan Posisi Pengarang	103
5.5.3	Struktur Konseptual dan Novel Bayang Suram Pelangi dan Posisi Pengarang	106
	<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	108
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	109
	<b>LAMPIRAN</b>	112
	Representasi Perilaku Priyayi Dalam Novel Gadis Pantai: Kisah Seorang Gundik Bendoro Santri, Terbit di Jurnal Atavisme, 18 (2), 31-44, 2015	113
	Urbanisme, Urbanisasi, dan Masyarakat Urban di Jakarta dalam Novel Senja di Jakarta, Terbit di Jurnal Atavisme, 19 (2), 162-175, 2016	134
	Pandangan Dunia Islam Modernis dalam Struktur Sosial Masa	152

	Pemerintahan Orde Baru: Tradisi Karya-Karya Ahmad Tohari, Terbit di International Journal of Malay World and Civilisation, Malaysia, 5, 17-28, 2017	
	Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Kajian Strukturalisme Genetik, Terbit dalam Prosiding Nasional di Acara Forprossi Tahun 2017	176
	Dekonstruksi Struktur Penceritaan dalam Novel Arok-Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer, Terbit di Jurnal Atavisme Vol. 20 (2) 2017	193
	Makna Priyayi dalam Novel Para Priyayi di Indonesia dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam, Terbit di International Journal of Malay World and Civilisation, Malaysia, 6 (51-61), 2018	210
	Symbolism of Three Political Powers in Pramoedya Ananta Toer' Arok-Dedes Terbit di International Journal of Physics: Conference Series 953, 012020 Tahun 2018	231
	Karya Sastra pada Masa Globalisasi dan Proses Modernisasi: Hubungan Intertekstual antara Novel Manyura dengan Epos Mahabharata, Terbit dalam Prosiding Nasional di Acara Forprossi Tahun 2018	238
	The Adventure Of The Radical Islamic Group Members Of The Free Aceh Movement In <i>Seumpama Matahari</i> Novel: Study of Genetic-Structuralism, dalam proses publish di Journal of Indonesian Islam UIN AMPEL (Akan Terbit Akhir Tahun 2018)	249



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kemiskinan hingga saat ini masih menjadi masalah utama bagi bangsa Indonesia. Kemiskinan dikategorikan menjadi dua kelompok yakni kemiskinan kronis dan kemiskinan sementara. Kemiskinan kronis (*chronic poverty*) adalah kemiskinan yang telah berlangsung cukup lama sehingga menghasilkan budaya miskin akibat keturunan, sifat pemalas, dan sifat pesimis. Orang yang menyandang kemiskinan kronis sangat tergantung pada bantuan orang lain karena mereka tidak dapat bekerja sehingga mengalami kemiskinan turunan atau kemiskinan yang bersifat struktural. Kemiskinan sementara (*transient poverty*) adalah kemiskinan yang ditandai dengan menurunnya pendapatan dan kesejahteraan anggota masyarakat secara sementara akibat perubahan kondisi normal menjadi kondisi kritis. Perubahan tersebut diakibatkan oleh bencana alam dan bencana sosial, misalnya, seperti gempa bumi, Tsunami, gunung meletus, konflik sosial, korban pemutusan hubungan kerja, kenaikan BBM, dan lain sebagainya. (Departemen Sosial, 2005: 18-19).

Kemiskinan struktural juga dikaitkan dengan keterbukaan ekonomi, dominasi peran swasta, kebebasan beragama, kebebasan berpolitik, serta kebebasan menyuarakan ideologi sehingga terjadi liberalisasi ekonomi dan demokrasi gaya Barat. Kapitalisme sebelum era industrialisasi selalu menggunakan tenaga manusia, khususnya kaum miskin dengan upah sangat murah, tujuannya untuk memperluas usaha kaum modal. Namun, sejak awal tahun 1970-an beberapa lembaga swadaya masyarakat (*Non Governmental Organization*) internasional mempersoalkan kemiskinan di dunia ketiga, termasuk Indonesia, sebagai "*common denominator*" gejala kemiskinan adalah statistik penduduk negara Afghanistan. Di Indonesia ada beberapa indikator untuk melihat gejala kemiskinan, misalnya di bidang kesehatan adalah makanan bergizi, di bidang pertanian adalah pengelompokan buruh tani yang akan diberi kredit, kemudian meluas hingga muncul program pemerintah seperti IDT, Takestra, dan Kukesra, tetapi hasilnya belum maksimal (Sediono, 2008:165-176).

Kemiskinan yang bersifat sementara terlihat pada kenaikan jumlah dan presentase penduduk miskin pada saat terjadi krisis ekonomi, krisis BBM, serta adanya bencana alam. Penduduk miskin sementara ini pada satu saat akan keluar dari kemiskinan, jika kondisi perekonomian telah membaik.

Penyebab terjadinya kemiskinan berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari individu sendiri, pertama, manusia memiliki cacat fisik, kurang gizi, dan sakit-sakitan. Kedua, tingkat intelektual rendah sehingga kurang pengetahuan, kurang informasi, dan bodoh. Ketiga, mental emosional sehingga mudah menyerah, putus asa, malas bekerja, bahkan bersikap temperamental. Keempat, manusia memiliki sifat spiritual tidak jujur, penipu, serakah, dan tidak disiplin. Kelima, secara psikologis manusia kurang memiliki motivasi, kurang percaya diri, kurang relasi, kurang mampu mencari dukungan, dan mengalami depresi. Keenam, manusia tidak memiliki keahlian yang sesuai dengan lapangan pekerjaan. Ketujuh, manusia tidak memiliki asset kekayaan dalam bentuk tanah, rumah, tabungan, kendaraan, dan modal kerja. Faktor eksternal berasal dari luar, misalnya, pertama, terbatasnya layanan sosial dasar. Kedua, tidak ada perlindungan hak atas kepemilikan tanah. Ketiga, terbatasnya lapangan kerja formal dan kurang terlindunginya usaha-usaha sektor informal. Keempat, kebijakan perbankan terhadap layanan kredit mikro dan tingkat bunga tidak mendukung sektor usaha makro. Kelima, belum terciptanya sistem ekonomi kerakyatan dengan prioritas sektor riil masyarakat banyak. Keenam, sistem mobilisasi dan pendayagunaan dana sosial masyarakat belum optimal. Ketujuh, tidak terpikirkan dampak sosial negatif program penyesuaian struktural (*Structural Adjustment Program*). Kedelapan, di masyarakat tertentu terdapat budaya yang kurang mendukung kemajuan dan kesejahteraan. Kesembilan, kondisi geografis yang sulit dijangkau, tandus, dan terpencil atau daerah bencana. Kesepuluh, maraknya pembangunan yang berorientasi pada sektor fisik material. Kesebelas, pembangunan ekonomi antardaerah yang belum merata. Keduabelas, kebijakan publik yang belum berpihak pada penduduk miskin. Faktor internal dan faktor eksternal di atas sebagai penyebab terjadinya kemiskinan kronis di Indonesia (Departemen Sosial, 2005: 24-25).

Setelah Indonesia merdeka, penyebab kemiskinan secara akademik meliputi tiga unsur, pertama kemiskinan yang disebabkan oleh hambatan badaniah atau mental seseorang, kedua kemiskinan yang disebabkan oleh bencana alam, dan ketiga kemiskinan yang disebabkan oleh manusia terhadap manusia atau disebut kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural ditimbulkan oleh perbuatan manusia, baik struktur ekonomi, struktur politik, maupun struktur sosial dan budaya. Kemiskinan buatan ini timbul dan dimantapkan oleh berkembangnya sifat manusia bahwa hidup itu *nrimo ing pandum* sebagai nasib yang dianggap tidak terlalu penting (Redaksi Jurnal Dialog, 2008: V).

Kemiskinan yang terjadi di masyarakat sebagian besar adalah kemiskinan karena masalah-masalah sosial, kemudian merembet ke arah politik dan agama. Dalam ilmu-ilmu sosial, kemiskinan tersebut masuk ke dalam sistem pelapisan sosial. Terjadinya sistem pelapisan sosial akibat proses pertumbuhan masyarakat, dengan sendirinya atau dengan sengaja, disusun untuk mengejar tujuan bersama. Selama dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka sesuatu yang dihargai itu akan menjadi bibit untuk menumbuhkan adanya sistem lapisan dalam masyarakat. Sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat dapat berupa benda-benda yang bernilai ekonomis, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam beragama, dan keturunan yang terhormat seperti golongan priyayi atau kaum bangsawan. Lapisan masyarakat sudah ada sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama di dalam suatu organisasi sosial, misalnya masyarakat yang bertaraf primitif atau sederhana, mula-mula perbedaan didasarkan atas jenis kelamin, antara pemimpin dan yang dipimpin, antara budak dan bukan budak (Soekamto, 2009:197-199). Melalui pandangan dunia, sastrawan mempunyai ide untuk melakukan tindakan penanggulangan kemiskinan berupa pencegahan, baik memberi bantuan di bidang perekonomian, pendidikan, maupun pemberdayaan kaum miskin. Pada masa pemerintahan pascakolonial pengarang-pengarang yang mewakili kelompok Islam modernis secara intensif menggarap persoalan kemiskinan, baik dilihat dari sisi ekonomi, kultural, sosial, politik, dan juga psikologi. Sebagai salah satu wakil kelompok masyarakat, pengarang berupaya mengemukakan pandangan dunianya (*world view*) tentang masalah kemiskinan.

Karya-karya yang dipilih sebagai data penelitian selain bersifat sosiologis juga bersifat filosofis. Artinya, di dalam novel-novel tersebut banyak mengangkat masalah kemanusiaan, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan problematik yang bersifat global. Karya-karya tersebut mewakili suara kelas sosial yang di dalamnya terkandung gambaran tentang tata kehidupan yang bersistem dan terpadu, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, hingga pemahaman dan penjelasan.

## **1.2 Rumusan masalah**

Masalah pokok adalah kemiskinan, tetapi kemiskinan itu bukan hanya berasal dari masalah ekonomi saja. Kemiskinan bisa berasal dari berbagai wadah seperti sektor politik, sosial, budaya, agama, psikologi hingga moralitas manusia. Akhir-akhir ini di negara kita marak terjadi korupsi yang dilakukan oleh para petinggi negara sehingga banyak para petinggi negara yang harus berurusan dengan pengadilan. Penjara adalah tempat terakhir untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Masalah penanggulangan kemiskinan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mencari hubungan kesejajaran antara struktur sosial karya sastra dengan struktur sosial masyarakat pascapemerintahan Orde Baru dimulai dari tahun 1999 hingga tahun 2009 dan antara tahun 2010 hingga tahun 2018.
2. Pandangan dunia kelompok sosial Islam modernis dalam rangka mengekspresikan aspirasi, gagasan, pikiran, dan teknik penanggulangan kemiskinan di Indonesia melalui karya sastra pascapemerintahan Orde Baru.
3. Struktur karya sastra dan posisi pengarang sebagai wakil kelas sosial atau kelompok sosial masyarakat, baik yang berseberangan dengan pemerintah, di tengah-tengah, maupun dalam lingkup pemerintahan.

## **1.3 Peta Jalan Penelitian Pengusul**

Penelitian ini akan memfokuskan pada sastra sebagai kesadaran individu, sastra sebagai fakta kemanusiaan atau fakta kultural, sastra sebagai subjek

kolektif, dan sastra sebagai ekspresi pandangan dunia. Dengan demikian, sastra homolog dengan struktur sosial, ekonomi, maupun politik. Sebagai data penelitian adalah karya sastra dalam bentuk novel, tahun pertama diambil dari novel-novel yang diterbitkan pada masa tahun 1949, tahun 1950-an hingga tahun 2000-an. Novel-novel yang dijadikan objek penelitian meliputi novel *Atheis* (Achdiat Kartamihardja), *Jalan Tak Ada Ujung* (Mochtar Lubis), *Senja di Jakarta* (Mochtar Lubis), *Pagar Kawat Berduri* (Trisnoyuwono), *Kubah*, *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* (*Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, *Jantera Bianglala*) *Lingkar Tanah Lingkar Air*, *Orang-Orang Proyek* semuanya karya Ahmad Tohari, *Arok-Dedes* dan *Gadis Pantai* (Pramoedya Ananta Toer) *Para Priyayi* (Umar Kayam), *Pengakuan Pariyem* (Linus Suryadi), dan *Canting* (Arswendo Atmowiloto).

Objek penelitian pada tahun kedua sama seperti tahun pertama yaitu karya sastra dalam bentuk novel khususnya karya sastra yang terbit pada pascapemerintahan Orde Baru. Novel-novel tersebut adalah *Jalan Menikung* (1999) karya Umar Kayam, *Menolak Panggilan Pulang* (2000) karya Ngarto Februana, *Midah si Manis Bergigi Emas* (2003) karya Pramoedya Ananta Toer, *Manyura* (2004) karya Yanusa Nugroho, *Lelaki Harimau* (2016) karya Eka Kurniawan, *Drupadi* (2017) karya Seno Gumiro Ajidarmo, *Seumpama Matahari* (2017) dan *Bayang Suram Pelangi* (2018), keduanya karya Arafat Nur.

Teknik penelitian menggunakan teknik simak, artinya dengan menyimak satuan-satuan linguistik yang terdapat dalam teks karya sastra. Data-data tersebut disesuaikan dengan rumusan masalah. Untuk selanjutnya, data-data itu dihubungkan antara data yang satu dengan data lainnya atau dibandingkan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya karena tujuannya untuk menyelaraskan bagian dengan keseluruhan. Dalam arti, untuk mengetahui konsep keseluruhan, maka peneliti harus mengetahui terlebih dahulu bagian-bagiannya dan sebaliknya untuk mengerti bagian-bagian, peneliti harus mengetahui keseluruhan. Hal ini bertujuan untuk menyelaraskan bagian dengan keseluruhan sampai terbentuk sebuah struktur dengan koherensi maksimal, khususnya yang berpola oposisi biner (Faruk, 2012: 168-169). Metode penelitian menggunakan metode dialektik

Lucien Goldmann. Metode dialektik sebetulnya bukan berasal dari Goldmann sendiri, tetapi sudah ada sejak berabad-abad lamanya. Gagasan dasar dialektik itu adalah menganggap betapa pentingnya arti kontradiksi karena kontradiksi-kontradiksi tersebut selalu eksis dalam realitas.

#### 1.4 Studi Pendahuluan dan Hasil yang Telah Dicapai

Pada penelitian tahun pertama telah dilakukan pada tahun 2017 dengan menggunakan data berupa novel berjumlah lima belas novel. Novel yang digunakan sebagai data terbit pertama kali pada tahun 1949 hingga masa pemerintahan Orde Baru. Pada tahun pertama telah dihasilkan delapan kebijakan sebagai berikut: (1) agama harus digunakan sebagai pegangan hidup agar manusia tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas atau terpengaruh pada ajaran animisme seperti menyembah kuburan, membakar dupa, mengirim sesaji, dan lain sejenisnya. (2) Pandangan dunia nasionalisme-patriotisme dan humanisme sangat diperlukan agar manusia tidak terombang-ambing dalam mengambil sikap dan keputusan. (3) Setiap warga negara Indonesia harus mempunyai hak dan kewajiban yang sama tidak membedakan antara orang kaya dengan orang miskin. (4) Kemanusiaan dan peradaban diperlukan dalam kehidupan berwarganegara tidak membedakan antara priyayi dan rakyat jelata. (5) Di Indonesia perlu pembatasan jumlah partai politik untuk menghindari manusia menjadi badut pencuri untung. (6) Ilmu atau kepandaian jangan sampai digunakan untuk melakukan perbuatan yang salah. (7) Kejujuran sangat diperlukan dalam lingkup pekerjaan karena untuk menghindari tindak korupsi. (8) Bubarkan PKI dari bumi Indonesia karena Komunis adalah musuh Agama Islam.

Luaran berupa artikel yang diterbitkan di jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional. Luaran-luaran tersebut adalah *Urbanisme, Urbanisasi dan Masyarakat Urban di Jakarta dalam novel Senja di Jakarta* terbit di Jurnal *Atavisme* 2016, *Pandangan Dunia Islam Modernis dalam Struktur Sosial Masa Pemerintahan Orde Baru*, diterbitkan di Jurnal Antarabangsa Alam dan Tamadun Melayu: International Journal of the Malay World and Civilisation Iman Malaysia Januari 2017, *Makna Priyayi di Indonesia dalam Novel Para Priyayi*

*Karya Umar Kayam*, diterbitkan di Jurnal Antarabangsa Alam dan Tamadun Melayu: International Journal of the Malay World and Civilisation Iman Malaysia Januari 2018. *Dekonstruksi Struktur Penceritaan dalam Novel Arok-Dedes: Kajian Intertekstual*, terbit di Jurnal Terakreditasi Nasional Atavisme Desember 2017. *Bendoro's Hypocrisy In Gadis Pantai: Pramoedya's Rigorous Criticism Over Javanese Nobleman's Conduct In Colonial Era* submitting di 3 L Malaysia, *Symbolism Of Three Political Powers In Arok-Dedes By Pramoedya Ananta Toer* terbit di Jurnal IOP 2018, *Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Kajian Strukturalisme-Genetik* sebagai pembicara dalam Seminar Nasional Forprossi bulan Mei 2017. *Karya Sastra pada Masa Globalisasi dan Proses Modernisasi: Hubungan Intertekstual antara Novel Manyura dengan Epos Mahabharata*, sebagai pembicara dalam acara Forprossi di Universitas Negeri Padang Mei 2018. *The Adventure of The Radical Islamic Group Members of The Free Aceh Movement in Seumpama Matahari Novel: Studi of Genetic-Structuralism* (accepted di JIIS UIN AMPEL) akan terbit Desember 2018.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 State of The Art Topik Bidang yang Diteliti

Tema riset pembangunan manusia dan daya saing bangsa seperti yang telah disebutkan di atas, memiliki empat topik penelitian yaitu: optimalisasi perkembangan individu, pendidikan anak usia dini, pendidikan anak rawan, dan pembelajaran pengembangan karakter. Topik pembelajaran pengembangan karakter berkaitan erat dengan masalah kemiskinan yang saat ini sedang menjadi perbincangan nasional. Indonesia merupakan negara agraris, tetapi masyarakatnya masih belum terlepas dari kemiskinan.

### 2.2 Kemiskinan di Indonesia

Gejala kemiskinan telah terjadi sejak industrialisasi di Inggris pada abad 18, sedangkan kemiskinan di Indonesia telah ada sejak masa kolonial Belanda, terutama kemiskinan yang diakibatkan oleh struktur ekonomi. Selain melihat kemiskinan sebagai akibat sikap mental manusia yang malas bekerja, juga dilihat sebagai sesuatu yang menimpa pada masyarakat karena disebabkan oleh rendahnya pendidikan dan kurangnya keterampilan sehingga tidak dapat dipekerjakan dalam proses industrialisasi. Pada dasarnya manusia menginginkan untuk mendapat kesempatan bekerja karena bekerja juga memberi kepuasan di samping untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebelum era industrialisasi, kaum kapitalis menggunakan jenis mesin yang memanfaatkan tenaga murah, biasanya adalah kaum miskin demi perluasan kaum pemodal. Artinya, kemiskinan dianggap sebagai gejala struktural dalam sistem ekonomi kapitalis, kaum kapitalis juga mempekerjakan wanita dan anak-anak di bawah umur dengan upah yang sangat rendah. Kejadian semacam ini dianggap sebagai pemerasan manusia atas manusia (Sediono, 2008: 173-174).

Di Indonesia sendiri kemiskinan masih menjadi masalah utama bahkan ada program pengentasan kemiskinan, program perbaikan gizi, maupun program perbaikan nasib buruh tani dengan pemberian kredit kecil atau murah. Pemerintah juga melakukan program pengangkatan kaum papa dan lapisan masyarakat

bawah, program ini dianggarkan dalam Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Negara seperti program IDT, Takestra, dan lain sebagainya. Akhir-akhir ini juga dilaksanakan program bantuan langsung tunai (Blt) untuk masyarakat miskin meski menuai protes dari berbagai kalangan masyarakat karena dianggap kurang mendidik. Program pengentasan kemiskinan dengan berbagai macam usaha telah ditempuh, tetapi masyarakat Indonesia masih belum bebas dari kemiskinan.

Menurut Sediono, kemiskinan di Indonesia dapat juga akibat dari hubungan antara patron-klien. Sifat hubungan ini karena adanya ketergantungan dari si miskin kepada patron, yakni golongan yang memiliki modal. Si miskin hanya memiliki tenaga dan patron sebagai pemilik modal yang menentukan nasib hidup keluarganya. Keadaan seperti ini dapat terjadi kalau pasar tenaga kerja juga tidak dapat dijangkau oleh kemampuan maupun pendidikan klien yang terbatas. Klien tidak dapat berdiri sendiri karena sifatnya papa dan tidak mempunyai wadah untuk melawan patron. Namun sebaliknya, tidak semua patron bersifat otoriter dengan melakukan eksploitasi terhadap klien. Patron juga melakukan '*take and give*' yakni dengan memberi bantuan berupa satuan-satuan usaha kecil yang kemungkinan juga dapat menjadi koperasi desa. Namun, usaha tersebut secara sosiologis akan terganjal oleh tingkat pendidikan yang kurang memadai, apabila organisasinya membesar akan kurang efektif karena mudah terjadi korupsi dan kolusi, dilema seperti inilah jika memasuki era liberalisasi ekonomi. Niat baik pemerintah untuk mempercepat modernisasi berarti harus mengikuti kelembagaan tradisional dan proses tersebut memerlukan waktu dan di pihak lain memerlukan kejujuran, kebersihan, serta kewibawaan, suatu contoh adanya program IDT dan Takesra serta Kusesra (2008: 193-196).

Ketika Indonesia telah merdeka, pemerintah berupaya mengangkat nasib para petani kecil dengan memberlakukan *landreform* yakni penguasaan dan penggunaan aset tanah oleh petani, tetapi sayang pada tahun 1965/1966 program ini dibekukan oleh pemerintah Orde Baru. Kebijakan pemerintah beralih ke pemanfaatan teknologi dengan asumsi dapat meningkatkan penghasilan petani kecil. Pemberlakuan *landreform* pada tahun 1960-an di Indonesia kemudian diganti program Bimbingan Massal (Bimmas) bertujuan untuk pembudidayaan

padi di desa-desa. Di samping itu, untuk menanggulangi hama wereng diterapkan metode baru dengan menabur pupuk buatan agar panen padi meningkat. Meningkatnya hasil panen padi dibarengi dengan kedatangan kelompok penebas dari luar sehingga petani lebih diuntungkan, tetapi akibatnya buruh tani dan perempuan kekurangan pekerjaan karena tidak diberlakukan sistem derep. Kelompok penebah yang datang dari luar dan menerima bayaran uang mengubah sistem berbagi kemiskinan (*shared proverti*). Akibatnya, surplus tenaga kerja dari daerah pedesaan berpindah ke kota-kota dan menimbulkan sektor informal misalnya seperti pedagang asongan, pedagang kaki lima, buruh harian, dan sebagainya. Demikian juga bantuan dan pemberdayaan petani sudah dimulai sebelum Orde Baru yakni melalui pembentukan Koperasi Pertanian di desa-desa, pembentukan melalui pamong desa dan lurah sebagai ketua koperasi, tetapi hal ini mengalami kegagalan karena lurah yang ditunjuk sebagai ketua koperasi tidak berpengalaman sehingga program tersebut mengalami kegagalan. Banyak program pemerintah setelah tahun 1970 turut menyalurkan kredit ke daerah pedesaan dengan harapan dapat memodernisasi masyarakat desa melalui monetisasi ekonomi atau memperluas sistem ekonomi uang. Program ini untuk membantu petani gurem, buruh tani, dan pendaya-gunaan nelayan. Proyek ini tidak banyak diliput pers karena pengaturannya lewat sektoral pertanian sehingga tidak berdasarkan Keppres atau Inpres (2008: 203-205).

Dalam menghadapi era globalisasi Indonesia masih tetap menekankan di sektor ekonomi seperti liberalisasi perdagangan, penanaman modal antarnegara secara bebas, ekspor-impor dengan penurunan tarif. Dengan demikian, penggunaan tenaga asing dipermudah, tetapi di bidang sosial dan politik keterbukaan dan kebebasan bergerak semakin dihambat. Sebetulnya pemikiran liberal dalam arti ekonomi dan pemikiran tentang demokrasi tumbuh dalam abad yang sama, tetapi dalam perkembangannya justru sektor ekonomilah yang dapat berkembang secara global. Sebaliknya, di bidang pertanian, sosial, politik, dan budaya tidak berjalan. Dengan demikian, gejala kolonialisme timbul dan mencapai puncaknya pada sekitar awal abad ke-20 (2008: 469-470).

Di perkotaan, masih banyak ditemukan pekerja semu, dan kaum miskin yang tergolong angkatan kerja tidak produktif, seperti pengemis, calo, pengamen, pak Ogah, dan tukang parkir. Beberapa puluh juta penduduk tidak terserap sebagai tenaga kerja produktif, mereka sebetulnya potensi dalam menunjang pembangunan bila pemerintah menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan banyaknya angka pengangguran terbuka yang tinggi dan pengangguran semu yang cukup besar, maka segala usaha pembangunan di Indonesia akan terhambat (2008: 487).

Sebaliknya, di pedesaan, khususnya di pulau Jawa dikenal komunitas agraris yang tertutup, berbudaya homogen, dan didominasi oleh ikatan tradisional dengan struktur supradesa bersifat feodal dan kolonial. Feodal membagi masyarakat ke dalam dua kelas yaitu kelas produktif dan kelas konsumtif, sedangkan petani sebagai pemasok barang atau layanan terhadap kedua kelas atas tersebut. Ketika hubungan feodal dengan petani diputus oleh pemerintah kolonial dan diganti hubungan kolonial, nasib petani tetap tidak berubah, bahkan sisa-sisa feodal itu masih melekat pada sistem status dalam masyarakat. Akhirnya masyarakat terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan priyayi atau masyarakat atas dan wong cilik. Desa merupakan tempat tinggal untuk wong cilik, sedangkan kota untuk tempat tinggal kaum priyayi. Admi-nistrasi lokal di pedesaan diwakili oleh perangkat desa yang dikepalai oleh lurah, mereka dianggap sebagai priyayi karena mewakili kekuasaan supra desa, melaksanakan ketertiban, keamanan, serta agen perpajakan. Di depan para petani, anggota perangkat desa itu dipandang sebagai priyayi, meskipun kedudukannya hanya pejabat desa biasa. Pejabat desa tersebut digaji dengan tanah yang sangat luas sehingga mereka tampak seperti tuan tanah. Kedudukan petani baik di depan pejabat desa maupun *wong dagang* tetap sebagai *wong cilik* yang miskin (Kuntowijoyo, 2002: 4-6).

Program pemerintah dengan upaya mengurangi angka kemiskinan, ternyata akan berdampak di sektor kemiskinan yang lain. Dengan demikian, diperlukan kajian yang mendalam sebelum pemerintah menerapkan program baru. Sebetulnya bantuan pemerintah kepada rakyat miskin tidak hanya di bidang ekonomi saja, tetapi di bidang lain seperti pertanian, perikanan, dan kesehatan.



## BAB III

### TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### 3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengakumulasi ilmu, antara ilmu sastra dengan ilmu-ilmu lain seperti ilmu sosial, ekonomi, sejarah, psikologi, dan agama. Selain mengakumulasi ilmu, tujuan penelitian untuk melakukan kajian terhadap data secara sistematis dan objektif, mendeskripsikan masalah, dan memecahkan masalah. Tujuan penelitian dibagi dua yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis. Secara teoretis, penelitian bertujuan, pertama untuk menerapkan teori strukturalisme Levi Strauss yang berpola oposisi berpasangan dengan harapan memperoleh gambaran bermacam-macam kemiskinan, baik dari sisi ekonomi, kultural, sosial maupun kemiskinan dari sisi agama. Kedua, menerapkan teori strukturalisme-genetik Lucien Goldmann dengan harapan untuk menemukan asal kelas sosial pengarang, pandangan dunia kelas sosial yang diwakili oleh pengarang, dan ideologi yang diekspresikannya. Secara praktis, penelitian bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa karya sastra selain bersifat imajinatif juga merupakan ilmu yang dapat dianalisis dengan menggunakan bermacam-macam teori, antara lain adalah teori strukturalisme-genetik. Kedua, lahirnya karya sastra itu ada benang merah dengan struktur sosial masyarakat.

#### 3.2 Manfaat Penelitian

Upaya penanggulangan kemiskinan telah dilakukan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat yang bekerja sama dengan pihak-pihak terkait, tetapi selama ini, program penanggulangan kemiskinan hanya berfokus pada upaya penyaluran bantuan sosial untuk orang miskin. Upaya tersebut sulit menyelesaikan persoalan karena sifat bantuan tidak untuk pemberdayaan, tetapi justru lebih memperburuk moral dan perilaku masyarakat miskin, hal ini akan menimbulkan sifat ketergantungan (<http://www.kompas.com/kompascetak/0402/10/ekonomi/847162.htm>).

Di samping ketergantungan terhadap bantuan pemerintah, orang-orang miskin akan menjadi pemalas karena tidak ada persediaan lapangan pekerjaan. Bahkan pada akhir-akhir ini, pekerjaan di negara kita pun sulit didapatkan, pemerintah kurang menyediakan lapangan pekerjaan bagi generasi muda yang sudah lulus sekolah. Hal tersebut akan menambah jumlah angka pengangguran dan menciptakan budaya pemaksaan kehendak, seperti pencurian atau perampokan karena tidak ada pekerjaan secara rutin dan tetap. Orang-orang yang hidup dalam kondisi menganggur akan membiasakan diri sebagai pekerja semu.

Sebaliknya, tradisi adalah ciptaan manusia dan merupakan kebiasaan manusia yang sudah dilakukan secara turun temurun, dan dianggap benar, akhirnya tradisi itu menjadi budaya. Tradisi tergolong sebagai penghambat kemajuan karena cara berpikirnya tidak rasional, kebanyakan tradisi itu sudah mapan dan membentuk sebuah budaya miskin turunan. Sebagai contoh adalah tradisi penyembahan roh nenek moyang, membakar dupa, mengirim sesaji, menyembah makam, upacara kematian yang membutuhkan biaya tinggi, maka kebiasaan itu harus didekonstruksi karena tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Karya sastra mempunyai strategi, cara-cara, dan teknik khusus sebagai upaya penanggulangan kemiskinan. Strategi penanggulangan kemiskinan berupa cara dan teknik perubahan etika, moral, dan kepercayaan yang tidak dibenarkan oleh agama. Tradisi adalah kebiasaan yang dibuat oleh manusia atas dasar kesepakatan bersama dan telah mapan sehingga sulit untuk diberantas. Namun, karya sastra mempunyai strategi untuk melakukan penanggulangan kemiskinan dengan cara mendekonstruksi tradisi dengan memberlakukan tiga prinsip dasar hidup yakni: iman, ilmu, dan kerja.

### **3.3 Dukungan terhadap Rencana Strategi Penelitian Perguruan Tinggi**

Rencana strategi penelitian perguruan tinggi Universitas Airlangga memiliki visi menjadi universitas yang mandiri, inovatif, terkemuka di tingkat nasional dan internasional, pelopor pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, humaniora, dan seni berdasarkan moral agama.

Penelitian dengan judul “Islam Modernis dalam Struktur Sosial Masa Pemerintahan Pascakolonial: Strategi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Karya Sastra” merupakan bagian dari rencana strategi perguruan tinggi. Renstra Perguruan Tinggi antara lain adalah pembaruan, baik di bidang teknologi, kemandirian, inovatif, pelopor pengembangan ilmu pengetahuan, humaniora, maupun seni berdasarkan agama. Dengan demikian, rencana strategis perguruan tinggi merupakan keseluruhan.

Islam modernis adalah gerakan Islam yang telah muncul sejak awal abad kedua puluh. Awalnya, gerakan Islam modernis menentang terhadap paham, pikiran, adat istiadat, serta kepercayaan pra-Islam karena tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana yang terdapat dalam Quran dan Hadis. Hal ini disebabkan kaum Muslim semula tidak dapat membedakan antara pemikiran dan praktik yang diterima dan yang tidak sesuai dengan Islam, seperti penghormatan terhadap kuburan, simbol-simbol yang dikeramatkan, maupun pemberian sesaji pada arwah leluhur (Noer 1987:7-8).

Gerakan Islam modernis merupakan aliran dalam Islam yang memiliki pola pikir modern. Modernisme, artinya adalah gerakan untuk mengadaptasi ajaran Islam kepada pemikiran dan kelembagaan modern. Modernis dalam bahasa Arab sering diasosiasikan dengan istilah *tajdid* yang artinya pembaharu. Gerakan modernis atau pembaruan Islam bertujuan untuk mengadaptasi ajaran Islam kepada pemikiran dan kelembagaan modern. Gerakan ini berawal dari Timur Tengah dan menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia, pada awal abad ke-20 yang dilatarbelakangi adanya hubungan intensif dari ulama Nusantara dengan Timur Tengah melalui ibadah haji. Gerakan ini kemudian berkembang dengan munculnya banyak organisasi modern di Indonesia. Gerakan modernisme Islam pada dasarnya berusaha untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan pemikiran, perkembangan, dan pembaruan (Mutiara Delfina <https://diepstehart.wordpress.com/2013/11/16>).

Di sisi lain, Natsir mengingatkan agar umat Islam jangan sampai bekerja sama dengan komunis karena komunis anti-Ketuhanan. Agama Islam dan

komunis biarpun digodog tak mungkin bersatu, maka umat Islam harus waspada terhadap politik menyodorkan diri dari kaum anti-Ketuhanan (Noer 1987:389).

Umat Islam harus maju dengan cara menambah ilmu pengetahuan untuk bekal mencari pekerjaan. Islam modernis mengharamkan menyembah kuburan, memuja arwah, menjauhi kaum kafir, dan melarang bergaul dengan kelompok komunis. Selain itu, Islam modernis tidak menghendaki berdirinya gerakan radikal karena dapat memunculkan aksi terorisme dalam masyarakat, maka kelompok radikal tidak boleh hidup di bumi Nusantara. Islam modernis juga bertekat melawan kaum atheis yang berpaham Marxisme. Dengan demikian, PKI tidak boleh hidup di Indonesia, dan harus dibubarkan.

### 3.4 Target Luaran

Penelitian ini mentarjetkan luaran, pertama berupa pembuatan buku ajar sebagai wujud aplikasi penelitian dengan judul: Teori Strukturalisme-Genetik Lucien Goldmann dan Aplikasinya. Kedua, hasil penelitian ini akan dimasukkan ke Jurnal nasional terakreditasi Atavisme di Jawa Timur, Indonesia, jurnal Internasional Antarabangsa dan Tamadun Melayu, di Malaysia (*International Journal of Malay World and Civilisation Iman*). Ketiga, hasil penelitian juga dimasukkan ke jurnal terindeks Scopus *Journal of Indonesian Islam* di UIN Ampel Surabaya, Indonesia.

### 3.5 Rencana Strategis Penelitian Perguruan Tinggi Universitas Airlangga

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa rencana strategi penelitian perguruan tinggi Universitas Airlangga memiliki visi menjadi universitas yang mandiri, inovatif, terkemuka di tingkat nasional dan internasional, pelopor pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan humaniora berdasarkan agama. Tujuan utama renstra Universitas Airlangga adalah menjadi salah satu perguruan tinggi terbaik 500 di dunia pada tahun 2019. Menurut rencana strategis perguruan Tinggi Universitas Airlangga tersebut dapat dicapai melalui 4 *excellence* yakni *academic excellence*, *research excellence*, *community service excellence*, dan *university holding excellence*. Indikator kinerja utama mengacu pada indikator

yang digunakan oleh QS WUR yakni *academic reputation* (40%) *employer reputation* (10%) *faculty-student ratio* (20%), *citations per faculty* (20%), *international faculty ratio* (5%) dan *international student ratio* (5%). Selanjutnya, rencana strategis perguruan tinggi Unair ini dibentuk menjadi empat tema.

Empat tema strategis tersebut kemudian digambarkan dalam bentuk peta strategis sesuai dengan empat perspektif yang ada di dalam *Balanced Scorecard*, yaitu *perspektif financial*, *perspektif pelanggan*, *perspektif proses internal*, dan *perspektif pembelajaran dan tumbuh*.

### 3.6 Roadmap Penelitian Perguruan Tinggi yang Terkait

*Roadmap* atau *grand design* adalah rencana kerja atau peta jalan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Bentuk operasional *Grand Design* disusun dan dilakukan setiap lima tahun sekali. Universitas Airlangga telah melaksanakan sesuai dengan PP nomor 30 tahun 2014, yakni memiliki visi menjadi universitas yang mandiri, inovatif, dan terkemuka. Tiga pilar utama roadmap penelitian dan pengmas Universitas Airlangga adalah *health science*, *bio science*, dan *social science*. Humaniora termasuk Pilar Social Science. Penelitian dengan judul Islam Modernis dalam Struktur Sosial masa Pemerintahan pascakolonial merupakan satu di antara alternatif untuk mencapai tujuan mandiri, inovatif, dan terkemuka.

### 3.7 Kontribusi Penelitian terhadap Renstra Penelitian Perguruan Tinggi

Tema-tema riset unggulan Universitas Airlangga terdiri atas 17 tema yang terdapat di dalam lima bidang rumpun ilmu atau fakultas. Pertama, bidang pertanian terdiri atas dua tema riset unggulan yaitu: pemberdayaan masyarakat pesisir dan feriferal dan ketahanan pangan. Kedua, bidang kesehatan dan obat, terdiri atas empat tema riset unggulan yaitu: pengembangan obat bahan alam, kanker dan autoimun, penanggulangan penyakit tropis, dan pengembangan stem cell. Ketiga, bidang sosial ekonomi dan hukum terdiri atas tiga tema riset unggulan yaitu: sistem pengelolaan layanan kesehatan penduduk miskin, pengembangan regulasi dan model kebijakan, serta pemilu dan demokrasi. Keempat, bidang matematika dan pengembangan alam terdiri atas lima tema riset

unggulan, yaitu: pengembangan material maju, produksi tanaman transgenik, produk hasil fermentasi mikro-organisme, bioremediasi lingkungan dan pengelolaan limbah, pemodelan di bidang life science, ekonomi dan industri berbasis ict. Kelima, bidang psikologi dan budaya, terdiri atas tiga tema riset unggulan yaitu: integrasi dan humonisasi nasional, seni dan budaya untuk menunjang industri kreatif, dan pembangunan manusia dan daya saing bangsa.

Tema riset pembangunan manusia dan daya saing bangsa memiliki empat topik penelitian yaitu: optimalisasi perkembangan individu, pendidikan anak usia dini, pendidikan anak rawan, dan pembelajaran pengembangan karakter. Dari keempat topik tersebut yang berkaitan dengan judul penelitian adalah pembelajaran pengembangan karakter.

Judul penelitian Islam Modernis dalam Struktur Sosial masa Pemerintahan Pascakolonial bertemakan pembelajaran pengembangan karakter. Tema ini sengaja dipilih karena berkaitan dengan perkembangan karakter manusia mulai dari usia sekolah, beranjak dewasa, hingga bekerja. Agar menjadi manusia andal, maka pedoman yang diperlukan pertama adalah agama atau iman, artinya setiap manusia harus mempunyai pegangan hidup. Kedua, setiap manusia harus mencari ilmu, keahlian sesuai dengan niat baiknya. Ketiga, ilmu yang diperoleh harus digunakan untuk mencari pekerjaan.



## BAB IV METODE PENELITIAN

### 4.1 Sasaran dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Surabaya sedangkan sasaran penelitian adalah karya sastra. Untuk memperjelas data yang dipilih yakni tentang sastra, maka Rene Wellek menegaskan ada tiga masalah yang harus dipecahkan menyangkut studi sastra. Pertama adalah apakah sastra itu, kedua apakah yang bukan sastra, dan ketiga apakah sifat-sifat sastra itu. Salah satu batasan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak, tetapi sejarah pun juga tertulis. Hal ini juga dikuatkan oleh teori Greenlaw yang menyatakan bahwa studi sastra identik dengan sejarah kebudayaan karena sastra juga memuat tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan ataupun gerakan planet abad pertengahan, dsb. Namun, yang membedakan adalah jika studi sejarah terlalu terpaku pada sejarah politik, sejarah militer, sejarah ekonomi, sedangkan studi sastra segi estetis yang dikombinasi dengan nilai ilmiah. Di samping itu, sastra adalah membatasi diri pada mahakarya (*great books*) yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Mahakarya dipilih berdasarkan pertimbangan estetis atas gaya bahasa, komposisi, dan kekuatan penyampaian. Di samping itu istilah sastra paling tepat jika diterapkan pada seni sastra, artinya sastra sebagai karya imajinatif, istilah lain adalah fiksi (*fiction*) dan puisi (*poetry*) meskipun terlalu sempit pengertiannya. Sastra imajinatif (*imaginative literature*) karya tulis atau cetak (*literature*) menggunakan bahasa yang khas yang penuh ambiguitas, penuh asosiasi, mengacu pada ungkapan-ungkapan, homonim, bukan sistem tanda matematika atau logika simbolis. Bahasa sastra sangat konotatif bukan sekedar bahasa referensial yang hanya mengacu satu hal tertentu, tetapi mempunyai fungsi ekspresif yaitu menunjukkan nada dan sikap pembicaranya. Hal inilah yang membedakan antara bahasa sastra dengan bahasa non-sastra (1989: 11-15).

Dalam bahasa Jerman, *Schriftum* artinya segala sesuatu yang tertulis dan *dichtung* tulisan yang secara tidak langsung berkaitan dengan kenyataan, jadi bersifat rekaan, baik secara eksplisit maupun implisit dianggap mempunyai nilai estetis. Dalam bahasa Indonesia, kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta akar

kata sas dan kata tra yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran tra berarti alat atau sarana, jadi, sastra berarti sarana, alat untuk mengajar atau memberi petunjuk dengan medium bahasa yang khas (Teeuw, 1984: 22-23).

#### 4.2 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data adalah karya sastra dalam bentuk novel, tahun pertama diambil dari novel-novel yang diterbitkan pada masa tahun 1949, tahun 1950-an hingga tahun 2000-an. Novel-novel yang dijadikan objek penelitian meliputi novel *Atheis* (Achdiat Kartamihardja), *Jalan Tak Ada Ujung* (Mochtar Lubis), *Senja di Jakarta* (Mochtar Lubis), *Pagar Kawat Berduri* (Trisnoyuwono), *Kubah*, *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* (*Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, *Jantera Bianglala*) *Lingkar Tanah Lingkar Air*, *Orang-Orang Proyek* semuanya karya Ahmad Tohari, *Para Priyayi* (Umar Kayam), *Arok-Dedes* (Pramoedya Ananta Toer) *Pengakuan Pariyem* (Linus Suryadi), dan *Canting* (Arswendo Atmowiloto).

Objek penelitian pada tahun kedua sama seperti tahun pertama yaitu karya sastra dalam bentuk novel yang terbit pascapemerintahan Orde Baru. Novel-novel tersebut adalah *Jalan Menikung* (1999) karya Umar Kayam, *Menolak Panggilan Pulang* (2000) karya Ngarto Febuana, *Midah Si Manis Bergigi Emas* (2003) karya Pramoedya Ananta Toer, *Manyura* (2004) karya Yanusa Nugroho, *Lelaki Harimau* (2004) karya Eka Kurniawan, *Drupadi* (2017) karya Seno Gumiro Ajidarmo, *Seumpama Matahari* (2017), dan *Bayang Suram Pelangi* (2018) karya Arafat Nur

#### 4.3 Penentuan Informan dan Jumlah Informan

Informan yang dipilih adalah para pengarang yang masih hidup dan berkarya, akan tetapi bagi pengarang yang sudah meninggal dunia, maka akan dilimpahkan pada ahli warisnya. Jumlah pengarang yang masih hidup ada enam orang sebagian besar berada di Jawa, dan sisanya berada di luar Jawa.

#### **4.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data menggunakan teknik acak, artinya novel yang digu-nakan sebagai data penelitian dipilih dengan alasan bahwa novel-novel tersebut selain bersifat sosiologis juga bersifat filosofis. Oleh sebab itu, tidak semua novel yang terbit mengekspresikan sebuah pandangan dunia. Novel-novel yang dipilih menjadi data penelitian untuk tahun kedua harus terbit pertama kali setelah pemerintahan Orde Baru jatuh, yakni setelah tahun 1998.

#### **4.5 Pengembangan Validitas Data**

Data yang dipilih harus valid, artinya harus ada bukti, logis, dan berkekuatan hukum. Novel yang diambil sebagai data tidak dicekal karena sesuatu hal seperti yang pernah terjadi ketika masa Orde Baru. Data yang sudah dipilih akan dianalisis dengan menggunakan teori Strukturalisme-Genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann.

Karya sastra bukan sebuah realita sebagaimana peristiwa sejarah, tetapi karya imajinatif yang mengekspresikan pandangan dunia kelompok sosial tertentu. Demikian pula, pengarang adalah individu istimewa sebagai wakil sebuah kelompok sosial yang mempunyai pandangan dunia sendiri dan berbeda dengan kelompok sosial lainnya. Pengarang selalu berupaya melakukan solusi intensif terhadap masalah kelompoknya hingga ditemukan satu solusi signifikan. Demikian pula, pengarang bebas melakukan ekspresi struktur kategoris sesuai dengan imajinasinya.

#### **4.6 Metode Analisis Data**

Analisis data akan menggunakan teori strukturalisme Genetik dengan asumsi teks sastra dapat mewujudkan struktur pikiran atau pandangan dunia kelompok sosial penulis berasal. Karya sastra tidak dilihat sebagai ciptaan individu, tetapi sebagai struktur mental trans-individu kelompok sosial tertentu dan penulis besar adalah individu istimewa yang mencoba mengubah gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan aspirasi-aspirasi menjadi seni pandangan dunia kelas sosial (Eagleton, 2002:39).

Kelompok kritik Marxis ini mengistilahkan metode kritiknya dengan sebutan strukturalisme-genetik. Menurut Lucien Goldmann, semua teks sastra dapat mewujudkan struktur pikiran atau pandangan dunia kelas-kelas atau kelompok sosial penulis itu berasal. Karya sastra pada awalnya tidak dilihat sebagai ciptaan individu, tetapi dilihat sebagai struktur mental transindividu dari sebuah kelompok sosial. Goldmann ingin mencari seperangkat relasi sosial antara teks sastra, pandangan dunia, dan sejarah. Oleh sebab itu, Goldmann ingin menunjukkan bahwa situasi historis kelompok sosial atau kelas sosial dapat diubah dengan mediasi pandangan dunianya menjadi struktur karya sastra. Untuk melakukan hal itu diperlukan metode kritik dialektis yang terus berpindah pindah antara teks, pandangan dunia, dan sejarah (Eagleton,2002:39-41).

Pandangan dunia menurut Goldmann adalah kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkan dengan kelompok sosial lainnya (1977: 17). Menurut Goldmann, struktur kemaknaan itu untuk mewakili pandangan dunia penulis sebagai wakil golongan masyarakat. Penulis sebagai juru bicara kelas ditentukan oleh situasi sosialnya dan situasi itu dalam karya pengarang yang agung secara optimal akan terbayang dalam karya seninya. Atas dasar analisis *vision du monde*, peneliti dapat membandingkan dengan data-data dan analisis keadaan masyarakat yang bersangkutan. Genetik artinya karya sastra dapat dipahami asalnya, terjadinya dari latar belakang struktur sosial tertentu yang menerangkan karya sastra dari homologi, serta persesuaian dengan struktur sosialnya (Teeuw, 1984:153).

Struktur karya sastra dianggap paralel dengan struktur masyarakat karena keduanya merupakan aktivitas strukturasi yang sama. Namun, konsep paralel itu berbeda dengan konsep refleksi. Goldmann menjelaskan bahwa struktur karya sastra memiliki koherensi fungsional dalam struktur yang lebih luas. Dengan kata lain, karya sastra homolog dengan kesadaran kolektif dari kelas sosial tertentu, sedangkan Lotman menyebutnya sebagai suatu totalitas sistem tanda atau sistem budaya. Selanjutnya, Goldmann menjelaskan bahwa homologi itu tidak hanya

sebatas hubungan pada tingkat ideologi saja, tetapi hingga alam semesta dan kesadaran kolektif kelompok totalitas. Konsep koherensi tentu saja berbeda untuk struktur karya sastra dan untuk struktur kategori, jadi ada dua tingkat yang homolog (1981: 34-35).

Strukturalisme-genetik adalah gabungan antara teori strukturalisme dengan teori marxisme (Faruk, 2012a:159). Teori strukturalisme dalam hal ini adalah strukturalisme yang dikembangkan oleh Piaget yang terdiri atas ide kesatuan (*the idea of wholeness*) ide transformasi (*the idea of transformation*), dan ide pengaturan diri sendiri (*the idea of self-regulation*) (Hawkes, 1977: 60-62). Namun, konsep struktur yang digunakan adalah konsep struktur Levi Strauss, dalam hal ini dinyatakan bahwa struktur sosial dalam strukturalisme-genetik terbangun atas dasar dua kelas yang saling bertentangan karena terdapat dominasi dari satu kelas sosial terhadap kelas sosial lainnya. Dominasi kelas itu akan tetap dipertahankan dan diperkuat dengan kekuatan ideologi, tetapi kekuatan kelas yang mendominasi itu dapat berubah ketika kelas yang dikuasai berupaya mengambil alih kekuasaan kemudian membentuk struktur sosial baru (Faruk, 2012a:164-165).

Marxisme mempercayai bahwa di dalam masyarakat terdapat kontradiksi-kontradiksi dan pertarungan kelas yang hanya dapat diselesaikan dengan perubahan sosial. Di dalam konsep teori Marxis terdapat dua tipe kelas, yaitu proletariat dan kapitalis. Proletariat adalah para pekerja yang menjual tenaga dengan imbalan upah, sedangkan orang yang memberi upah adalah kapitalis (Ritzer, 2008:65).

Strukturalisme-genetik digunakan sebagai alat untuk mencari arti struktur dan mencari gagasan-gagasan atau aspirasi-aspirasi masyarakat yang diwakili oleh pengarang dalam rangka menyampaikan pandangan dunianya. Pandangan dunia pengarang tidak sekedar gagasan abstrak, tetapi merupakan gaya hidup yang dapat mempersatukan kelas dan membedakan dengan kelas lainnya. Pandangan dunia ini dikaitkan dengan struktur sosial masyarakat sekitar pada saat suatu karya itu diciptakan.

Untuk mendapatkan pengetahuan tentang struktur karya sastra yang mempunyai arti, Goldmann mengembangkan metode penelitian dialektik.

Sebetulnya, metode dialektik itu bukan berasal dari Goldmann sendiri, tetapi sudah ada sejak berabad-abad lamanya. Gagasan dasar dialektik itu adalah menganggap betapa pentingnya arti kontradiksi karena kontradiksi-kontradiksi tersebut selalu eksis dalam realitas. Terjadinya kontradiksi kelas diakibatkan oleh perbedaan pandangan hidup.

Metode dialektik diawali dari sebuah prinsip dasar bahwa pengetahuan atas fakta-fakta empiris akan tetap dangkal dan abstrak jika tidak dikonkretkan. Demikian pula, karya sastra tak dapat dimengerti selama tetap pada level tulisan dan ide-ide itu hanya merupakan aspek parsial yang abstrak dalam kehidupan manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, fakta empiris harus diintegrasikan ke dalam satu keseluruhan, dan sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan parsial. Metode dialektik, menurut Goldmann sangat khas karena berawal dari teks dan berakhir pada teks. Sudut pandang dialektik tidak bergerak secara horizontal dan setiap fakta atau gagasan individual baru mempunyai arti jika ditempatkan dalam satu keseluruhan, demikian pula sebaliknya, untuk mengetahui keseluruhan harus memahami bagian-bagiannya. Pada gilirannya, manusia itu hanyalah suatu elemen dari keseluruhan. Pola pikir dialektikal tidak ada *starting point* yang valid dan mutlak, tidak ada masalah yang pada akhirnya diatasi secara pasti, pengetahuan ke depan ditentukan sebagai suatu gerakan yang terus menerus, bolak balik, dari keseluruhan ke bagian-bagian dan dari bagian-bagian ke keseluruhan yang bergerak secara melingkar, demikian seterusnya (1977: 5-8).



## BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

### 5.1 Struktur Sosial Negara Indonesia Pascapemerintahan Orde Baru

Struktur sosial masa pemerintahan pasca-Orde Baru dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama tahun 1999-2004, satu tahun semenjak Presiden Soeharto mengundurkan diri sebagai Presiden Indonesia kedua. Presiden Soeharto mengundurkan diri pada tanggal 21 Mei 1998 oleh desakan para mahasiswa di seluruh Indonesia. Para demonstran itu berhasil menumbangkan penguasa Orde Baru setelah 32 tahun berkuasa, dan Habibie menggantikan Soeharto menjadi presiden ketiga di Indonesia, tetapi hanya 18 bulan.

Presiden BJ. Habibie memangkas jabatannya sendiri yang seharusnya sampai 2003, tetapi pemilu diadakan pada 7 Juni 1999. Dilihat dari sisi politik, dampak reformasi itu antara lain terjadi paradigma sistem pemerintahan dari sentralistik menjadi desentralistik, artinya rakyat terlibat dalam proses pengambilan kebijakan publik. Corak pemerintahan seperti ini memberi konsekuensi logis bagi daerah dalam wujud otonomi, juga menyangkut pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung. Reformasi merupakan langkah besar demokrasi agar UUD 1945 yang telah diamandemen menjadi konstitusi modern sesuai dengan tuntutan zaman (Puspoyo, 2012:272-273)

Bagian kedua, tahun 2004-2014 masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang disingkat SBY. SBY merupakan presiden RI yang dipilih secara langsung oleh rakyat hingga dua periode. Pada periode 2004-2009 SBY berpasangan dengan JK, tetapi pada periode 2009-2014 SBY berpasangan dengan Budiono. SBY menghendaki koalisi yang dibangun partainya sengaja tidak didasarkan pada kesamaan ideologi partai karena ada perbedaan antara nasionalis dengan Islam. Koalisi yang dibangun berpegang pada lima komitmen yakni peningkatan kesejahteraan rakyat, reformasi birokrasi dan pemberantasan korupsi, demokrasi yang bermanfaat, penegakan hukum dan aturan yang berlaku, serta mewujudkan pembangunan yang lebih berkeadilan (Puspoyo, 2012: 357).

Bagian ketiga, tahun 2014-2018 pada masa pemerintahan Jokowi-JK. Pada masa pemerintahan Jokowi-JK mengutamakan pembangunan yang berkaitan dengan dua pilar utama yaitu negara dan rakyat. Negara merupakan penyelenggara pembangunan melalui organ pemerintahan, sedangkan rakyat adalah tujuan sekaligus menjadi subjek pembangunan yang dilaksanakan. Sebagai motor penggerak dan fasilitator, pemerintah harus menguasai tata kelola pembangunan agar kebijakan publik yang digulirkan untuk memberi nilai tambah sehingga kehidupan masyarakat semakin baik dari waktu ke waktu (Kumala dan Tim: 2017:3).

Novel-novel yang digunakan sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, *Jalan Menikung* (1999) karya Umar Kayam, *Menolak Panggilan Pulang* (2000) karya Ngarto Februan, *Midah Si Manis Bergigi Emas* (2003) karya Pramoedya Ananta Toer. Kedua, *Manyura* (2004) karya Yanusa Nugroho, *Lelaki Harimau* (2004), karya Eka Kurniawan. Ketiga, *Drupadi* (2017) karya Seno Gumiro Ajidarmo, *Seumpama Matahari* (2017) dan *Bayang Suram Pelangi* (2018), keduanya karya Arafat Nur.

### 5.1.1 Struktur Sosial Negara Indonesia antara Tahun 1999-2004

Situasi negara Indonesia antara tahun 1999 hingga tahun 2004 cukup memprihatinkan. Hal ini ditengarai oleh citra partai-partai politik di mata rakyat kian merosot. Partai yang seharusnya mampu mengartikulasikan aspirasi rakyat termasuk menyelesaikan konflik dalam masyarakat, justru terlibat konflik internal sendiri. Beberapa partai politik mengalami perpecahan internal antar-elite partai. Tahun 1999 situasi politik nasional menjelang dan pascapemilu cukup membuat orang-orang pada masa Orde Baru punya posisi penting dan strategis mulai terusik posisinya. Hal serupa juga dirasakan oleh petinggi Golkar yang sengaja disingkirkan oleh Akbar Tanjung Cs. yang waktu itu memegang tampuk pimpinan tertinggi Golkar dan menyatakan putus hubungan dengan Golkar lama. Akbar Tanjung dengan kelompok barunya mengubah citra Golkar sebagai pendukung Soeharto, dengan citra Golkar Baru (Puspoyo, 2012: 295, 297).

### 5.1.1.1 Struktur Sosial Novel *Jalan Menikung*

Seperti yang telah diuraikan dalam struktur sosial masyarakat Indonesia antara tahun 1999 hingga 2004 bahwa citra partai-partai politik di mata rakyat Indonesia kian merosot. Partai yang seharusnya mampu mengartikulasikan aspirasi rakyat termasuk menyelesaikan konflik dalam masyarakat, justru terlibat konflik internal sendiri. Situasi itu merupakan keseluruhan, sedangkan dalam novel *Jalan Menikung* konflik intern terjadi pada keturunan keluarga besar Sastrodarsono. Masing-masing keluarga sudah tidak dapat dipersatukan, baik ideologi maupun cara mengambil keputusan dan lebih suka memilih jalan sendiri-sendiri. Konflik internal dalam keluarga keturunan Sastrodarsono ini merupakan bagian.

Jalan Menikung menyimbolkan arah jalan yang tidak lurus, yaitu membelok ke arah yang berlawanan dengan tujuan semula. Artinya, jalan yang dipilih oleh keturunan keluarga besar Sastrodarsono sudah tidak searah dengan jalan yang dikehendaki oleh kakek buyutnya. Sastrodarsono adalah pegawai pemerintah yang jujur, mengabdikan pada negara dengan penuh tanggung jawab. Sastrodarsono selalu menganjurkan pada anak-anaknya agar meneladaninya, yakni bekerja menjadi pegawai pemerintah Republik Indonesia, baik pegawai negeri sipil maupun militer. Nugroho anak pertamanya bekerja di Angkatan Darat, dan Hardoyo anak keduanya bekerja sebagai guru, sedangkan Sumini anak perempuannya menjadi istri Haryono kepala jawatan kementerian dalam negeri. Demikian pula anak pungut Hardoyo, Lantip menjadi dosen di Perguruan Tinggi Negeri. Namun, cucu-cucu dan buyut-buyut Sastrodarsono tidak satu pun yang bekerja pada pemerintah Republik Indonesia. Anak maupun menantu kolonel Nugroho menjadi pengusaha, dan Harimurti anak Hardoyo masuk HIS atau Lekra yaitu lembaga kebudayaan milik PKI. Dengan demikian, Harimurti tidak dapat menjadi pegawai negeri selama hidupnya karena dianggap tidak bersih lingkungan, dan hanya diperbolehkan bekerja di perusahaan milik swasta. Namun, ketika Harimurti bekerja pada perusahaan yang bergerak di bidang penerbitan buku, yaitu Penerbit Mulia Mutu, Harimurti juga diminta untuk mengundurkan diri karena dianggap tidak bersih lingkungan. Hal ini juga berdampak pada anak satu-satunya, Eko

yang saat itu sekolah di Connecticut, Amerika Serikat. Eko tidak dapat bekerja di Indonesia karena dianggap tidak bersih lingkungan karena orang tuanya adalah bekas anggota PKI sehingga keluarga memutuskan agar Eko tetap berada di Amerika dan bekerja di negara Paman Sam. Eko, bahkan jauh menikung karena ia menikah dengan gadis Yahudi, yaitu anak orang tua angkatnya yang membiayai kuliah Eko selama sekolah di Amerika. Orang tua Claire adalah Yahudi yang menurut sejarah, Yahudi berseberangan dengan agama Islam.

Hubungan antara Eko dengan Clair sudah terlalu jauh sehingga Clair hamil. Orang tua Clair telah merestui pernikahan antara Clair dengan Eko dan tidak memperlmasalahkannya tentang perbedaan agama. Namun, bagi keluarga Harimurti, Jawa, dan Islam khususnya perbedaan agama adalah sebuah pilihan yang salah sehingga harus dibicarakan terlebih dahulu. Agaknya, baik Eko maupun Clair tidak memperlmasalahkannya sehingga perkawinan mereka tetap dilanjutkan, dan alasan lain Clair sudah hamil. Kini, Eko telah jauh menikung.

Terus maumu kita mesti apa, Kang ?

Ya, kita jangan tergesa-gesa dulu mengambil keputusan apa-apa. Kita ulur dengan pertanyaan lebih lanjut kepada Eko rencana mereka selanjutnya apa? Mau kawin cara apa, dan selanjutnya rencana kehidupan mereka bagaimana.

Maksudmu, Kang?

Maksud saya, Gus, Eko itu kan anak Islam, datang dari keluarga Islam meskipun tidak terlalu patuh menjalankan syariat Islam.

Tapi kita ini kan Islam, to? Ya, to? Lha, biar Eko menjelaskan kepada kita, keluarga Levin itu keluarga Yahudi yang bagaimana?

Kalau mereka itu keluarga Yahudi yang kental, sangat patuh menjalankan syariat agama mereka, terus mau mereka dengan anak kita Eko bagaimana? Mau diminta ikut agama mereka....?

....Eko disuruh jadi Yahudi? *No way!* Tak Usah, ya! Paling paling yang cocok dengan mereka, kita sama-sama mengharamkan daging babi. Tapi masuk agama Yahudi?

“Lho,Sul. Biar dulu Kang Lantip selesai bicaranya”.

“Ya, sesungguhnya Cuma itu maksud saya. Kita pancing keterangan yang lebih panjang dari dia. Kalau setuju atau tidak dengan perkawinan Eko, ya sesungguhnya apa yang mau kita katakan. Surat Eko itu kan sebuah *fait accompli* sesungguhnya. Clair sudah terlanjur hamil. Mereka sudah sepakat mau nikah. Begitu juga menurut Eko, orang tua Clair sudah merestui” (Kayam, 1999: 39).

Di sisi lain, ketika Tommi, anak tertua Nugroho akan memugar makam keluarga Besar Sastrodarsono, Tommi tanpa meminta persetujuan keluarga Besar sehingga terjadi perbedaan pendapat. Baik Harimurti maupun Lantip kurang sependapat dengan cara berpikir Tommi. Dengan memugar dan melebarkan area makam Sastrodarsono akibatnya banyak makam lain yang harus dipindahkan atau digusur.

Tapi mas Tommi tahu kan hubungan tanah makam dengan keluarga yang ditinggalkan? Tanah makam itu yang menghubungkan roh leluhur dengan yang ditinggalkan. Begitu lho Mbang. Kau harus sering bertanya kepada kami, orang-orang tua tentang yang kuno-kuno itu.

Heh,heh,heh. Hari, wong marxis kok masih bicara tentang hubungan roh dengan makam.

Dengan ketus Hari memotong Tommi.

Ini bukan soal marxis-marxisan. Ini urusan orang Jawa.

Semua menjadi diam. Mereka mengenal, terlalu mengenal Hari, bahkan sifat Harimurti yang meskipun sabar, tetapi juga teguh dengan pendapat (Kayam, 1999:46).

Meskipun sebagian keluarga menentang usaha Tommi, tetapi pemugaran tetap dilaksanakan. Tommi menganggap pemugaran itu untuk menghormati para leluhur dengan jargon "*mikul dhuwur mendhem jero.*" Agaknya, Tommi ingin menunjukkan kekayaan yang dimilikinya bukan karena kesadaran dari hati nuraninya yang paling dalam. Keluarga Tommi ingin memamerkan kekayaan pada saudara-saudaranya. Biaya pemugaran makam telah menghabiskan uang miliaran rupiah dan puluhan ribu dolar Amerika. Hal ini bisa disimak pada percakapan antara keluarga Lantip dengan keluarga Harimurti.

Kang, fantasinya mas Tommi itu fantasinya orang kaya jaman sekarang. Maunya serba besar, hebat dan lain.

Pak fantasinya mas Tommi mirip fantasi senator-senator Roma. Mau bikin kompleks makam dari marmer Italia. Mungkin dia bayangkan dirinya Julius Caesar atau siapa begitu.

Semua pada tertawa mendengar komentar Suli.

"Huh kalau kalau kamu dan Uni Hal tadi ikut duduk di dalam kamar mas Tommi, suasananya memang seperti di kantor senator Roma betul. Huh mas Tommi itu, lho. Kenapa mas Tommi? "Ya, seperti katamu itu Julius Caesar" Kalau makam-makam orang tuamu di Padang, ba'a Uni?"

Halimah tersenyum mendengar pertanyaan adik iparnya. He,he,he. Makam-makam itu Cuma gundukan-gundukan tanah saja (Kayam, 1999:48).

### 5.1.1.2 Struktur Sosial Novel *Menolak Panggilan Pulang*

Jika dalam novel *Jalan Menikung* konflik intern terjadi pada keturunan keluarga besar Sastrodarsono. Masing-masing keluarga sudah tidak dapat dipersatukan, baik ideologi maupun cara mengambil keputusan dan lebih suka memilih jalan sendiri-sendiri. Sebaliknya, dalam novel *Menolak Panggilan Pulang* adalah konflik internal dalam sebuah balai yang dipicu oleh sifat egoisme dan kesombongan anak kepala adat Bidukun yang bernama Utay. Semenjak masih bayi, Utay sudah di calonkan oleh masyarakat Bidukun untuk menggantikan ayahnya, Dingit sebagai kepala adat suku Bidukun. Namun, yang terjadi adalah Utay menolak pencalonannya, bahkan Utay menghancurkan rumah adat beserta semua fasilitasnya hingga rata dengan tanah. Hal ini diawali ketika Utay sudah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) dan memperoleh sertifikat kelulusan bahasa Inggris. Utay ingin bekerja di kota sebagai pegawai HTI, yaitu Hutan Tanaman Industri, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang persediaan bahan baku pembuatan kertas yang digunakan untuk kepentingan nasional. Namun, Utay salah dalam berpolitik sehingga bukan keberhasilan yang didapatkannya, tetapi kehancuran, baik kehancuran bagi suku Bidukun maupun kehancuran bagi dirinya sendiri.

Masyarakat suku Dayak Meratus, di desa Malinau, Kecamatan Laksoda, Kabupaten Hulu Selatan, Kalimantan Selatan adalah kelompok masyarakat terpencil. Di Malinau ini ada tiga buah balai atau kepala adat yaitu balai Bidukun, balai Padang, dan balai Jalay. Sebagian besar masyarakat Malinau masih buta huruf, tempat tinggal mereka di tengah hutan, di sebuah rumah panggung yang panjangnya 180 m, dan lebarnya antara 9 hingga 18 m, dihuni oleh 10 hingga 50 keluarga. Mereka hidup sebagai petani, sawah yang ditanami padi tidak di satu tempat, tetapi selalu berpindah-pindah tempat. Hal ini menunjukkan bahwa cara hidup kelompok suku Dayak Meratus masih sangat sederhana. Masyarakat Dayak Meratus ini penganut ajaran Animisme, yaitu penyembah roh nenek moyang. Mereka sangat percaya ketika manusia telah mati, maka rohnya tidak langsung menghadap pada Tuhan Yang Mahaesa, penguasa Alam semesta, tetapi akan menjadi singa, beruang, harimau, dan juga buaya. Oleh sebab itu, baik masya-

rakat suku Bidukun, suku Padang, maupun suku Jalay sangat menghormati terhadap binatang-binatang tersebut karena mereka sebagai jelamaan roh nenek moyangnya.

Sebagai anak bungsu suku Bidukun yang baru berumur 13 tahun, Utay pernah sakit keras dan hampir mati jika tidak segera mendapatkan pertolongan dari balian. Cara pengobatan masih dengan cara tradisional, bahkan terkesan magis karena menggunakan tetabuhan, pembacaan mantra, dan tari-tarian religi.

Sang balian pun segera memulai upacara pengobatan. Rambut balian perempuan itu panjang terurai dan gelang-gelang di tangannya bergerincing. Ia memulai batandik, tarian religi, menarik tarian ritual khusus untuk pengobatan. Mengelilingi *lalayan*, *langgatan*, dan *mahligai*. Mantra-mantra mengalun dari mulutnya.

Tak lama kemudian ia tampak kesurupan – suatu syarat untuk memasuki pintu yang berhubungan dengan alam *patilarahan*, dunia lembut. Tiba-tiba ia jongkok di dekat si sakit dan tangannya meraba-raba sekujur tubuh bocah itu, untuk mencari tahu penyebab sakitnya, apakah disebabkan oleh roh-roh jahat atau sakit biasa.

Kira-kira dua jam kemudian, Utay-bocah malang yang terbaring lemas itu – membukakan matanya pelan-pelan. Dingit menyentuhkan telapak tangan kirinya pada dahi Utay. Terasa hangat. Ia tampak sedikit lega. Ibis yang mengakhiri kesurupannya- segera mengambil mangkok dari batok kelapa yang berisi jamu. Dengan hati-hati ia menyorongkan mangkok ke bibir Utay. Sedikit demi sedikit jamu itu memasuki mulut Utay, walau banyak juga yang tumpah membasahi leher dan dadanya yang telah diolesi minyak kelapa (Februana, 2000: 4-5).

Semenjak Utay tinggal di kota dan disekolahkan oleh Rohaimi seorang pegawai Dinas Sosial Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Utay menjadi berubah, baik sikap maupun perilakunya terhadap sukunya sendiri. Terlebih lagi, setelah Utay lulus SMA dan pandai berbahasa Inggris, Utay tidak ingin kembali pulang dan ingin tetap tinggal di kota, bahkan Utay berkhianat terhadap janji yang telah diucapkannya beberapa tahun yang lalu ketika akan berangkat ke Kandangan. Utay akan kembali ke Bidukun dan bersedia menjadi kepala Balai menggantikan ayahnya, tetapi kini Utay bahkan merendahkan harkat dan martabat sukunya. Masyarakat Bidukun bagi Utay harus dijauhi karena masyarakat tempat asalnya ini terasing, primitif, dan terbelakang. Hal ini bisa disimak pada pertengkaran antara Utay dan Aruni.

Aku tidak berminat jadi penghulu. Biar orang lain saja yang menggantikan ayahku kelak. Ingat aku pemuda terpelajar. Jauh-jauh aku sekolah di Kandangan. Bersusah payah menyelesaikan SMA dan kursus bahasa Inggris. Untuk apa semua itu kalau aku hanya tinggal di tanah terasing ini, di lingkungan masyarakat yang terbelakang. Sepi. Tidak ada listrik, tidak ada televisi, tidak bisa nonton bioskop, cetus Utay dingin.

Mata Aruni melotot. Tubuhnya gemetar seketika dan darahnya semakin mendidih. Tak disangka Utay tega berkata begitu melecehkan sukunya sendiri. Kamu anak Bukit. Darah dagingmu adalah Dayak Meratus. Anak penghulu pula. Kamu tidak boleh menghina suku sendiri. Kita memang terbelakang sering dikatakan sebagai orang bodoh dan terbelakang. Maka kita sendirilah yang harus menghapus kebodohan itu. Kamu sebagai pemuda terpelajar sudah seharusnya mengabdikan untuk suku Bukit.

Aku tidak mau tinggal di Malinau. Bosan jadi manusia terbelakang, bosan hidup di tengah orang-orang primitif.

Oh Dewa, roh leluhur, ampunilah putramu ini, Aruni terisak.

Itu fakta, Aruni. Realitas kita memang begitu. Kenapa kita menyembunyikan kenyataan.

Benar, itu kenyataan. Kita menyadari bahwa kita masih terasing, kita sering dikatakan terbelakang dari segi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan kesehatan. Kita hidup di pedalaman, di hutan belantara, jauh dari kota. Kita hidup serba bersahaja. Anak-anak kurang pendidikan. Para orang tua buta huruf. Pengetahuan dan kesadaran tentang pendidikan sangat kurang. Bukan kita lantas meninggalkannya, debat Aruni dengan nada tegas (Febuana, 2000:60-61).

Konflik internal diawali ketika Utay menolak untuk dicalonkan sebagai kepala suku menggantikan ayahnya. Konflik tersebut berlanjut karena Utay melakukan kesalahan dengan melanggar aturan adat, seperti mencium Aruni yang belum menjadi istrinya, mandi bersama di sungai, dan bahkan telah menghamili Aruni. Utay dihukum secara adat, badannya diikat, dan dikurung di dalam jeruji. Namun, pada malam hari ketika penghuni balai itu tidur nyenyak, Utay berhasil melepaskan tali yang mengikat tubuhnya, dan dengan hati-hati, ia menguakkan jeruji hingga dapat menerobos keluar. Utay kemudian mencabut obor yang tertancap di tanah, dan melemparkan ke atap balai, maka saat itu pula terbakarlah balai beserta sebagian para penghuninya.

Utay mencoba melepaskan tali yang mengikat jeruji. Berhasil. Ia meneruskan yang lain. Tak sulit. Ikatan lepas. Utay lalu menguak dua jeruji agar ia bisa menerobos dan keluar. Sementara itu, penjaga masih pulas.

Kesempatan itu terbuka, ia bisa ke luar dari celah dua jeruji yang terkuak. Lantas dengan mengendap-endap dalam kegelapan, ia sembunyi di balik di

balik semak, memperhatikan sekeliling, ia mendekati obor. Dengan tangkas ia cabut obor dari tanah. Lalu ia memandang atap balai yang terbuat dari rumbia yang mudah terbakar itu. Dengan sekuat tenaga ia melemparkan obor. Mencabut obor lain. Melemparkan ke atap.

Sejenak ia menatap api yang mulai menjalar di atap balai. Bibirnya gemetar. Tangannya menggepal dan teracung-acung seperti orang gila yang mengutuki dunia yang tak pernah ramah kepadanya. Lalu ia menerobos hutan, melarikan diri dari buminya yang terasing. Dan sejak saat itu Utay bertekad tak akan lagi mendendangkan nyanyian sukunya; nyanyian usung yang hanya pantas untuk mereka yang terbelakang.

Utay terus berlari dalam kegelapan, di antara pepohonan dan semak belukar, berlari dengan membawa kehancurannya sendiri. Meninggalkan buminya yang terasing dan ia sendiri adalah orang asing di bumi yang telah dikhianati dan dihancurkan.

Warga balai terbangun. Api menjalar ke seluruh atap balai. Orang-orang berhamburan keluar balai dan ke luar rumah. Keadaan panic. Anjing, babi, dan ayam pun berhamburan lari ke sana-kemari. Tapi ia telah menjalar luas membakar dinding balai yang terbuat dari papan itu.

Malapetaka telah datang, guman Penghulu sambil memandang balai yang dilalap api. Ia teringat pada firasat yang datang menyelinap ke dalam benaknya beberapa tahun yang silam. Sementara itu Asuy memandang wajah pemimpinnya dengan murung dan sedih. Malapetaka telah datang (Februana: 2000:203-204).

Konflik internal dalam masyarakat suku Dayak Meratus, warga Bidukun adalah sebagai bagian dari keseluruhan, yaitu struktur sosial negara Indonesia khususnya antara tahun 1999 hingga tahun 2004. Saat itu, citra partai-partai politik di Indonesia di mata rakyat kian merosot. Partai yang seharusnya mampu mengartikulasikan aspirasi rakyat termasuk menyelesaikan konflik dalam masyarakat, justru terlibat konflik internal sendiri. Beberapa partai politik mengalami perpecahan internal antar-elite partai. Suatu contoh di tubuh PDIP terjadi konflik internal partai karena berebut ketua umum. Erros Djarot ingin menggantikan Megawati Soekarnoputri untuk menjadi ketua Umum Partai, tetapi keinginan tersebut tidak mendapat dukungan dari semua anggota partai. Akhirnya, Megawati Soekarnoputri tetap menjadi ketua Umum PDIP hingga saat ini. Demikian pula semenjak dicanangkan tahun 2008 menjadi tahun politik, suhu politik di Indonesia kian memanas.

### 5.1.1.3 Struktur Sosial Novel *Midah Simanis Bergigi Emas*

Konflik internal dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* diawali ketika istri Haji Abdul atau ibu Midah melahirkan anak keduanya, kemudian adik-adik Midah berikutnya. Perhatian kedua orang tuanya terhadap Midah sudah tidak ramah seperti semula. Sikap dan perilaku Haji Abdul terhadap Midah berubah menjadi pemaarah, tangannya sering menampar pipi, menampar kepala Midah hingga Midah jatuh di lantai. Ketika Midah mencari perlindungan pada ibunya, ibunya tidak melindunginya, kemudian Midah mencari perlindungan pada babu, dan babu melindungi Midah, tetapi saat itu pula babu diusir dari rumah Haji Abdul. Selanjutnya, Midah dinikahkan dengan seorang Haji bernama Terbus berasal dari Cibatok yang kaya raya, dan ternyata Haji Terbus telah beristri lebih dari satu sehingga Midah hanya dimanfaatkan sebagai bini untuk melampiskan nafsu seksnya.

Ketika Midah mengandung anak Haji Terbus, Midah melarikan diri ke Jakarta, dan tempat yang dituju adalah rumah bekas pembantunya, Riah. Namun, di rumah Riah, Midah tidak bertahan lama karena Riah selalu menganjurkan agar Midah pulang ke rumah orang tuanya, sedangkan Midah telah bersumpah tidak akan kembali ke rumah orang tuanya. Midah akhirnya lebih memilih bergabung dengan pengamen jalanan. Kini, Midah menjadi penyanyi jalanan hingga melahirkan anak laki-laki dan diberi nama Rojali. Sambil menggendong bayinya, Midah menjadi penyanyi dalam rombongan pengamen jalanan hingga suatu saat Midah berkenalan dengan Ahmad seorang polisi lalu lintas yang pandai juga bernyanyi. Ahmad mengajari Midah menyanyi dan menjadi penyanyi radio, penyanyi dalam acara-acara resmi atau dalam acara-acara pernikahan.

Hampir tiap hari Ahmad datang untuk mengajar menyanyi. Dan wanita ini merasa aman di dekat pemuda itu. Cinta yang terpendam dalam dadanya memperlunak kekerasan kehidupannya selama itu. Kadang-kadang ia telah merubah dirinya sekaligus, dalam berbagai hal. Tiap hari ia mengharapkan – sekalipun harapan kosong, tapi harapan itu ada – suatu kali ia menjadi isteri Ahmad: suami – isteri, pemusik.

Kemarin anaknya diselamatkan dan dinamai Rodjali. Semua kawan-kawan pemusik Ahmad datang. Waktu itulah ia berkenalan dengan mereka. Dan waktu itu pulalah ia mempunyai kawan yang tidak terpisah-pisahkan oleh kesadaran bahwa dirinya wanita dan mereka priya.

Ia senang mendengar tertawa mereka. Ia senang menyediakan minum untuk mereka. Dan ia senang anaknya kini mempunyai nama. Si anak itu dipanggil Djali, dan tak ada seorangpun di antara tamunya membantah pemberian nama panggilan itu (Toer, 2003: 89-90).

Namun kedekatan Midah dengan Ahmad berakibat lain, meskipun mereka saling mencintai, tetapi ada jarak yang menghalanginya. Jarak itupun tidak bertahan lama, Midah dan Ahmad melakukan perbuatan layaknya suami istri tanpa dilandasi dengan tali pernikahan. Ketika Midah dinyatakan hamil dari hubungannya dengan Ahmad, Midah segera menyampaikannya kepada Ahmad, tetapi Ahmad menolak dan menganggap Midah telah menjebak Ahmad.

Tidak mungkin!  
 Engkaulah satu-satunya orang yang kucintai.  
 Tidak mungkin aku memperistri engkau.  
 Bukan itu maksudku. Untuk cinta ini segala-galanya kuberikan kepadamu.  
 Juga diriku.  
 Apa kau pinta daripadaku sekarang?  
 Apa yang kupinta? Akui ini anakmu. Beri aku surat sah, bahwa ini anakmu .  
 Aku dengan kejadian ini akan bertanggung jawab. Tetapi akui ini anakmu.  
 Engkau mau jebak aku.  
 Menjebak? Ini hanya akibat perbuatanmu.  
 Tidak! Engkau mau jebak aku. Engkau mau paksa aku kawini kau.  
 Ah, mengapa engkau tidak mengerti maksudku? Aku tahu engkau orang baik-baik, engkau anak dari keluarga baik-baik. Itu tidak kusunggu-sunggu. Yang kupinta hanyalah, akui ini anakmu. Kelak, nanti kalau engkau sudah tua, mungkin dia akan bertanya kepadaku siapa bapaknya. Dan dengan tiada ragu aku akan dapat katakana, engkaulah bapaknya.  
 Engkau mau jebak aku.  
 Apa gunanya menjebak engkau? Apakah keuntunganku? Pengakuan itu hanya untuk kepentingan anak itu sendiri?  
 Untuk kau sendiri?  
 Untukku, aku sanggup derita segala-galanya karena cintaku kepadamu.  
 Penipu!  
 Mengapa baru sekarang kauucapkan. Mengapa tidak dahulu?  
 Penipu!  
 Apakah jahatnya menipu untuk kepentingan anakmu sendiri?  
 Aku tidak punya anak! Tidak! (Toer, 2003: 108-109).

Ketika Midah sedang bertengkar dengan Ahmad, Nyonya Abdul, ibu Midah datang ke penginapan Midah dan membawa Rojali pulang, lebih-lebih ketika melihat keadaan Rojali yang kurus dan berbau. Midah tidak hanya sebagai

penyanyi di radio dan yang dikhawatirkan oleh Riah, bekas pembantu Haji Abdul, kini terbukti. Midah terperosok pada kehidupan malam, menjadi artis, bintang film, dan identik dengan pelacur karena kepopuleran namanya berkuda dengan kepopulerannya dalam pergaulan dengan laki-laki.

Midah dalam sepotong hidupnya yang sekarang, telah banyak bertemu lelaki-pertemuan antara segala-galanya. Ia tidak mempersoalkan cinta atau tidak, karena cintanya pada Ahmad mengikutinya barang ke mana ia pergi dan merupakan satu-satunya harta benda yang mengisi kekosongan jiwanya. Bertemu dengan banyak lelaki, hatinya tawar. Sekali ia hidup untuk beberapa bulan di villa peristirahatandengan hartawan Indonesia, Tionghoa, Arab, dan bangsa apalagi yang tidak.

Kesusilaan dan ketertiban peradaban antara baik dan buruk yang dibawanya dari rumahnya, kini tidak membangkitkan pikiran lagi padanya. Dan tambah hebat rasa kangenny dengan Djali, tambah sering pula ia coba untuk bertemu dengan lelaki yang sonder cinta, dapat mendesirkan darahnya.

Kepopuleran namanya berkuda dengan kepopulerannya dalam pergaulan dengan lelaki. Setelah studio radio menjadi gelanggangnya yang biasa, ia merambahi jalan baru ke gelanggang film. Kemanisannya membangkitkan kekaguman ratusan ribu orang. Dan namanya dibisikkan sebagai ucapan cita dari banyak pemuda dan pemudi (Toer, 2003: 131-132)

Konflik intern dalam keluarga Midah yang diawali dari kelahiran adik-adik Midah menyebabkan Midah terisolir dari keluarga. Midah berusaha mencari perhatian pada kedua orang tuanya, tetapi usahanya itu gagal dan sia-sia, bahkan Midah dinikahkan dengan laki-laki yang tidak dicintainya. Hasil pernikahan dengan laki-laki pilihan orang tuanya memperoleh anak laki-laki, tetapi anaknya dipelihara orang tuanya. Setiap Midah merasa rindu terhadap anaknya, Midah melampiaskan kerinduan itu dalam pelukan laki-laki. Penderitaan yang datang bertubi-tubi tidak menjadikan Midah putus asa, bahkan menjadikan Midah menjadi lebih berani. Midah, anak seorang haji, dan istri seorang haji memilih menjadi pemain film. Hal ini merupakan bagian dari keseluruhan struktur sosial Indonesia pasca-Orde Baru.

### **5.1.2 Struktur Sosial Negara Indonesia antara Tahun 2004-2014**

Bagian kedua, tahun 2004-2014 yaitu masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang dipilih secara langsung oleh rakyat hingga dua

periode. Pada periode 2004-2009 SBY berpasangan dengan JK, tetapi pada periode 2009-2014 SBY berpasangan dengan Budiono. Seperti yang telah dikemukakan di atas, presiden SBY menghendaki koalisi yang dibangun partainya sengaja tidak didasarkan pada kesamaan ideologi partai karena ada perbedaan antara nasionalis dengan Islam. Koalisi yang dibangun berpegang pada lima komitmen, yakni peningkatan kesejahteraan rakyat, reformasi birokrasi dan pemberantasan korupsi, demokrasi yang bermanfaat, penegakan hukum dan aturan yang berlaku, serta mewujudkan pembangunan yang lebih berkeadilan. Perbedaan ideologi atau pandangan hidup ini seringkali menimbulkan masalah baru, baik masalah dalam lingkup individu, maupun kelompok. Hal ini dipicu oleh kuatnya paham masing-masing kelompok yang berseberangan ideologi. Perbedaan ideologi kelompok ini merupakan keseluruhan.

#### 5.1.2.1 Struktur Sosial Novel *Manyura*

Situasi dan kondisi dalam novel *Manyura* merupakan transisi antara situasi pergolakan konflik intern menuju pada reformasi birokrasi, tetapi masih banyak ditemukan individu-individu atau kelompok sosial yang bermental pengecut. Hal ini disebabkan oleh dendam pribadi atau keinginan untuk merebut kembali kekuasaan yang telah berpindah tangan. Novel *Manyura* mendekonstruksi cerita pewayangan dalam lakon Bharatayuda, bagian dari Mahabharata, khususnya kondisi kerajaan Hastina pascaperang besar antara Pandawa melawan Kurawa. Perang antarkeluarga itu dimenangkan oleh keluarga Pandawa, dan hampir seluruh keluarga kurawa meninggal dunia dalam peperangan, sedangkan yang masih hidup bersembunyi sambil melakukan gerakan bawah tanah. Sebaliknya, pihak yang menang, yaitu Pandawa justru di dalam keluarga inti tidak ada kekompakan, dan terjadi konflik internal sehingga antar-saudara saling menyalahkan. Kemenangan itu bahkan disalahgunakan untuk kepentingan pribadi, misalnya Arjuna bermain cinta dengan Banowati, janda Duryudana, Kalimataya atau Yudistira bermain cinta dengan Srikandi, adik iparnya sendiri. Werkudara dipenjarakan oleh kakaknya sendiri, raja Hastinapura, yaitu Kalimataya karena berani menentang pemerintahnya. Kalimataya juga mengusir Drestarastra dari

Hastinapura sehingga Drestarastra harus bertempat tinggal di hutan belantara bersama istrinya Gendari hingga kematiannya.

Selain itu, Aswatama, anak begawan Durna atau resi Kumbayana bergerilya, kemudian menyusup masuk ke dalam kerajaan Hastina untuk membunuh keluarga Pandawa, terutama pada Arjuna. Hal ini disebabkan Aswatama menaruh hati pada Banowati janda Duryudana, tetapi Banowati lebih memilih dan mencintai Arjuna. Aswatama berhasil membunuh Drestajumena dan anak Pancawala anak Yudistira.

Di dalam istana Hastinapura Arjuna hidup bersama kedua istrinya Sembodro dan Srikandi, menantunya Utari, serta cucunya, Parikesit. Namun Arjuna masih melakukan hubungan badan secara diam-diam dengan janda Duryudana, Banowati. Semenjak masih gadis Banowati dan Arjuna saling mencintai, meskipun Arjuna sudah beristri, mempunyai anak, dan bahkan sudah mempunyai cucu. Mereka berdua tetap melakukan hubungan badan. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

Dengan lembutnya Banowati membelai-belai rambut Arjuna, bibirnya menyenandungkan tembang asmara. Kecantikan masih memancar dari matanya. Hidungnya mancung, berkesan runcing, dengan cuping hidung mungil, pantas bertenger di atas sekatup bibir tipis yang selalu menyimpang senyum mesra.

Kulitnya masih liat, tanpa keriput yang mampu merenggutnya. Dibiarkannya Arjuna menciumi jemari lembutnya yang lentik mungil. Banowati menikmati betul kemenangannya merebut hati Arjuna. Di antara semua wanita, Arjuna menempatkan madu cintanya hanya padanya. Sembadra, mungkin memang menjadi istri Arjuna, namun di mata Banowati tak lebih hanya sebagai pelanjut keturunannya, sebagaimana Larasati dan istri-istri Arjuna yang lain.

.....

Bahkan sering para dayang memergoki mereka tengah saling menyuapkan anggur, kemudian mengulumnya bersama di ranjang gading berselimutkan sutra. Para emban kian menundukkan wajah, dan mencoba menutup telinga, ketika harus melayani keduanya di peraduan yang berada di di tengah kolam, dengan teratai putih bersembulan di permukaannya itu.

Duhai bibir lembut manis daging kelapa muda, basuhlah kehausanku ini, biarkan aku mengulummu, bisik Arjuna. Jemarinya menelusuri pinggang, dada, dan leher Banowati. Jantung Banowati berdegup keras. Dialah remaja putri yang merindukan pelukan lelaki. Dialah yang menciptakan pesona para taruna, bahkan para dewa nan perkasa. Arjuna, sejak remaja belia sudah dikaguminya. Usia mungkin lebih tua Arjuna, namun tuntutan silsilah, membuat Arjuna harus menyebutnya ayunda. Bahkan, ketika lamaran Duryudana ketika itu diterimanya, Banowati mengajukan syarat yang hanya

bisa dipahami manusia gila. Syarat yang sebetulnya adalah penolakan tegas dari Banowati, namun yang diterima apa adanya oleh Duryudana.

Aku mau kau persunting, hanya jika malam pertamaku bisa kunikmati bersama Arjuna, begitu bisikan Banowati pada calon suaminya (Nugroho, 2004: 84-85).

Demikian pula Kalimataya, setelah menjadi raja Hastinapura perangainya berubah, semula baik, lemah lembut, dan bijaksana, kini ibarat harimau bersiap-siap untuk menerkam mangsanya. Werkudara, adiknya di penjarakan karena dianggap menentang kebijakan raja. Werkudara tidak menyetujui peperangan antarsaudara, dan pertarungan negara hingga pertarungan Drupadi, istri Kalimataya di meja perjudian, tetapi Kalimataya tetap bersikukuh. Namun pada akhirnya, Pandawa memenangkan peperangan. Pascapeperangan, Kalimataya mengusir Drestarastra beserta istrinya keluar dari istana, dan ditempatkan di tengah hutan hingga akhirnya kedua suami istri itu meninggal dunia. Menurut Drestarastra keluarga Pandawa bukan darah Bharata, tetapi keturunan Abiyasa. Dengan demikian, Pandawa tidak berhak menjadi raja di Hastinapura. Werkudara berpihak pada Drestrarastra dan menentang Kalimataya. Akhir pertengkaran, Werkudara dimasukkan penjara oleh Kalimataya, hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

Penjara itu berbentuk bangunan di dalam sebuah gua karang. Memang agak berbeda dari penjara yang digunakan untuk menghukum mereka yang melakukan pidana ringan, penjara yang satu ini hanya bagi mereka yang menentang keputusan raja atau dianggap membangkang. Biasanya pembangkang dihukum mati, namun karena yang melakukan adalah Bima, maka kurungan adalah terberat yang harus dilaluinya.

Dikelilingi tembok tinggi dan dijaga seratus prajurit bersenjata, penjara itu lebih menyerupai benteng. Tanpa cahaya matahari, tanpa sinar bulan, penjara di dalam gua itu lebih terasa sebagai kuburan bagi kehidupan. Hanya cahaya obor yang samar-samar menerangi seisi ruangan.

Di dalam ruangan itulah tampak sesosok manusia tinggi besar duduk bersila, layaknya arca dwarapala. Rambutnya diurai menutupi sebagian punggungnya. Seluruh tanda-tanda kebesaran istana ditanggalkannya. Hanya tersisa kain polong penutup tubuhnya.

Sejak dimasukkan ke dalam penjara batu itu, Bima memutuskan untuk hanya meminum air putih dan menolak makanan yang disediakan untuknya. Ditemai Semar Badranaya, Bima mencoba menenangkan pikirannya yang masih tak begitu percaya pada apa yang terjadi pada diri Yudistira.

Kakang, jika memang apa yang diucapkan Uwak Drestarastra benar, mengapa Yudistira menyangkalnya? Tidak biasanya dia demikian. Apa sebenarnya yang tengah terjadi?

Takhta memang selalu diimpikan manusia, karena di atasnyalah kekuatan untuk menguasai orang lain akan muncul. Namun yang selalu dilupakan adalah tidak semua orang mampu duduk di sana. Orang akan cenderung menginginkan lebih, manakala sudah berada di atasnya, karena takhta memang jauh lebih tinggi dari semua tempat duduk yang ada di seluruh negeri ini. Bukankah demikian?

Aku tak ingin keturunanku menduduki takhta. Aku sendiri juga tak pernah menginginkan hal itu.

Jangan salahkan orang yang memiliki keinginan. Alam dengan caranya sendiri akan memilih, siapa yang sebetulnya pantas menduduki sebuah takhta.

Kakang Semar bagaimana menurutmu..?

Benarkah ucapan Uwak Drestarastra tentang kehidupan para orang tua kami itu?

Semar terdiam beberapa saat. Dia sesekali mengusap kuncungnya.

Yang benar-benar mengetahui, siapakah ayah kandung seorang anak hanyalah bundanya. Dialah yang menyimpan dan membesarkan bibit bayi tersebut di dalam rahimnya. Sementara, sang bunda Dewi Ambika, telah kembali ke pangkuan yang Maha Kuasa (Nugroho, 2004: 104-105).

Werkudara berada di penjara ditemani oleh Semar, hal ini berawal dari konflik internal antara Werkudara dengan Kalimataya. Di satu sisi, Kalimataya sangat berambisi untuk menjadi raja, sebaliknya Werkudara tidak menghendaki, baik dirinya sendiri, maupun keturunannya menjadi raja. Dua sisi yang berseberangan ini menimbulkan pertikaian yang berkepanjangan akibatnya terdapat dua kubu yang pro dan kontra terhadap raja baru.

Keadaan yang tidak menentu itu dimanfaatkan oleh Aswatama untuk melakukan balas dendam terhadap Pandawa. Dengan menyamar sebagai Lintang Kumbarapati yang berasal dari lokapala, Aswatama berhasil mengelabui Sasikirana anak Gatutkaca, dan dapat membunuh Drestajumena musuh bebuyutannya. Aswatama juga membunuh Pancawala anak Yudistira, tetapi akhirnya Aswatama mati dibunuh oleh Arjuna.

Kini, para sesepuh Pandawa telah tiada, dan yang menjadi raja di Hastinapura adalah Parikesit, cucu Arjuna. Raja muda ini tidak memahami seluk beluk masa lalu, ketika melihat Semar yang kini telah sangat tua, raja muda ini tidak mengenal orang tua pengasuh para leluhurnya. Demikian pula, para pengawalnya

juga tidak mengenal Semar, bahkan mereka menganggap Semar adalah orang yang telah kehilangan akal. Menurut Semar, generasi muda saat ini hanya memiliki mata ke depan, tidak mampu menengok ke belakang, hal ini merupakan bagian dari perbedaan ideologi.

### 5.1.2.2 Struktur Sosial Novel *Lelaki Harimau*

Selain novel *Manyura*, novel yang terbit pertama kali pada tahun 2004 adalah *Lelaki Harimau*. Struktur sosial novel *Lelaki Harimau* adalah kekerasan dalam rumah tangga dan akibat kekerasan. Nuraeni adalah gadis cantik yang baik, sopan, pendiam, dan penurut, terlebih terhadap kedua orang tuanya. Sejak berumur dua belas tahun, Nuraeni sudah dijodohkan dengan Komar, anak pak Syueb, yaitu pemuda satu desa dengan Nuraeni. Saat itu, Komar bekerja di kota sebagai tukang cukur. Ketika berumur enam belas tahun, Nuraeni dinikahkan dengan Komar bin Syueb, dan Komar pada saat itu sudah berumur tiga puluh tahun. Nuraeni mengarungi bahtera rumah tangga dengan Komar bukan kebahagiaan yang diperolehnya, tetapi penderitaan lahir dan batin. Komar sering menganiaya istrinya, dengan memukul kepala, menendang paha, hingga memukul badan dengan menggunakan sepotong kayu yang cukup besar, meskipun semua peristiwa itu berawal dari masalah yang sangat sederhana. Penyiksaan terhadap istrinya itu tidak hanya dilakukan di dalam rumah saja, tetapi juga di luar rumah dan dilihat oleh para tetangga. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

Nuraeni meringkuk di pojok rumah dengan Komar berdiri di depannya, tangan menggenggam rotan penggebuk kasur. Komar selalu punya alasan apa pun untuk mengayunkannya.

Kadang-kadang itu dilakukan pula di depan orang, hingga Nuraeni mesti berlari mengelilingi rumah dan Komar mengejanya, dan di antara mereka iblis-iblis terbang menyulur marah, hingga Nuraeni masuk ke rumah mencoba membentengi diri dengan pintu namun Komar selalu berhasil mendobraknya, sekali waktu sempat hancurkan pintu tersebut, dan Nuraeni akan tertangkap dalam dekapan, dibantingnya ke lantai, dan ditendang pahanya berkali. Tetangga yang melihat bakalan mengelus dada, sementara Margio melengos membuang muka. Hanya Mameh yang akan menangis selepas itu, sambil memeluk ibunya sesenggukan (Kurniawan, 2014: 115-116). Komar juga sering menganiaya anak-anaknya, terlebih lagi pada Margio, anak lelakinya. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

Hari Senin itu Margio akan pergi ke sekolah dengan kaki sedikit terpincang, setelah Komar menggebukinya, dan menenggelamkannya ke bak mandi, dan menjewer kupingnya, dan melemparinya dengan gayung tempurung kelapa. Komar juga sering sirik melihatnya enteng dengan mainan berupa kelereng atau gambar umbul serta jangkrik, dan Margio akan semakin menjadi-jadi jika Komar mengomelinya, membikin Komar habis sabar dan menempeleng Margio. Margio tak pernah melawan, sebagaimana semua orang tahu, tapi tetap anteng dengan mainannya, sampai Komar merampas itu dan membuangnya ke belumbang. Margio akan memungutinya, dan Komar memburunya, menyeretnya di kaki hingga si bocah terkapar menggerus tanah, diangkat dan dilemparkan ke dalam rumah membentur betis kursi. Bocah itu hanya akan meringis, dan Komar akan datang lagi tak terpuaskan, mencengkeram rambutnya dan membantingnya ke tiang kayu, sekali waktu membuat dahinya mengucur darah, tapi tak sekalipun menghentikan lakunya.

Mereka menjalani hari yang murung, saat-saat yang damai hanyalah ketika Komar pergi dengan sepedanya ke kios cukur di pasar hingga waktu pulang datang. Bahkan Mameh yang tak banyak polah, sekali waktu dapat juga pukulan rotan penggebuk kasur itu sebagaimana kucing lewat sekali dua dihajarnya pula (Kurniawan, 2014:116-117).

Berawal dari kekerasan dalam rumah tangga, kini, istri Komar menjadi wanita pembangkang, tidak peduli, dan tidak setia terhadap suami. Ketika bekerja sebagai pembantu di rumah Anwar Sadat, Nuraeni diminta untuk melayani nafsu seks Anwar Sadat hingga Nuraeni hamil, dan melahirkan bayi perempuan. Namun tidak lama, bayi itu meninggal dunia. Kematian bayi ini misterius, ia mati karena kekurangan gizi, kekurangan susu, atau dibunuh oleh Komar. Margio sebetulnya ingin membunuh ayahnya, tetapi sebelum niatnya terlaksana, Komar telah mati membusuk.

Sejak kecil hingga dewasa, Margio selalu mendapat perlakuan kasar dari ayahnya sehingga di dalam hatinya timbul rasa dendam, dan benci terhadap orang yang telah melakukan kesalahan. Anwar Sadat telah menyetubuhi ibunya hingga ibunya hamil dan melahirkan bayi perempuan. Peristiwa persetubuhan antara Anwar Sadat dengan ibunya menyebabkan Margio mendendam terhadap Anwar Sadat. Pada sore hari, Margio mendatangi rumah Anwar Sadat, ketika melihat Anwar Sadat ada di rumah, Margio mencekik, dan menggigit leher Anwar Sadat hingga lehernya hampir putus.

Ia mendekap erat Anwar Sadat yang terkejut dan berusaha meronta, namun dekapan itu kuat di bawah lengannya, tangan Margio menjuntai ke atas

merenggut rambut Anwar Sadat bikin kepalanya tak banyak kutik. Saat itulah Margio menancapkan gigi-giginya di leher kiri Anwar Sadat, seperti ciuman kekasih yang membara ke permukaan kulit di bawah telinga, mendengus dan hangat penuh nafsu, dan lelaki itu masih terpana untuk tahu apa yang diperbuat Margio. Meski begitu, rasa sakit yang sejenak, menusuk, menyentak adanya, membuat Anwar Sadat menggeliat dengan kaki gaduh menendang kursi, menggulingkannya. Suara kursi menghantam lantai dan pekikan Anwar Sadat membangunkan Maesa Dewi yang terbangun dan bertanya dari kamar, Papa apa itu ?

Anwar Sadat tak ada daya untuk menjawabnya, kecuali lolongan kasar mangsa yang hampir binasa. Margio membalasnya dengan satu gigitan mematikan, mencengkeram dan merenggut segumpal daging, yang membuat rompal lehernya. Segumpal daging itu tercerabut dari sana, dengan serat-serat koyak-koyak segar menjulur tipis, dan darah menyembur tak ada kendali. Sepotong daging tanpa rasa, kini tertinggal di mulut Margio yang segera menyepahkannya ke lantai dan berguling gulunglah itu di sana. Anwar Sadat mulai terbang, kerongkongannya bunyi sendiri, wajah Margio mandi darah memancar dari sana.....

Margio kembali menyarangkan giginya ke rekahan merah gelap dan basah itu, ciuman kedua yang lebih mematikan dan dikuasai nafsu. Mengatupkannya rahang kuat, memperoleh segumpal daging di mulutnya, dan menyepahkannya ke lantai. Ia melakukannya kembali, perulangan yang jadi monoton tanpa irama, hingga rekahan itu semakin dalam dan compang camping, bagai didorong rasa lapar yang tak kepalang dan kerakusan memaharaja, meninggalkan jejak letupan-letupan serta gelembung darah terjun bebas tumpah ke bumi. Ia hampir meneng-gelamkannya, menggergaji leher itu hingga batang tenggorokan Anwar Sadat telah tampak sekilas berwarna gading sebelum banjir oleh merah (Kurniawan, 2014: 32-33).

Anwar Sadat mati karena lehernya digigit oleh Margio hingga hampir putus. Semua kejadian itu berawal dari perilaku menyimpang, jika dalam keluarga Komar, kepala keluarga berperilaku kasar, kejam, dan tidak berperikemanusiaan terhadap anggota keluarganya. Perilaku ini akan menimbulkan rasa dendam dalam hati orang yang menjadi korbannya. Dendam akan berakibat jauh lebih parah karena dalam hati seorang korban hanya ingin membunuh. Anwar Sadat, memberi contoh perilaku amoral dan asusila terhadap keluarganya. Perilaku amoral dan asusila jika diterapkan di luar, maka korban akan membalas dendam dengan jalan melakukan pembunuhan. Margio merasa dendam terhadap Anwar Sadat karena Anwar Sadat telah menghamili ibunya. Margio membunuh Anwar Sadat merupakan bagian dari keseluruhan, sedangkan keseluruhan adalah perbedaan ideology atau konflik antarelit partai.

### 5.1.3 Struktur Sosial Negara Indonesia antara Tahun 2014-2018

Indonesia menjelang dan pascapemilu tahun 2014 sering terjadi konflik dan terorisme di masyarakat, misalnya konflik horizontal yang terjadi di kalangan masyarakat bawah, di kalangan *middle class*, dan di kalangan elit sosial. Konflik umumnya berupa kekerasan fisik, khususnya yang terjadi di kalangan masyarakat bawah. Selain itu, konflik atau pertentangan juga terjadi di antara masyarakat yang berbeda keyakinan beragama, keributan kampung, keributan penduduk dengan pengusaha, masalah korupsi, konflik antara oknum TNI dan POLRI, dan masih banyak lagi. Menurut teori intelegen, konflik yang berkepanjangan akan mendorong timbulnya kebencian dan keinginan untuk balas dendam, serta membantu munculnya kelompok-kelompok yang bertujuan untuk mengobarkan perang. Suatu contoh, jaringan teroris yang selnya masih berkembang di Indonesia adalah konflik berkepanjangan sehingga dari sekelompok orang itu menginginkan Indonesia menjadi Negara Islam. Inti ancaman akan berada di lingkup gerakan separatis, terorisme, dan mereka yang frustrasi tidak terwadahi. Sementara intrik politik serta upaya pencitraan diperkirakan dapat terimbas kepada stabilitas keamanan. Beberapa peristiwa muncul di permukaan misalnya terjadinya peristiwa kekerasan di Aceh sehingga menimbulkan kematian terhadap kader partai politik. Kasus penembakan ini merupakan tindakan kekerasan yang menewaskan kader Partai Nasional yang didirikan oleh bekas pimpinan Gerakan Aceh Merdeka (Ramelan, 2017:175-176).

Untuk mengantisipasi peristiwa di atas agar tidak berkelanjutan, maka antara tahun 2014-2019, pemerintahan Jokowi-JK menekankan pada sektor pembangunan, yakni pembangunan yang berkaitan dengan dua pilar utama. Dua pilar itu adalah negara dan rakyat, negara adalah penyelenggara pembangunan, rakyat adalah tujuan sekaligus menjadi subjek pembangunan yang dilaksanakan. Sebagai motor penggerak dan fasilitator, pemerintah harus menguasai tata kelola pembangunan agar kebijakan publik yang digulirkan dapat memberi nilai tambah bagi masyarakat. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa hingga saat ini masih sering terjadi gerakan terorisme di sebagian wilayah pulau Jawa. Dua pilar utama, yakni negara dan rakyat adalah keseluruhan.

### 5.1.3.1 Struktur Sosial Novel *Drupadi*

Novel *Drupadi* karya Seno Gumiro Ajidarma merupakan karya transformasi yang mengambil hipogram cerita pewayangan, dalam lakon Mahabharata. Di dalam teks Mahabharata, Drupadi adalah wanita poliandri yang memiliki lima suami. Ketika Pandawa bermain dadu, Drupadi dijadikan pertaruhan, dan Pandawa mengalami kekalahan. Drupadi dipaksa untuk melepaskan kain yang dipakainya, tetapi Drupadi menolak. Saat itu, Dursasana dengan kasar menarik pakaian yang dikenakan oleh Drupadi, dan hampir terlepas semuanya, tetapi Kresna mengganti dengan pakaian baru. Setiap pakaian yang dikenakan Drupadi akan terlepas seluruhnya, Kresna selalu mengganti dengan pakaian baru sehingga Drupadi selamat dari pemerkosaan Kurawa.

Namun, dalam teks transformasi, ketika Drupadi dilucuti pakaiannya oleh Dursasana, Kresna tidak menolong sehingga pakaian yang dikenakannya terlepas seluruhnya. Semua para Kurawa memperkosakan Drupadi dan kelima suaminya tidak ada yang berani menghalangi perbuatan para Kurawa. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

Pandawa, suami-suamiku yang lima, mengapa kalian diam melihat istri kalian dihinakan begini rupa, katanya. Yudhistira suamiku yang agung, siapakah kiranya di muka bumi ini mampu dan tega, di meja perjudian mempertaruhkan istrinya, ksatria Indraprastha?

Yudhistira hanya tertunduk, Arjuna tertunduk, Nakula-Sadewa tertunduk, Bima menghadap tembok.

Suami-suamiku, ratap Drupadi lagi, yang tidak mengeluhkan apa pun selain mempertanyakan, apakah memang menjadi keutamaan ksatria untuk membiarkan istrinya terhina?

Para Pandawa tak berdaya. Terhina, dan hina.

Sorak sorai Kurawa semakin menggila.

Perempuan ini tak mau menyembahku, kata Duryudhana. Dursasana adikku, telanjangi dia!

Sekali sentak, lepaslah kain Drupadi, yang kali ini tidak mendapat perlindungan Kresna. Ia melemparkan ke atas meja judi, dan Duryudhana di depan mata semua orang melepas pula kainnya, diiringi sorak sorai Kurawa.

Drupadi milik kita!

Duryudhana yang pertama, lantas Dursasana, selanjutnya para Kurawa memperbutkannya (Ajidarma, 2017:61).

Kini, Drupadi terkulai lemas di atas meja judi setelah diperkosa oleh para kurawa, sedangkan kelima suaminya tidak dapat berbuat sesuatu apa pun. Perlakuan Kurawa terhadap Drupadi ini, nanti, pada saat perang Bharatayuda akan dibalas oleh Pandawa, khususnya oleh Bima. Bima membunuh Dursasana dengan bengisnya, hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

Kematian Dursasana yang mengenaskan segera tersebar ke segala penjuru pertempuran. Dengan rasa ngeri diceritakan bagaimana Bima tidak lagi bertindak seperti manusia. Ia menghancurkan wajah Dursasana yang buruk rupa, menggocohnya sampai menjadi bubur, menyobek perutnya dengan pisau, mengeluarkan ususnya, dan menghirup darahnya sebanyak-banyaknya. Drupadi mendengar semuanya. Ia berada dalam tenda di belakang garis pertempuran di Kurusetra. Seorang penjaga dipanggilnya.

Bawalah bokor ini kepada Bima, katanya.

Bima yang wajahnya penuh darah mengerti makna bokor itu. Drupadi ingin menyanggul rambutnya sekarang juga. Maka dicarinya mayat Dursasana yang telah dilemparkannya. Para prajurit menyingkir ngeri melihat cara Bima memeras darah dari mayat Dursasana. Perang memang hanya kekejaman. Benar dan salah hanya kekerasan. Apakah tidak ada cara lain untuk menjadi ksatria?

Inilah air kutukan itu, Dewi.

Bokor itu berisi darah, tetapi Drupadi melihatnya sebagai tirta amerta yang bercahaya. Ia tidak berpikir tentang dendamnya terhadap Dursasana, ia ingin melengkapkan putaran roda kehidupan. Di dalam tenda diangkatnya bokor emas itu ke atas kepalanya (Ajidarma, 2017:101,104).

Perang Bharatayuda telah usai dan kemenangan berada di pihak Pandawa. Ketika para Pandawa sudah berumur di atas 60 tahun, takhta kerajaan Hastina diserahkan kepada Parikesit, anak Abimanyu dengan Utari. Untuk selanjutnya, baik Drupadi maupun kelima suaminya, Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa akan bepergian dan tidak akan kembali lagi ke Hastina. Tujuan mereka menuju ke puncak Mahameru, yakni gunung yang puncaknya berada di dunia lain. Puncak Mahameru tidak dapat dicapai dengan tubuh, tetapi dengan jiwa atau kematian manusia. Pada saat mereka akan mendaki gunung Mahameru, tiba-tiba muncul seekor anjing berbulu hitam, tetapi di ujung ekornya berbulu putih. Anjing itu mengikuti Drupadi beserta kelima suaminya, tetapi baru tiba di dataran yang bersalju, Drupadi sudah tidak kuat berjalan. Drupadi jatuh tengkurap dan

tidak dapat bangun kembali, Drupadi telah meninggal dunia. Perempuan yang bersuami lima itu ternyata cintanya hanya untuk Arjuna seorang.

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa situasi sosial tahun 2014-2018 sering terjadi konflik horizontal di kalangan masyarakat. Konflik umumnya terjadi di antara masyarakat yang berbeda keyakinan beragama, masalah korupsi, kekerasan fisik, dan lain sebagainya. Menurut teori intelegen, konflik yang berkepanjangan akan mendorong timbulnya kebencian dan keinginan untuk balas dendam, serta membantu munculnya kelompok-kelompok yang bertujuan untuk mengobarkan perang. Hal tersebut merupakan keseluruhan, sedangkan bagian adalah konflik antara keluarga Pandawa dengan keluarga Kurawa sehingga menimbulkan perang Bharatayuda.

#### **5.1.3.2 Struktur Sosial Novel *Seumpama Matahari***

Struktur sosial novel *Seumpama Matahari* (2017) terjadi antara tahun 2001-2004 sedangkan daerah yang menjadi latar tempat dan waktu adalah Aceh, hutan belantara, Sumatra Utara, dan Riau. Pada tahun-tahun tersebut pemerintah Indonesia sedang melakukan operasi militer di Aceh, dan mengirim prajurit TNI beserta peralatan perang untuk menumpas para kombatan GAM. Saat itu, para kombatan GAM yang tersisa tinggal sembilan orang termasuk komandannya. Anggota GAM yang terdiri dari anak-anak muda hampir seluruhnya mempunyai latar belakang balas dendam terhadap TNI. Hal ini disebabkan, orang tua mereka mati ditembak oleh kelompok militer karena salah sasaran atau dituduh melindungi para pemberontak. Ketika memilih menjadi anggota GAM, bukan kemenangan yang diperoleh, tetapi mereka mati tertembak oleh TNI. Pada saat terjadi operasi militer berikutnya, sebagian dari mereka mati tertembak, lainnya disandera atau sudah mati dibunuh oleh TNI. Kini, kombatan GAM yang tersisa tinggal Asrul dan komandan Zen. Namun, ketika Asrul keluar hutan untuk pulang ke rumah orang tuanya, Zen mati ditembak TNI. Situasi di daerah operasi militer, Aceh sangat menegangkan karena hampir setiap saat selalu terjadi baku tembak antara GAM dengan TNI. Kejadian tersebut dapat disimak pada kutipan berikut.

“Zen, mereka Kostrad!”

“Tahu dari mana?”

“Cara mengepung.”

Bagaimana meloloskan diri dari sini? Di belakang kita gunung. Bahkan, kita tidak

menguasai daerah. Kau punya rencana? Tanya Zen sambil mengisi peluru SP-nya.

“Mereka sudah berkurang satu panser, bisikku.

Sekitar enam puluh meter dari balik pepohonan karet sebelah barat, sejumlah orang

berpakaian loreng menunggu reaksi dari kami. Mereka berteriak-teriak. Kami tidak menanggapi.

“Pemberontaaak! Terdengar teriakan lagi, menyerah kau!” .....

“Kita harus segera mendapatkan air. Kalau tidak, kita bisa mati oleh racun,” kata

Zen dengan suara terputus-putus.

Selama dua jam kami menyingkir dari medan pertempuran. Tak seorang pun di

antara kami jatuh korban, atau cidera. Tetapi, kini nyawa kami terancam oleh banyaknya racun mesiu yang terhirup. Kami harus mendapatkan air sebagai penawar. Kalau tidak, kami bisa mati keracunan.....

“Bang, Bang.....Kenapa Bang Asrul tercenung begitu begitu lama”,suara Putri mengejutkanku.

Aku sedang memikirkan Zen.”

“Memangnya kenapa?”

“Dia sudah tewas (Nur, 2017:138-139).

Penduduk Aceh memilih meninggalkan Aceh daripada tetap bertahan di Aceh karena mereka takut tertembak baik oleh kombatan GAM maupun TNI. Asrul, salah satu anggota GAM berhasil lolos dari kematian karena keluar dari Aceh dan menetap sementara di Riau. Ketika masih menjadi anggota GAM, Asrul hidup sebagai gelandangan, dan merasa ketakutan karena sewaktu-waktu bisa mati tertembak militer. Oleh karena menyerah dan tidak melakukan perlawanan, Asrul mendapat pengampunan dari pemerintah NKRI.

Asrul salah satu kombatan GAM merasakan menjadi oposisi pemerintah Republik Indonesia adalah pilihan yang tidak tepat, terlebih lagi ketika ia menjadi gelandangan di tengah kota Riau. Menjadi kombatan Gam tidak dapat hidup dengan bebas di tengah-tengah masyarakat. Selain ketakutan mati tertembak TNI, mereka hidup miskin karena tidak mempunyai penghasilan, dan bisa mati karena kelaparan. Ketika tertangkap oleh tentara pemerintah, Asrul mengaku sebagai

pemberontak karena khilaf. Keinginan Asrul bergabung kembali ke NKRI selain untuk memperoleh status sosial yang jelas, sebagai warga negara Indonesia, juga untuk melaksanakan sunah Rasul, yakni menikah dengan wanita yang dicintainya. Pernyataan Asrul dapat disimak pada kutipan berikut.

“Kau pemberontak, ya!”

“Ya,” jawabku.

Salah seorang personil jongkok di hadapanku.

Wajahnya dibasahi keringat. Tersenyum mengejek. Tangan kanannya menepuk-nepuk bahu kiriku. Memandangku. Aku tertunduk.

“Anak muda, baru kali ini ada orang mengaku saat kami tangkap, ucapnya.

Aku mengarah pada tiga garis hitam bengkok, menempel di bawah bahunya. Namanya terhalang popor bedil.

“Kenapa kau mengaku? Banyak orang yang tertangkap bersumpah mati tidak terlibat dalam pemberontakan. Kenapa kau berani mengaku tanyanya setengah berbisik.

“Aku ingin jujur. Sudah lama aku tidak terlibat dalam gerilya. Selama ini aku di Riau. Aku akan kembali ke sana karena mau menikah.

“Jadi kau akan menikah?”

“Ya. Aku ingin masalah ini cepat selesai, ucapku sedih.

Terbayang wajah Putri yang cemas menantiku. Aku berjanji akan segera kembali. Berkali-kali janji itu kuucapkan. Namun, peristiwa ini di luar dugaan. Pasti nanti dia akan menghubungiku. *Handphone*-ku tertinggal di rumah.

“Kau jujur?”

“Ya, aku bicara apa adanya (Nur, 2017:105-106).

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah Ibu Pertiwi, yaitu tanah air, tanah tumpah darah, Indonesia yang tercinta. Seorang pemberontak ibarat kuda perang karena dendam, kini Asrul kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi, artinya adalah kesadaran, keinsafan. Kesadaran atau keinsafan untuk mencintai tanah air Indonesia, bersatu, bersama-sama menjaga negara Kesatuan Republik Indonesia dari serangan musuh, baik dari luar maupun dari dalam. Ketika masih menjadi anggota GAM, Asrul hidup sebagai gelandangan, dan merasa ketakutan karena sewaktu-waktu bisa mati tertembak militer. Oleh karena menyerah dan tidak melakukan perlawanan, Asrul mendapat pengampunan dari pemerintah NKRI. Dengan demikian, kembalinya Asrul ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bagian, sedangkan dua pilar utama negara dan rakyat dalam pemerintahan Jokowi-JK adalah keseluruhan.

### 5.1.3.3 Struktur Sosial Novel *Bayang Suram Pelangi*

Struktur sosial novel *Bayang Suram Pelangi* hampir sama dengan novel *Seumpama Matahari*, yakni perang antara pemberontak melawan TNI yang terjadi pada tahun 2003. Saat itu, pemerintah Indonesia mengirim prajurit TNI dari pulau Jawa ke Aceh untuk menumpas pemberontak pimpinan Amat Pakuk. Sementara itu, Rusli yang mempunyai dua orang anak perempuan dan satu orang anak laki-laki harus merelakan anak sulungnya menikah dengan pemberontak, anak buah Amat Pakuk. Rusli terpaksa menjadi mata-mata pemberontak karena takut anak buah Amat Pakuk membunuh keluarganya. Di sisi lain, anak bungsu Rusli justru menjadi istri prajurit TNI dan prajurit TNI itu sedang bertugas untuk menangkap pemberontak yang melawan NKRI. Dalam situasi yang tidak menentu, antara menjadi mata-mata pemberontak, dan menjadi mertua prajurit TNI, Saidul anak laki-lakinya justru berkawan baik dengan seorang komandan Pos Meurawoe yang bernama Tumiren.

Ketika seorang prajurit TNI ditembak oleh pemberontak, seluruh kampung Meurawoe menjadi gempar, prajurit TNI menggeledah setiap rumah penduduk, tak terkecuali rumah Rusli, tukang bangunan itu. Saidul, anak Rusli dihajar oleh prajurit TNI hingga jatuh pingsan karena dituduh bersekongkol dengan pemberontak.

Maaf, Bu, kata Muliadi satu-satunya prajurit yang kami kenal baik, Kami harus memeriksa rumah ini.

Kedua prajurit itu langsung masuk ke kamar, seorang ke kamarku dan seorang lagi ke kamar Mala. Kamar Ayah juga tidak luput dari pemeriksaan. Dari dalam kamar-kamar itu terdengar barang yang diobrak-abrik, tak terkecuali barang-barang dalam lemari pakaian. Kami hanya berdiri termenung menunggu dengan sangat cemas apa lagi yang bakal terjadi.

Kedua prajurit itu muncul lagi di ruang utama. Salah seorang langsung menyentak tubuhku, mendorongku ke luar. Sekonyong-konyong aku merasakan tendangan menghantam punggungku dan tubuhku berlumuran tanah halaman rumah yang samar-samar oleh cahaya bulan sabit.

Bukankah tadi siang kau bersama pemberontak, hei?

Aku tidak menjawab, berusaha melindungi tubuhku dari serangan selanjutnya. Sementara Muliadi hanya menunjukkan rasa penyesalan dengan kepala menunduk. Dia tidak berusaha berbuat apa pun, dan aku hanya menangis terisak-isak. Tendangan itu datang lagi, aku tersungkur dengan kepala membentur pohon mangga. Tubuhku terjerebab dengan sebelah

tangan menyangga, sedangkan tangan sebelah lagi terasa amat nyeri. Aku tak mampu bangkit untuk menerima tendangan lagi.

Bisa jadi kaulah yang menembak teman kami! Katanya dengan nafas mendengus. Ayo mengaku saja.

Dia kembali menyepak, menendang-nendang tubuhku yang tak berdaya dan hanya bisa pasrah. Dalam kesakitan yang luar biasa, aku hanya bisa merintih dan menangis.

Samar-samar terdengar tapak sepatu dekat pintu pagar, muncul beberapa prajurit-mungkin hanya dua, aku tidak bisa memastikannya dalam keadaan setengah pingsan---- dengan lampu senteryang menyorot ke tubuh dan wajahku. Sorotan itu berhenti cukup menyilaukan, tetapi aku tak berhasrat melihat, membiarkan saja apa yang mereka lakukan selanjutnya padaku.

Ya, Tuhan, kenapa kau pukuli Saidul? Suara bentakan terdengar sangat menyesal. Suara itu cukup kukenal, seperti Tumiren, komandan Pos Meurawoe.

Aku hanya memeriksanya, terdengar jawaban dari prajurit yang menghajarku dengan napas memburu.

Dia ini anak sekolah!

Siap, Komandan! Sahut lelaki itu. Bisa saja anak sekolah melakukan penyerangan.

Apa kau bilang? Tanya Tumiren marah.

Siap salah, Komandan!

Saat kejadian tadi sore dia ada bersamaku!

Maaf, komandan. Aku tidak tahu!

Kalau dia salah, tentu aku sudah memukulinya lebih dulu!

Maaf, Komandan!

Setelah itu aku tidak sadarkan diri dan tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya. Entah semalam aku ada siuman atau tidak, aku juga tidak tahu. Paginya, kala terbangun, tubuhku terasa bagai baru saja diangkat dari api tempat pemanggangan. Terasa remuk, dan banyak sekali anggota tubuh yang lebam membilur.

(Nur, 2018: 247-248, 250-252).

Kondisi kampung Meurawoe belum kondusif, tetapi menantu Rusli, seorang pemberontak yang bernama Sani datang pada malam hari untuk mengajak istrinya pergi. Kedatangan Sani di rumah mertuanya sempat diketahui oleh para prajurit jaga, dan mereka menggeledah rumah Rusli, tetapi mereka tidak menemukan Sani yang bersembunyi di kolong tempat tidur mertuanya. Pada malam hari itu juga, Sani mengajak istrinya pergi dari rumah mertuanya, dan semenjak itu tidak pernah ada kabar beritanya. Kini, Rusli akan menikahkan anak bungsunya yang bernama Aini dengan seorang tentara NKRI atau prajurit TNI yang bernama Muliadi, dari Sigli.

Bukankah ini rumah Rusli si tukang bangunan? Tanya lelaki berpeci yang usianya sekitar enam puluhan.

Betul, jawab Ayah dengan raut makin heran.

Aku ini ayah Muliadi, katanya ramah, mengajukan tangan dan Ayah menyambutnya.

Oh, Ayah Muliadi, kata Ayah menunjukkan senyumannya. Dari Sigli?

Betul, ucapnya menganggukkan kepala. Lantas beralih pada seorang perempuan di sampingnya. Dan ini istriku, lanjutnya.

Perempuan itu menyalami Ayah dan Ibu, kemudian mereka dipersilahkan masuk diikuti lelaki yang menjunjung talam. Kedatangan mereka – sekalipun hanya berlima- cukup membuat kami semua begitu sibuk. Sebelum mereka tiba di halaman, aku sudah menggelar tikar, membereskan semua barang dengan segera, dan menyiapkan minuman. Aku disuruh mengangkut air, membeli gula, bubuk teh, dan bubuk kopi, sehingga aku lebih banyak berada di luar, tanpa sempat mendengarkan apa yang mereka bicarakan di dalam sana.

Intinya mereka datang untuk melamar Aini. Lantaran mereka datang tanpa pemberitahuan lebih dulu dan Aini yang bebal itu tidak mengatakan apa pun, Ayah hanya dapat menyesali keadaan yang tanpa persiapan. Tidak ada hidangan, selain air putih, teh manis, dan kopi, berikut dengan kue kering yang mereka bawa, yang langsung dibuka oleh Ibu, diambil sebagiannya, dan ditata dalam piring. Tentu sebelumnya Ibu harus menjerang air dan aku diminta untuk membantunya menyiapkan semuanya (Nur, 2018: 364).

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa jaringan teroris yang sel-selnya masih berkembang di Indonesia adalah konflik berkepanjangan sehingga dari sekelompok orang itu menginginkan Indonesia menjadi Negara Islam. Inti ancaman akan berada di lingkup gerakan separatis, terorisme, dan mereka yang frustrasi tidak terwadahi. Beberapa peristiwa muncul di permukaan misalnya terjadinya peristiwa kekerasan di Aceh sehingga menimbulkan kematian terhadap kader partai politik. Kasus penembakan ini merupakan tindakan kekerasan yang menewaskan kader Partai Nasional yang didirikan oleh bekas pimpinan Gerakan Aceh Merdeka. Konflik antara kelompok-kelompok tertentu yang menginginkan Indonesia menjadi Negara Islam Indonesia dengan kelompok sosial yang mendukung Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah keseluruhan. Sebaliknya, konflik batin antara menjadi mata-mata gerakan Aceh Merdeka dan menjadi warga Negara kesatuan Republik Indonesia adalah bagian dari keseluruhan. Dengan demikian untuk memahami keseluruhan juga harus mengetahui tentang bagian.

## 5.2 Pandangan Dunia Islam Modernis pasca-Pemerintahan Orde Baru

Pandangan dunia sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya adalah gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, serta pikiran-pikiran yang menghubungkan secara bersama-sama di antara anggota-anggota kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial lainnya. Dalam strukturalisme-genetik, pandangan dunia dapat berupa gaya hidup yang dapat mempersatukan di antara anggota satu kelas sosial dan mempertentangkannya dengan kelas sosial lainnya. Pandangan dunia sebagai kesadaran kolektif tidak lahir dengan tiba-tiba, tetapi secara perlahan-lahan dan bertahap sehingga terbangun mentalitas baru dengan teratasinya mentalitas lama (Goldmann, 1977: 17, Faruk, 2012: 66-67).

Strukturalisme genetik menyatakan bahwa kesadaran nyata itu hanya dapat muncul dengan jelas dalam situasi krisis dan hanya dapat ditangkap oleh individu khusus, antara lain pencipta karya-karya kultural, termasuk karya sastra. Pandangan dunia merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antar-manusia, dan alam semesta secara keseluruhan. Hal tersebut merupakan respons kelompok masyarakat terhadap lingkungan sosial tertentu (Faruk, 2012: 70-71).

Islam modernis adalah gerakan Islam yang produktif membangun dialog di kalangan internal masyarakat Islam bukan gerakan yang menggunakan bentuk kekerasan. Gerakan modernis akan selalu mempertimbangkan dimensi kultural dalam gerakan dakwahnya sehingga terasa lentur tanpa kehilangan prinsip dan misi utamanya yaitu atas dasar Al Qur'an dan Hadits. Suatu contoh Islam modernis yang dibangun oleh organisasi Muhammadiyah pimpinan K.H Ahmad Dahlan adalah kuatnya sikap modernisnya dan toleransinya dalam beragama. Muhammadiyah selama kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan telah membangun kerja sama yang kreatif dan harmonis dengan hampir semua kelompok masyarakat, bahkan dengan rekan-rekannya yang beragama Kristen. K.H Ahmad Dahlan dikenal sebagai sosok seorang tokoh agama Islam yang toleran terhadap kaum misionaris Kristen. Namun, Kiai Haji Ahmad Dahlan bukan berarti berupaya mengkompromikan prinsip-prinsip dasar Islam kepada kaum misionaris Kristen (Syafii Maarif, 2009: 62).

Pandangan dunia Islam modernis pada masa pemerintahan pasca-Orde Baru dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama tahun 1999-2004, satu tahun semenjak Presiden Soeharto mengundurkan diri sebagai Presiden Indonesia kedua. Presiden Soeharto mengundurkan diri pada tanggal 21 Mei 1998 oleh desakan para mahasiswa di seluruh Indonesia. Novel-novel yang terbit antara lain *Jalan Menikung*, *Menolak Panggilan Pulang*, dan *Midah Si Manis Bergigi Emas*.

Bagian kedua, tahun 2004-2014 masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang disingkat SBY. SBY merupakan presiden RI yang dipilih secara langsung oleh rakyat hingga dua periode. Novel-novel yang terbit antara lain *Manyura* dan *Lelaki Harimau*. Bagian ketiga, tahun 2014-2018 pada masa pemerintahan Jokowi-JK. mengutamakan pembangunan yang berkaitan dengan dua pilar utama yaitu negara dan rakyat. Novel-novel yang terbit antara lain *Drupadi*, *Seumpama Matahari*, dan *Bayang Suram Pelangi*.

## 5.2.1 Pandangan Dunia Islam Modernis Novel Indonesia Tahun 1999-2004

### 5.2.1.1 Pandangan Dunia Islam Modernis dalam Novel *Jalan Menikung*

Novel *Jalan Menikung* merupakan kelanjutan novel *Para Priyayi* atau dengan kata lain *Jalan Menikung* adalah *Para Priyayi 2*. Jika dalam *Para Priyayi*, Lantip anak jadah yang kelahirannya tidak dikehendaki oleh ayahnya, justru dapat menjadi seorang priyayi. Sebaliknya dalam *Jalan Menikung* cucu-cucu Sastrodarsono sangat bebas dalam memilih jalan hidup masing-masing bahkan perkawinan pun tidak melihat kesamaan agama, tetapi sudah lintas agama. Pandangan dunia priyayi dalam novel *Para Priyayi* tercermin dalam sikap dan perilaku Lantip, yaitu rasa tanggung jawab, ikut memiliki, menjaga nama baik, serta mengabdikan secara ikhlas tanpa *pamrih* kepada masyarakat dan negara, khususnya kepada keluarga besar Sastrodarsono.

Harimurti dalam novel *Para Priyayi* pernah punya anak dengan Gadis, tetapi anak kembarnya dan istrinya meninggal dunia. Semenjak kehilangan istri dan kedua anaknya, Harimurti membujang cukup lama, sekitar 20 tahun. Suatu ketika, ibunya mengingatkan bahwa umurnya sudah 40 tahun, dan sebaiknya segera mencari istri, tetapi Harimurti masih ragu-ragu untuk memulai berumah tangga.

Hal ini disebabkan trauma yang berkepanjangan karena Harimurti bekas pengikut Lekra dan HSI sehingga ia dianggap tidak bersih diri, dan negara tidak akan menerima pegawai bekas anggota PKI. Harimurti kemudian dijodohkan dengan gadis pilihan orang tuanya atau sepupu ibunya yang bernama Sulistianingsih atau Suli. Perkawinan antara Harimurti dengan Suli dikaruniai seorang anak laki-laki dan diberi nama Eko. Ketika Eko masih duduk di kelas dua SMA, Eko mendapat beasiswa dari American Field Service untuk belajar di Amerika Serikat hingga tamat sekolah menengah atas, high school. Namun, Eko disarankan untuk melanjutkan ke Sunnybrook College atas biaya Prof. Levin, orang tua angkatnya hingga Eko selesai kuliah dengan prestasi *summa cum laude*.

Harimurti sendiri sejak di PHK dari kantor Penerbit Mutu Mulia yang dipimpin oleh Maryanto, kini Harimurti menjadi pengangguran. Alasan Maryanto meminta Harimurti mengundurkan diri dari tempatnya bekerja karena Harimurti dianggap tidak bersih lingkungan, bekas pengikut Lekra dan HIS, yaitu anggota PKI yang bergerak di bidang kesenian. Hal ini pada akhirnya juga berdampak pada anak satu-satunya Eko yang sedang menyelesaikan kuliahnya di Sunnybrook College, Connecticut, Amerika Serikat. Kemungkinan besar Eko tidak dapat bekerja di Indonesia karena ayahnya bekas anggota PKI dan tidak bersih lingkungan sehingga tidak ada kantor pemerintah maupun swasta yang berani menerima calon pegawai yang tidak bersih lingkungan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan surat Harimurti pada Eko.

Diceritakannya bahwa bapak dan ibunya, dengan berat hati sekali, melarang dia untuk sementara jangan, diulang: jangan pulang ke Indonesia dulu karena keadaan sangat berbahaya buat Eko. Eko lantas menerjemahkan bagian yang menandakan arti sangat berbahaya itu. Di negeri kita, untuk alasan keamanan karena kemungkinan kembalinya kekuatan-kekuatan subversi PKI, sekarang digalakkan operasi pembersihan, di mana semua yang pernah didaftar kena indikasi terlibat dalam Gestapu wajib ditinjau kembali kedudukannya dan disingkirkan dari lingkungan resmi pekerjaan. Bapak sudah diminta mundur dari jabatan Bapak di perusahaan Penerbitan Mutu Mulia karena alasan tersebut. Sekarang Bapak menganggur di rumah tanpa pekerjaan. Yang penting bukan masalah Bapak menganggur itu, tetapi kondisi terus-menerus mendapat pengawasan ketat bagi keluarga kami. Kesalahan yang pernah Bapak lakukan dulu sekali, bahkan sebelum ada kamu sekarang diungkit-ungkit lagi (Kayam, 1999:24).

Dampak selanjutnya, Eko tidak akan kembali ke Indonesia, bahkan menikah dengan gadis Yahudi. Dengan demikian, Eko telah jauh menikung, selain menjadi warga Negara Amerika, Eko bekerja di Negara tersebut hingga menikah dengan gadis Yahudi. Pernyataan itu dapat disimak pada kutipan berikut.

Dan kebiasaan Clair masuk ke apartemen Eko juga berjalan, tidak kalah teraturnya. Sampai pada suatu sore, waktu Eko sedang menggeletak di sofa beristirahat sepulang dari kerja, buru-buru Claire masuk apartemen Eko.

Eko, sudah positif!

Heh, positif apa?

Ya kencingku, bego. Aku positif hamil.

Eko berdiri pelan dari sofanya dan memeluk Claire.

Hush, tenanglah. Kita akan lapor kepada Mom dan Dad malam ini juga. Lantas kita perbincangkan sekalian perkawinan kita. Mau, kau?

Claire diam hanya menganggukkan kepalanya.....

Hubungan saya dengan Claire sesungguhnya bukan suatu hubungan cinta pada pandangan pertama, *love at first sight*. Saya adalah anak angkat keluarga Levin. Claire jadi semacam saudara perempuan bagi saya. Hubungan kami dekat, sangat dekat, bahkan sebagai layaknya saudara. Tetapi perlahan-lahan kami mulai saling melihat ada hal-hal yang menarik, lucu, dan mungkin juga aneh pada diri kita masing-masing yang tidak kita lihat pada orang lain. Mungkin pada saya hidung saya yang tidak mancung disbanding dengan hidung Yahudi Claire yang istimewa mancungnya seperti biasanya orang Yahudi (Kayam, 1999:31).

Ketika Eko menikah dengan gadis Yahudi yang bernama Claire, Eko masih tetap berstatus Islam dan tidak pindah agama. Oleh sebab itu, perkawinan lintas agama antara Eko dengan Claire adalah perkawinan sipil, bukan perkawinan agama. Ketika menandatangani surat pernikahan pun, Eko mengucapkan surat Al-Fatihah dan Surat Ar-Ruum, artinya Allah menciptakan manusia hidup berpasang-pasangan meskipun istri yang dinikahinya itu bukan kaumnya. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

Waktu Eko menandatangani surat pernikahan, seperti janjinya kepada orang tuanya dan dirinya sendiri, Eko mengucapkan surat Al-Fatihah dan surat Ar-Ruum. Waktu mengucapkan surat Ar-Ruum, Eko membayangkan bagaimana Allah menciptakan manusia untuk hidup berpasang-pasangan sebagai suami dan istri. Eko semakin sadar bahwa Allah sudah mentakdirkan bahwa Eko dan Claire menjadi suami-istri. Eko juga semakin menyadari bahwa Allah sudah menakdirkan bahwa dia akan bermuhrim yang bukan dari kaumnya. Untuk sebentar dia ingat wajah orang tuanya yang dalam surat mereka yang terakhir

memberikan doa restu mereka. Mereka ikhlas melepas Eko untuk menikah dengan Claire karena juga percaya bahwa mereka tidak akan kehilangan Eko (Kayam, 1999:71).

Selain keluarga Harimurti, dalam keluarga Tommi pun juga terjadi hal yang sama. Anna anak perempuan Tommi hamil karena berhubungan badan dengan anak Cina yang bernama Boy Saputro. Boy Saputro anak tunggal Handoyo Sunyono Saputro, alias Han Swie Kun adalah mitra bisnis Tommi di Semarang. Untuk mengambil keputusan dalam perkara kehamilan Anna, Tommi minta pendapat kedua adiknya, Lantip dan Harimurti. Baik Lantip maupun Harimurti menyetujui jika Anna menikah dengan Boy Saputro, anak asli Cina karena Anna sudah terlanjur hamil. Namun Tommi tetap tidak merestui jika anak perempuannya itu menikah dengan anak Cina, bahkan tidak akan membiayai acara pernikahan mereka. Ketika pernikahan Anna dengan Boy dilangsungkan, Tommi tidak hadir, sedangkan semua anggota keluarga besar Sastrodarsono hadir. Kemarahan Tommi dapat kita simak pada kutipan berikut.

Dengar! Dengar, kalian semua! Kalau Anna mau kawin dengan anak Cina itu, ya sudah biarkan! Tetapi aku tidak mau tahu! Tidak mau hadir, apalagi mengongkosi perkawinan itu. Biar Anna urus sendiri .....

Sebulan kemudian pesta perkawinan Anna dengan Boy memang dilaksanakan secara meriah dan besar-besaran di Semarang oleh keluarga Handoyo. Kecuali Tommi yang terlanjur mengeluarkan sumpah tidak akan menghadiri perkawinan anaknya, dan Bambang yang rupanya solider dengan bapaknya, semua anggota keluarga besar Sastrodarsono pada ikut hadir menyertai Jeanette menyaksikan pernikahan dan pesta perkawinan anak bungsunya. Pernikahan itu sendiri, atas permintaan Boy Saputro, dilaksanakan secara Islam. Boy secara diam-diam, sebulan sebelum pernikahan secara resmi menjadi pemeluk agama Islam (Kayam, 1999: 88-89).

Perkawinan Eko dengan Claire adalah perkawinan lintas agama, dan lintas bangsa sedangkan perkawinan antara Anna dengan Boy awalnya tidak seagama karena Boy kemudian masuk Islam, menjadi lintas bangsa. Laki-laki Islam boleh menikah dengan pemeluk agama lain, asalkan ia tidak pindah agama, jika pindah agama hukumnya haram. Dengan demikian pandangan dunia yang diekspresikan, Islam memperbolehkan perkawinan lintas agama, lintas bangsa, dan negara asalkan suami harus tetap Islam. Calon suami yang bukan pemeluk Islam harus masuk Islam ketika akan menikahi wanita pemeluk Islam.

### 5.2.1.2 Pandangan Dunia Islam Modernis Novel *Menolak Panggilan Pulang*

Masyarakat Malinau tergolong sangat terbelakang, sebagian besar penduduknya masih buta huruf. Meskipun generasi muda sudah mengenal pendidikan, tetapi mereka hanya sebatas lulusan sekolah dasar. Satu satunya dari sekian generasi muda yang mempunyai ijazah sekolah menengah atas adalah anak kepala balai Bidukun yang bernama Utay. Oleh adat, Utay dicalonkan sebagai pengganti ayahnya menjadi kepala adat, tetapi Utay menolak, dan lebih memilih bekerja di kota. Menurut Utay tradisi adat masyarakat Malinau harus ditinggalkan, selain masih terbelakang cara berpikirnya kurang realistik. Kebiasaan mereka menyembah arwah leluhur, menyembah patung-patung dewa, maupun binatang yang dianggap suci adalah perilaku masyarakat animisme.

Sejak masih bayi, Utay sudah dicalonkan oleh masyarakat Malinau untuk menggantikan Dingit, ayahnya sebagai kepala balai Bidukun, suku Bukit. Namun, yang terjadi adalah Utay menolak pencalonannya, hal ini diawali ketika Utay sudah lulus Sekolah Menengah Atas dan memperoleh sertifikat kelulusan bahasa Inggris. Utay ingin bekerja di kota sebagai pegawai HTI, yaitu Hutan Tanaman Industri, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang persediaan bahan baku pembuatan kertas. Perusahaan ini bertaraf nasional karena digunakan untuk kepentingan nasional. Kini, Utay telah menjadi anak kota, dan terpengaruh oleh pergaulan bebas anak jalanan sehingga perilakunya tidak sopan, cenderung takabur, dan tidak menghormati adat.

Aruni gadis Malinau, anak kepala balai Jalay sejak kecil sudah dijodohkan dengan Utay anak kepala balai Bidukun. Meskipun Aruni hanya lulusan sekolah dasar, tetapi cara berpikirnya setaraf dengan anak lulusan sekolah menengah atas. Kepala suku balai Jalay, Laur merasa bangga mempunyai anak perempuan, selain cantik, cerdas, dan terampil, Aruni telah dipertunangkan dengan Utay anak kepala balai Bidukun. Aruni sangat menghormati adat, akan tetapi karena desakan Utay Aruni akhirnya melanggar aturan adat misalnya berciuman dengan Utay.

Aruni, aku rindu kamu. Aku ingin menciummu bisik Utay. Gadis putri penghulu Jalay itu tersentak. Matanya membelalak. Itu pamali. Bisa parid, kualat, kena kutukan dewa-dewa dan roh leluhur!

Wajah Utay semakin mendekat ke wajah Aruni.

Dan dengan cepat, tanpa bisa dielakkan lagi, Utay mencium bibir Aruni.

Sang pengintai tersentak kaget. Gila! Mereka beciuman. Pamali. Roh leluhur pasti murka! Aruni menangis tersedu-sedu (Februana:2000:63).

Perilaku kedua anak itu tidak terbatas pada berciuman saja, tetapi sudah melampaui batas, yakni melakukan hubungan badan. Awalnya, Aruni menolak dengan keras ajakan Utay, oleh karena desakan Utay yang telah terpengaruh oleh pergaulan bebas anak jalanan kota, Aruni terpaksa menyerahkan dirinya ketika Utay mengajak melanggar larangan adat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Lepaskan, Utay. Pamali. Aku takut pada kutukan Dewa. Jangan Utay! Aruni terus meronta. Perang dalam diri Aruni kian dahsyat; antara dorongan alamiah dari dalam jiwa yang terdalam dan larangan adat. Antara indahnya cinta dan ancaman kutukan Dewa. Antara dorongan birahi dan sanksi sosial sukunya. Tangan Utay mulai merayapi tubuh Aruni.....

Utay mengajaknya naik ke tepi sungai, ke balik rerimbunan. Di sana, ia melepaskan rok yang dikenakan Aruni. Gadis itu terbaring pasrah. Bahkan ketika Utay menindihnya. Aruni menangis tersedu-sedu setelah semuanya berakhir (Februana, 2000:153).

Utay tidak hanya melakukan perbuatan pamali, tetapi juga memaksa masyarakat Malinau untuk menanam sengon dan tanaman industri di lahan penduduk yang ditanami padi. Tujuan menanam sengon dan tanaman industri untuk kepentingan nasional karena sebagai bahan baku pembuatan kertas. Penduduk akan mendapat keuntungan karena perusahaan HTI menyediakan bibit, sedangkan masyarakat Malinau menyediakan lahan dengan sistem bagi hasil. Sebagian besar masyarakat Malinau tidak setuju, sebagian setuju, dan sebagian lain tidak paham. Namun, Utay melapor pada atasannya bahwa penduduk Malinau semua setuju, maka HTI mengirim bibit sengon ke Malinau, baik ke balai Bidukun, balai Jalay, maupun balai Padang. Kedatangan beratus-ratus bibit sengon dari kota yang dikirim oleh HTI mendapat perlawanan dari masyarakat Malinau. Alasan masyarakat Malinau, jika lahan mereka ditanami pohon sengon, masyarakat Malinau tidak dapat menanam padi sehingga anak cucu mereka akan mati kelaparan karena tidak ada bahan makanan. Oleh karena terjadi kesalahpahaman, semua penduduk yang menolak program HTI melakukan

perlawanan dengan membat bibit-bibit, menginjak-injak, dan menendang sehingga semua bibit sengon itu rusak. Polisi menembak orang-orang yang sedang mengamuk hingga luka parah karena tertembus timah panas, sedangkan kepala balai Bidukun dibawa ke kantor polisi untuk mempertanggungjawabkan perbuatan anak buahnya. Utay anak durhaka itu menghilang dan bersembunyi di hutan.

Utay masih bersembunyi di belantara. Ia duduk di semak-semak di balik batang sebuah pohon. Ia tampak terpukul oleh kenyataan itu. Tak disangka warga Malinau berani menolak tawaran kerja sama walau bibit itu sudah didatangkan. Bahkan nekat melakukan perlawanan. Ia mendengar orang-orang mengamuk lalu disusul bunyi letusan senapan.

Kebohongannya terhadap perusahaan terbongkar. Ia patah harapan bahwa perusahaan mau menerima ia kembali. Tak ada harapan lagi. Bila hari sudah gelap, ia berminat melarikan diri ke kota. Tak mungkin ia terus bersembunyi di hutan Malinau, yang kemungkinan besar akan ditemukan penduduk dan itu berarti lebih celaka lagi baginya. Bila ia bisa selamat sampai kota, paling tidak ia jauh dari buruan sukunya. Dan ia mungkin akan minggat sampai Banjarmasin.....

Ketika hari sudah mulai sore, tanpa disadari oleh Utay, kedua warga Bidukun yang menentang keras tawaran itu, yakni Ihin dan Kapau, melihat buruan dari ketinggian tebing. Ihin dan Kapau bersikap sangat hati-hati agar tidak menimbulkan suara yang mencurigakan. Lalu dengan mengendap-endap, Ihin dan Kapau berpecah untuk menghadang Utay.

Seekor tupai menjatuhkan buah kelapa kering dari atas pohon kelapa. Suara gedebuk mengagetkan Utay. Ia segera mengambil posisi berlari.

Tiba-tiba muncul Ihin dari balik semak. Hendak kemana, hai pengkhianat?

Utay kaget dan ia langsung lari. Tapi, sebuah akar yang melintang menghalanginya dan ia terjatuh ke semak. Tak sulit bagi Ihin menangkapnya, apalagi Kapau segera tiba dan turut menangkap sang buronan (Februana, 2000: 177).

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa suku Bukit masyarakatnya masih primitif dan tertutup. Ketika kedatangan teknologi baru masyarakat Malinau belum siap, bahkan menentang dan melawan sehingga terjadilah kericuan. Polisi menembakkan peluru ke arah orang-orang suku Bukit yang sedang marah dengan menghancurkan bibit sengon dengan parang. Dua orang suku Bukit tertembak dan kepala balai ditangkap polisi. Kejadian ini disebabkan tidak ada komunikasi dua arah antara penduduk dengan pemerintah sehingga terjadi malapetaka. Dengan demikian pandangan dunia yang diekspresikan adalah teknologi baru, artinya kedatangan teknologi baru di tempat masyarakat tertutup perlu disosialisasikan terlebih dulu agar masyarakat memahaminya.

### 5.2.1.3 Pandangan Dunia Islam Modernis Novel *Midah si Manis Bergigi Emas*

Ketika ibu Midah melahirkan anak kedua, kemudian anak ketiga, dan seterusnya, perhatian kedua orang tua Midah terhadap Midah sudah tidak ramah seperti semula, lebih-lebih Haji Abdul, ayah Midah. Haji Abdul telah berubah, baik perilaku, maupun sikapnya terhadap Midah, selain pemarah, tangannya sering menampar pipi, menampar kepala Midah hingga Midah jatuh di lantai. Ketika Midah mencari perlindungan pada ibunya, ibunya tidak melindunginya, kemudian Midah mencari perlindungan pada babu, dan babu melindungi Midah, tetapi pada saat itu pula, si babu diusir dari rumah keluarga Haji Abdul.

Setelah dewasa, Midah dinikahkan dengan seorang Haji yang kaya raya berasal dari Cibatok bernama Terbus. Haji Terbus ternyata telah beristri lebih dari satu sehingga Midah hanya dimanfaatkan sebagai bini untuk melampiskan nafsu seksnya. Ketika sedang hamil tiga bulan, Midah justru minggat dari rumah suaminya, dan bergabung dengan pengamen jalanan. Jika malam hari, semua anggota pengamen tidur dalam satu kamar bercampur antara laki-laki dengan perempuan, dan hampir saja Midah diperkosa oleh salah satu anggota pengamen yang bernama Mimin. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

Mengapa takut padaku? Suara lelaki di sampingnya. Aku sudah dewasa seperti yang lain-lain.

Berapa umurmu ?

Dari pojok-pojok terdengar tertawa senang.

Tujuh belas.

Engkau masih kambing kacang.

Ah si kurus masih dianggap kacang!

Kurus! Kalau kalah minggir saja, aku bisa menggantikan!

Tertawa mengisi udara kamar gelap itu.

Mulai Midah merasa takut. Ia lindungi perutnya dari segala kemungkinan. Tidak! Makhluk kecil di dalam ini tidak boleh dinodai. Ia merasa air asam telah naik di leher dan telan kembali sehingga panas dan getir rasa tenggorokannya.

Tetapi gangguan di tenggorokannya dan perut itu terasa benar sebagaimana biasanya. Perhatiannya hanya tertuju pada keselamatannya .....

Mimin kurus menjadi panas oleh suara-suara itu dan tubuhnya diterkamnya mentah-mentah. Kini ia menghadapi kenyataan sebagai wanita dalam kerumunan pria gelap kamar. Kini ia berhadapan dengan tenaga gila yang dibuat darah yang sedang mendidih.

Ia melawan, tetapi percuma. Akhirnya berbisik lemah.

Jangan ganggu aku. Aku sedang mengandung.

Tetapi Mimin tidak peduli. Tubuhnya telah terguncang-guncang oleh terkaman itu. Jangan ganggu aku! Si Manis mengeraskan cegahannya. Aku sedang mengandung.

Kericuhan dalam kamar lenyap. Tetapi Mimin tetap mengamuk. Ia dengar orang melangkah dan lampu listrik dinyalakan. Bersama dengan itu lenyaplah keedanan Mimin. Ia terjatuh di sampingnya. Tak ada suara memanaskan lagi. Kepala rombongan mendekatinya dan bertanya. Beginilah kehidupan kami, Manis. Dan selamanya begini (Toer, 2009: 40).

Ketika Midah melahirkan bayi laki-laki, kehidupan Midah berubah, tak ubahnya seperti penjaja seks, terlebih lagi ketika berkenalan dengan Ahmad, polisi lalu lintas yang pandai bernyanyi dan bermain musik. Selain sebagai anggota polisi, Ahmad pandai menyanyi, dan pandai bermain musik, sedangkan Midah adalah murid Ahmad, dan juga teman bermain cinta. Hubungan badan tanpa nikah itu akhirnya membuahkan hasil, Midah hamil di luar nikah. Midah meminta agar Ahmad mengakui anak yang berada dikandungannya, meskipun tidak mengharapkan Ahmad mengawininya. Namun, Ahmad marah dan merasa dijebak oleh Midah.

Anakku?

Ahmad mengapa engkau terkejut? Bukankah ini akibat sewajarnya dari perbu-atanmu atas diriku?

Lelaki itu tidak berkata apa-apa lagi. Nyata sekali ia terkejut. Ia menjadi bapak?

Ia? Anak muda yang riang gembira dan tidak pernah tersenggol oleh masalah yang mendalam. Tidak mungkin! Tidak mungkin ada anak yang akan mengakui dirinya sebagai anakku! Selama ini fitnahan. Midah ingin diperistri.

Tiba-tiba meledak dari mulutnya.

Tidak mungkin!

Engkaulah satu-satunya orang yang kucintai.

Tidak mungkin aku memperistri engkau.

Bukan itu maksudku. Untuk cinta ini segala-galanya kuberikan kepadamu. Juga diriku. Apa kaupinta daripadaku sekarang?

Apa yang kupinta? Akui ini anakmu. Beri aku surat sah bahwa ini anakmu. Aku dengan kejadian ini akan bertanggungjawab. Tetapi akui ini anakmu.

Engkau mau jebak aku.

Menjebak? Ini hanya akibat perbuatanmu. Tidak! Engkau mau jebak aku. Engkau mau paksa aku kawini kau (Toer, 2009:108).

Meskipun Midah menghiba agar Ahmad mengakui anak yang dikandungnya itu adalah anak Ahmad, tetapi sia-sia karena Ahmad tidak akan pernah mengakuinya. Ahmad bahkan menganggap Midah telah menjebaknya dan

semenjak itu baik Ahmad maupun Midah tidak saling berhubungan. Berawal dari pertengkaran dengan Ahmad, Midah akhirnya tidak hanya menjadi penyanyi, tetapi menjadi bintang film, bahkan menjadi penjaja seks. Ketika anak keduanya lahir, nama Midah menggelombang ke segenap penjuru karena bertemu dengan beberapa lelaki tanpa memikirkan cinta. Dengan demikian apa yang dikatakan Ahmad maupun bekas pembantu orang tuanya, Riah akhirnya terbukti, Midah tidak hanya berhubungan dengan satu lelaki, tetapi dengan bermacam-macam laki-laki sonder cinta. Kini, Midah telah menjadi seorang pelacur, kehidupan penuh gemerlapan, tetapi hanya sebatas badaniah saja.

Setelah studio radio menjadi gelanggangnya yang biasa, ia merambahi jalan baru ke gelanggang film. Kemanisannya membangkitkan kekaguman ratusan ribu orang. Dan namanya dibisikkan sebagai ucapan cita dari banyak pemuda dan pemudi.

Tetapi:

Selain bapak dan ibu dan dirinya, tak ada seorangpun di dunia pernah mencoba mengetahui apa sesungguhnya yang terjadi dan telah terjadi dalam jiwanya. Sejarah Midah – Simanis Bergigi Emas – mulailah dari sini sebagai penyanyi.

Sejarah Midah – Simanis Bergigi Emas – telah lenyap sebagai wanita (Toer, 2009: 132).

Di dalam rumah tangga diperlukan adanya keadilan dan kesamaan hak. Jika dalam rumah tangga tidak ada keadilan, maka akan melahirkan kecemburuan sosial. Demikian pula, masing-masing anggota keluarga harus diberi hak yang sama. Midah diperlakukan tidak adil oleh kedua orang tuanya, selain mendapat siksaan fisik Midah juga sering dicaci oleh ayahnya. Kedua orang tua Midah lebih memperhatikan adik-adiknya daripada dirinya, bahkan jodoh pun orang tuanya yang menentukan. Karena tidak betah berada di rumah, Midah akhirnya lari dari rumah suaminya dalam keadaan mengandung tiga bulan. Untuk mencari nafkah, Midah ikut kelompok pengamen, menjadi penyanyi radio, kemudian menjadi bintang film yang identik dengan pelacur. Dengan demikian, pandangan dunia yang diekspresikan pengarang adalah keadilan dan kesamaan hak di antara anggota keluarga harus berlaku seimbang. Jika kepala keluarga melakukan ketidakadilan terhadap anggota keluarganya, maka yang terjadi adalah kehancuran, baik moral, martabat, maupun harga diri.

## 5.2.2 Pandangan Dunia Islam Modernis Novel Indonesia Tahun 2004-2014

### 5.2.2.1 Pandangan Dunia Islam Modernis dalam Novel *Manyura*

Novel *Manyura* karya Yanusa Nugroho mengingatkan kita pada cerita pewayangan dalam lakon Mahabharata, khususnya ketika Pandawa memerintah di kerajaan Hastinapura pascaperang besar antara Pandawa melawan Kurawa. Perang antar-keluarga itu dimenangkan oleh keluarga Pandawa, dan hampir seluruh keluarga kurawa meninggal dunia dalam peperangan, sedangkan yang masih hidup bersembunyi sambil melakukan gerakan bawah tanah.

Lakon Bharatayuda dalam epos Mahabharata atau cerita pewayangan ini didekonstruksi oleh novel *Manyura*. Misalnya pihak yang menang, yaitu Pandawa di dalam keluarga inti tidak ada kekompakan, dan terjadi konflik internal sehingga antarsaudara saling menyalahkan. Kemenangan itu bahkan disalahgunakan untuk kepentingan pribadi, misalnya Arjuna bermain cinta dengan Banowati, janda Duryudana, Kalimataya bermain cinta dengan Srikandi, adik iparnya sendiri, dan Werkudara dipenjarakan oleh kakaknya sendiri, yaitu Kalimataya karena berani menentang pemerintahnya. Kalimataya juga mengusir Drestarastra dari Hastinapura sehingga Drestarastra harus bertempat tinggal di hutan belantara bersama istrinya Gendari hingga kematiannya.

Prabu Yudistira dalam dunia pewayangan adalah sosok raja yang bijaksana, lemah lembut, santun, tidak pernah berbohong, dan dicintai rakyatnya. Akan tetapi, Yudistira dalam *Manyura* digambarkan sebagai sosok raja yang angkuh, sombong, takabur, bahkan mudah menjatuhkan hukuman terhadap orang yang belum tentu bersalah. Bima dipenjarakan karena dianggap berani menentang perintah raja, dan Drestarastra dibuang ke hutan karena dianggap musuh dalam selimut yang membahayakan bagi kehidupan raja. Hal ini dapat disimak pada percakapan antara Semar dengan Kalimataya.

Kakang, apakah Kakang mempercayai setiap kalimat yang diungkapkan Uwak Drestarastra? Tuanku, mengucilkan dia sama halnya dengan meruncingkan permusuhan. Biarlah dia menikmati hari tuanya di tanah kelahirannya sendiri dengan tenang. Tak lama lagi ajalnya akan tiba.

Kakang Semar benar. Mengapa ini semua harus dilakukan? Hukuman? Hukuman atas apa? Apa yang telah dilakukannya pada kita? Bukankah kita

.....

Cukup, Bratasena! Ingatlah, kini aku adalah rajamu. Ucapanku adalah hukum. Mempertanyakan keputusanku sama halnya dengan menentang hukum, dank au tahu apa akibatnya. Prabu Kalimataya berdiri dari singgasananya dan menatap Bima dengan kemarahan yang meluap-luap.

Bima tegak, menatap lurus sepasang mata yang sangat disegani.

Baiklah. Dengarkan wahai Rajaku, sejak semula aku sudah tidak setuju kita melakukan peperangan ini. Bahkan, sejak kau mempertaruhkan semua milikmu: saudaramu, negaramu, bahkan istrimu di meja perjudian itu, aku sudah tidak menyetujui tindakanmu.

Sekarang nasi sudah menjadi bubur. Sejarah Kumbakarna terulang padaku. Lakukanlah, aku tak ingin mengabdikan pada seorang raja yang tidak menegakkan hukum yang sudah ditetapkannya. Bratasena tegak dan membuang muka. Dadanya naik turun, menahan gejolak amarah dan kejengkelan.

Sasikirana. Lakukan tugasmu. Penjarakan pembangkang Negara ini.

Ucapan Yudhistira bagaikan geledek, menyentak Sasikirana hingga bintang tanda jasa yang belum lagi tujuh hari disematkan di dadanya itu nyaris terjatuh

Sungguh takterbayangkan, seorang cucu menggiring kakeknya sendiri menuju penjara. Gemetar langkah dan gerakan Sasikirana menahan gejolak kebingungan yang menggulung sanubarinya.

Hamba tidak setuju dengan keputusan Tuanku, maafkan hamba, ucap Semar sambil menyusul langkah Bima menuju penjara (Nugroho, 2004: 100).

Bima atau Werkudara dalam dunia pewayangan dikenal sebagai tokoh berkarakter pemaarah. Ketika perang Bharatayuda, Bima membunuh Duryudana dan Dursasana secara kejam dan ganas. Akan tetapi, dalam *Manyura* Bima sebagai tokoh yang berpikiran realistis. Ketika Bima dipenjarakan oleh Yudhistira Semar menemani di dalam penjara hingga Bima dibebaskan. Ketika Aswatama masuk ke kamar Parikesit, dan akan membunuh calon raja Hastina, Bima yang menemukan tempat persembunyian Aswatama, dan Aswatama dibunuh oleh Arjuna.

Di sisi lain, Drupadi mendaki gunung Mahameru sendirian untuk mencari kematian. Jika dalam cerita pewayangan, Pandawa berlima, dan Drupadi mendaki gunung Mahameru bersamaan, hingga Drupadi meninggal dunia sebelum mencapai puncak Mahameru. Namun, dalam *Manyura* Drupadi tidak ditemani oleh kelima suaminya, tetapi pergi sendirian hingga sampai di gerbang keabadian. Prabu Kalimataya setelah kehilangan Drupadi bukan berduka, tetapi berubah menjadi pemaarah, berbicara kasar, dan selalu ingin membunuh terhadap orang yang menentang perintahnya. Ketika Duryudana menjadi raja, penduduk

Hastinapura tidak menyukainya. Akan tetapi, setelah Duryudana mati dalam perang Baratayudha, Hastinapura diperintah oleh raja baru, ternyata mereka juga tidak mendapat tempat di hati penguasa baru. Matinya Duryudana karena dihantam dengan gada oleh Bima, kemudian diinjak-injak hingga tubuh, dan tulang-tulangnya hancur. Kini, Hastinapura juga hancur dari dalam, artinya terjadi konflik intern yang dipicu oleh rasa saling mencurigai dan saling menyalahkan di antara para anggota keluarga sehingga menyebabkan negara hancur dari dalam.

Beberapa tahun telah lewat, kini yang menjadi raja di Hastinapura adalah Parikesit anak Abimanyu. Raja muda ini tidak tahu tentang perang Baratayudha, yaitu masa lampau buyut-buyutnya. Ibarat pohon, daun-daunnya telah berguguran dan yang tinggal hanya pucuk-pucuk daun muda. Ketika Parikesit sedang berlatih memanah dan bermain pedang, Semar menonton, tetapi Parikesit tidak tahu bahwa orang tua itu adalah Semar. Semar adalah orang terpenting pada masa kakek buyutnya hidup, demikian pula para punggawanya.

Siapa kakek gemuk itu?

Ampun Paduka, hamba tak mengenalnya. Mungkin orang dusun sini, yang telah kehilangan akal, sebagaimana yang sering kita lihat saat ini.

Parikesit menarik napas dalam-dalam. Itulah rakyatku. Rakyat Hastinapura.

Dan raja muda itu uterus menuju gerbang istana.

Semar sempat menangkap pembicaraan mereka, hanya tersenyum. Sebuah senyum kesabaran yang dibutuhkan dunia (Nugroho, 2004:255).

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa novel *Manyura* mendekonstruksi cerita pewayangan dalam lakon Bharatayuda. Dekonstruksi berupa perlawanan atau pertentangan terhadap penokohan, khususnya tokoh Prabu Yudistira. Dekonstruksi dalam novel *Manyura* merupakan kritik sosial terhadap penguasa yang menduduki sebagai pemimpin negara. Ketika masih menjadi rakyat jelata perilakunya baik, halus, lembut, santun, tetapi setelah menjadi penguasa mereka berperilaku kasar, sombong, pemaarah, dan takabur. Dengan demikian pandangan dunia yang diekspresikan adalah jabatan atau kekuasaan bukan orientasi hidup, tetapi yang terpenting adalah amanah untuk kepentingan bersama, terutama untuk kepentingan rakyat, bangsa, dan negara.

### 5.2.2.2 Pandangan Dunia Islam Modernis dalam Novel *Lelaki Harimau*

*Lelaki Harimau* berkisah tentang kekerasan dalam rumah tangga. Komar dan Nuraeni adalah sepasang suami istri yang berasal dari desa kemudian menetap di kota dan bertempat tinggal di sebuah gudang di pasar Senin, kemudian pindah ke rumah sendiri meskipun keadaannya masih mirip seperti gudang. Ketika masih gadis Nuraeni adalah wanita yang berparas cantik dan berperilaku santun. Namun, Komar bin Syueb, suaminya suka memukul, menampar, dan menendang hingga tubuhnya lebam-lebam. Akhirnya, Nuraeni berubah menjadi wanita pembangkang, tidak setia terhadap suami. Ketika bekerja sebagai pembantu di rumah Anwar Sadat, Nuraeni selalu diminta melayani nafsu seks Anwar Sadat hingga Nuraeni hamil, dan melahirkan bayi perempuan. Namun tidak lama, bayi itu meninggal dunia. Kematian bayi ini misterius, ia mati karena kekurangan gizi, kekurangan susu, atau dibunuh oleh Komar sendiri.

Demikian pula Margio, anak sulung mereka, sejak kecil hingga dewasa selalu mendapat siksaan fisik dari ayah kandungnya sehingga di dalam hatinya timbul rasa dendam, dan benci terhadap orang yang telah melakukan kesalahan. Awalnya, Margio akan membunuh bapaknya sendiri, tetapi sebelum Margio melaksanakan niatnya, Komar bin Syueb sudah mati terlebih dahulu. Margio juga dendam terhadap Anwar Sadat karena Anwar Sadat telah menyetubuhi ibunya hingga ibunya hamil dan melahirkan bayi perempuan. Peristiwa persetubuhan antara Anwar Sadat dengan ibunya menyebabkan Margio mendendam terhadap Anwar Sadat sehingga pada sore hari, Margio mendatangi rumah Anwar Sadat. Ketika melihat Anwar Sadat berada di rumah, Margio mendekati Anwar Sadat, dan meminta agar Anwar Sadat mengawini ibunya, tetapi Anwar Sadat menolak dengan alasan, ia sudah mempunyai istri dan anak, lebih-lebih Anwar Sadat tidak mencintai ibu Margio. Ketika mendapat jawaban bahwa Anwar Sadat tidak mencintai ibunya, Margio berubah perangnya ibarat harimau kelaparan, maka yang terjadi adalah Margio menggigit leher Anwar Sadat hingga mati.

Masih lenyap beberapa waktu saat mereka tercenung, serasa hilang sadar, mencium bau amis darah yang menggelosor dari leher serupa pipa ledeng yang bocor, dan seorang bocah berjalan panik sempoyongan, dihantam kesem-

bronoannya sendiri, dengan mulut dan gigi penuh warna merah semacam moncong ajag meninggalkan sarapan paginya .....

Seperti kemudian menjadi pengakuannya pada polisi, ia memang membunuhnya dengan cara menggigit putus urat lehernya. Tak ada senjata lain untuk melakukannya, ia bilang. Tadinya ia berpikir untuk memukulnya, tahu pasti Anwar Sadat telah begitu loyo dan tak ada tenaga untuk melawan. Tapi Margio meragukan pukulannya sendiri bisa membuat tamat lelaki itu. Tidak juga percaya pada cengkeramannya untuk mencekik Anwar Sadat. Tidak pula mengangkat kursi dan menghantamkannya, sebab ia pikir hanya bikin patah tulang dan akan terlalu rebut untuk membangunkan Maesa Dewi. Ia tak melihat Maesa Dewi di kamarnya yang tertutup, tapi ia tahu perempuan itu ada di kamarnya sebagaimana hari-hari lain. Pikiran itu datang sekonyong-konyong, semacam wahyu cemerlang yang meletup di otaknya.....

Ia mendekap erat Anwar Sadat, yang terkejut dan berusaha meronta, namun dekapan itu kuat di bawah lengannya, tangan Margio menjuntai ke atas merenggut rambut Anwar Sadat bikin kepalanya tak banyak kutik. Saat itulah Margio menancapkan giginya di leher Anwar Sadat, seperti ciuman kekasih yang yang membara ke permukaan kulit di bawah telinga, mendengus dan hampir penuh nafsu, dan lelaki itu masih terpana untuk tahu apa yang diperbuat Margio.....

Anwar Sadat kini mengambang kaku di lantai ruang tengah rumahnya yang benderang tapi murung oleh duka tanpa ampun, penuh senggukan isak perempuan-perempuan cengeng, tenggelam di balik kain batik cokelat. Kain batik itu bergelombang mengikuti bentuk tubuhnya, digenangi kuyup warna merah, dan darah itu juga masih mengapung di lantai. Beku dan gelap. Tak seorang pun punya nyali membuka tirai yang memisahkan dunia hidup dan mati itu, sebab mereka tahu di sana ada luka menganga, koyak lebih bengis dari segala hantu. Memikir-kannya pun telah bikin orang dan menyingkir (Kurniawan, 2004: 4,12,31, 32).

Timbulnya rasa dendam karena akibat dari kekerasan dalam rumah tangga. Secara psikologis, manusia mempunyai perilaku suka menyakiti dan mempermainkan orang lain. Bagi penderita akibat perilaku tersebut adalah rasa dendam pada pelaku sehingga penderita ingin membalas, bahkan ingin membunuh. Margio adalah korban perilaku kekerasan dalam rumah tangga sehingga dalam dirinya terdapat sifat harimau yang selalu ingin membunuh. Ketika melihat ibunya disakiti ayahnya, Margio ingin membunuh ayahnya, ketika Margio melihat ibunya dipaksa melayani Anwar Sadat, Margio ingin membunuh Anwar Sadat. Dengan demikian, pandangan dunia yang diekspresikan adalah agama sebagai pegangan hidup. Agama merupakan wadah bagi pembentukan karakter manusia baik sebagai individu maupun kelompok.

### 5.2.3 Pandangan Dunia Islam Modernis Novel Indonesia Tahun 2014-2019

#### 5.2.3.1 Pandangan Dunia Islam Modernis dalam Novel *Drupadi*

Seperti novel *Manyura*, novel *Drupadi* karya Seno Gumiro Ajidarma ini juga melakukan dekonstruksi terhadap cerita pewayangan dalam lakon Mahabharata. Jika dalam *Manyura* perhatian utama pada tokoh Yudhistira, tetapi dalam novel *Drupadi* perhatian utama pada tokoh Drupadi. Baik dalam teks Mahabharata maupun dalam novel *Drupadi*, dewi Drupadi adalah wanita poliandri yang memiliki lima suami. Ketika Pandawa bermain dadu, Drupadi dijadikan pertaruhan, dan Pandawa mengalami kekalahan. Drupadi dipaksa menyembah pada Duryudhana, tetapi Drupadi menolak. Duryudhana memerintahkan pada Dursasana agar memaksa Drupadi menyembahnya, maka dengan kasar Dursasana menarik pakaian yang dikenakan oleh Drupadi, dan hampir terlepas semuanya, tetapi Kresna mengganti dengan pakaian baru. Setiap pakaian yang dikenakan Drupadi akan terlepas, Kresna selalu mengganti dengan pakaian baru sehingga Drupadi selamat dari pemerkosaan Kurawa.

Namun, dalam teks transformasi, ketika Drupadi dilucuti pakaiannya oleh Dursasana, Kresna tidak menolong sehingga pakaian yang dikenakannya terlepas seluruhnya. Semua para Kurawa memperkosa Drupadi, sedangkan kelima suaminya tidak ada yang berani menghalangi perbuatan para Kurawa karena Drupadi sudah menjadi milik Kurawa. Yudhistira tertunduk, Arjuna tertunduk, dan Nakula-Sadewa juga tertunduk, sedangkan Bima menghadap ke tembok.

Suami-suamiku, ratap Drupadi lagi, yang tidak mengeluhkan apa pun selain mempertanyakan, apakah memang menjadi keutamaan ksatria untuk membiarkan istrinya terhina?

Para Pandawa tak berdaya. Terhina dan hina.

Sorak sorai Kurawa semakin menggila.

Perempuan ini tak mau menyembahku, kata Duryudhana. Dursasana adikku, telanjangi dia!

Sekali sentak lepaslah kain Drupadi, yang kali ini tidak mendapat perlindungan Kresna. Ia dilemparkan ke atas meja judi, dan Duryudhana di depan mata semua orang melepas pula kainnya, diiringi sorak sorai Kurawa.

Drupadi milik kita!

Duryudhana yang pertama, lantas Dursasana, selanjutnya para Kurawa memperebutkannya..... (Ajidarmo, 2017:61).

Peristiwa selanjutnya adalah dibuangnya Pandawa ke hutan selama dua belas tahun dan satu tahun harus menyamar di tempat ramai. Pengusiran Pandawa dari Istana karena setelah pemerkosaan Drupadi, Drestarastra mengembalikan seluruh kekalahan termasuk Indraprasta kepada Drupadi. Namun, Yudhistira untuk yang kedua kalinya diajak bermain dadu oleh Kurawa, dan Pandawa kalah lagi sehingga kelima Pandawa beserta Drupadi harus meninggalkan Indraprasta. Ketika hukuman mereka tinggal satu tahun, kelima Pandawa beserta Drupadi harus melakukan penyamaran di tempat ramai. Mereka berenam memasuki wilayah Wirata dengan cara menyamar. Jika penyamaran mereka diketahui oleh Kurawa, maka Pandawa harus dihukum buang ke hutan lagi selama dua belas tahun. Penyamaran ini merupakan hukuman paling berat. Drupadi menyamar sebagai seorang dayang dan diterima menjadi pelayan permaisuri Sudhesna dengan nama Sarindhri. Yudistira menyamar sebagai Kanka seorang cendekiawan mengenakan pakaian sanyasin, ia diterima menjadi penasihat raja Matsyapati. Bima menyamar sebagai tukang jagal dengan nama Abilawa mengenakan ikat kepala dan memasang anting-anting di telinga, ia diterima sebagai tukang jagal untuk hewan-hewan yang akan dimasak di istana. Arjuna berpakaian wanita dengan nama Wrehanala, ia diterima sebagai perancang tari-tarian untuk hiburan istana. Nakula menyamar menjadi pelatih kuda dengan nama Grantika dan diterima menjadi pelatih kuda pasukan Wirata, sedangkan Sadewa menyamar sebagai ahli petamanan dengan nama Tantripala, ia diterima sebagai perancang tanam-tanaman di istana Wirata.

Permaisuri Sudhesna mempunyai adik laki-laki bernama Kichaka, dan Kichaka berusaha memperkosa Sarindhri hingga Sarindhri berlari-lari menuju ke hadapan raja untuk meminta perlindungan. Di sebelah raja adalah Kanka atau Yudhistira yang menyaksikan ketika Drupadi dikejar Kichaka. Semenjak itu, kelima suami Sarindhri berkumpul untuk membicarakan langkah selanjutnya, agar Sarindhri tidak diganggu Kichaka. Bima menghendaki Kichaka dibunuh dan Bima yang akan membunuhnya.

Siapakah engkau perempuan datang-datang membawa air mata?

Hamba wanita pelayan Permaisuri, mohon perlindungan karena Mahapatih Kichaka berusaha memperkosa saya.

Kichaka muncul di ruangan itu.

Benarkah itu Kichaka?

Benar wahai, Raja, kuambil apa yang kuinginkan.

Perempuan ini tidak bersedia, dan kukira begitu pula Permaisuri. Janganlah engkau memperkosa, lamarlah dia dan perempuan tak seharusnya dipaksa.

Sarindhri melirik Kanka di sebelah raja, lelaki itu tidak berkata apa-apa.

Tapi setelah itu mereka bertemu di sebuah lorong tergelap di istana.

Apa yang harus kita lakukan?

Biar kubicarakan dengan Bima, ujar Kanka.

Kanka bertemu Abilawa secara rahasia.

Kichaka harus dibunuh, ujar Abilawa, dia bisa menyulitkan kita.

Caranya?

Biarlah Sarindhri mengatakan suaminya adalah gandarwa, nanti aku yang akan menyelesaikannya.

Dari ruang ke ruang Kanka meminta persetujuan Wrehanala, Grantika dan Tantripala. Mereka akan membantu Abilawa.

Suami saya adalah Gandarwa, duh Permaisuri. Jumlah mereka lima. Jika Kichaka mengawini saya, mereka akan membunuhnya.

Janganlah lima, Sarindhri, bahkan sepuluhpun aku akan membunuhnya.

Pada malam sebelum Kichaka tiba, Sarindhri menyerahkan dirinya kepada Abilawa.

Suamiku yang utama, Yudhistira, hanya merasa permainan caturnya terganggu ketika aku mengadu kepada raja. Aku tahu engkau akan membelaku, namun Batara Surya yang kurapal mantranya telah melindungiku. Kutahu Kanka berkata, Kembalilah ke tempatmu, wahai jagal, dan engkau menurutinya. Inilah kesempatanmu, bunuhlah Kichaka untukku. Aku telah begitu menenderita demi dan karena kalian, janganlah engkau menambah penderitaanku dengan kegagalan. Jangan. ....

Sarindhri! Sarindhri! Ini aku datang membawakan bunga untukmu.

Kichaka telah membasuh tubuhnya dengan wewangian. Dilihatnya sebuah ranjang, dan mengira sarindhri menanti di sana seperti telah dijanjikannya.

Tangannya terulur, mengira akan menyentuh tubuh Sarindhri ketika sebuah tangan bergerak cepat membantingnya. Dengan gerakan yang sangat cepat dan sangat kejam, Abilawa menghabisi riwayat Kichaka. Mahapatih ternama yang sakti mandraguna itu tidak berdaya melawan murid terkuat mahaguru Drona. Abilawa memperlakukan Kichaka seperti hewan-hewan yang dijagalnya. Ketika tubuh Kichaka terlempar keluar jendela, orang-orang hanya melihat gumpalan daging tanpa kepala dan anggota badan.

Telah kulakukan semuanya untukmu, Sarindhri, ujar Abilawa dalam kegelapan bangsal. Berikanlah dirimu sekali lagi untukku.

Hari sudah terang, Abilawa, ujar Sarindhri, lagi pula di luar ada tiga suamiku berjaga, mereka telah mengusir para pengawal pribadi dan saudara-saudara Kichaka. Mereka berhak menghendakiku juga (Ajidarma,2017:83-85)

Sarindhri atau Drupadi semenjak menjadi istri Pandawa selalu mendapat petaka, mulai dijadikan taruhan dalam perjudian oleh Yudhistira hingga diperkosa

oleh seratus orang Kurawa. Ketika berada dalam penyamaran di Wirata, Drupadi juga akan diperkosa oleh patih Kichaka, tetapi diselamatkan oleh Bima. Sebagai wanita yang diperistri lima orang laki-laki bukan kebahagiaan yang didupakannya, tetapi adalah penderitaan demi penderitaan. Demikian pula, ketika Pandawa mencari pemusnahan atau penyatuan jiwa dengan sumber kehidupan di puncak gunung Mahameru, Drupadi mengikuti kelima suaminya. Namun, baru sampai di dataran bersalju, Drupadi telah jatuh, dan tidak bangkit lagi, akhirnya Drupadi meninggal dunia pada saat itu juga.

Ia terduduk, membenam di salju, tertelungkup di situ. Kepalanya mendongak. Terlihat langit membentang.

Suami-suamiku, teruslah berjalan, aku hanya sampai di sini.

Drupadi tengkurap tak mampu bergerak. Dingin salju membekukan pipinya, kristal-kristal berkilatan di rambutnya. Matanya hanya menatap dataran, yang begitu putih dan begitu luas, berkilat-kilat dan berkeredapan (Ajidarma,2017:132).

Pengarang, dalam melakukan dekonstruksi terhadap cerita pewayangan, khususnya dalam lakon Mahabharata lebih menekankan pada tokoh Drupadi, wanita poliandri yang dalam kehidupannya lebih dikenal sebagai wanita pejuang. Drupadi dicintai rakyatnya terutama para wanita dan anak-anak. Ketika Drupadi keluar istana untuk melihat dan mendatangi kampung-kampung penduduk miskin dan kotor, tetapi setelah Drupadi singgah di rumah penduduk, maka rumah tersebut berbau wangi. Bekas telapak kaki Drupadi oleh para pemahat dicetak, kemudian dijual, oleh para pembeli cetakan telapak kaki Drupadi dianggap sebagai jimat. Dewi Drupadi tidak pernah mengenakan perhiasan, tetapi dirinya telah bercahaya, dan Pandawa tanpa Drupadi tidak akan mampu berbagi keadilan. Sebagai istri dari kelima Pandawa Drupadi telah melakukan pengabdian, baik terhadap suami, keluarga maupun terhadap negara.

Dengan demikian pandangan dunia yang diekspresikan adalah pengabdian seorang istri raja tidak hanya terhadap suami dan keluarga, tetapi juga untuk kepentingan rakyat, bangsa, dan Negara. Pengabdian Drupadi tidak hanya dalam suasana suka, tetapi dalam keadaan duka, dihina, dan bahkan dipermalukan di hadapan orang banyak. Drupadi adalah sosok wanita yang tegar dalam menghadapi masalah baik dalam lingkup keluarga maupun negara.

### 5.2.3.2 Pandangan Dunia Islam Modernis dalam Novel *Seumpama Matahari*

Latar belakang lahirnya Islam radikal disebabkan umat Islam selalu menjadi korban penindasan seperti yang terjadi di Aceh. Akhirnya muncul beberapa kelompok Islam radikal yang lahir dari rahim Islam Sunni, seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Tragedi 1 Juni 2008, yaitu penyerbuan FPI terhadap demonstran damai Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) di Monas Jakarta telah menghilangkan simpati masyarakat terhadap segala bentuk tindak kekerasan. Sikap tegas polisi dalam mengatasi kerusuhan ternyata cukup efektif. Beberapa tokoh FPI ditangkap tanpa perlawanan.

Munculnya paham radikalisme di Aceh pada tahun 1970-an, berawal dari masalah kecemburuan sosial, yaitu bentuk kekecewaan terhadap pemerintah pusat sebagai penganut paham sentralisme. Kecemburuan sosial antara lain disebabkan oleh banyaknya angka pengangguran, masalah sosio-kultural, yaitu tuntutan terhadap identitas keislaman, dan kebijakan yang tidak tepat terhadap sumberdaya alam di Aceh. Akhirnya, aset-aset sumberdaya alam Aceh dieksploitasi dalam konteks pembangunan. Selain itu, kecemburuan sosial juga akibat dari masalah hubungan antara pusat, yaitu Jakarta dengan Aceh yang tidak harmonis sehingga timbul gerakan separatis utama di Aceh. Akibatnya, pada tanggal 4 Desember 1976, Hasan Tiro mendirikan Gerakan Aceh merdeka atau disingkat GAM. Gerakan Aceh Merdeka adalah sebuah organisasi separatis yang memiliki tujuan supaya lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dan baru berhenti pada tanggal 27 Desember 2005.

Gerakan Aceh Merdeka dalam novel *Seumpama Matahari* bertujuan untuk melawan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan mendirikan negara dalam negara, yaitu Negara Islam Indonesia (NII). Para kombatan GAM yang dipimpin oleh Komandan Zen bermarkas di hutan, sewaktu-waktu mereka menghadapi operasi militer, dan nyawa sebagai taruhannya. Meskipun dalam kondisi terdesak, tetapi mereka tetap bertahan hidup, dan membalas serangan TNI. Mereka menganggap bahwa peperangan itu hanyalah permainan belaka.

Asyik juga kita terjebak di sini, Ya? Basyah malah berseloroh, seolah-olah yang kami hadapi bukan perang sungguhan.

Maun membalikkan tubuh. Sambil berbaring dia memperhatikan arah datangnya peluru yang menyasar ke pohon-pohon di pinggir hutan dekat kami berada. Lelaki tegap itu membuka kunci AK-56.

“Aku akan membalasnya! Bisik Maun tidak sabar.

“Jangan!” cegahku.

Namun, senapan Maun telah terguncang; Thueep! Thueep! Thueep! Thueep! Maun menembak ke arah lawan. Letusan itu terjadi berulang-ulang. Diikuti pula Basyah. Aku pun tidak bisa tinggal diam. Kami bertiga melepaskan tembakan sambil bergerak saling berpencar agar musuh sulit menemukan arah sasaran

“Akh...! Terdengar pekikan di kejauhan sana

Jeritan itu terdengar sekitar seratus langkah dari kami (Nur, 2017: 19-20).

Bagi mereka, perang tidak dianggap sungguh-sungguh karena maut, canda, gurau adalah seni dan seni adalah bagian dari hidup. Pada saat terjadi operasi militer, mereka selalu selamat, dan tidak mati terbunuh. Para kombatan GAM menganggap perang adalah permainan, tetapi perlu strategi agar tidak mati dengan sia-sia.

Daerah yang menjadi latar tempat dan waktu dalam novel *Seumpama Matahari* adalah Aceh, hutan belantara, Sumatra Utara, dan Riau. Pada tahun 2003-2004 pemerintah Republik Indonesia sedang melakukan operasi militer di Aceh dan sekitarnya. Pemerintah mengirim prajurit TNI beserta peralatan perang untuk menumpas para kombatan GAM. Saat itu, para kombatan GAM yang tersisa tinggal sembilan orang termasuk komandannya. Anggota GAM yang terdiri dari anak-anak muda hampir seluruhnya mempunyai latar belakang balas dendam terhadap TNI.

Namun, terus menerus hidup dalam pengejaran tentara Pemerintah, akhirnya, para kombatan GAM bercerai berai hingga komandan Zen mati tertembak oleh tentara Republik. TNI mengubah strategi perang dengan cara mengepung lawan sehingga lawan tidak dapat keluar. Terlebih lagi, peralatan TNI lebih modern jika dibandingkan dengan senapan milik anggota GAM. Personil TNI didatangkan dari berbagai penjuru tanah air dan berkumpul di Aceh kemudian mengepung hutan tempat anggota GAM itu bermarkas. Akhirnya anggota GAM sebagian menyerah pada TNI. Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Ibu Pertiwi, yaitu tanah

air, tanah tumpah darah, Indonesia yang tercinta. Seorang pemberontak ibarat kuda perang karena dendam, kini Asrul kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi. Artinya kembalinya para anggota GAM ke pangkuan Ibu Pertiwi adalah kesadaran atau keinsafan. Kesadaran untuk mencintai tanah air Indonesia, bersatu, bersama-sama menjaga negara Kesatuan Republik Indonesia dari serangan musuh, baik dari luar maupun dari dalam.

Sebetulnya aku kuda perang. Kuda yang meninggalkan pacuan. Lalu melesat ke luar menjelajahi rimba daratan cinta. Kini aku berteriak-teriak pada angin. Medan pacuanku dulu hanyalah magma kebencian dari gunung berapi dendam!

Sejarah sudah ditulis dengan air mata dan darah. Tapi, kenangan itu bagiku hanyalah sebuah lelucon masa. Terserah pada yang mau meneruskan cita-cita. Aku akan memulai babak baru. Adanya hari ini memang disebabkan masa lalu. Namun, manusia lahir untuk masa depan.

“Kalau kau jujur, kau akan kami serahkan ke pengadilan. Kau tidak kami serahkan pada polisi.

“Tapi tolong pak. Tolonglah hapuskan namaku dari daftar buronan. Aku mau jadi warga Negara yang baik. Aku mencintai Ibu, adik dan calon istriku.

“Tentu saja. Kalau kami lihat kau betul-betul ingin kembali pada Ibu Pertiwi.

Aku akan bebaskan, kata laki-laki baju hijau yang ternyata namanya Marhaman (Nur, 2017:111-112).

Pemeluk Islam yang mau berdialog, saling menghormati sesama manusia, tidak terjebak dalam perilaku ekstremitas, serta bersikap nasionalis, dan tidak berkhianat, maka mereka dapat digolongkan sebagai Islam modernis. Di Indonesia, setiap pemeluk Islam modernis tidak menghendaki adanya kekerasan atau penindasan, dan tetap menghormati budaya lokal. Namun yang perlu diperhatikan, ajaran Islam akan selalu menyesuaikan dengan kondisi zaman yang selalu berkembang, tetapi tetap mengacu pada Al Quran dan Al Hadis. Islam modernis menghimbau agar Gerakan Aceh Merdeka segera membubarkan diri, meninggalkan Negara Islam Indonesia, dan kembali bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia Islam modernis yang diekspresikan pengarang adalah nasionalis-humanis dan nasionalis-religius. Artinya, Islam moderenis tidak hanya mementingkan kepentingan satu kelas, satu kelompok, satu golongan, dan satu agama saja, tetapi kelas-kelas, kelompok-

kelompok, golongan-golongan, maupun agama-agama lain sebagaimana yang telah terangkum dalam ideologi besar Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Islam modernis, selain mementingkan peribadatan, juga berpandangan luas dengan memperhatikan kepentingan bersama. Pemeluk Islam wajib membangun keselarasan sesama manusia, bersifat luwes, dan tidak kaku karena Islam mengajarkan untuk menempatkan sesama manusia itu sederajat.

### **5.2.3.3 Pandangan Dunia Islam Modernis dalam Novel *Bayang Suram Pelangi***

Novel *Bayang Suram Pelangi* hampir sama dengan novel *Seumpama Matahari*, yakni suasana perang antara kelompok pemberontak melawan TNI yang terjadi pada tahun 2003. Jika dalam novel *Seumpama Matahari* lawan TNI adalah kombatan GAM, tetapi dalam novel *Bayang Suram Pelangi* lawan TNI adalah kelompok pemberontak pimpinan Amat Pakuk. Saat itu, pemerintah Indonesia mengirim prajurit TNI dari pulau Jawa ke Aceh untuk menumpas pemberontak pimpinan Amat Pakuk. Pemberontak negara pimpinan Amat Pakuk tidak mempunyai tujuan yang pasti. Meskipun anggota kelompoknya hanya terdiri dari beberapa orang, tetapi sifatnya sangat ganas karena sering mengancam, bahkan suka membunuh bagi yang tidak mau mengikuti perintahnya.

Rusli, seorang tukang bangunan mempunyai tiga orang anak, dua perempuan dan satu anak laki-laki, ia harus merelakan anak sulungnya menikah dengan pemberontak, anak buah Amat Pakuk. Pernikahan antara anak Sulung Rusli yang bernama Mala dengan Sani tidak tercatat di kantor pemerintah, tetapi hanya di buku catatan seorang kadi liar yang bernama Hasyem karena Hasyem tidak mempunyai kantor. Namun, anak bungsu Rusli justru menjadi istri prajurit TNI, dan prajurit TNI itu sedang bertugas untuk menangkap pemberontak yang melawan NKRI. Dalam situasi yang tidak menentu, antara menjadi mata-mata pemberontak, dan menjadi mertua prajurit TNI, Saidul anak laki-lakinya justru berkawan baik dengan seorang komandan Pos Meurawoe yang bernama Tumiren. Ketika seorang prajurit TNI ditembak oleh pemberontak, seluruh kampung

Meurawoe menjadi gempar, prajurit TNI menggeledah setiap rumah penduduk, bahkan ada lima rumah yang dibakar.

Ada lima rumah yang mereka bakar kata Ayah dengan wajah penuh penyesalan.

Kami semua duduk di lantai ruangan tamu karena tidak ada yang berani berdiri ataupun duduk lebih tinggi daripada itu. Lagi pula di ruangan tamu kami tidak ada kursi dan kami biasa duduk dan menerima tamu di lantai semen dengan tikar pandan tergelar.

Apakah prajurit itu mati? Tanya Ibu.

Tentu saja mati karena kena di kepala.

Ayah tahu siapa yang mati itu?

Kudengar-dengar Jumino.

Jumino yang mana?

Itu yang sering pergi bersama Sarah!

Oh, si pesek hitam bopeng itu?

Sepertinya dia.

Kenapa pelakunya tidak tertembak, padahal mereka ramai, sedangkan pemuda itu Cuma sendiri? Tanya Ibu lagi.

Orang bilang si Jumino lagi sibuk sendiri di rumah seorang gadis, sedangkan teman-temannya terus saja jalan. Si pemuda itu sudah lama mengincar. Katanya tangan si Jumino itu lagi meraba-raba tubuh si gadis kala pemuda menembak kepalanya dengan pistol rakitan. Sekalipun bukan pistol asli, kepala si prajurit langsung bolong!

Jumino itu memang terkenal suka mengganggu anak gadis. Jadi, wajar saja dia ditembak! Sahut Ibu (Nur, 2018: 240-241).

Oleh karena tidak menemukan pemuda si penembak Jumino, maka hampir seluruh rumah penduduk digeledah oleh tentara, dan sambil menembakkan pistol ke atas. Rusli yang masih mengerjakan sebuah rumah, ia langsung meninggalkan pekerjaannya dan mengendap-endap pulang ke rumah melewati kebun penduduk. Setelah sekian lama penembak Jumino tidak ditemukan, maka pada malam harinya para prajurit TNI mendatangi rumah Rusli, tukang bangunan itu. Di rumah Rusli tidak ditemukan penembak Jumino, maka Saidul, anak Rusli dihajar oleh prajurit TNI hingga jatuh pingsan karena dituduh bersekongkol dengan pemberontak. Alasan prajurit yang menghajar Saidul itu karena Saidul mengenal anak buah Amat Pakuk yang tidak lain adalah kakak iparnya sendiri, yaitu Sani.

Di dalam rumah tangga Rusli terdapat beberapa permasalahan yang saling kontradiktif. Anak sulung Rusli menikah dengan pemberontak negara, sedangkan anak ketiganya menikah dengan prajurit TNI. Anak laki-lakinya, Saidul tidak

dapat menikah dengan gadis idamannya karena gadis tersebut akan dinikahkan dengan prajurit TNI, dan Rusli sendiri terpaksa menjadi mata-mata pemberontak karena mendapat ancaman dari kelompok pemberontak, Amat Pakuk. Semua permasalahan itu sangat mengganggu Rusli sehingga hidupnya ibarat bayang-bayang suram pelangi di langit. Dalam diri Rusli terapat guratan warna warna yang berbeda beda, dan Rusli harus bermain sandiwara.

Terdengar suara Ibu yang menemui Ayah di ruang utama, Siapa mereka?

Mereka pengikut Amat Pakuk, jawab Ayah. Tampaknya aka nada perang besar, sambungnya.

Apa perlunya mereka kemari?

Pertanyaan Ibu menggantung, dan tampaknya Ibu juga mematung menatap Ayah yang tidak segera menjawab pertanyaannya. Ibu makin penasaran, aku juga. Sementara di perigi terdengar suara Mala dan Aini yang saling menggoda.

Aku diminta menjadi mata-mata, jawab Ayah kemudian.

Mata-mata? Ibu mengulangi perkataan itu. Sudah kuduga kedatangan mereka hanya membawa bencana. Untung sekali tidak kuberikan minuman tadi. Oh ya lagi pula gula habis. Kalau memang tadi terpaksa, aku akan menggantinya dengan garam!

Ayah diam saja, tidak terpengaruh oleh ucapan Ibu yang bernada kesal. Namun karena Ibu merepet terus, Ayah tidak tahan. Pasti pikirannya bertambah rusuh.

Sudahlah diam, bentak Ayah.

Ibu pun diam, tetapi sekejap saja. Suaranya sekarang agak melunak, Ayah menerimanya?

Aku tidak bisa mengelak.

Kenapa tidak bilang saja tidak bisa?

Aku takut kita dimusuhi.

Jadi, Ayah ingin kami semua jadi mayat? (Nur, 2018:82-83)

Untuk menyelamatkan keluarganya, Rusli harus menjadi seorang pemain sandiwara. Ketika bahaya mengancam keluarganya, Rusli menyuruh istrinya berpura-pura sakit. Ketika Aini dilamar oleh Muliadi seorang prajurit TNI, Saidul disuruh menjadi pelayan dan melayani tamu-tamu calon besan. Sebaliknya, Saidul tidak ubahnya sebagai korban perang, ia pernah dihajar oleh prajurit TNI karena dituduh melindungi pemberontak. Saidul kehilangan gadis yang dicintainya karena Zahra lebih memilih calon suami yang mempunyai masa depan lebih baik. Dengan demikian, pandangan dunia yang diekspresikan adalah kejujuran, baik kejujuran dalam berbicara, berperilaku, maupun dalam mengambil keputusan.

### **5.3 Struktur karya sastra dan posisi pengarang sebagai wakil kelas sosial Periode 1999-2004**

Struktur karya sastra dalam konsep strukturalisme-genetik dibentuk melalui oposisi berpasangan, sedangkan pengarang berada di antara dua kelas atau berada di salah satu kelas dari dua kelas yang beroposisi. Di dalam struktur karya sastra antara lain terdapat lingkungan religi atau agama, lingkungan kultural, lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan manusia dengan berbagai problematikanya.

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa struktur sosial pasca-pemerintahan Orde Baru terbagi menjadi tiga periode atau tiga bagian. Periode pertama antara tahun 1999-2004 terdiri atas novel *Jalan Menikung*, novel *Menolak Panggilan Pulang*, dan novel *Midah Si Manis Bergigi Emas*. Periode kedua antara tahun 2004-2014 terdiri atas novel *Manyura* dan novel *Lelaki Harimau*. Periode ketiga antara tahun 2014-2018 terdiri atas novel *Drupadi*, novel *Seumpama Matahari*, dan novel *Bayang Suram Pelangi*.

#### **5.3.1 Struktur Konseptual novel *Jalan Menikung* dan Posisi Pengarang**

Novel *Jalan Menikung* berisikan tentang berbagai pertentangan dan pertikaian, baik pertikaian dalam lingkup keluarga, lingkup pekerjaan hingga merambah pada lingkup keagamaan. Struktur konseptual novel ini terbentuk melalui oposisi berpasangan, seperti oposisi antara Maryanto seorang pensiunan Brigjen yang memiliki perusahaan di bidang penerbitan buku dengan Harimurti bekas pengikut organisasi terlarang PKI, hal ini juga berakibat pada nasib Eko anak Harimurti yang sedang sekolah di Amerika. Oposisi ini juga terjadi antar anggota keluarga besar Sastrodarsono yang mempermasalahkan tentang pemugaran makam. Namun, yang paling mendasar adalah oposisi antara pemeluk Islam dengan Yahudi, dan oposisi antara pemeluk Islam dengan pemeluk Khonghucu. Relasi oposisi berpasangan itu adalah sebagai berikut.

Oposisi religi atau keagamaan: Islam dengan Yahudi, Islam dengan Khonghucu, Islam dengan Animisme;

Oposisi kultural: priyayi dengan kapitalis, pengabdian dengan materialis; negara dengan pengusaha;

Oposisi sosial: keterikatan dengan kebebasan, pegawai negeri dengan pegawai swasta, miskin dengan kaya;

Oposisi Manusia: keluarga Eko (Islam) dengan keluarga Claire (Yahudi), Anna (Islam) dengan Boy (Cina-Khonghucu), WNI dengan WNA;

Oposisi tempat: desa dengan kota, Indonesia dengan Amerika.

Oposisi berpasangan tersebut pada akhirnya membentuk alur yang bergerak secara melingkar. Cerita dimulai dari pemecatan Harimurti sebagai anggota redaksi penerbit Mulia Mutu, anak Hardoyo atau cucu Sastrodarsono karena Harimurti dianggap tidak bersih lingkungan. Pemecatan Harimurti dari pekerjaannya karena Harimurti bekas anggota LEKRA. Akibat selanjutnya adalah Eko tidak dapat bekerja di Indonesia, dan harus tinggal di Amerika, kemudian menjadi warga negara Amerika. Eko bahkan menikah dengan gadis Yahudi, maka keturunan Sastrodarsono kini sudah jauh menikung.

Dulu aku keberatan Eko pergi sekolah ke luar negeri. Anak Cuma satu kok disekolahkan lama-lama ke luar negeri. Sekarang malah mau kita buang untuk selama hidupnya.

Kau jangan kelewat sentimental emosional begitu, Sul. Ini sementara, Sul. Nanti kalau keadaan sudah lebih memungkinkan dia untuk kita panggil pulang, ya kita minta dia pulang.

Tahun berapa itu ? (Kayam, 1999:13).

Setelah menikah, Eko dan Claire berkunjung ke Indonesia karena mendapat biaya dari Asia Books untuk membuat berbagai lobi di semua negara Asia utamanya di Tokyo, Taipeh, Hongkong, Bangkok, Singapura, Kuala Lumpur, dan Indonesia, Jakarta. Selama di Jakarta, Eko dan Claire menemui ibu dan bapaknya, serta keluarga besar Sastrodarsono. Ketika Eko dan istrinya akan kembali ke Amerika, dengan berat hati ayah dan ibu Eko harus melepas anaknya kembali merantau. Meskipun demikian, Eko tetap merasa dirinya orang Indonesia dan tetap menghormati budaya Indonesia, utamanya kesenian Jawa. Hal ini terbukti ketika anaknya sudah lahir laki-laki dan diberi nama Solomon, anak Eko menyukai musik-musik Jawa, dan lagu-lagu Jawa.

Sementara itu, dari kamar sebelah Solomon menangis keras lagi. Keras dan terus. Apalagi yang diprotesnya? Saya kemudian iseng mengambil siter saya dan memainkannya di kamar kerjaku. Lagunya tidak pilih-pilih. Asal lagu

Jawa yang populer saja. Beberapa menit saya memainkan siter itu, eh tangis Solomon berhenti. Tidak lama kemudian pintu kamar kerja terbuka pelan-pelan. Claire masuk dengan menggendong bayinya. Saya lihat Solomon tidak tidur di gendongan ibunya, tetapi justru bangun. Matanya yang besar-besar itu terbuka, melek semelek-meleknya. Memandang saya. Tidak berkedip-kedip. Saya baca itu. Lu baru ngapain sih pak?

Ini bapakmu yang menyetop tangismu. Kau baru protes ya, Nak? Distop?

Saya lalu memainkan siter lagi, tapi dengan pelan sekali. Solomon ternyata tetap diam, tidak menangis lagi.

Anak itu selain sudah tahu protes, juga sudah tahu musik.

Bukan itu saja, Claire. Anak itu peka terhadap panggilan musik dari peradapan tinggi.

Claire menendang sebelah kakiku karena kedua tangannya sedang menggendong anaknya.

Jawa lagi, kan Jawa Uber alles.....

Bapakku Harimurti, ibuku Suli, Pakde Lantip, Etek Halimah di Indonesia! Bagaimana dengan kalian? Kami oke-oke saja di Sunnybrook. Salju masih terus turun dengan tebal dan lebat! Mau?

Nih, kami kirim segumpal yang tebal bersama tangis cucu kalian dan lagu siteranku: Suwe ora jamu, jamu godong telo .....” (Kayam, 1999:183-184).

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, peristiwa atau kejadian dimulai ketika Harimurti diminta untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya yaitu Penerbit Mulia Mutu di Jakarta, Indonesia. Kemudian peristiwa beralih ke Amerika ketika Eko sekolah di high school hingga tamat. Atas anjuran Prof. Levin, Eko diminta untuk melanjutkan kuliah di Sunnybrook Colledge dan biaya kuliah Prof. Levin yang menanggungnya. Selanjutnya, peristiwa kembali ke Indonesia, Jakarta, dan khususnya Wonogalih. Saat itu, Tommy memugar makam Sastrodarsono, hingga pernikahan Anna dengan Boy. Ketika Claire sudah melahirkan anaknya yang diberi nama Solomon, Eko selalu menyanyikan lagu-lagu Jawa untuk mengingat asal-usulnya, yaitu Indonesia, dan Jawa khususnya.

Alur berjalan secara melingkar, hal ini menunjukkan bahwa pelaku adalah orang Jawa. Meskipun Eko berada di Amerika, tetapi ia tetap bangsa Indonesia, suku Jawa. Eko masih mengingat lagu-lagu dolanan Jawa yang terkenal pada zamannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang berasal dari suku Jawa, kelas sosial priyayi atau pegawai negeri, dan lebih khusus lagi adalah kelompok intelektual yang beragama Islam. Pegawai negeri pada masa Orde Baru harus bersih lingkungan utamanya harus bebas dari Gerakan 30 September/PKI.

### 5.3.2 Struktur Konseptual novel *Menolak Panggilan Pulang* dan Posisi Pengarang

Jika dalam novel *Jalan Menikung* konflik terjadi pada lingkup keluarga, lingkup pekerjaan hingga lingkup agama, tetapi dapat terselesaikan dengan baik. Namun dalam novel *Menolak Panggilan Pulang*, konflik internal memuncak hingga terjadi pembakaran rumah adat. Akibatnya, para penghuni rumah adat sebagian meninggal dunia karena terbakar, dan yang masih hidup berhamburan keluar balai.

Utay adalah anak kepala adat suku Bidukun, semenjak masih bayi, Utay sudah dicalonkan oleh masyarakat Bidukun untuk menggantikan ayahnya, Dingit sebagai kepala adat balai Bidukun. Masyarakat suku Dayak Meratus yang mendiami balai Bidukun berada di desa Malinau, Kecamatan Laksoda, Kabupaten Hulu Selatan, Kalimantan Selatan. Di desa Malinau ini terdapat tiga buah balai atau kepala adat, yaitu balai Bidukun, balai Padang, dan balai Jalay. Sebagian besar masyarakat Malinau masih buta huruf, tempat tinggal mereka di tengah hutan, di sebuah rumah panggung yang panjangnya 180 m, dan lebarnya antara 9 hingga 18 m, dihuni oleh 10 hingga 50 keluarga. Mereka hidup sebagai petani, sawah yang ditanami padi tidak hanya di satu tempat, tetapi selalu berpindah-pindah tempat. Hal ini menunjukkan bahwa cara hidup kelompok suku Dayak Meratus masih sangat sederhana. Masyarakat Dayak Meratus ini penganut ajaran Animisme, yaitu penyembah roh nenek moyang. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Meratus setelah manusia mati, rohnya tidak langsung menghadap pada Tuhan Yang Mahaesa, penguasa Alam semesta, tetapi akan menjadi singa, beruang, harimau, dan juga buaya.

Struktur konseptual novel *Menolak Panggilan Pulang* dibentuk melalui oposisi berpasangan yang terdiri atas oposisi religi, oposisi sosial, oposisi kultural, oposisi manusia, dan oposisi tempat.

Oposisi religi : Animisme dengan Islam, menyembah roh nenek moyang dengan menyembah Allah SWT;

Oposisi sosial: miskin dengan kaya, bodoh dengan pandai, buta huruf dengan sekolah;

Oposisi kultural: binatang dengan manusia, tradisional dengan modern, suku Balai dengan PT Rimba Nusantara;

Oposisi manusia: Dingit dengan Utay, orang tua dengan anak muda, perempuan dengan laki-laki;

Oposisi tempat: hutan belantara dengan dataran, sungai dengan daratan, desa dengan kota, terasing dengan terbuka, dalam rumah dengan luar rumah.

Struktur konseptual yang terbentuk melalui oposisi berpasangan kemudian membentuk alur atau struktur penceritaan. Cerita diawali dengan melukiskan situasi desa Malinau yang terpencil, letaknya di antara hutan bambu, hutan karet, ladang padi, serta bukit ilalang. Saat itu, Utay anak kepala suku Balai Bidukun yang baru berumur tiga belas tahun sakit parah. Namun, berkat usaha seorang dukun wanita yang mengobati secara tradisional, Utay bisa disembuhkan. Pengobatan secara tradisional itu dengan cara menari tarian ritual khusus untuk pengobatan. Sambil membaca mantra-mantra dukun itu kesurupan, dan dalam keadaan kesurupan, ia jongkok di dekat si sakit dengan meraba-raba sekujur tubuh Utay. Tujuannya untuk mengetahui apakah Utay sakit karena disebabkan oleh roh jahat atau hanya sakit biasa. Ternyata, Utay hanya sakit biasa bukan karena gangguan roh jahat penunggu hutan.

Selanjutnya diadakan upacara *aruh ganal* yaitu upacara pesta adat setelah panen padi dan untuk mensyukuri kesembuhan anak kepala adat suku Bidukun. Bidukun telah terlepas dari kecemasan karena anak kepala adat itu sembuh dari sakit yang hampir mematikan. Akan tetapi, wajah Dingit, kepala adat Bidukun itu tampak sedih dan kecewa karena ada firasat bahwa akan terjadi malapetaka yang akan menghancurkan balai Bidukun.

Alur berjalan secara melingkar, peristiwa dimulai dari desa kemudian beralih ke kota, dan kembali ke desa lagi. Hal ini untuk menjawab firasat kepala adat, ketika ia berkata bahwa malapetaka segera datang. Malapetaka diawali saat Utay saat baru lulus dari Sekolah Menengah Atas dan memperoleh sertifikat kelulusan bahasa Inggris. Utay merasa paling hebat di antara masyarakat Dayak Meratus dan menolak untuk dicalonkan sebagai kepala adat suku Bidukun. Meskipun Utay menyanggapi dijadikan sebagai kepala adat, sebetulnya Utay menolak secara

halus. Ia memilih bekerja di kota sebagai pegawai Hutan Tanaman Industri (HTI), sebuah perusahaan yang bergerak di bidang persediaan bahan baku pembuatan kertas. Namun, masyarakat Malinau menolak kerja sama dengan HTI karena dianggap merusak pola hidup dan kearifan lokal masyarakat Dayak Meratus di Malinau. Hal ini disampaikan oleh Aruni di hadapan pegawai HTI.

Saya mengakui bahwa perubahan pola hidup menuju yang lebih baik tanpa meninggalkan kearifan lokal itu perlu. Sekali lagi, tanpa menghilangkan kearifan. Maaf, pak sejauh yang saya tahu, dari pengetahuan saya yang terbatas ini, masuknya industri perkayuan perusahaan HPH, HTI, dan industri pembangunan di beberapa wilayah Kalimantan ini telah menghilangkan kearifan adat. Juga terkikisnya tatanan kehidupan asli sebagai pedoman hidup sejak ratusan tahun yang lalu, Aruni melanjutkan (Februana, 2000:137).

Utay salah dalam berpolitik sehingga bukan keberhasilan yang didapatkannya, tetapi kehancuran, baik kehancuran bagi dirinya sendiri maupun bagi suku Bidukun, Jalay, dan Padang. Utay melaporkan kepada Herman, pimpro HTI bahwa masyarakat Malinau sudah setuju dan menerima tawaran dari HTI untuk menanam sengon akasia, mangium, ekaliptus, dan sungkai. Ketika rombongan HTI dengan membawa bibit sengon dan akasia sebanyak dua puluh ribu bibit memasuki wilayah Malinau, mereka disambut dengan penolakan warga sehingga terjadi pertempuran. Polisi menembakkan senjata api ke arah warga Malinau sehingga dua warga Bidukun roboh, satu warga Jalay dan satu warga Padang tertembak peluru, sedangkan Dingit kepala adat Bidukun ditangkap polisi. Sebaliknya Utay melarikan diri ke hutan, tetapi dapat diringkus oleh Ihin kemudian Utay dimasukkan ke dalam bilik khusus. Kesalahan Utay tidak hanya berbohong, tetapi melakukan *pamali* yakni larangan adat, misalnya berciuman bahkan berhubungan badan dengan Aruni hingga Aruni hamil.

Masyarakat Dayak Meratus adalah masyarakat terisolir dan masih tradisional. Utay, anak kepala adat suku Bidukun telah lulus SMA, tetapi pendidikan tinggi itu bukan merupakan kebanggaan, bahkan sebagai malapetaka. Sebaliknya, Aruni anak kepala adat Jalay yang hanya tamatan sekolah dasar justru menjadi pendekar wanita yang berjuang untuk memajukan sukunya. Masyarakat terisolir itu tidak harus berpendidikan tinggi, tetapi wajib menjaga kearifan lokal. Dengan demikian, kelompok sosial pengarang adalah pejuang kearifan lokal.

### 5.3.3 Struktur Konseptual novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* dan Posisi Pengarang

Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramudya Ananta Toer tidak jauh berbeda dengan novel *Menolak Panggilan Pulang*. Jika dalam novel *Menolak Panggilan Pulang* Utay sengaja merusak kearifan lokal suku Bukit dengan cara membakar rumah adat. Sebaliknya dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas*, Midah merusak nama baik orang tuanya, Haji Abdul dengan menjadi penyanyi radio dan merangkap menjadi pelacur. Nama Midah diganti dengan Si Manis karena secara lahiriyah memang wajahnya cantik dan manis.

Struktur konseptual dalam novel ini terbentuk melalui oposisi berpasangan berupa oposisi manusia, oposisi sosial, oposisi kultural, oposisi religi, oposisi tempat. Oposisi berpasangan itu adalah sebagai berikut: orang tua dengan anak, suami dengan istri, haji dengan penyanyi radio, rumah dengan luar rumah, siang dengan malam, majikan dengan babu, Ahmad dengan Midah, polisi dengan masyarakat, kaya dengan miskin, baik dengan buruk, guru dengan murid, terang dengan gelap, tampan dengan cantik, lelaki dengan perempuan, menetap dengan berpindah-pindah, dan sebagainya.

Oposisi religi : haji dengan penyanyi radio, baik dengan buruk;

Oposisi sosial: kaya dengan miskin, berkuasa dengan lemah, tampan dengan cantik, terang dengan gelap;

Oposisi kultural: siang hari dengan dunia malam, terikat dengan bebas;

Oposisi manusia: orang tua dengan anak muda, suami dengan istri; Ahmad dengan Midah, polisi dengan masyarakat, lelaki dengan perempuan, majikan dengan babu, guru dengan murid;

Oposisi tempat: desa dengan kota, dalam rumah dengan luar rumah, menetap dengan berpindah-pindah.

Cerita diawali ketika Haji Abdul menginginkan anak laki-laki dan keinginannya itu terkabul. Namun akhirnya Midah anak pertamanya menjadi korban, tidak diperhatikan, sehingga dalam rumah tangga tidak ada keadilan. Awalnya, Midah menjadi perhatian ayah maupun ibunya, tetapi setelah adik-adiknya lahir, perhatian kedua orang tuanya beralih pada adik-adiknya. Midah

menjadi anak tersisih dalam rumah tangga, bahkan ayahnya sering menampar pipi, dan kepala Midah hingga Midah terjatuh di lantai. Akhirnya, Midah mencari kesibukan dengan berlatih bernyanyi diiringi gramapon. Namun, ayahnya bahkan menjadi marah karena mengharamkan lagu-lagu keroncong itu diputar di rumah. Ketika Midah mencari perlindungan pada ibunya, ibunya tidak melindunginya, dan ketika Midah mencari perlindungan pada babu, babu tersebut melindunginya. Namun yang terjadi adalah pada saat itu pula, babu diusir dari rumah.

Sifat pemarah ayahnya disebabkan perusahaan ayah Midah mengalami kebangkrutan. Untuk mengurangi beban orang tuanya, akhirnya Midah dikawinkan dengan seorang haji yang kaya raya, tetapi haji itu sudah beristri dan beranak. Ketika Midah mengandung tiga bulan, Midah melarikan diri dari rumah suaminya dan bergabung dengan kelompok pengamen jalanan. Meskipun Midah pergi dari rumah suaminya, tetapi suami Midah tidak pernah mencari keberadaannya hingga Midah melahirkan anak laki-laki.

Orang tua Midah mencari Midah, tetapi tidak menemukan, bahkan orang tua Midah minta pertolongan pada polisi. Pada saat itu Midah bertemu dengan seorang polisi yang pandai bernyanyi dan polisi tersebut tahu bahwa Midah sedang dicari oleh orang tuanya, tetapi polisi tersebut tidak membawa Midah kembali pada orang tuanya. Polisi tersebut bahkan menjadi guru nyanyi Midah sekaligus menjadi pacar gelap Midah hingga Midah hamil. Namun, polisi tersebut tidak mau mengakui anak yang dikandung Midah, bahkan ia menuduh Midah telah menjebaknya.

Kini Midah harus menunggu kelahiran anak yang tidak diakui oleh ayahnya. Ketika anak keduanya lahir, Midah telah berubah segalanya, ia telah menjadi manusia malam, artinya pekerjaannya dilakukan dalam keadaan gelap, baik jiwa maupun raga. Midah telah menjauhi ajaran agama, yakni telah berpaling pada kehidupan duniawi yang penuh dengan gemerlapan tanpa batas. Untuk mengungkapkan rasa rindu pada polisi itu, Midah melampiaskan hasratnya kepada semua laki-laki sonder cinta, Midah telah menjadi pelacur. Antara dua kutub yang berbeda yakni agama, Allah dengan kaum musrikin adalah letak posisi pengarang. Pengarang sebagai jembatan antara kaum beragama dengan kaum musrikin.

#### **5.4 Struktur karya sastra dan posisi pengarang sebagai wakil kelas sosial Periode 2004-2014**

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian di atas bahwa periode kedua dalam pemerintahan pasca-Orde Baru adalah masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono atau sering disingkat SBY. Dalam masa pemerintahan presiden SBY, koalisi yang dibangun partainya sengaja tidak didasarkan pada kesamaan ideologi partai karena ada perbedaan antara nasionalis dengan Islam. Oleh sebab itu, kabinet dalam pemerintahannya yang dibangun adalah kabinet bersatu. Dalam masa periode kedua ini novel novel yang digunakan sebagai objek formal terdiri atas novel *Manyura* dan novel *Lelaki Harimau*.

##### **5.4.1 Struktur Konseptual novel *Manyura* dan Posisi Pengarang**

Novel *Manyura* pertama kali terbit saat presiden Susilo Bambang Yudhoyono menjadi presiden terpilih yang pertama pada tahun 2004. Saat itu, Indonesia baru pertama kali melakukan pilihan presiden secara langsung, dan SBY menang secara mutlak mengungguli presiden incumbent Megawati. Hal ini berlangsung hingga yang kedua kalinya yaitu pada tahun 2009.

Novel *Manyura* adalah cerita pewayangan yang mengambil latar dalam lakon Mahabharata. Oleh karena sebagai karya transformasi, maka ceritanya tidak sama dengan pakem pewayangan versi India tersebut. Hal ini disebabkan ceritanya mendekonstruksi terhadap teks aslinya. Dekonstruksi berupa perlawanan atau pertentangan terhadap penokohan, khususnya tokoh Prabu Yudhistira dan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dekonstruksi dalam novel *Manyura* tidak lain adalah suatu kritik sosial ditujukan pada penguasa. Ketika sang penguasa itu masih menjadi rakyat jelata perilakunya baik, halus, lembut, santun, tetapi setelah menjadi penguasa mereka berperilaku kasar, sombong, pemaarah, dan takabur. Penguasa tersebut sering menjatuhkan hukuman pancung terhadap rakyatnya yang dianggap mempunyai kesalahan baik kesalahan itu berat maupun ringan.

Semua peristiwa dan penokohan di atas dibentuk melalui struktur konseptual yang berupa oposisi berpasangan. Oposisi berpasangan tersebut adalah sebagai berikut. Raja dengan kawula, Kerajaan dengan pedesaan, Hastinapura dengan

Amarta, pusat dengan daerah, Sokalima dengan Awangga, penguasa dengan rakyat, Yudhistira dengan Bima, suami dengan istri, Banowati dengan Utari, Aswatama dengan Wikalpa, Kartamarma dengan Pancawala, Kartamarma dengan Arjuna, Aswatama dengan Drestajumena, kaya dengan miskin, dusta dengan benar, kejahatan dengan kebaikan, kebohongan dengan kejujuran, dunia dengan akhirat, hidup dengan mati, alam nyata dengan alam ghoib, manusia dengan dewa, dan lain sebagainya.

Oposisi berpasangan itu dapat diringkas sebagai berikut.

Oposisi manusia: Yudhistira dengan Bima, suami dengan istri, Arjuna dengan Sembadra, Banowati dengan Utari, Aswatama dengan Wikalpa, Kartamarma dengan Parikesit

Oposisi kultural: Raja dengan kawula, pusat dengan daerah, penguasa dengan rakyat,

Oposisi relegius: dunia dengan akhirat, hidup dengan mati, alam nyata dengan alam ghoib, manusia dengan dewa,

Oposisi tempat: Kerajaan dengan pedesaan, Hastinapura dengan Amarta, Sokalima dengan Awangga,

Oposisi sosial: kaya dengan miskin, dusta dengan benar, kejahatan dengan kebaikan, kebohongan dengan kejujuran,

Oposisi berpasangan tersebut di atas akan membentuk sebuah alur atau rangkaian peristiwa yang mempunyai arti. Cerita dibuka ketika Aswatama anak pendita Dorna meratapi nasibnya karena Sokalima tempat tinggalnya hancur lebur dan ayahnya meninggal dunia, penduduk Sokalima tidak bersedih dengan meninggalnya Dorna, bahkan secara terang-terangan ayahnya dicemooh. Dorna mati terpenggal oleh pedang Drestajumena, dan yang sangat menyakitkan hati Aswatama, hampir semua orang menyebut Aswatama itu anak seekor kuda. Dorna adalah seorang mahaguru terhormat di Hastinapura, tetapi matinya sangat tidak terhormat. Kini Aswatama ingin membalas dendam pada semua orang yang telah menghancurleburkan hidupnya. Perjalanan Aswatama mengarah ke negara Hastinapura yang kini telah diduduki oleh Pandawa. Tekatnya akan membunuh musuh bebuyutannya, yakni Drestajumena dan juga akan membunuh keluarga Pandawa.

Di sisi lain, dalam dunia pewayangan Bima dikenal sebagai tokoh berkarakter pemaarah. Ketika perang Bharatayuda, Bima membunuh Duryudana dan Dursasana secara kejam dan ganas. Akan tetapi, dalam *Manyura* Bima sebagai tokoh yang berpikiran realistis. Ketika Bima dipenjarakan oleh Yudhistira Semar menemani di dalam penjara hingga Bima dibebaskan. Ketika Aswatama masuk ke kamar Parikesit, dan akan membunuh calon raja Hastina, Bima yang menemukan tempat persembunyian Aswatama, dan Aswatama dibunuh oleh Arjuna.

Jika dalam cerita pewayangan, Pandawa berlima, dan Drupadi mendaki gunung Mahameru bersamaan, hingga Drupadi meninggal dunia sebelum mencapai puncak Mahameru. Namun, dalam *Manyura* Drupadi tidak ditemani oleh kelima suaminya, tetapi pergi sendirian hingga sampai di gerbang keabadian. Prabu Kalimataya setelah kehilangan Drupadi bukan berduka, tetapi berubah menjadi pemaarah, berbicara kasar, dan selalu ingin membunuh terhadap orang yang menentang pemerintahnya. Rakyat Hastinapura tidak menyukai Duryudana, tetapi setelah Duryudana mati dalam perang Baratayudha, dan Hastinapura diperintah oleh raja baru, ternyata mereka juga tidak mendapat tempat di hati penguasa baru. Kini, Hastinapura juga hancur dari dalam, artinya terjadi konflik intern yang dipicu oleh rasa saling mencurigai dan saling menyalahkan di antara para anggota keluarga sehingga menyebabkan negara hancur dari dalam.

Novel *Manyura* sebagai teks transformasi hampir seluruh isi ceritanya mendekonstruksi teks Mahabharata. Semua peristiwa dan karakter tokoh sengaja diputar balik oleh pengarang sehingga jauh menyimpang, bahkan berlawanan. Dalam bagian terakhir, sosok Aswatama dimunculkan kembali, tetapi kali ini Aswatama dipermainkan oleh istri raja Paranggalung dan Banowati. Dalam angan-angan Aswatama Anggraeni muncul dan menggodanya, tetapi Aswatama justru ketakutan karena Aswatama pernah menghancurkan kehidupan Anggraeni. Para wanita yang dulu pernah dinodai dan dipermainkan oleh Aswatama, kini mereka muncul dan berbalik mengganggu pikiran Aswatama. Pengarang kemudian menutup cerita dengan memunculkan raja Hastinapura baru yang tidak tahu tentang sejarah. Dengan demikian, posisi pengarang berada di kelas bangsawan, generasi tua yang menghendaki kaum muda tahu tentang sejarah bangsanya.

#### 5.4.2 Struktur Konseptual novel *Lelaki Harimau* dan Posisi Pengarang

Novel *Lelaki Harimau* berkisah tentang kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh Komar bin Syueb, baik terhadap Nuraeni, istrinya maupun Margio anak laki-lakinya. Akibat kekerasan dalam rumah tangga dapat menimbulkan rasa dendam yang berkepanjangan, bahkan sampai terjadi pembunuhan. Nuraeni istri Komar berselingkuh dengan Anwar Sadat, Margio anak laki-laki Komar menjadi pembunuh.

Awal mula kejadian kekerasan dalam rumah tangga dimulai ketika Komar menikahi Nuraeni. Sepasang suami istri ini berasal dari desa kemudian menetap di kota dan bertempat tinggal di sebuah gudang di pasar Senin, kemudian pindah ke rumah sendiri meskipun keadaannya masih mirip seperti gudang. Ketika masih gadis Nuraeni adalah seorang gadis yang berparas cantik, dan berperilaku santun. Kemudian Nuraeni menikah dengan Komar bin Syueb. Komar bin Syueb bukan suami yang baik karena suka memukul, menampar, dan menendang istrinya hingga Nuraeni berubah menjadi wanita pembangkang dan tidak setia terhadap suami. Ketika bekerja sebagai pembantu di rumah Anwar Sadat, Nuraeni selalu diminta melayani nafsu seks Anwar Sadat hingga Nuraeni hamil, dan melahirkan bayi perempuan. Namun tidak lama kemudian, bayi itu meninggal dunia. Selain sering memukul istrinya, Komar bin Syueb juga sering menganiaya anak laki-lakinya, Margio hingga hampir pingsan dan seujur badannya lebam. Semua kejadian-kejadian di atas dibentuk melalui oposisi berpasangan.

Oposisi berpasangan itu adalah sebagai berikut: Komar dengan Nuraeni, suami dengan istri, ayah dengan anak, Anwar Sadat dengan Margio, majikan dengan buruh, laki-laki dengan perempuan, kaya dengan miskin, kuat dengan lemah, penjajah dengan terjajah, harimau dengan manusia, hutan dengan lembah, tinggi dengan rendah, dunia dengan akherat, berahi dengan takut, hidup dengan mati, dan sebagainya.

Oposisi manusia: suami dengan istri, laki-laki dengan perempuan, Komar dengan Nuraeni, ayah dengan anak, Anwar Sadat dengan Margio, majikan dengan buruh.

Oposisi tempat: hutan dengan lembah, dunia dengan akherat.

Oposisi religi: harimau dengan manusia, pembunuh dengan terbunuh, hidup dengan mati.

Oposisi sosial: tinggi dengan rendah, kaya dengan miskin, kuat dengan lemah, berani dengan takut, penjajah dengan terjajah

Oposisi berpasangan tersebut kemudian dibentuk mejadi alur cerita dengan menggunakan alur sorot balik. Pada bagian awal, Margio membunuh Anwar Sadat dengan jalan menggigit leher Anwar Sadat hingga leher Anwar Sadat hampir putus. Kematian Anwar Sadat ini menggemparkan seisi kampung dan menimbulkan berbagai tanggapan dari masyarakat karena cara pembunuhan itu sangat aneh dan kejadiannya sangat mengerikan. Pembunuhnya tidak menggunakan pisau, parang atau tombak, tetapi dengan gigi dan taringnya seperti cara seekor harimau membunuh mangsanya. Setelah Anwar Sadat mati, alur kembali ke peristiwa awal, ketika masa remaja Nuraeni, masa kecil Margio yang penuh dengan penderitaan karena kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh Komar. Komar tidak hanya menganiaya istrinya saja, tetapi juga anaknya, terutama Margio. Baik Nuraeni maupun Margio tidak pernah membalas perlakuan Komar. Namun di dalam hati kecil Margio, muncul sifat balas dendam terhadap semua orang yang menganiaya, baik terhadap dirinya maupun ibunya.

Ketika Margio melihat Anwar Sadat memperkosa ibunya hingga ibunya hamil dan melahirkan, Margio bertekad akan membunuh Anwar Sadat. Kesempatan itu dilakukan ketika Margio melihat Anwar Sadat di rumahnya pada sore hari, dan Anwar Sadat memakai kaos yang sama ketika berhubungan badan dengan ibunya. Margio mendekati Anwar Sadat, saat itu pula Margio mendekap Anwar Sadat, merenggut rambutnya, dan menggigit leher Anwar Sadat hingga mendapatkan segumpal daging kemudian menyepahnya. Gigitan itu dilakukan berkali kali hingga putus urat lehernya. Kini Anwar Sadat telah mati dengan kondisi yang sangat mengenaskan, sedangkan Margio pergi sambil berjalan sempoyangan. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa dendam itu akibat dari manusia selalu diperlakukan kasar, tersakiti, dan teraniaya. Dalam hal ini, posisi pengarang berada di luar lingkaran tersebut, yakni seorang agamis dan pengamat psikologis, atau di antara dua kutub yang berseberangan tersebut.

### **5.5 Struktur karya sastra dan posisi pengarang sebagai wakil kelas sosial Periode 2014-2018**

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa kondisi Indonesia menjelang dan pascapemilu tahun 2014 masih sering terjadi konflik, dan terorisme di masyarakat, baik di kalangan masyarakat bawah, di kalangan masyarakat menengah dan di kalangan elit sosial. Menurut Ramelan konflik dan kekerasan itu umumnya berupa kekerasan fisik, khususnya yang terjadi di kalangan masyarakat bawah. Selain itu, konflik atau pertentangan juga terjadi di antara masyarakat yang berbeda keyakinan beragama, keributan kampung, keributan penduduk dengan pengusaha, masalah korupsi, konflik antara oknum TNI dan POLRI. Menurut teori intelegen, konflik yang berkepanjangan akan mendorong timbulnya kebencian dan keinginan untuk balas dendam, serta membantu munculnya kelompok-kelompok yang bertujuan untuk mengobarkan perang. Suatu contoh, jaringan teroris yang selnya masih berkembang di Indonesia adalah konflik berkepanjangan sehingga dari sekelompok orang itu menginginkan Indonesia menjadi Negara Islam. Inti ancaman akan berada di lingkup gerakan separatis, terorisme, dan mereka yang frustrasi tidak terwadahi. Sementara intrik politik serta upaya pencitraan diperkirakan dapat terimbas kepada stabilitas keamanan. Beberapa peristiwa muncul di permukaan misalnya terjadinya peristiwa kekerasan di Aceh sehingga menimbulkan kematian terhadap kader partai politik. Kasus penembakan ini merupakan tindakan kekerasan yang menewaskan kader Partai Nasional yang didirikan oleh bekas pimpinan Gerakan Aceh Merdeka (2017:175-176).

Untuk mengantisipasi peristiwa di atas agar tidak berkelanjutan, maka antara tahun 2014-2019, pemerintahan Jokowi-JK menekankan pada sektor pembangunan, yakni pembangunan yang berkaitan dengan dua pilar utama. Dua pilar itu adalah negara dan rakyat, negara adalah penyelenggara pembangunan, rakyat adalah tujuan sekaligus menjadi subjek pembangunan yang dilaksanakan. Sebagai motor penggerak dan fasilitator, pemerintah harus menguasai tata kelola pembangunan agar kebijakan publik yang digulirkan dapat memberi nilai tambah bagi masyarakat.

### 5.5.1 Struktur Konseptual novel *Drupadi* dan Posisi Pengarang

Novel *Drupadi* karya Seno Gumiro Ajidarma ini juga melakukan dekonstruksi terhadap cerita pewayangan dalam lakon Mahabharata, seperti dalam novel *Manyura*. Jika dalam *Manyura* perhatian utama pada tokoh Yudhistira, tetapi dalam novel *Drupadi* perhatian utama pada tokoh Drupadi. Baik dalam teks Mahabharata maupun dalam novel *Drupadi*, dewi Drupadi adalah wanita poliandri yang memiliki lima suami. Di dalam cerita Mahabharata tokoh prabu Yudhistira adalah sosok raja yang santun, pendiam, jujur, serta tidak mau berbohong, demikian pula istri pandawa, Drupadi adalah sosok wanita setia pada suami hingga sampai pada kematiannya. Di dalam novel *Drupadi*, wanita ini teraniaya dan tidak ada pembelaan ketika sedang dalam bahaya.

Untuk melihat struktur penceritaan terlebih dahulu harus mengidentifikasi oposisi berpasangan yang terdiri atas oposisi manusia, oposisi sosial, oposisi kultural, oposisi religi. Oposisi berpasangan dalam novel *Drupadi* adalah sebagai berikut: Kurawa dengan Pandawa, Hastinapura dengan Indraprastha, jahat dengan santun, buruk dengan baik, licik dengan jujur, serakah dengan sumarah, kaya dengan miskin, laki-laki dengan perempuan, Dursasana dengan Drupadi, Duryudhana dengan Yudhistira, Aswatama dengan Arjuna, patih Kichaka dengan Abilawa, kota dengan desa, lembah ngarai dengan hutan, dunia dengan akhirat, manusia dengan dewa, bawah dengan atas, rendah dengan tinggi, busuk dengan wangi, dan lain sebagainya. Untuk lebih memperjelas oposisi itu akan diringkas sebagai berikut.

Oposisi manusia: Duryudhana dengan Yudhistira, Karna dengan pendeta muda Dursasana dengan Drupadi, Aswatama dengan Arjuna, Patih Kichaka dengan Abilawa.

Oposisi kultural: Kurawa dengan Pandawa, Hastinapura dengan Indraprastha.

Oposisi sosial: Buruk dengan baik, licik dengan jujur, busuk dengan wangi, serakah dengan sumarah, jahat dengan santun, kaya dengan miskin.

Oposisi religi: dunia dengan akhirat, bawah dengan atas, manusia dengan dewa, rendah dengan tinggi.

Oposisi tempat: Hastinapura dengan Indraprastha, kota dengan desa, lembah dengan ngarai dengan hutan.

Oposisi-oposisi berpasangan tersebut di atas kemudian membentuk alur. Pada bagian awal cerita dimulai ketika Dewi Drupadi disayembarakan dan hampir seluruh raja mengikuti sayembara, tetapi gagal. Ketika Karna maju untuk mengikuti sayembara dan berhasil mementangkan busur, tiba-tiba Drupadi berteriak dan mengatakan bahwa Karna tidak boleh ikut sayembara disebabkan Karna hanya anak seorang kusir yang bernama Adirata. Dengan rasa marah Karna meletakkan kembali busur yang telah berhasil dipentangkannya. Kini, datanglah seorang pendeta muda berpakaian kulit rusa, rambutnya panjang dan terurai dengan tenang pendeta tersebut mengambil busur dan anak panah dan membidik burung yang sedang berlompat-lompat di atas kepala penari. Dengan kecepatan luar biasa burung tersebut dapat dipanah tanpa melukai penari kemudian burung tersebut jatuh bersama anak panah bermata berlian tepat di pangkuan Prabu Drupada. Pendeta tersebut tidak lain adalah Arjuna. Namun, Arjuna tidak mau menikahi Drupadi dengan alasan kakaknya tertua Yudhistira belum menikah. Atas kehendak Dewi Kunti, Dewi Drupadi harus menikah dengan Pandawa. Dengan demikian, Drupadi adalah wanita poliandri karena menikah dengan kelima Pandawa.

Peristiwa selanjutnya adalah permainan dadu antara Kurawa dengan Pandawa. Pandawa kalah main dadu, bahkan Dewi Drupadi digunakan sebagai taruhan dan Pandawa kalah sehingga Dewi Drupadi menjadi milik Kurawa. Kini Kurawa beramai-ramai memperkosa Drupadi hingga Drupadi jatuh pingsan sebaliknya kelima suaminya tidak dapat berbuat apa-apa. Semua harta benda Pandawa habis digunakan sebagai taruhan demikian juga istri para Pandawa juga sudah bukan menjadi milik Pandawa lagi. Sebetulnya, semua kekalahan Pandawa sudah dikembalikan pada Drupadi, tetapi Pandawa menolak, maka Pandawa dan Drupadi harus dihukum dengan jalan dibuang ke hutan selama dua belas tahun dan satu tahun harus menyamar di tempat ramai. Apabila penyamarannya diketahui oleh Kurawa, maka Pandawa harus dihukum buang selama dua belas tahun lagi.

Kini, para Pandawa dan Drupadi masuk ke wilayah Wirata dengan jalan menyamar. Yudhistira menyamar sebagai cendekiawan dengan nama Kanka, Bima menyamar menyamar dengan nama Abilawa dan diterima sebagai tukang jagal, Arjuna menyamar sebagai wanita-priya bernama Wrehanala dan diterima sebagai guru tari. Nakula menyamar dengan nama Grantika dan diterima menjadi pelatih kuda pasukan Wirata, sedangkan Sadewa menyamar dengan nama Tantripala dan diterima sebagai ahli petamanan di istana Wirata. Sebaliknya Drupadi diterima sebagai seorang dayang dengan nama Sarindri.

Keberadaan Sarindri di istana Wirata membuat patih Kichaka tertarik dan ingin menyuntingnya. Namun, Sarindri dengan halus menolak, tetapi dengan cara menyanggupinya. Ketika Kichaka akan meraba tubuh Sarindri yang sedang tidur di ranjang, ternyata yang tidur itu adalah Bima.

Kichaka telah membasuh tubuhnya dengan wewangian. Dilihatnya sebuah ranjang dan mengira Sarindri menanti di sana seperti yang dijanjikan.

Tangannya terulur, mengira akan menyentuh tubuh Sarindri ketika sebuah tangan bergerak cepat membantingnya. Dengan gerakan yang sangat cepat dan kejam, Abilawa menghabisi riwayat Kichaka. Mahapatih ternama yang sakti mandraguna itu tak berdaya melawan murid terkuat Mahaguru Dorna. Abilawa memperlakukan Kichaka seperti hewan yang dijagalnya. Ketika tubuh Kichaka terlempar keluar jendela, orang-orang hanya melihat gumpalan daging tanpa kepala dan anggota badan (Ajidarma, 2017:85).

Penyamaran Pandawa berhasil sangat baik, tetapi Kurawa ingkar sehingga terjadilah perang Bharatayuda dan Pandawa dapat merebut Hastinapura. Namun sisa-sisa pengikut Kurawa melakukan kecurangan, Aswatama melakukan pembunuhan di malam hari ketika keluarga Pandawa sedang tidur nyenyak. Pancawala, Sikhandi, dan Drestajumena dibunuh oleh Aswatama saat sedang tidur di dalam tenda.

Alur berjalan secara melingkar berawal dari peristiwa sayembara pernikahan Drupadi dan diakhiri dengan meninggalnya Drupadi. Drupadi menjadi perempuan poliandri, dipertaruhkannya di meja perjudian, bertemu dengan Kichaka hingga Drupadi meninggal dunia, hal ini menunjukkan wanita adalah sebuah objek tetapi mempunyai kekuatan yang luar biasa. Di balik kejadian itu, posisi pengarang berada di pihak para pejuang perempuan.

### 5.5.2 Struktur Konseptual novel *Seumpama Matahari* dan Posisi Pengarang

Tokoh-tokoh yang berada dalam novel *Seumpama Matahari* meliputi: Narator, Asrul, Zen atau Zainal, Maun, Basyah, Munawar, Putri, Ana, Ibu Asrul, Aini, Makcek. Lingkungan kultural: Pejuang Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Tentara Nasional Indonesia (TNI) Negara Islam Indonesia, Negara Republik Indonesia, hutan, perkotaan, kampung, terminal Krueng Geukuh, Aceh kota serambi Mekah, Riau. Lingkungan sosial: miskin, kaya, laki-laki gelandangan, perempuan pegawai negeri, Islam radikal, Islam moderat. Relasi oposisi biner di atas adalah sebagai berikut.

1. Oposisi kultural : Negara Islam Indonesia dengan Negara Republik Indonesia, hutan dengan kota, Gerakan Aceh Merdeka dengan Tentara Nasional Indonesia, kampung dengan Terminal Krueng Geukuh, Aceh kota serambi Mekah dengan luar serambi Mekah, Aceh dengan Riau.
2. Oposisi sosial : Islam radikal dengan Islam moderat, miskin dengan kaya, laki-laki gelandangan dengan perempuan pegawai negeri, kombatan GAM dengan pegawai pemerintah Republik Indonesia.
3. Oposisi manusia : Asrul dengan Putri, brutal dengan sopan, Komandan GAM Zen dengan Komandan Republik Indonesia Marhaman, anak dengan orang tua, kakak dengan adik, orang kampung dengan orang kota.

Alur diawali ketika Asrul masuk menjadi anggota Gerakan Aceh Merdeka, hal ini disebabkan Asrul dendam terhadap Tentara Republik yang telah membunuh ayahnya. Ketika ayahnya sedang berada di kebun, para serdadu mengejar seorang gerilyawan yang telah membunuh prajurit TNI dan membawa lari senjatanya. Serdadu-serdadu tersebut melampiaskan kemarahannya dan menembak secara membabi buta ke arah ayah Asrul hingga ayah Asrul meninggal dunia. Mereka juga menuduh ayah Asrul sebagai pemberontak yang melindungi para pejuang. Berawal dari peristiwa yang menimpa ayahnya, Asrul bertekad untuk membunuh tentara pemerintah, dan masuk menjadi Anggota Gerakan Aceh Merdeka.

“Kau sendiri, Bang, kenapa jadi pemberontak ?”  
 “Karena Bapakku mati ditembak.”

“Apa Bapakmu juga pemberontak”

“Tidak. Kami petani.”

“Bagaimana kejadiannya bisa ditembak”

“Para serdadu itu memburu gerilyawan yang lari ke kebun kami. Mereka pitam karena tidak menemukannya. Rupanya pejuang itu sudah membunuh seorang prajurit dan membawa lari senjatanya. Tentara melampiaskan kemarahannya pada bapak yang saat itu berada di kebun. Mereka menembaki bapak secara membabi buta. Menuduhnya sebagai pemberontak, aku mengisahkan. Aku turut sedih. Tapi kejadian seperti itu memang sudah biasa di negeri kita. Mereka bebas membunuh siapa saja, tidak soal salah benar. Lagi pula Negara sudah melindungi mereka, memberikan payung hukum untuk membunuh siapa saja (Nur, 2017:73-74).

Menjadi anggota GAM sangat berat resikonya, hanya ada dua pilihan, yaitu mati tertembak atau menembak musuh. Selain berakibat mati tertembak, mereka harus hidup di tengah hutan, dan sewaktu-waktu terancam nyawanya karena para serdadu selalu memburu mereka dengan menggunakan peralatan militer yang lebih modern. Namun, Asrul tetap seorang manusia yang mempunyai keinginan untuk hidup normal, yakni mencintai, dan dicintai oleh wanita. Ketika keinginannya pulang ke rumah orang tuanya tidak dapat dibendung, Asrul meletakkan semua alat-alat perangnya, dan ditinggalkan di teratak. Ketika tiba di Krueng Geukuh Asrul bertemu dengan dua orang gadis yang tua bernama Putri dan adiknya bernama Ana. Kedua saudara itu sangat berbeda cara berpakaian, adiknya memakai baju muslim dan berkerudung panjang, sedangkan kakaknya memakai celana jeans dan baju putih, tanpa kerudung, rambutnya pun terurai setengah pinggang. Kedua gadis tersebut sudah yatim piatu, ibunya meninggal dunia karena tertembak peluru yang salah sasaran, sedangkan ayahnya juga meninggal dunia ditembak orang berbaju loreng. Meskipun sudah tidak memiliki orang tua, kedua gadis itu tidak mendendam terhadap pembunuh kedua orang tuanya. Mereka lebih mengutamakan pendidikan dan pekerjaan, Putri bekerja sebagai pegawai negeri di rumah sakit pemerintah, sedangkan adiknya masih kuliah. Sebaliknya, Asrul hanyalah seorang gelandangan yang tidak mempunyai pekerjaan, dan bekas kombatan GAM.

Ketika berada di Riau, secara kebetulan, Asrul bertemu kembali dengan Putri dan Ana, kakak beradik itu bahkan mengajak Asrul untuk tinggal di rumah

mereka setelah mendengar cerita, dan melihat keadaan Asrul. Kini, Asrul berada di antara kembali pada GAM atau harus meninggalkan GAM, dan bergabung dengan NKRI. Agaknya, Asrul lebih cenderung untuk meninggalkan GAM, dan bergabung dengan NKRI. Suatu hari, Asrul minta izin pada Putri untuk pulang ke rumah ibunya, di Aceh. Sampai di rumah ibunya, sehabis sholat subuh, tiba-tiba sebuah truk penuh serdadu berhenti di depan rumah. Saat itu pula, Asrul ditangkap, dan Asrul dibawa ke markas militer. Ketika diinterogasi, Asrul mengaku sebagai gerilyawan yang sudah bertobat. Pengakuan Asrul ini mempermudah penyidikan, Asrul tidak ditahan, bahkan diberi pengampunan.

Sebetulnya aku kuda perang. Kuda yang meninggalkan pacuan. Lalu melesat ke luar menjelajahi rimba daratan cinta. Kini aku berteriak-teriak pada angin. Medan pacuanku dulu hanyalah magma kebencian dari gunung berapi dendam!

Sejarah sudah ditulis dengan air mata dan darah. Tapi, kenangan itu bagiku hanyalah sebuah lelucon masa. Terserah pada yang mau meneruskan cita-cita. Aku akan memulai babak baru. Adanya hari ini memang disebabkan masa lalu. Namun, manusia lahir untuk masa depan. “Kalau kau jujur, kau akan kami serahkan ke pengadilan. Kau tidak kami serahkan pada polisi.

“Tapi tolong pak. Tolonglah hapuskan namaku dari daftar buronan. Aku mau jadi warga Negara yang baik. Aku mencintai Ibu, adik dan calon istriku.

“Tentu saja. Kalau kami lihat kau betul-betul ingin kembali pada Ibu Pertiwi.

Aku akan bebaskan, kata laki-laki baju hijau yang ternyata namanya Marhaman (Nur, 2017:111-112).

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Ibu Pertiwi, yaitu tanah air, tanah tumpah darah, Indonesia yang tercinta. Seorang pemberontak ibarat kuda perang karena dendam, kini Asrul kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi, artinya adalah kesadaran atau keinsafan untuk mencintai tanah air Indonesia, bersatu, bersama-sama menjaga negara Kesatuan Republik Indonesia dari serangan musuh, baik dari luar maupun dari dalam.

Pengarang bukan penduduk asli Aceh, tetapi dari Sumatra Utara, posisi pengarang berada di pihak pemerintah Republik Indonesia. Kelas sosial pengarang adalah Islam moderat yang bertujuan mengajak para kombatan GAM segera menyerahkan diri pada pemerintah Republik Indonesia dan bergabung dengan NKRI.

### 5.5.3 Struktur Konseptual novel *Bayang Suram Pelangi* dan Posisi Pengarang

Jika dalam novel *Seumpama Matahari* lawan TNI adalah kombatan GAM, tetapi dalam novel *Bayang Suram Pelangi* lawan TNI adalah kelompok pemberontak pimpinan Amat Pakuk. Saat itu, pemerintah Indonesia mengirim prajurit TNI dari pulau Jawa ke Aceh untuk menumpas pemberontak pimpinan Amat Pakuk. Pemberontak negara pimpinan Amat Pakuk tidak mempunyai tujuan yang pasti. Meskipun anggota kelompoknya hanya terdiri dari beberapa orang, tetapi sifatnya sangat ganas karena sering mengancam, bahkan suka membunuh bagi yang tidak mau mengikuti perintahnya.

Rusli, seorang tukang bangunan mempunyai tiga orang anak, dua perempuan dan satu anak laki-laki, ia harus merelakan anak sulungnya menikah dengan pemberontak, anak buah Amat Pakuk. Pernikahan antara anak Sulung Rusli yang bernama Mala dengan Sani tidak tercatat di kantor pemerintah, tetapi hanya di buku catatan seorang kadi liar yang bernama Hasyem karena Hasyem tidak mempunyai kantor. Namun, anak bungsu Rusli justru menjadi istri prajurit TNI, dan prajurit TNI itu sedang bertugas untuk menangkap pemberontak yang melawan NKRI. Dalam situasi yang tidak menentu, antara menjadi mata-mata pemberontak, dan menjadi mertua prajurit TNI, Saidul anak laki-lakinya justru berkawan baik dengan seorang komandan Pos Meurawoe yang bernama Tumiren. Ketika seorang prajurit TNI ditembak oleh pemberontak, seluruh kampung Meurawoe menjadi gempar, prajurit TNI menggeledah setiap rumah penduduk dan banyak penduduk Meurawoe, khususnya laki-laki dipukul, ditendang, dan diinjak-injak tubuhnya oleh tentara hingga tidak dapat berjalan.

Struktur konseptual novel *Bayang Suram Pelangi* dibentuk melalui oposisi berpasangan yang terdiri atas oposisi manusia, oposisi sosial, oposisi tempat, oposisi kultural. Masing-masing oposisi itu adalah sebagai berikut: Prajurit TNI dengan kelompok Amat Pakuk, Tumiren komandan pos Meurawoe dengan Sani, desa dengan hutan, Jawa dengan Aceh, Republik Indonesia dengan Aceh merdeka, Sukarno dengan Hasan Tiro, Saidul dengan Rusli, tentara dengan pemberontak, sekolah dengan buta huruf, berani dengan takut, berkuasa dengan tertekan, pandai dengan bodoh, realitas dengan perdukunan, Tuhan dengan Jin.

Oposisi berpasangan tersebut di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Oposisi manusia: Prajurit TNI dengan kelompok Amat Pakuk, Tumiren komandan pos Meurawoe dengan Sani, Saidul dengan Rusli, Sukarno dengan Hasan Tiro,

Oposisi tempat: desa dengan hutan, Jawa dengan Aceh,

Oposisi kultural: Republik Indonesia dengan Aceh merdeka, tentara dengan pemberontak,

Oposisi sosial: tentara dengan pemberontak, sekolah dengan buta huruf, keberanian dengan ketakutan, berkuasa dengan tertekan, pandai dengan bodoh,

Oposisi religi: realitas dengan perdukunan, Tuhan dengan Jin.

Cerita dimulai pada tahun 2003, saat itu di sebuah pasar bernama pasar Pariabek kedatangan prajurit TNI dari berbagai kota di Indonesia. Keadaan di desa Meurawoe sangat menegangkan karena anak buah Amat Pakuk berkeliaran dan mengganggu keamanan daerah sekitar. Salah satu kejadian yang dianggap sangat membahayakan, kelompok Amat Pakuk sering mengancam warga sekitar, jika tidak mau mengikuti perintahnya warga tersebut akan dibunuh. Rusli, ayah Saidul diminta menjadi mata-mata gerombolan Amat Pakuk dan anak sulungnya menjadi istri Sani. Karena gerombolan Amat Pakuk sering melakukan teror, maka pemerintah Indonesia mengirim prajurit TNI dari Jawa untuk menumpas gerakan Amat Pakuk. Di bawah komandan Tumiren, prajurit TNI melakukan operasi militer di wilayah Meurawoe, tetapi operasi itu tidak berhasil. Semua gerombolan Anak buah Amat Pakuk hilang bagai tertelan bumi. Kini banyak sekali gadis-gadis Meurawoe, Aceh yang menikah dengan prajurit TNI, termasuk Zahra gadis pujaan Saidul.

Keluarga Rusli harus merelakan anak perempuan sulungnya dinikahi oleh pemberontak, dan tidak diketahui keberadaannya, sedangkan Aini anak bungsunya justru menikah dengan prajurit TNI. Kini keluarga Rusli hidup dalam dua dunia yang berbeda, di satu sisi sebagai mata-mata pemberontak, di sisi lain menjadi warga negara Indonesia. Sebaliknya, Saidul anak laki-laki Rusli harus menerima nasib yang kurang beruntung karena gadis Aceh lebih memilih suami tentara yang mempunyai masa depan jelas. Dengan demikian, posisi pengarang berada di pihak pemerintah Indonesia yang nasionalis-humanis, dan relegius.



## BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

### 7.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis seluruh novel yang terbit pascapemerintahan Orde Baru, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut.

1. Perkawinan lintas agama, bangsa, dan negara itu diperbolehkan asalkan laki-laki harus tetap Muslim atau Islam, dan sebaiknya istri juga ikut suami menjadi Islam, jika calon suami non-Muslim harus masuk Islam;
2. Masuknya teknologi baru ke tempat masyarakat terasing atau tertutup harus disosialisasikan terlebih dulu, jika tidak akan terjadi petaka, bahkan bisa terjadi pertempuran karena kesalahpahaman;
3. Keadilan dalam rumah tangga harus diberlakukan secara merata, jika tidak maka di antara anggota keluarga akan mengambil keputusan yang salah, dan dapat terjerumus masuk ke tempat pelacuran;
4. Kekuasaan dan jabatan bukan orientasi hidup, tetapi jika menjadi penguasa harus memegang amanah karena amanah itu untuk kepentingan rakyat, bangsa, dan Negara;
5. Agama khususnya Agama Islam adalah sebagai pegangan hidup bagi setiap pemeluknya karena Islam sebagai pembentuk perilaku, karakter, dan moralitas manusia;
6. Pengabdian seorang istri raja atau pejabat tidak hanya untuk keluarganya saja, tetapi juga untuk kepentingan negara demi kesatuan dan persatuan bangsa;
7. Indonesia adalah negara yang berideologi Pancasila yang dilambangkan Burung Garuda dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, artinya meskipun berbeda agama, golongan, suku, tetapi tetap satu yaitu Indonesia, maka semua harus menjaga NKRI yang nasionalis-humanis-relegius;
8. Kejujuran adalah pandangan hidup, jika kejujuran telah luntur, maka yang terjadi adalah keresahan dan ketakutan sehingga hidup manusia selalu dibayangi oleh kecemasan yang berkepanjangan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adyttya Dwiwanto, Dodiék, 2007, *Ketika Tohari Menyelamatkan Lasi*, Ceritanet Situs Nirlaba Untuk Karya Tulis [http:// www.ceritanet.com/68tohari](http://www.ceritanet.com/68tohari): htm.
- Ajidarma, Gumira, Sena, 2017, *Drupadi perempuan poliandri*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Ananta, Toer, Pramoedya, 2009, *Gadis Pantai*, Lentera Dipantara, Jakarta.
- , 2007, *Bukan Pasar Malam*, Lentera Dipantara, Jakarta.
- Atmowiloto, Arswendo, 1986, *Canting*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Auerbach, Erich, 2003, *Mimesis The Representation of Reality Western Literature*, Princeton Universit Press, Princeton and Oxford, New Jersey.
- Basrowi, 2005, *Pengantar Sosiologi*, Ghalia Indonesia, Ciawi-Bogor.
- Bungin, Burham, 2008, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasdi Masyarakat*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta.
- Crane, Diana, 1994, *The Challenge of the Sociology of Culture to Sociology as a Dicipline theSociology of Cultural Emerging Theoretical Perspective*, Cambridge, Massachusetts.
- Damono, Sapardi, Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Jakarta.
- Davis, Kingsley, 1960, *Human Society*, The macMillan Company, New York.
- Djumadi, 2008, *Hukum Perburuhan Perjanjian Kerja*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Eagleton, Terry, 2002, *Marxism and Literary Criticism*, diterjemahkan Rosa Mulyadi, Sumbu, Yogyakarta.
- Escarpit, Robert, 2008, *Sosiologi Sastra*, (terjemahan) Ida Sundari Husen, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Fakih, Mansour, 2002, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Faruk, 2002, *Novel-Novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*, Gama Media, Yogyakarta.
- 2012, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme* Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- 2012, *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- , 2002, *Novel-Novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*, Gama Media, Yogyakarta.
- Foucault, Michel, 1977, *Language, Counter, Memory Practise: Selected Essays and Interview*, Terjemahan Inggris oleh Donald Bouchard & Sherry Siomo Itaca, CornellUniversity Press, New York.
- Gans, J. Herbert, 1974, *Popular Culture and High Culture An Analysis and Evaluation of Taste*, Basic Book, Inc, Publishers, New York.
- Geertz, Clifford, 1989, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Goldmann, Lucien, 1973, *'The Moral Universe of The Playwright' Sociology of Literature and Drama*, Penguin Books LTD Harmondsworth.

- 1973, "Genetic Structuralism in the Sociology of Literature" dalam *Sociology of Literature and Drama*, England, Penguin Books LTD Harmondsworth.
- 1981, *Method in the Sociology of Literature*, Translated and Edited by William Q. Boelhower, Basil Blackwell Publisher, Oxford.
- 1977, *Hidden God A Study of Tragic Vicion in the Pensées of Pascal and The Tragedies of Racine*, Roudledge & Kegan Paul, London.
- 1977, *Towards A Sociology of the Novel* Preface LTD, Cambridge University Press, London.
- Haris, Ismet NM., 1994, "Menakar Harga Diri Wanita di tengah Kemiskinan", *Mutiara*, 4-10, Oktober, Hal. 6, Jakarta.
- Hariyanto, Gatot, 2002, "Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari Analisis Strukturalisme Genetik", "Skripsi S1 Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Surabaya.
- Hartiningsih, Maria, 1996, "Buruh Borongan: Sebuah Renungan" dalam *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hauser, Arnold, 1982, *The Sociology of Art*, The University of Chicago Press, London.
- Husni, Lalu, 2008, "Hubungan Kerja" dalam *Dasar-Dasar Hukum Perburuhan*, Grasindo, Jakarta.
- Jalil, Abdul, 2008, *Teologi Buruh*, LKiS, Yogyakarta.
- Jauss, Hans Robert, 1983, *Toward an Aesthetic of Reception*, Published by the University, Minnesota.
- Junus, Umar, 1986, *Sosiologi Sastra Persoalan Teori*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- Kartamihardja, Achdiat, 1986, *Atheis*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk. 1987, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Kayam, Umar, 1992, *Para Priyayi*, PT. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- , 1999, *Jalan Menikung*, PT. Utama Grafiti, Jakarta.
- Kuntowijoyo, 2017, *Pasar*, Diva Press, Yogyakarta
- Kurniawan, Eka, 2016, *Lelaki Harimau*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Laurenson, Diana and Alan Swingewood, 1972, *Sociology of Literature*, Paladin Upper James Street, London.
- Lomba, Ania, 2003, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, Benteng Budaya, Yogyakarta.
- Lubis, Mochtar, 2009, *Senja di Jakarta*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- , 1990, *Jalan Tak Ada Ujung*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Lukacs, George, 1978, *The Theory of Novel*. London, Published by The Merlyn Press, LTD Manchester.
- Natamarga, Rimbun, 1994, *Senyum Karyamin* Ed. Maman S. Mahayana., Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Nugroho, Yanusa, 2004, *Manyura*, Buku Kompas, Jakarta.
- Nur, Arafat, 2017, *Seumpama Matahari*, Diva Press, Yogyakarta
- Nur, Arafat, 2018, *Bayang Suram Pelangi*, Diva Press, Yogyakarta
- Purwantini, 1996, "Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Analisis Struktural-

- Semiotik”, Tesis S2 pada Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa, Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- 2007, “Potret Buruh dan Rakyat Kecil dalam Karya-Karya Ahmad Tohari” dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XVIII Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Hiski) FIB UI, Depok 7-9 Agustus 2007, Jakarta.
- Pradopo, Rachmat, Djoko, 1993, “Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik, Teori Penelitian Sastra”, Masyarakat Poetika Indonesia, Yogyakarta.
- Raho, Bernard, 2007, *Teori Sosiologi Modern*, Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Ralston Saul, John, 2008, *Globalisme dan Penemuan Kembali Dunia* (terjemahan) Dariyatno, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2003, *Paradigma Sosiologi Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ritzer, George- Goodman, J. Douglas, 2008, *Teori Sosiologi* (terjemahan) Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Schucking, L., Levin, 1966, *The Sociology of Literary Taste*, Routledge & Kegan Paul LTD, All right reserved Published in the United State of America, New York.
- Siswanto, 2008, *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*, Mediatama, Surabaya.
- Soerjono, Soekanto, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta.
- Syafa’ad, Rachmad, 2008, *Gerakan Buruh dan Pemenuhan Hak Dasarnya Strategi Buruh dalam Melakukan Advokasi*, In Trans Publihsing, Surabaya.
- Supardan, H. Dadang, 2008, *Pengantar Ilmu Sosiologi Pendekatan Struktural*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Suryadi, AG., Linus, 1988, *Pengakuan Pariyem*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Teeuw, A., 1983, *Membaca dan Menilai Sastra*, Gramedia, Jakarta.
- 1980, *Tergantung pada Kata*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- 1984, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Tjondronegoro, Sediono, MP. 2008, *Negara Agraris Ingkari Agraria Pembangunan Desa dan Kemiskinan di Indonesia*, Yayasan Akatiga, Bandung.
- Tohari, Ahmad, 1980, *Kubah*, Gramedia, Jakarta.
- , 2003, *Ronggeng Dukuh Paruk*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- , 1999, *Lingkar Tanah Lingkar Air*, LkiS, Jakarta.
- , 2004, *Orang-Orang Proyek*, Matahari, Jakarta.
- Trisnoyuwono, 2001, *Pagar Kawat Berduri*, Djambatan, Jakarta



**LAMPIRAN (BUKTI LUARAN YANG DIDAPATKAN)**

ARTIKEL ILMIAH YANG SUDAH TERBIT ADA 8 ARTIKEL

SATU ARTIKEL AKAN TERBIT DI JURNAL INTERNASIONAL TERINDEK  
SCOPUS Q2 JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM

**1. REPRESENTASI PERILAKU PRIYAYI DALAM NOVEL GADIS  
PANTAI: KISAH SEORANG GUNDIK BENDORO SANTRI**

**The Representation of Priyayi's Attitude in Novel *Gadis Pantai*:**

**A Story of a Bendoro Santri's Concubine**

**Purwantini**

**Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga**

**Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya Pos-el:**

**purwantini\_fibunair@yahoo.co.id**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memahami tanda-tanda yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai*. Tanda-tanda tersebut mempunyai makna, yaitu melambangkan kekejaman para priyayi. Sebagai alat untuk mengungkap makna tanda-tanda tersebut akan digunakan teori semiotik yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian berupa kritik terhadap golongan priyayi atau pegawai pemerintah yang hanya mementingkan status sosial, derajat, pangkat, harta, dan wanita, tanpa mempedulikan rakyatnya, sedangkan agama Islam digunakan sebagai kedok untuk melecehkan kaum santri. Derajat kaum wanita dalam lingkungan priyayi atau di lingkungan para pejabat negara amat rendah karena para wanita itu hanya digunakan sebagai alat pemuas nafsu seks mereka. Dalam hal ini, golongan priyayi adalah kaum bangsawan termasuk para gubernur, bupati, dan pegawai pemerintah kolonial. Priyayi dalam novel *Gadis Pantai* adalah seorang bendoro setingkat bupati yang berperilaku kasar, biadab, serta berbuat kekejaman terhadap wanita yang pernah dipeliharanya. Akhirnya, otoritas tradisional ini berubah menjadi carut marut tanpa terkendali karena kebiasaan para priyayi memperlakukan wanita sebagai gundiknya secara tidak manusiawi. Akibatnya, wanita bekas gundik priyayi itu menjadi gelandangan dan terlunta-lunta karena tidak berani pulang ke kampung halamannya.

**Kata Kunci:** Priyayi, Santri, dan Para Gundik

**Abstract:** This research is aimed at understanding codes included in novel *Gadis Pantai*. Those codes provide meanings, that is representing the vice of those *priyayi*. In order to reveal those codes this article will use semiotics developed by Ferdinand de Saussure. Result of the research is criticism on *priyayi* or government employees whose concern is only on social status, social degree, rank, wealth, and women, but ignoring the people. Islam is used as a camouflage to embarrass the santri. The position of women in the community of *priyayi* and government official is low due to their function for sexual satisfaction. The *priyayi* society group is the group of noblemen including the city council, employees working for colonial government, kings and their ancestors in Java. *Priyayi* in *Gadis Pantai* is the group of people with harsh conduct, bad manner, disrespect, and cruelty to their concubine. At the end, this traditional authority changed beyond control due to their inhumane treatment to their concubines. As a result, these ex *priyayi's* concubines became vagrants, homeless, and has no bravery to go back to their birthplace.

**Key words:** Priyayi, Santri, Concubines

## PENDAHULUAN

Istilah priyayi, pada masa kolonial menunjuk pada sekelompok orang yang dapat menelusuri asal-usul keturunannya sampai pada raja-raja besar Jawa. Oleh karena itu, kaum priyayi sangat menonjolkan sifat kehalusan rohani dan tingkah laku yang sopan, hal ini dikarenakan status sosial mereka berada di atas masyarakat keba-nyakan. Berdasarkan asal-usulnya yang masih termasuk kerabat raja-raja Jawa, kaum priyayi dianggap mempunyai keterampilan mistis karena para raja tersebut sebagai reinkarnasi para dewa. Konsep dasar pandangan dunia priyayi selalu diopo-sisikan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh rakyat jelata yaitu halus lawan kasar, pusat lawan pinggiran, raja lawan petani, atas lawan bawah, sakral lawan profan, dan kota lawan desa. Untuk selanjutnya, pandangan dunia priyayi ini diringkas menjadi sepasang konsep sentral yaitu: halus lawan kasar. Halus berarti murni, indah, lembut, sopan, beradab, dan ramah. Seseorang yang berbicara dengan bahasa Jawa tinggi (*kromo inggil*), maka mereka dapat digolongkan sebagai kaum priyayi (Geertz,1989:310-311). Namun, apabila gaya hidup priyayi hanya menuju ke arah neofeodalisme, tiruan, dan pengangguran, secara budaya gaya itu menjadi mandul. Gaya hidup itu harus diubah karena sudah ketinggalan zaman (Mulder, 1985:137).

Pada masa kolonial, golongan priyayi tidak hanya berasal dari keturunan para raja saja, tetapi juga dari masyarakat kebanyakan yang ditarik ke dalam birokrasi pemerintahan, hal ini terjadi karena akibat persediaan aristokrat asli sudah habis. Pemerintah Belanda mempekerjakan kaum priyayi di kantor-kantor sebagai guru, klerk, wedono, hingga bupati, dan mereka memperoleh gaji. Priyayi di tingkat menengah dan tingkat atas diwajibkan untuk berbahasa Belanda, lebih-lebih jika mereka berhadapan dengan para pembesar bangsa Belanda.

Masyarakat priyayi pada umumnya bersifat patriarkhal, yaitu menonjolkan peran kaum pria, sedangkan kaum wanita atau perempuan kedudukannya di bawah kaum pria. Dalam masyarakat patriarkhal, dominasi pria meliputi pelbagai aspek kehidupan, antara lain berupa bio-sosial, politik, sosio-kultural, dan relegius. Di dalam lingkungan keluarga, pria selain sebagai kepala keluarga juga mempunyai kekuasaan sebagai pengambil keputusan, pemimpin kerabat, pencari

nafkah, hingga penentu garis keturunan. Sebaliknya, pria mempunyai peranan seksualitas dominan karena ditegaskan dengan model sifat-sifat otoriter, serta kejantanan fisik yang dinamis dan aktif. Dengan demikian, pria lebih banyak berkomunikasi keluar, hal ini juga merupakan ciri-ciri biologisnya. Dalam pembagian pekerjaan pun, pria tidak dituntut untuk terikat pada fungsi reproduksi (Kartodirdjo, 1987: 191-192).

Sebaliknya, wanita dituntut untuk mendidik anak serta mengatur segala kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, wanita lebih terikat pada lingkungan keluarga sehingga ada istilah yang sering dipakai oleh seorang suami, yaitu *konco wingking*, artinya teman yang mengurus rumah tangga. Di kalangan priyayi, wanita tidak banyak bertindak keluar karena lebih mengutamakan pendidikan anak, jika bertindak keluar hanya sebatas pada lingkungan kelompok sosial wanita, hal itu juga sangat terbatas. Demikian pula, anak perempuan juga dididik untuk menjadi ibu rumah tangga dan perannya sebagai istri. Dominasi pria yang otoriter serta kejantanan fisik itu pada akhirnya memerosotkan kedudukan wanita, yaitu sebagai objek seksual atau fungsi sosio-biologis. Wanita dituntut harus selalu berpenampilan sopan, halus, luwes, ramah tamah tanpa menonjolkan diri.

Berkaitan dengan peran wanita sebagai *konco wingking* atau objek seksual pria, maka seorang wanita seringkali akan dijadikan sebagai alat untuk mempersiapkan diri bagi para bangsawan yang akan menikah. Artinya, sebelum mempunyai istri yang setingkat dengan status sosialnya, seorang priyayi akan memelihara gundik, dan gundik tersebut hanya diperbolehkan tinggal di lingkungan keluarga priyayi sebelum melahirkan anak. Jika anak keturunan bangsawan itu telah lahir, maka gundik tersebut harus segera pergi atau dipaksa pergi dari kediaman priyayi yang memeliharanya, sedangkan anaknya diakui sebagai keturunan priyayi. Gundik-gundik yang telah diusir dari kediaman priyayi itu tidak diperbolehkan menengok anaknya hingga anaknya menginjak dewasa, hal inilah yang disebut dengan fungsi sosio-biologis bagi seorang wanita. Meskipun kaum priyayi telah mempunyai beberapa anak dengan gundik-gundik yang pernah dipeliharanya, tetapi status sosial priyayi tersebut masih dianggap perjaka. Gundik-gundik yang dipelihara oleh kaum priyayi itu berasal dari

pedesaan dan masih perawan. Orang tua si gadis itu menyerahkan anak perempuannya secara suka rela kepada seorang bendoro dengan tujuan untuk menaikkan derajat mereka, tetapi yang terjadi justru kebalikannya.

Menurut Kartodirdjo, di lingkungan kabupaten, khususnya di pesisir pantai utara, feodalisme menjadi pemegang tampuk kekuasaan sehingga di setiap lingkungan kabupaten, para bupati menjadi sangat berkuasa. Akibatnya, timbul budaya otoritarianisme tanpa ada unsur kekuasaan lain yang mampu mengawasi dan mengimbangnya. Di dalam lingkungan setengah tradisional itu banyak memberi kesempatan pada penguasa setempat untuk melakukan penyimpangan dan penyalahgunaan kekuasaan. Masalah enfeodalisasi pada puluhan tahun menjelang akhir zaman kolonial Belanda sangat mencolok, gejala ini perlu dilacak ke beberapa faktor seperti orientasi pada kebudayaan keraton Surakarta dan Yogyakarta, antara lain, pertama kecenderungan mencari istri dari kalangan istana. Kedua, bupati menjadi titik orientasi seluruh jajaran priyayi di bawahnya. Ketiga, sistem pemerintahan kolonial yang bersifat otokratis diberlakukan kepada bawahan yakni penciptaan iklim feodalistik. Keempat, tidak terdapat kelas menengah-pedagang yang bersikap bebas dan terbuka dari kalangan pribumi sehingga tidak ada kaum borjuis dari kalangan pribumi, maka di samping elit birokrasi tidak ada golongan elit pribumi yang mampu berperan sebagai golongan bebas seperti halnya di dunia barat, antara lain yang disebut kaum borjuis (1987:60-61).

*Gadis Pantai* adalah salah satu novel karya Pramoedya Ananta Toer yang mencoba untuk membuka rahasia kehidupan golongan priyayi sehingga perilaku golongan tersebut dapat dilihat oleh seluruh kelompok masyarakat. Selama ini, priyayi selalu dikaitkan dengan perilaku halus, bijaksana, dan sopan, tetapi makna priyayi dalam novel *Gadis Pantai* tidak menunjuk pada sikap dan perilaku kehalusan, kebijaksanaan, dan keberadapan, tetapi menunjuk pada perilaku kasar, bengis, dan bahkan biadab. Di sisi lain, wanita tidak hanya diperlukan sebagai *konco wingking* saja, tetapi tidak jauh berbeda dengan sebuah benda atau barang-barang permainan. Jika barang permainan itu sudah tidak diperlukan, maka barang tersebut segera dibuang dan akan diganti dengan permainan baru, demikian

seterusnya. Hal ini terjadi hingga beberapa tahun lamanya, sebelum priyayi tersebut mendapatkan jodoh yang memiliki kesamaan status sosial, maka seorang priyayi akan selalu mengulangi perilaku kebiadapannya. Selama masa kolonial, kedudukan priyayi di mata masyarakat kebanyakan adalah golongan yang mempunyai status sosial tinggi dan dapat disejajarkan dengan orang-orang kulit putih sebagai mitra kerjanya, yakni memerangi bangsanya sendiri. Semenjak masa kolonial, golongan priyayi cenderung untuk mengikuti zaman atau menyesuaikan diri dengan alam modern seperti yang dilakukan oleh bangsa Barat, tetapi tradisionalisme masih sangat kental dalam peradapan priyayi. Oleh karena itu, peradapan priyayi sebagai elit birokrasi sangat kooperatif terhadap pemerintah kolonial, sebaliknya di pihak lain mereka belum dapat lepas dari tradisionalisme dan feodalisme.

Untuk selanjutnya, studi ini akan membuka rahasia kehidupan golongan priyayi berdasarkan tanda-tanda yang tidak mendukung sifat-sifat halus, sopan, dan bijak-sana sebagaimana yang dimiliki oleh golongan priyayi seperti tersebut di atas. Tanda-tanda itu tidak mengacu pada sifat-sifat seorang priyayi yang halus dan sopan, tetapi sebaliknya kasar, jahat, biadab, juga kejam. Seorang priyayi yang berkedudukan sebagai bendoro atau pegawai pemerintah kolonial dan mengaku dirinya santri, tetapi tidak menunjukkan sifat kepriyaiannya yang halus dan sopan. Agama hanya dipakai sebagai kedok untuk melecehkan kaum santri.

## TEORI

Judul tulisan ini adalah Representasi Perilaku Priyayi dalam Novel *Gadis Pantai*. Di dalam teori representasi terdapat tiga teori atau pendekatan, yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis. Reflektif adalah pola pikir yang dipaparkan pada objek, manusia, kegiatan yang terdapat di dunia nyata, dan bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna sesungguhnya sebagaimana yang terdapat di dunia nyata. Pada abad keempat sebelum masehi, orang Yunani menggunakan istilah mimesis untuk menjelaskan gambaran dan lukisan yang meniru alam. Jadi, pendekatan mimesis atau mimetik ini bekerja untuk meniru kebenaran yang ada di dunia. Pendekatan

intensional mengurangi peran pengarang, jika dalam teori reflektif semua makna yang menentukan adalah pengarangnya, sebaliknya, teori intensional kesubjektifan pengarang dikurangi. Pendekatan konstruksionis berupaya mengenali karakter sosial bahasa sehingga makna itu harus disesuaikan dengan budaya lokal. Berdasarkan tiga pendekatan itu, maka dapat dikatakan bahwa representasi adalah sebuah karya yang menggunakan objek material dan efek atau makna yang ditimbulkannya, makna itu tidak tergantung pada kualitas material, tetapi tergantung pada fungsi simbol. Salah satu contoh sistem representasi adalah *traffic light*, yakni tanda lalu lintas di perempatan jalan. Warna-warna lampu *traffic light* akan mempunyai makna, warna merah tanda berhenti, warna kuning tanda perhatian, dan warna hijau tanda berangkat. Namun, dalam budaya tertentu merah berarti darah atau bahaya, bahkan komunisme, sedangkan warna hijau adalah tanda pedesaan. Dengan demikian, warna-warna itu maknanya arbitrer, artinya tidak ada hubungan alami antara tanda dan makna (Stuart Hall, 2003: 24-31).

Ferdinand de Saussure adalah tokoh konstruksionis modern di bidang bahasa, pandangan umumnya tentang representasi dikenal dengan istilah semiotik. Bagi Saussure, produksi makna tergantung pada bahasa, dan bahasa adalah sistem tanda. Suara, gambaran, kata-kata yang tertulis, lukisan maupun foto akan berfungsi sebagai tanda bila digunakan untuk mengungkapkan ide-ide. Jadi, dalam hal ini ada bentuk dan ide atau konsep. Elemen pertama tanda bentuk yang menandai disebut *signifier*, sedangkan elemen kedua ide atau konsep yang ditandai disebut *signified*. Meskipun tampak terpisah, tetapi kedua elemen itu menjadi pusat fakta. Tanda-tanda alamiah yang selalu berubah-ubah maknanya itu disebut arbitrer. Dalam hal ini, secara alamiah antara *signifier* dan *signified* tidak ada mata rantai dan sifatnya tidak pasti. (Culler, 1977: 16-17 dan dalam Stuart Hall, 2003: 31).

Hubungan antara *signifier* dan *signified* yang bersifat arbitrer itu dikarenakan telah bercampur dengan budaya lokal dan makna konsep yang ditunjuk secara historis akhirnya juga berubah. Suatu contoh, selama berabad-abad masyarakat Barat mengaitkan kata *black* dengan segala sesuatu yang gelap, menakutkan, hal-

hal yang jahat, bahkan bahaya dan penuh dosa. Namun, persepsi tentang orang kulit hitam di Amerika pada tahun 1960-an berubah setelah frase *'Black is Beautiful'* menjadi slogan yang terkenal. Akhirnya *signifier black* dibuat untuk menandai makna yang berlawanan dengan makna sebelumnya. Jadi, bahasa bukan hanya menghasilkan seperangkat *signifier* yang berbeda, baik artikulasi maupun kesatuan suara, tetapi bahasa juga menghasilkan seperangkat *signified* yang berbeda. Perubahan atau pergeseran ini kemudian masuk menjadi konsep (Stuart Hall, 2003:32).

Selanjutnya, hubungan antara *signifier* dan *signified* ketika digunakan untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu disebut *reference*. *Reference* artinya menunjuk pada benda-benda, orang-orang, dan kegiatan-kegiatan di luar bahasa yang berada di dunia nyata. Kontribusi utama Saussure adalah pembelajaran linguistik dalam lingkup sempit, tetapi sejak kematiannya, teori-teori Saussure disebarluaskan oleh teman-temannya dan digunakan sebagai fondasi untuk pendekatan umum terhadap bahasa ataupun sebagai model representasi yang telah diterapkan pada objek-objek budaya secara luas dan praktis. Dengan demikian, pendekatan umum untuk mempelajari tanda-tanda dalam budaya disebut dengan istilah semiotik, sedangkan pokok yang mendasari argumen di belakang pendekatan semiotik adalah semua objek-objek budaya yang mempunyai makna demikian pula, semua praktek budaya juga tergantung pada makna (Stuart Hall,34-36).

Jadi, salah satu teori representasi adalah teori semiotik, dalam studi ini memilih model yang dikembangkan oleh Saussure. Teori semiotik yang dikembangkan oleh Saussure terdapat empat unsur pokok, yakni penanda atau bentuk (*signifier*), petanda atau konsep(*signified*) hubungan keduanya membentuk sebuah makna (*significance*) dan makna bertujuan untuk menyampaikan maksud (*reference*). Hubungan antara penanda dan petanda sifatnya arbitrer sehingga makna dan maksudnya bisa berbeda. Namun, sebelum masuk pada analisis makna tanda, harus melalui analisis struktural. Struktur menurut Terence Hawkes diibaratkan sebagai dunia. Dunia dibentuk dari hubungan-hubungan yang terlibat pada situasi sehingga menimbulkan arti. Arti struktur ditentukan oleh hubungan

antara unsur-unsur pembentuk strukturnya (1977:17). Unsur-Unsur struktur menurut Stanton meliputi tema, fakta, dan sarana sastra. Selanjutnya, fakta terdiri atas penokohan, latar, dan alur (1965: 14-17).

## **METODE**

Penelitian ini bersifat kepustakaan, artinya data yang digunakan sebagai bahan penelitian berupa pustaka atau buku. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Teeuw bahwa sastra itu selain berupa sastra lisan juga berupa sastra tulis. Meskipun berupa tulisan, tetapi secara tidak langsung sastra berkaitan dengan kenyataan. Jadi, sastra itu hanya bersifat rekaan (1984:22-23). Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak. Namun, metode ini tidak sebatas hanya mendeskripsikan data, tetapi harus sampai pada tahap analisis dan interpretasi. Dengan kata lain, penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan atau perbedaan gejala yang ditemukan. Secara singkat, metode deskriptif merupakan langkah-langkah untuk melakukan representasi objektif tentang gejala-gejala yang terdapat dalam masalah yang sedang diselidiki.

Ciri-ciri pokok metode deskriptif menurut Nawawi adalah pertama, memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan. Kedua, menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional. Selain kedua ciri pokok, ada tambahan yang berupa survie, studi hubungan, dan studi perkembangan (2012:68). Bentuk-bentuk penelitian deskriptif atas dasar tiga bentuk pokok tersebut tidak bersifat kaku, artinya tiga tambahan itu berlaku dalam penelitian sosial, tetapi dalam studi kepustakaan tidak diwajibkan. Penelitian kepustakaan menggunakan data penelitian berupa teks, dalam hal ini berupa novel yang harus dianalisis dengan teori, maka tidak memerlukan survei, studi hubungan, maupun studi perkembangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Kehidupan Priyayi pada Masa Kolonial**

Pada zaman kolonial, tidak semua priyayi berasal dari keturunan bangsawan, tetapi dapat berasal dari masyarakat kebanyakan. Sebaliknya, pada masa prakolonial seluruh keluarga priyayi adalah keturunan bangsawan, bahkan masih terhitung keluarga kerajaan. Keluarga kerajaan akan diberi kewenangan untuk memerintah di setiap kabupaten yang menjadi daerah jajahannya. Mereka diberi kewenangan secara mutlak, mulai dari penguasaan struktur pemerintahan, politik, ekonomi, maupun budaya yang menjadi lambang kebesaran kerajaan. Namun, semenjak kedatangan Belanda di Indonesia khususnya pulau Jawa, kekuasaan golongan priyayi atau kaum bangsawan dibatasi, tidak semutlak ketika masa kejayaan raja-raja Jawa. Golongan priyayi dipekerjakan di kantor-kantor pemerintah jajahan dan diberi gaji, antara lain mereka diberi kedudukan sebagai bupati yang memerintah sebuah wilayah kabupaten atau di bawah bupati, sebagai wedana, dan dibawahnya lagi sebagai *onder* atau camat yang menguasai kecamatan.

Seorang priyayi yang menguasai pesisir pantai utara atau dikenal sebagai Bendoro, telah menjadi pegawai pemerintah Belanda sejak akhir abad sembilan belas hingga awal abad kedua puluh. Meskipun sudah tergolong tidak muda lagi, Bendoro tersebut mengaku belum beristri, tetapi ia sudah mempunyai anak lebih dari satu. Ternyata, Bendoro memiliki perilaku cukup aneh karena di dalam gedung tempat tinggalnya yang sangat indah dan megah telah belasan gadis desa menjadi gundiknya. Gundik-gundik tersebut dipelihara untuk melayani nafsu seksnya, tetapi jika gundik itu telah hamil dan melahirkan anak, mereka akan dibuang atau dikembalikan ke desa tempat tinggalnya semula. Setiap gundik yang telah melahirkan anak dibuang, maka para pembantunya segera berkeliling ke desa-desa untuk mencari gadis desa yang masih perawan sebagai pengganti gundik yang sudah diceraikan. Perilaku itu tidak akan berhenti jika Bendoro belum mendapatkan jodoh yang status sosialnya sama. Bendoro tetap akan melakukan kebiasaannya, yakni memelihara Gundik demi untuk memuaskan

nafsu seksnya. Gadis Pantai adalah nama anak perempuan nelayan pantai utara kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Gadis Pantai dipaksa untuk menjadi gundik seorang Bendoro. Gadis Pantai tidak mengetahui jika ada perbedaan antara kehidupan orang kebanyakan dengan priyayi. Ketika Gadis Pantai diambil sebagai Gundik Bendoro, pernikahannya cukup sederhana karena calon suaminya diwakili dengan sebuah keris. Keris itu menandakan sebuah status laki-laki bangsawan yang kedudukannya sangat tinggi jika dibandingkan dengan calon istrinya. Laki-laki bangsawan jika menikah dengan gadis kebanyakan tidak perlu datang, tetapi cukup diwakili oleh sebuah keris. Terlebih lagi, seorang Bendoro yang menikah dengan gadis kebanyakan dianggap masih belum beristri.

Nampak bujang itu merasa kasihan kepada Gadis Pantai. Pengalaman selama ini membuat banyak tahu tentang perbedaan antara kehidupan orang kebanyakan dan kaum Bendoro di daerah pantai. Seorang Bendoro dengan seorang istri orang kebanyakan tidaklah dianggap sudah beristri, sekalipun telah beranak selosin. Perkawinan demikian hanyalah satu latihan buat perkawinan sesungguhnya: dengan wanita dari karat kebangsawanan yang setingkat. Perkawinan dengan orang kebanyakan tidak mungkin bisa menerima tamu dengan istri dari karat kebangsawanan yang tinggi karena dengan istri asal orang kebanyakan itu penghinaan bila menerimanya (Ananta Toer, 2009: 80)

Meskipun berstatus sebagai seorang suami, tetapi Bendoro tidak pernah makan bersama gundiknya. Hal tersebut akan menjatuhkan martabatnya sebagai seorang bangsawan. Demikian pula, ketika gundiknya mengandung, Bendoro harus makan di masjid dan tidak pernah bertatap muka selama hampir sembilan bulan. Bendoro adalah seorang santri, tetapi bukan santri dari tanah Arab, tetapi santri model Barat. Gelar haji hanya digunakan sebagai status yang sifatnya formalitas, tujuannya untuk mengelabui masyarakat agar masyarakat percaya bahwa priyayi selain golongan bangsawan juga santri. Meskipun telah pergi haji dan berkali-kali katam Al'Quran, tetapi Bendoro tidak pernah memahami makna rukun Islam yang kelima tersebut.

Orang bilang Bendoro selalu tinggal di masjid. Makanannya pun diantarkan dari rumah. Dalam masa mengandung itu Gadis Pantai selalu diamuk rasa rindu. Ingin ia duduk atau tinggal lama-lama dengan suaminya, tapi ia hanya

seorang budak sahaya. Kadang-kadang ia menangis seorang diri tanpa sebab. Ah seperti anak di bawah jantungnya bukan anaknya, tapi calon musuhnya (Ananta Toer,2009:249)

Seorang Bendoro tidak pernah memperhatikan gundik-gundiknya ketika sedang mengandung, terlebih lagi setelah anak yang dikandung gundiknya itu lahir perempuan. Demikian pula ketika dalam proses persalinan pun, gundik tersebut tidak boleh berharap akan ditunggu atau ditengok oleh Bendoro. Hal ini berbeda dengan istri seorang nelayan, selama tiga hari sebelum kelahiran suaminya tidak melaut dan tiga hari setelah kelahiran juga tidak akan melaut. Ketika Bendoro akan menengok anaknya membutuhkan waktu sehari-hari, dan bukan rasa kegembiraan, tetapi penyesalan karena anak yang dikandung gundiknya itu lahir perempuan.

Dukun bayi itu turun dari kursinya, menghampiri Gadis Pantai dan menyeka airmata dari wajahnya.

“Bendoro akan datang”

“Sekarang sudah begini siang”

Sore itu Bendoro datang membuka pintu kamar belakang Gadis Pantai, berhenti di samping daun pintu.

“Bendoro, ampunilah sahaya, inilah anak Bendoro.....”

Tapi suara itu tak keluar dari mulutnya. Ia terlalu takut.

“Jadi sudah lahir dia. Aku dengar perempuan bayimu, benar?”

“Sahaya, Bendoro.”

“Jadi Cuma perempuan”.

Bendoro membalikkan badan, keluar dari kamar sambil menutup pintu kembali.

Gadis Pantai memiringkan badan, dipeluknya bayinya dan diciumnya rambutnya Empat puluh hari kemudian si bayi membuka mata. Dan Gadis Pantai menga-gumi matanya sendiri di mata bayinya: agak sipit seperti matanya (Ananta Toer, 2009: 253).

Demikian pula, peristiwa yang tidak pernah dibayangkan oleh Gadis Pantai adalah pengusiran yang dilakukan oleh Bendoro, suaminya, atau rajanya sendiri. Selama tiga tahun, Gadis Pantai menempati gedung besar dan menjadi alat pemuas nafsu seks seorang Bendoro hingga ia melahirkan anak perempuan, tetapi pada akhirnya Gadis Pantai harus meninggalkan gedung tersebut, tanpa membawa anaknya. Meskipun Gadis Pantai berusaha membawa lari anaknya, tetapi sia-sia,

Bendoro telah memukul dan memerintahkan bujang-bujangnya untuk melemparkan ke luar gedung. Gadis Pantai tidak dapat berharap bahwa selama hidup akan pernah bertemu dengan anaknya. Hal ini sudah menjadi ketentuan bagi setiap gundik seorang Bendoro, jika seorang gundik telah melahirkan hasil hubungannya dengan Bendoro, maka gundik tersebut harus pergi. Perilaku priyayi yang tidak mencerminkan sifat-sifat kepriyayian tampak pada saat dialog antara Bendoro dengan Gadis Pantai. Saat itu, Gadis Pantai akan menyerahkan anaknya pada Bendoro, tetapi Bendoro tidak menerima penyerahan anaknya sehingga Gadis Pantai mempunyai inisiatif untuk membawa anaknya pulang ke kampung halamannya. Kejadian berikutnya adalah penganiayaan yang dilakukan oleh Bendoro terhadap Gadis Pantai.

Seribu ampun, sahaya datang buat serahkan anak sahaya ini, anak sahaya sendiri, bukan anak orang lain, Bendoro.

Terimalah dia Bendoro”

“Letakkan di ranjang”

“Tidak mungkin, tuan,”

“Kau tak dengar perintahku?”

“Sahaya ini emak si bayi. Kalau bapaknya pegang pun tak mau, apa pula merawatnya, Bendoro. Sebaiknya sahaya bawa pulang pulang ke kampung”

Bendoro meronta bangun. Dan kursi goyang itu pun terayun ayun tanpa penghuni. Ia berdiri menghadapi Gadis Pantai yang menunduk menekuri lantai.

Murkailah sahaya ini, Bendoro. Bayi bukan perhiasan, bukan cincin, bukan kalung yang bisa dilemparkan pada setiap orang.

“Mulai kapan kau punya ingatan mau lirikan bayi ini?”

“Gadis Pantai mengangkat muka, menantang mata Bendoro. Perlahan-lahan ia berdiri tegak dengan bayi dalam gendongannya.

Ayam pun bisa membela anaknya, Bendoro. Apalagi sahaya ini sahaya ini--- seorang manusia, biarpun sahaya tidak pernah mengaji di surau”.

“Pergi”

Gadis Pantai memunggungi Bendoro, dan dengan bayi dalam gendongannya ia melangkah cepat menuju pintu.

Tinggalkan anak itu!

Gadis Pantai telah keluar dari pintu tengah.

Bendoro meraih tongkat, meletakkan Hadith di atas meja kecil di sampingnya, lari memburu Gadis Pantai dan mendapatkannya di jenjang ruang belakang ditentang dapur rumah. Dan bujang-bujang berderet di depan pintu dapur dengan mata ketakutan.

Tahan dia! Seru Bendoro sambil mengayun-ayunkan tongkatnya.

Seperti sebuah peleton serdadu, bujang---laki dan perempuan---lari menahan dan mengepung Gadis Pantai.

Bukan pencuri aku! Teriak Gadis Pantai dengan lantang.

“Semua kutinggalkan di kamar. Aku Cuma bawa anakku sendiri, kakinya menyepak, tetapi bujang-bujang lain mendesak.

Maling! Teriak Bendoro. “Ayoh. Lepaskan bayi itu dari gendongannya. Kau mau kupanggil polisi? Marsose?

Aku Cuma bawa bayiku sendiri, Bayiku! Bayi yang kulahirkan sendiri. Dia anakku Bapaknya seorang setan, iblis, lepaskan.

*Seseorang memukul mulutnya hingga berdarah.* Masih terdengar orang berbisik ke telinganya. Kau hanya dipukul sedikit.

*Ia tak tahu kepala tongkat Bendoro mengucurkan darah pada bibirnya.* Bayi itu telah lepas dari tubuhnya, dan selendang itu tergantung kosong di depan perut.

Anakku sendiri dia! raungnya.

Lempar dia keluar! Bendoro berteriak.

Satu gabungan telah mendorongnya ke pelataran tengah. Ia memberontak dan meraung. Waktu diangkatnya mukanya ke arah langit, dilihatnya jendela rumah tingkat di samping gedung seorang wanita melemparkan pandang kosong padanya. Dan Gadis Pantai Mengadu:

Dia bayiku sendiri! *Biar bapaknya setan, biar iblis neraka, dia bayiku sendiri*

Wanita di jendela itu menghapus matanya, membalikkan diri dan menutup jendela.

Buat apa dia mesti rampas anakku? Selusin anak dia bisa buat dalam seminggu. Dia cuma siksa aku! Dia, Bendoromu itu. Dia cuma mau siksa bayiku. Bendoromu itu. Sini mana bayiku. Berikan padaku

Ia telah didorong melewati pintu pelataran tengah

Bayiku! Nak, anakku. Sini, kau nak!

Dengan kekuatan yang tersisa berusaha berjalan balik. Seseorang telah mendorongnya dengan kasar. Sebelum jatuh rubuh di pasiran ia masih sempat melihat pintu masuk ke pelataran tengah telah tertutup---tertutup buat selamanya-lamanya baginya. Ia dengar seseorang berbisik, Maafkan kami, mas Nganten. Aku tak boleh masuk ke sana lagi?

Tidak boleh, mas Nganten, maafkan beribu maaf. Kami telah berbuat kasar. Gadis Pantai tersedan-sedan di atas pasiran.

Putri Mas Nganten akan kami rawat. Percayalah.

Sahaya akan gendong, sahaya akan bawa jalan-jalan kalau sore (Ananta Toer, 2009: 263-264).

Kutipan di atas menggambarkan perilaku seorang priyayi agung terhadap gundik yang selama ini melayani nafsu seksnya. Selama gundiknya hamil, Bendoro tersebut tidak pernah pulang ke rumah, demikian pula ketika gundiknya melahirkan, Bendoro juga tidak menengok anaknya. Bahkan, jenis kelamin

anaknyapun baru diketahui dari bujang-bujangnya. Oleh karena itu, pertanyaan Gadis Pantai kepada bujang tentang anak-anak lelaki yang berada di dalam gedung kabupaten itu, kini baru terjawab. Semua anak laki-laki itu adalah anak Bendoro dengan para gundiknya terdahulu. Gadis Pantai pernah mengatakan bahwa semua perempuan yang meninggalkan anak-anak mereka di gedung kabupaten itu adalah ibu yang tidak bertanggung jawab. Namun, kini, Gadis Pantai justru mengatakan bahwa perilaku Bendoro tidak jauh berbeda dengan iblis atau setan yang tinggal di neraka. Inilah gambaran perilaku seorang priyayi agung yang hidup di dalam gedung mewah. Meskipun telah belasan tahun memerintah dan telah mempunyai satu losin anak, tetapi Bendoro itu masih dianggap bujangan, jika Bendoro tersebut belum beristri sesama keturunan bangsawan. Jadi, priyayi yang selalu minta dihormati itu tidak selalu menggambarkan sifat-sifat kehalusan, kesopanan, maupun kebijaksanaan seperti yang selama ini telah dikongkretkan.

### **Kisah Seorang Gundik Bendoro**

Ketika dijadikan gundik Bendoro, Gadis Pantai baru berumur empat belas tahun, umur itu masih terlalu muda untuk menjadi ibu rumah tangga. Bahkan, Gadis Pantai saat itu belum haid, berarti Gadis Pantai belum menginjak dewasa. Namun, orang tua Gadis Pantai ingin menaikkan derajatnya dari golongan rakyat jelata menjadi golongan bangsawan, serta menjadi mertua Bendoro atau raja di pesisir pantai utara. Seorang kepala Desa mengantarkan rombongan temanten perempuan ke kota untuk diserahkan kepada Bendoro. Sejak saat itu, Gadis Pantai menjadi salah satu penghuni gedung mewah bertingkat. Hari-hari pertama, Gadis Pantai belum dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya sehingga harus dipandu oleh bujang-bujang Bendoro. Keadaan itu berlangsung hingga beberapa bulan lamanya karena Bendoro tidak pernah pulang dan tidak pernah masuk ke kamar Gadis Pantai. Ketika seorang Bupati menikah dengan putri dari keraton Solo usai, dini hari Bendoro baru memasuki kamar Gadis Pantai dan yang terjadi adalah Gadis Pantai telah menjadi bagian dari Bendoro. Dalam arti, Gadis Pantai harus bersiap-siap untuk menghadapi apa pun yang terjadi.

Dan jam tiga pagi ia terbangun. Bujang tak ada di bawah ranjangnya lagi. Tapi Bendoro telah tergoles di sampingnya.

Pada jam lima subuh, waktu bujang masuk ke dalam kamar, dilihatnya mas Nganten masih tergoles. Ia sedang mendekat dan didengarnya suara memanggilnya:

“Mbok tolonglah aku.”

“Bujang membuka kelambu dan menyangkutkan pada jangkarnya, “Sakit, Mas Nganten?”

Mbok, mBok.

Bujang itu meraba kaki Gadis Pantai “Tidak apa-apa Mas Nganten, tidak panas.

Aku sakit, mbok. Bawa aku ke kamar mandi, diulurkannya kedua belah tangannya minta dibangunkan.

Wanita itu meraih lengannya, di bawah tengkuk Gadis Pantai, mendudukkannya, merapikan rambutnya yang kacau balau, membenahi baju dan kainnya yang lepas porak poranda, menarik-narik sprej yang berkerut di sana sini. Ooh! Mas Nganten tidak sakit, katanya bujang sekali lagi, dan menurunkannya dari dari ranjang.

Mbok, sepantun panggilan dengan suara lembut.

Tidak apa-apa Mas Nganten. Yang sudah terjadi ini tak kan terulang lagi.

Dan setelah Gadis Pantai terpapah berdiri, bujang menunjuk pada sprej yang di-hiasi beberapa titik merah kecoklatan, berkata, “Sedikit kesakitan Mas Nganten, dan beberapa titik darah setelah setengah tahun ini tidaklah apa-apa (Ananta Toer, 2009: 72-73).

Gadis Pantai tidak mengetahui bahwa hubungan suami istri dalam rumah tangga priyayi hanya tergantung pada kemauan laki-laki saja, bukan perempuan. Lain halnya dengan masyarakat nelayan, laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk saling menanyakan atau saling bertegur sapa. Ketika Bendoro pergi meninggalkan rumah dalam waktu yang lama, Gadis Pantai tidak berani menanyakan kepergian Bendoro. Dunia adalah milik laki-laki, demikian pula Perempuan juga milik laki-laki. Perempuan sama halnya dengan meja, kursi, lemari atau kasur. Namun, pada saat tertentu digunakan untuk tempat bercengkerama bagi seorang Bendoro. Dengan demikian, perempuan hanya dipakai sebagai alat, tetapi anak hasil hubungan mereka akan naik derajatnya menjadi priyayi, sedangkan ibu yang melahirkan anak priyayi tetap berkedudukan sebagai hamba sahaya. Pada akhirnya, anak tersebut akan memerintah ibunya karena ibunya tetap rakyat jelata, sedangkan anaknya berstatus sebagai priyayi.

Anak Bendoro yang lahir dari seorang gundik, maka anak tersebut tidak akan pernah melihat siapa ibunya.

Dia akan menjadi priyayi. Dia anakku. Dia akan tinggal di gedung. Dia akan memerintah. Ah, tidak. Aku tak suka pada priyayi. Gedung-gedung berdinding batu itu neraka. Neraka. Neraka tanpa perasaan. Tak ada orang mau mendengarkan tangisnya. Kalau anak itu besar kelak, dia pun tak akan mendengarkan keluh kesah ibunya. Dia akan perintah dan perlakukan aku seperti orang dusun, seperti abdi. Dia perlakukan aku seperti bapaknya memperlakukan aku kini dan selama ini. Tapi lindungilah dia. Dia anakku yang tak mengenal emaknya, tak kenal lagi air susu emaknya (Ananta Toer, 2009: 268-269).

Gadis Pantai baru menyadari bahwa selama mengandung nasibnya tidak jauh berbeda dengan seorang pesakitan yang menunggu putusan hakim. Kejadian itu juga dialami oleh seluruh gundik Bendoro sebelumnya. Jika gundik itu sudah melahirkan anak Bendoro, maka tiga bulan kemudian gundik tersebut harus segera pergi dari rumah Bendoro. Status sosial Gadis Pantai dari kalangan masyarakat kebanyakan, tepatnya anak nelayan pantai utara kabupaten Rembang, sebaliknya Bendoro adalah priyayi yang mempunyai kedudukan terhormat di suatu kabupaten.

Apabila kita meminjam istilah Levi Strauss, status sosial itu disebut dengan oposisi berpasangan. Oposisi berpasangan dibagi dua yaitu yang eksklusif, misalnya menikah-tidak menikah dan yang tidak eksklusif, misalnya siang-malam, atas-bawah (Ahimsa, 2004:69). Oposisi berpasangan tersebut adalah atas (Bendoro) lawan bawah (Gadis Pantai), dengan kata lain, bangsawan atau priyayi lawan rakyat jelata, haji lawan animisme.

Ada dua macam oposisi berpasangan yaitu bersifat vertikal atau hierarki dan horizontal. Vertikal, dalam hal ini adalah perbedaan berdasarkan status sosial seseorang, yaitu atas lawan bawah. Jika oposisi berpasangan itu sifatnya horizontal yaitu hubungan antarkutub dalam hal ini berupa kaya lawan miskin, kota lawan desa, laki-laki lawan perempuan, suami lawan istri (Faruk, 2002: 118-119).

Namun, semenjak masa kolonial masyarakat kebanyakan dapat menduduki sebagai priyayi, meskipun dengan jalan yang sangat panjang. Setelah menjadi

priyayi, mereka akan mengikuti aturan priyayi, artinya priyayi tidak boleh beristri dari kalangan masyarakat kebanyakan. Sifat-sifat yang masih terbawa oleh mereka adalah sifat kasar, tidak beradab sebagaimana mereka berasal. Bendoro sebagian besar juga keturunan rakyat jelata karena orang tuanya *ngenger* pada pegawai pemerintah sehingga mereka dapat diangkat menjadi pegawai pemerintah kolonial. Akhirnya, anak keturunan priyayi itu dapat mewarisi status sosial orang tuanya.

### **Penyimpangan Perilaku Priyayi**

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa golongan priyayi memiliki status sosial di atas masyarakat kebanyakan. Hal ini dinyatakan berupa kedudu-kannya di masyarakat, bentuk atau keadaan fisiknya, kekayaannya, serta tempat tinggalnya yakni di gedung mewah yang terletak dalam kota. Atas dasar konsep Levi Strauss, oposisi berpasangan vertikal, dalam diri Bendoro terdapat konsep atas, mulia, dan beragama Islam, sedangkan lawannya adalah bawah, kasar, dan tidak beragama atau animisme. Seorang Bendoro status sosialnya berada di atas, berperilaku mulia, serta beragama Islam, bahkan sudah naik haji hingga dua kali. Dengan demikian seorang Bendoro atau priyayi agung jika sudah bergelar haji, maka tentu berperilaku bijaksana serta mengedepankan sifat-sifat ukhuwah Islamiah seperti yang telah dinyatakan dalam kitab Suci Al Quran. Namun kebalikannya, Bendoro yang sudah haji tersebut justru melakukan penyimpangan terhadap sifat-sifat ukhuwah Islamiah sebagaimana yang dianjurkan dalam kitab Suci Al Quran. Gelar haji yang melekat di depan namanya tidak menunjukkan akhlak seorang haji, tetapi justru kebalikannya, arogansi sifat yang berlawanan dengan ajaran agama Islam.

Kau tinggalkan rumah ini! Bawa seluruh perhiasan dan pakaian. Semua yang telah kuberikan padamu. Bapakmu sudah kuberikan uang kerugian, cukup buat membeli dua perahu sekaligus dengan segala perlengkapannya. Kau sendiri ini....,” Bendoro mengulurkan kantong berat berisikan mata uang..... pesangon. Carilah suami yang baik,dan lupakan segala dari gedung ini.Lupakan aku,ngerti?  
 “Sahaya Bendoro”

“Dan ingat. Penggunaan pesangon ini baik-baik. Dan.....tak boleh sekali-kali kau menginjakkan kaki di kota ini. Terkutuklah kau bila melanggarnya. Kau dengar?”

“Lantas ke mana dia boleh pergi Bendoro? Bapak memprotes.

“Kemana saja asal tidak di bumi kota ini.

“Sahaya, Bendoro.”

“Apalagi mesti kukatakan? Dokter itu sudah lama menunggu”

“Anak itu? Apa guna kau pikirkan? Banyak orang bisa urus dia. Jangan pikirkan si bayi.

“Mestikah sahaya pergi tanpa anak sendiri? Tak boleh balik ke kota untuk melihatnya?

“Lupakan bayimu. Anggap dirimu tak pernah punya anak”.

Gadis Pantai tersedan-sedan.

“Sahaya harus berangkat, Bendoro, tanpa anak sahaya sendiri?

Aku bilang kau tak punya anak. Kau belum pernah punya anak.

Sahaya Bendoro.

Pergilah.

“Tanpa anak ini perhiasan dan uang pesangon tanpa artinya, Bendoro.

“Kau boleh berikan si bayi”.

Baik bapak maupun Gadis Pantai terdiam kehabisan kata. Dan Bendoro menggoyang-goyangkan kursinya

Gadis Pantai pun berjalan berlutut mundur-mundur kemudian pergi diikuti oleh Bapak. Sampai di kamar ia segera memeluk bayinya. Maafkan aku, anakku, tiada kusangka akan begini akhirnya.

Kalau aku bersalah, apakah salahku bapak? (Ananta Toer, 2009: 257-259).

Kebalikannya, sifat-sifat rakyat jelata yang melekat pada Gadis Pantai adalah tanggung jawab dan rasa belas kasih terhadap anak yang dilahirkannya. Dalam kehidupan sehari-hari rakyat jelata berada di lingkungan panasnya matahari dan dinginnya air hujan, tetapi hati mereka tidak sepanas matahari. Artinya, mereka justru dapat meredam kemarahan dan lebih bersifat bijaksana. Seorang priyayi belum tentu memiliki sifat bijaksana karena mereka terlalu lama dalam lingkungan birokrasi kekuasaan. Kehormatan yang disandang oleh seorang Priyayi selama ini pada akhirnya akan runtuh karena masyarakat telah mengetahui bahwa perilaku priyayi tidak jauh berbeda dengan kebiadaban, dan gedung-gedung tempat tinggal priyayi adalah neraka, ibarat manusia tidak berperasaan. Mereka tidak mengenal kemiskinan dan masyarakat biasa tidak akan pernah mengerti perangai para bendoro karena masyarakat kita terlalu lugu. Masyarakat

biasa tidak suka priyayi yang bertempat tinggal di gedung berdinding batu (Ananta Toer, 2009: 160-161).

Golongan priyayi atau Bendoro tidak dididik untuk mengenal kemiskinan, mereka akan dididik untuk memerintah, dan yang lebih memprihatinkan lagi adalah surau digunakan sebagai tempat tidur selagi gundiknya mengandung, bukan tempat beribadah. Ibarat seganas-ganasnya laut masih lebih arif dan pemurah jika diban-dingkan dengan hati priyayi. Anak priyayi akan tinggal di gedung bersama Bendoro, ayahnya, dan mereka akan dididik untuk memerintah. Anak-anak priyayi itu seperti gedung berdinding batu tempat tinggalnya, yaitu neraka, neraka tanpa perasaan dan akan memperlakukan ibunya seperti abdi. Anak-anak priyayi akan memperlakukan ibunya seperti bapaknya memperlakukan gundiknya (Ananta Toer, 2009: 268).

Penyimpangan perilaku priyayi dari sifat-sifat halus, sopan, bijaksana menjadi kasar, arogansi, serta tanpa perasaan adalah lambang kehancuran makna priyayi. Sifat-sifat priyayi dalam novel *Gadis Pantai* merupakan gambaran perilaku para priyayi yang berada dalam gedung-gedung bertingkat, kantor-kantor perwakilan rakyat yang berada di pusat kota. Mereka tidak mengenal kesengsaraan rakyat kecil, tidak membela orang-orang lemah, tetapi mereka justru mengambil hak milik masyarakat. Para priyayi yang berkantor di gedung mewah, berdinding batu, dan setiap hari berpakaian kebesaran, mereka selalu menerima gaji, meskipun tidak bekerja. Keberadaan mereka di tempat-tempat tersebut tidak jauh berbeda dengan kondisi para elit priyayi saat ini.

Hal tersebut berbeda dengan konsep semula, kaum priyayi awalnya adalah golongan eksklusif yang menuntut penjarakan, baik fisik maupun mental. Dimensi lain adalah simbolisme yang mengarah pada retualisasi. Sebagai lingkungan yang eksklusif, ruang bergaul golongan priyayi sangat terbatas karena terpisah dengan pagar tembok sehingga jika kontak dengan dunia luar terbatas hanya lewat orang tua atau lewat sekolah. Namun, pada tahun dua puluhan, generasi baru priyayi yang hidup di kota kecil atau kabupaten, terdiri dari orang baru (*homines novi*), yaitu sebagai tamatan sekolah menengah yang secara teknis menduduki jabatan profesional. Mereka pada umumnya merupakan generasi pertama yang

berpendidikan menengah dan diangkat sebagai pegawai Gubernemen Hindia Belanda dalam jabatan teknis. Baik priyayi terpelajar, maupun priyayi profesional saat itu memang berasal dari kalangan priyayi angkatan lama (Kartodirdjo, 1987: 101-102).

### **Simpulan**

Priyayi yang berasal dari keturunan bangsawan mempunyai sifat-sifat halus, sopan, dan beradab. Sebaliknya, priyayi yang berasal dari kalangan masyarakat kebanyakan sifat-sifat kasar, dan temperamental masih terbawa dari asalnya. Meskipun mereka sudah menduduki status sosial yang berbeda dari asalnya, tetapi sifat dasar yang mereka miliki tetap sama hingga akhir zaman. Pergantian zaman dapat mengubah status sosial manusia, tetapi perilaku manusia belum tentu berubah. Para priyayi yang berasal dari rakyat jelata, meskipun status sosialnya telah berada di atas, tetapi sifat dasar mereka tetap sama atau bahkan melebihi rakyat jelata. Tanda-tanda tersebut menyimbolkan keruntuhan peradaban priyayi.

Novel *Gadis Pantai* merupakan sebuah kritik yang ditujukan pada para elit pemimpin. Kaum priyayi saat ini bukan berasal dari kalangan bangsawan atau keturunan raja, tetapi berasal dari masyarakat kebanyakan. Oleh karena itu, mereka telah kehilangan rasa kemanusiaan, harkat, juga martabat karena yang ada di dalam pikirannya adalah mengumpulkan harta dan menaikkan status sosial. Agama Islam hanya digunakan sebagai kedok untuk menutupi kekurangan-kekurangannya yang tidak mungkin terkover, bukan sebagai keyakinan terhadap Tuhan Yang Mahaesa. Sebenarnya, pengetahuan mereka tentang Islam sangat terbatas. Sebaliknya, tradisi dipuja dan digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Bendoro, tidak lain adalah sebagian dari elit pemimpin di negara kita, meskipun mereka mengaku beragama Islam, telah berkali-kali katam Al Quran, dan bahkan sudah pergi haji ke Mekkah, sebenarnya mereka masih belum dapat meninggalkan kebudayaan animisme atau tradisional. Islam dan animisme adalah oposisi berpasangan, keduanya tidak dapat dipersatukan, sebaliknya di antara Islam dan animisme adalah golongan priyayi. Priyayi lebih cenderung ke arah animisme,

jika mereka menjadi Islam hanya sebatas syarat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga sifatnya formalitas.

Dengan demikian, seorang priyayi bukan pemeluk Islam murni, tetapi hanya formalitas. Mereka mencari perlindungan pada Islam karena ingin menaikkan derajatnya atau kebalikannya karena ketidaktahuannya tentang Islam sehingga pemahaman terhadap agama Islam menjadi salah kaprah. Pada akhirnya, perilaku priyayi itu tidak jauh berbeda dengan seongkah batu, yaitu tidak berperasaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S., 2006. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Kajian Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press
- Culler, Jonathan. 1977, *Structuralist Poetics Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. Routledge & Kegan Paul. London
- Faruk. 2002. *Novel-Novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*. Yogyakarta: Gama Media
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta:Pustaka Jaya
- Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* Sage Publications LTD 6 Bonhill Street London
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. London. Metuen &Co.LTD
- Kartodirdjo, Sartono, dkk. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mulder, Neils. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan
- Nawawi, Hadawi. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. Holt Rinehart and Winston INC.New York Chicago San Francisco Toronto London
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Toer, Pramudya Ananta. 2009. *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera

## **2.URBANISME, URBANISASI, DAN MASYARAKAT URBAN DI JAKARTA DALAM NOVEL SENJA DI JAKARTA**

**Urbanism, Urbanization, and Urban Society in Jakarta**

**In Novel Senja di Jakarta**

**Purwantini**

**Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Airlangga  
Jalan Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286, (031) 5035676, 5035807**

**Pos-el: [purwantini\\_fibunair@yahoo.co.id](mailto:purwantini_fibunair@yahoo.co.id)**

**Abstrak: Penelitian yang berjudul *Urbanisme, Urbanisasi, dan Masyarakat Urban di Jakarta dalam novel Senja di Jakarta* bertujuan untuk memahami aspirasi dan gagasan kelompok sosial pengarang yang diekspresikan melalui sebuah pandangan dunia. *Urbanisme* merupakan tradisi urban yang berkaitan erat dengan pembentukan negara dan sistem dominasi. Oleh karena itu, perpindahan penduduk dari desa ke kota bertujuan untuk mencari pekerjaan. Namun, para urbanis justru tidak mendapatkan pekerjaan yang layak, bahkan terjebak oleh hasutan kelompok komunis. Sebaliknya, para penguasa yang berasal dari pedalaman memperoleh tempat strategis dalam pekerjaan karena bekerja sama dengan partai politik. Akibatnya, mereka melakukan tindak korupsi dan pelanggaran-pelanggaran, baik pelanggaran di bidang demokrasi, nasionalisme, maupun agama. Teori yang digunakan adalah teori strukturalisme-genetik dengan metode dialektik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Hasil penelitian yang diperoleh; demokrasi telah mati, agama tersingkir dari kehidupan masyarakat, dan nasionalisme meskipun masih eksis, tetapi kalah oleh kaum kapitalis. Akibatnya masyarakat urban tidak mengenal arti demokrasi, nasionalisme, dan menganggap agama hanya sebagai sebuah mitos. Pandangan dunia yang diekspresikan adalah kembalinya demokrasi, hargailah kaum nasionalis, dan gunakan agama sebagai pegangan hidup.**

**Kata Kunci: Pandangan Dunia, Urbanisme, Urbanisasi, dan Masyarakat Urban**

**Abstract: This research entitle "*Urbanism, Urbanization, and Urban Society in Jakarta in Novel Senja di Jakarta*" is aimed at conceiving the aspiration and thought prevail at the author's social group that commonly expressed through the author's world view. *Urbanism* is a tradition related to the formation of state and the domination system. In general, it also means the migration of villagers to the city to enter the job market. Unfortunately, nowadays, cities do not suit the urban people to find good and appropriate jobs. Even, they are trapped by the communist agitation. In contrast, the ruling class coming from villages has strategic position in the job marked due to their involvement with the political parties. This in return will result at corruption, violations in democracy, nationalism, and the infringement values of religion. This research makes use of genetic structuralism attached with dialectic method developed by Lucien Goldmann. Result, of this research shows that democracy has failed, religion is swept away from the life of the people, and nationalism, even though it still exists, is defeated by the capitalist. As a result, urban society does not recognize the meaning of democracy, nationalism, consider religion as a mere myth. The author's world vision expressed in the novel deals with the restoration of democracy, respect the nationalist, and the use of religion as the value of life.**

**Key Words: world vision, urbanism, Urbanization, Urban society**

## PENDAHULUAN

Jakarta merupakan ibukota nasional dan pusat pemerintahan Negara Republik Indonesia. Awalnya, Jakarta bernama Batavia yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1618. Oleh karena pendirinya adalah kolonial Belanda, maka tata ruang kota Batavia juga mengikuti pola tata ruang kota di Belanda. Di tengah kota dialiri sejumlah kanal atau sungai buatan, dikelilingi dinding dan benteng, serta setiap rumah harus terbuat dari bata. Sukses Batavia sebagai kota perdagangan mengakibatkan orang-orang berdatangan dari berbagai negara dan kawasan. Para pendatang itu hidup mengelompok di wilayah-wilayah tertentu sehingga Batavia mirip dengan kota dagang dan akhirnya berubah menjadi pusat pemerintahan VOC di Indonesia (Evers dan Korff, 2002, hlm.58).

Untuk keamanan, teritorial sekitar Batavia diperluas melalui beberapa kali peperangan dengan penguasa pedalaman Jawa sehingga keseluruhan pulau Jawa berada di bawah kekuasaan gubernur jenderal yang berkedudukan di Batavia. Ketika ancaman militer dari daerah pedalaman berhasil dipadamkan, maka orang-orang pindah ke daerah-daerah sekitar Batavia. Membangun kota tropis berdasar konsep kota Belanda ternyata tidak cocok karena sungai buatan yang di Belanda banyak gunanya ternyata di Batavia menjadi sarang nyamuk malaria sehingga membuat Batavia menjadi kuburan bagi orang kulit putih, di Asia. Rumah kokoh yang didirikan di pinggir kanal kemudian digantikan villa bergaya *country* yang luas, berventilasi banyak sehingga terasa sejuk, hal itu diilhami oleh gaya rumah priyayi Jawa. Demikian pula, jalan-jalan di daerah *suburb* itu juga dilengkapi dengan alun-alun yang luas dan besar sehingga mirip dengan gaya tata kota kraton Jawa. Namun, dengan bangkitnya kolonialisme Inggris, dan semakin dominannya Inggris dalam perdagangan, maka kebijakan beralih ke produksi barang komo-ditas. Batavia berubah menjadi pusat pemerintahan bagi seluruh wilayah di Indonesia dan ekonomi kolonial. Ketika Indonesia merdeka, nama Batavia diganti dengan nama Jakarta (McGee, T.G. 1967:51, Evers dan Korff, 2002, hlm.60-63).

Sebagai pusat pemerintahan dan pusat perekonomian, Jakarta menjadi tempat pertemuan berbagai suku bangsa dan penduduknya bersifat multietnik. Hal ini disebabkan berbagai kalangan masyarakat pindah (urbanisasi) ke Jakarta untuk mencari pekerjaan, khususnya penduduk yang berasal dari daerah pedesaan. Kedatangan penduduk desa ke Jakarta akhirnya menimbulkan banyak masalah.

Urbanisme di Jakarta akibat dari kolonialisme dan Westernisasi, artinya, tradisi urban sangat erat terkait dengan pembentukan negara dan sistem dominasi. Dalam pengertian ini, kolonialisme adalah kelanjutan dari tradisi urban yang sudah ada dan sekaligus sebagai sebuah peralihan elite dari orang pribumi kepada orang asing. Bentuk-bentuk urbanisasi berkaitan erat dengan pembentukan negara. Para elite ditentukan dari posisinya di ibukota negara dan dilegitimasi oleh suatu kosmologi yang mengartikulasikan

dunia sekular dan dunia sakral. Kosmologi, di dalamnya terdapat negara dan istana raja (Wertheim dalam Evers dan Korff, 2002, hlm. 46).

Masyarakat urban adalah masyarakat yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian urban terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Ada beberapa ciri yang menonjol tentang masyarakat urban, di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, kehidupan keagamaan masyarakat urban berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa. Hal ini disebabkan cara berpikir rasional, didasarkan pada perhitungan eksak yang berhubungan dengan realita masyarakat. Kehidupan masyarakat urban berada dalam lingkungan ekonomi dan perdagangan. Kedua, orang kota umumnya mengurus diri sendiri tanpa tergantung pada orang lain, hal yang penting adalah manusia perseorangan atau individu. Kehidupan keluarga sukar dipersatukan karena perbedaan kepentingan, paham politik, dan agama. Ketiga, di kota terdapat orang-orang yang berbeda latar belakang sosial dan pendidikan sehingga menyebabkan individu harus mendalami bidang kehidupan khusus. Gejala ini akan menimbulkan kelompok-kelompok kecil (*small group*) yang didasarkan pada pekerjaan, keahlian, dan kedudukan sosial yang sama. Keempat, jalan pikiran yang rasional pada umumnya dianut oleh masyarakat perkotaan sehingga pembagian waktu sangat penting digunakan untuk mengejar kebutuhan individu (Soekamto, 2002, hlm.139-140).

Urbanisme, urbanisasi, dan masyarakat urban dalam novel *Senja di Jakarta* berkaitan erat dengan keberanekaragaman penduduk kota Jakarta sebagai ibukota negara, pusat politik, pusat ekonomi, pusat wakil rakyat, pusat orang-orang miskin hingga pusat perdagangan manusia. Keberanekaragaman masyarakat urban dimulai dari kehidupan orang-orang miskin di pinggiran kota, para kuli tinta, elite politik, elite bangsawan, hingga pekerja seks. Semua kelompok masyarakat tersebut adalah para pemburu harta, tetapi dengan jalan yang berbeda. Saimun adalah orang desa yang terpaksa pindah ke Jakarta karena desa tempat tinggalnya diserbu gerombolan perampok. Gerombolan perampok tersebut membunuh orang-orang kampung termasuk kedua orang tua Saimun, kemudian mereka membakar seluruh isi kampung. Saimun selamat, kemudian ia pergi ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Sampai di Jakarta, Saimun bekerja sebagai kuli pengangkut sampah dan hidup di pinggiran kota.

Sugeng adalah pegawai negeri sipil dalam Kementerian Perekonomian. Sugeng terpaksa keluar dari pegawai negeri sipil karena gaji pegawai negeri sipil sangat kecil sehingga ia tidak tahan dengan omelan istrinya yang selalu merengek minta dibelikan rumah. Sugeng kemudian masuk menjadi pegawai perusahaan milik raden Kaslan yang bergerak di bidang importir fiktif, tetapi gajinya sangat besar. NV Hati Suci milik raden Kaslan tersebut baru mendapat pengakuan sebulan, sedangkan orang yang bekerja hanya direkturnya saja, tidak mempunyai kantor, tidak mempunyai pegawai, tidak

mempunyai pengalaman, dan tidak mempunyai hubungan dagang dengan luar negeri, tetapi, NV Hati Suci ini telah mendapat pengakuan dari menteri.

Raden Kaslan awalnya juga pegawai negeri. Ketika terjadi pengakuan kedau-latan, raden Kaslan keluar dari pegawai negeri kemudian pindah ke Jakarta dan bekerja sebagai wiraswasta, pengelolanya adalah orang-orang yang berhubungan dengan partai politik. Setelah keluar dari pegawai negeri, Raden Kaslan bekerja di kantor dagang Bumi Ayu sebagai direktur perusahaan. Perusahaan ini maju dengan pesat berkat bantuan dan hubungannya dengan ketua Partai Politik. Anak raden Kaslan yang bernama Suryono, sejak umur 15 tahun telah ditinggal mati oleh ibunya. Suryono pernah tinggal di Amerika selama tiga tahun, kini Suryono telah kembali ke Jakarta dan berada di rumah ayahnya, raden Kaslan. Ketika Suryono berada di New York, ayahnya menikah dengan wanita seusia dirinya, yang berumur 29 tahun, sedangkan ayahnya sudah berusia 56 tahun. Ketika Suryono tiba di Jakarta, ayahnya tidak ada di rumah sehingga Suryono setiap hari tidur bersama ibu tirinya, Fatma. Sebaliknya, raden Kaslan selalu mencari wanita penjaja seks kemudian dibawa ke hotel sebagai teman tidurnya.

Kota Jakarta tidak hanya dihuni oleh orang-orang seperti Saimun, Itam, Sugeng, raden Kaslan, Suryono, Fatma, dan Husin Limabra saja, tetapi juga orang-orang semacam Akhmad, pengikut paham marxis, dan Halim wartawan yang serakah serta munafik. Namun yang lebih penting adalah Jakarta juga dihuni oleh orang-orang nasionalis, orang-orang demokratis, dan kelompok agama yang memahami penderitaan bangsanya sendiri seperti, Pranoto, lesye, dan Murhalim.

Dengan demikian, masalah yang muncul dalam novel *Senja di Jakarta* adalah masalah demokrasi, nasionalisme, dan agama. Masalah ini mewakili pandangan dunia kelompok minoritas masyarakat urban di Jakarta. Tujuan penelitian untuk mencari konsep pandangan dunia masyarakat urban yaitu konsep demokrasi, nasionalisme, dan agama.

## TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori strukturalisme-genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Kelompok kritik Marxis ini mengistilahkan metode kritiknya dengan sebutan strukturalisme-genetik. Menurut Goldmann (Eagleton, 2002), semua teks sastra dapat mewujudkan struktur pikiran atau pandangan dunia kelas-kelas atau kelompok sosial penulis itu berasal. Karya sastra pada awalnya tidak dilihat sebagai ciptaan individu, tetapi dilihat sebagai struktur mental transindividu dari sebuah kelompok sosial. Goldmann ingin mencari seperangkat relasi sosial antara teks sastra, pandangan dunia, dan sejarah. Oleh sebab itu, Goldmann ingin menunjukkan bahwa situasi historis kelompok sosial atau kelas sosial dapat diubah dengan mediasi pandangan dunianya menjadi struktur karya sastra. Untuk melakukan hal itu diperlukan metode kritik dialektis yang terus berpindah pindah antara teks, pandangan dunia, dan sejarah (hlm.39-41).

Struktur karya sastra dianggap paralel dengan struktur masyarakat karena keduanya merupakan aktivitas strukturasi yang sama. Namun, konsep paralel itu berbeda dengan konsep refleksi. Goldmann menjelaskan bahwa struktur karya sastra memiliki koherensi fungsional dalam struktur yang lebih luas. Dengan kata lain, karya sastra homolog dengan kesadaran kolektif dari kelas sosial tertentu, sedangkan Lotman menyebutnya sebagai suatu totalitas sistem tanda atau sistem budaya. Goldmann menjelaskan bahwa homologi itu tidak hanya sebatas hubungan pada tingkat ideologi saja, tetapi hingga alam semesta dan kesadaran kolektif kelompok totalitas. Konsep koherensi itu berbeda untuk struktur karya sastra dan untuk struktur kategori, jadi ada dua tingkat yang homolog (1981, hlm.34-35).

Kesamaan antara dunia sastra dengan dunia nyata bukan kesamaan substansial, tetapi kesamaan struktural. Demikian pula, homologi atau kesejajaran struktural antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat sifatnya tidak langsung, melainkan homolog dengan pandangan dunia. Dengan demikian, hanya pandangan dunia yang berhubungan secara langsung dengan struktur masyarakat. Kondisi struktural masyarakat dapat membuat kelas-kelas tertentu mengem-bangkan suatu pandangan dunia yang khas (Faruk, 2012b, hlm.65).

Strukturalisme-genetik adalah gabungan antara teori strukturalisme dengan teori marxisme (Faruk, 2012a, hlm.159). Teori strukturalisme dalam hal ini adalah strukturalisme yang dikembangkan oleh Piaget yang terdiri atas ide kesatuan (*the idea of wholeness*) ide transformasi (*the idea of transformation*), dan ide pengaturan diri sendiri (*the idea of self-regulation*) (Hawkes, 1977: 60-62). Namun, konsep struktur yang digunakan adalah konsep struktur Levi Strauss, dalam hal ini dinyatakan bahwa struktur sosial dalam strukturalisme-genetik terbangun atas dasar dua kelas yang saling bertentangan karena terdapat dominasi dari satu kelas sosial terhadap kelas sosial lainnya. Dominasi kelas itu akan tetap dipertahankan dan diperkuat dengan kekuatan ideologi, tetapi kekuatan kelas yang mendominasi itu dapat berubah ketika kelas yang dikuasai berupaya mengambil alih kekuasaan kemudian membentuk struktur sosial baru (Faruk, 2012a, hlm.164-165).

Marxisme adalah teori kemasyarakatan dan penerapan pentransformasian masyarakat dalam sastra tentang pertarungan kelas ketika suatu kelas berusaha membebaskan diri dari bentuk-bentuk eksploitasi dan tekanan kelas lainnya (Eagleton, 2002, hlm. vi-vii). Marxisme mempercayai bahwa di dalam masyarakat terdapat kontradiksi-kontradiksi dan pertarungan kelas yang hanya dapat disele-saikan dengan perubahan sosial. Di dalam konsep teori Marxis terdapat dua tipe kelas, yaitu proletariat dan kapitalis. Proletariat adalah para pekerja yang menjual tenaga dengan imbalan upah, sedangkan orang yang memberi upah adalah kaum kapitalis (Ritzer, 2008, hlm.65).

Pandangan dunia menurut Goldmann menggambarkan penonjolan diri dari suatu kelompok masyarakat tertentu sebagai upaya untuk merespon masalah-masalah yang ditimbulkan oleh kelompok sosial lain atau

lingkungan sekitar. Dengan kata lain, pandangan dunia merupakan perspektif yang koheren atau satu kesatuan hubungan antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam sekitar. Pandangan dunia bukan realitas empiris, tetapi instrumen konsep-tual yang dibangun oleh struktur pemikiran individu. Sebagai kesadaran kolektif, pandangan dunia adalah hasil interaksi antara subjek kolektif dengan lingkungan sekitar kemudian terbangun situasi dan mentalitas baru dengan meninggalkan mentalitas yang lama (1981: 111-112).

Pandangan dunia pengarang tidak sekedar gagasan abstrak, tetapi merupakan gaya hidup yang dapat mempersatukan kelas dan membedakan dengan kelas sosial lainnya. Pandangan dunia ini dikaitkan dengan struktur sosial masyarakat sekitar pada saat suatu karya itu diciptakan. Dalam novel *Senja di Jakarta* struktur sosial masyarakat adalah struktur sosial masa pemerintahan Orde Lama.

## **METODE**

Menurut Goldmann (Eagleton, 2002) struktur teks sastra dapat mewujudkan struktur pikiran (pandangan dunia) kelas-kelas atau kelompok-kelompok sosial penulis berasal. Karya sastra awalnya tidak dilihat sebagai ciptaan individu, tetapi sebagai struktur mental trans-individu kelompok sosial tertentu dan penulis besar adalah individu istimewa yang mencoba mengubah gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan aspirasi menjadi seni pandangan dunia kelompok atau kelas (hlm.39).

Untuk mendapatkan pengetahuan tentang struktur karya sastra yang mampu-nyai arti, Goldmann mengembangkan metode penelitian dialektik. Sebetulnya, metode dialektik itu bukan berasal dari Goldmann sendiri, tetapi sudah ada sejak berabad-abad lamanya. Gagasan dasar dialektik itu adalah menganggap betapa pentingnya arti kontradiksi karena kontradiksi-kontradiksi tersebut selalu eksis dalam realitas. Bagi Marxisme, kontradiksi itu penting untuk perubahan historis, misalnya kontradiksi kapitalisme dan kontradiksi kelas. Kontradiksi kapitalisme adalah hubungan antara kapitalis, pemilik pabrik dengan para pekerja, semakin meluasnya kapitalisme, maka jumlah pekerja yang dieksploitasi semakin banyak.

Metode dialektik diawali dari sebuah prinsip dasar bahwa pengetahuan atas fakta-fakta empiris akan tetap dangkal dan abstrak jika tidak dikonkretkan. Demikian pula, karya sastra tak dapat dimengerti selama tetap pada level tulisan dan ide-ide itu hanya merupakan aspek parsial yang abstrak dalam kehidupan manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, fakta empiris harus diintegrasikan ke dalam satu keseluruhan, dan sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan parsial. Metode dialektik, menurut Goldmann (1977) sangat khas karena berawal dari teks dan berakhir pada teks. Sudut pandang dialektik tidak bergerak secara horizontal dan setiap fakta atau gagasan individual baru mampu-nyai arti jika ditempatkan dalam satu keseluruhan, demikian pula sebaliknya, untuk mengetahui keseluruhan harus memahami bagian-bagiannya. Pada

gilirannya, manusia itu hanyalah suatu elemen dari keseluruhan. Pola pikir dialek-tikal tidak ada *starting point* yang valid dan mutlak, tidak ada masalah yang pada akhirnya diatasi secara pasti, pengetahuan ke depan ditentukan sebagai gerakan yang terus menerus, bolak balik, dari keseluruhan ke bagian dan dari bagian ke keseluruhan yang bergerak secara melingkar (hlm. 5-8).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Konseptual

Konsep struktur dalam strukturalisme-genetik terbangun atas dasar dua kelas yang saling bertentangan karena terdapat dominasi suatu kelas terhadap kelas lainnya. Dominasi itu akan tetap dipertahankan dan diperkuat dengan kekuatan ideologi, tetapi kekuatan kelas yang mendominasi itu dapat berubah ketika kelas yang dikuasai berupaya mengambil alih kekuasaan kemudian membentuk struktur sosial yang baru. Dalam strukturalisme-genetik, konsep struktur bersifat tematik, artinya yang menjadi pusat perhatian adalah relasi tokoh dengan tokoh lainnya.

Levi Strauss menyebut relasi-relasi yang terdapat dalam teks sebagai *binary opposition*, oposisi biner atau oposisi berpasangan. Menurut Levi Strauss (Ahimsa, 2006) oposisi biner dibedakan menjadi dua, yaitu oposisi biner yang eksklusif dan oposisi biner tidak eksklusif. Oposisi biner eksklusif misalnya pasangan antara menikah-tidak menikah, sedangkan oposisi biner yang tidak eksklusif banyak ditemukan dalam berbagai macam kebudayaan, misalnya siang-malam, matahari-rembulan, laki-laki-perempuan, kaya-miskin, dan lain sebagainya (hlm.69).

Seperti yang dikatakan oleh Goldmann bahwa strukturalisme-genetik itu mengekspresikan sebuah pandangan dunia secara konseptual. Novel adalah cerita mengenai pencarian terhadap nilai-nilai otentik dalam dunia yang terdegradasi. Pencarian ini dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Struktur konseptual terbentuk melalui hubungan oposisi berpasangan.

### Struktur Konseptual Novel *Senja di Jakarta*

Pandangan dunia kelompok demokrat, nasionalis, dan agama dioperasikan dalam novel *Senja di Jakarta* mulai awal hingga akhir cerita. Ketiganya merupakan kesatuan meskipun pada akhirnya baik demokrasi, nasionalisme, dan agama terdesak oleh dominasi partai Komunis Indonesia, bahkan tokoh agama sebagai pembela rakyat dimatikan. Demikian pula, nasionalisme dan demokrasi tertekan oleh sikap kaum borjuis. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa dekade lima puluhan hingga awal dekade enam puluhan komunisme sedang jaya-jayanya di Indonesia. Demokrasi adalah jembatan untuk mencapai kebahagiaan bagi rakyat Indonesia, nasionalisme awalnya sebagai semboyan untuk mendukung revolusi, kini hanya sebagai mitos atau semboyan tanpa kreativitas.

Struktur konseptual dalam novel *Senja di Jakarta* dapat dilihat dari struktur ruang yang terbangun atas dasar oposisi berpasangan dan alur yang merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian. Tokoh-tokoh yang

dimunculkan mewakili kelompok masyarakat, seperti Akhmad kelompok komunisme lawan Murhalim kelompok agama, Raden Kaslan kelompok borjuis lawan pak Ijo dan juga Saimun kelompok orang-orang miskin, Suryono kelompok apatis lawan Pranoto kelompok nasionalis, sugeng kelompok individualis lawan Iesye kelompok demokratis, Husin Limbara, Udin, dan Bambang kelompok partai lawan Hermanto kelompok buruh, Dahlia-Istri bekas pengikut Nica lawan Idris-Suami bekas pejuang kemerdekaan.

Semua oposisi berpasangan di atas tidak eksklusif, artinya berkaitan dengan berbagai kebudayaan. Levi Strauss memulai penelitiannya dengan memasukkan studi Jakobson tentang sistem fonemik ke dalam studi struktur kekerabatan. Kemudian, Levi Strauss menunjukkan pemakaian ilustrasi mitos Oedipus dengan menstrukturkan pengisahan mitos tersebut berupa pembacaan horizontal dari unit dasar, tujuannya untuk menstrukturkan pengisahan mitos, sedangkan ruang atau kolom vertikal akan mengungkap arti mitos. Struktur horizontal dalam novel *Senja di Jakarta* adalah sebagai berikut.

Komunis /Akhmad	Agama/Murhalim
Kaya/Raden Kaslan	Miskin/Pak Ijo-Saimun
Apatis/Suryono/Fatma	Nasionalis/Pranoto/Idris
Individualis/Sugeng	Demokratis/Iesye
Partai Politik/Husin Limbara	Buruh/Hermanto
Pengikut Nica	Pejuang kemerdekaan
Istri	Suami

Kelompok komunis dioposisikan dengan kelompok agama, antara lain adalah orang-orang kaya, tetapi sangat apatis karena hanya mementingkan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya saja. Orang-orang kaya adalah kelompok partai politik yang mempunyai sifat serakah dioposisikan dengan kelompok buruh yang mempunyai sifat demokratis. Istri atau perempuan memiliki sifat individualistis yang mementingkan materi atau kenikmatan duniawi sehingga mempengaruhi suami agar menghalalkan berbagai cara untuk memperoleh uang. Hal ini identik dengan kaum borjuis, dan juga orang-orang pengikut NICA. Dengan demikian, orang-orang kaya tidak memiliki jiwa nasionalis, rasa demokrasi, bahkan tidak beragama. Agama adalah musuh orang-orang kaya, musuh kelompok komunis.

Peristiwa awal dimulai pada bulan Mei ketika Saimun dan Itam para kuli pengangkut sampah sedang menurunkan sampah di tempat penampungan. Kedua kuli tersebut berasal dari desa pindah ke kota untuk mencari pekerjaan dan mereka menjadi kuli pengangkut sampah. Dalam bulan Mei ini Suryono anak Raden Kaslan baru pulang dari Amerika. Sampai di rumah yang dijumpai adalah istri ayahnya yang bernama Fatma karena ayahnya tidak ada di rumah, maka mereka berdua bermain cinta. Pada bulan Juni hingga bulan Oktober tokoh-tokoh yang beranekaragam sifat dan perilakunya ditampilkan,

mulai dari Dahlia, Raden Kaslan hingga Husin Limbara. Dahlia istri Idris yang selalu menjual diri ketika suaminya tidak ada di rumah, Raden Kaslan seorang bangsawan dari Yogya, dan Husin Limbara tokoh partai Indonesia yang berperilaku tidak baik karena memanfaatkan partai sebagai alat untuk mencari uang. Raden Kaslan mendirikan NV-NV kosong atas namanya, nama istrinya, dan nama anaknya. Bulan November hingga bulan Januari adalah penangkapan secara besar-besaran terhadap anggota partai Indonesia, utamanya adalah Raden Kaslan. Selain Raden Kaslan juga Sugeng, awalnya Sugeng sebagai pegawai negeri sipil, oleh karena menuruti keinginan istrinya, Sugeng keluar dari pegawai negeri sipil kemudian mendirikan NV fiktif. Sugeng ditangkap polisi karena terbukti melakukan penipuan dan pelanggaran.

Jika struktur horizontal bertujuan untuk mencari susunan cerita, sebaliknya struktur vertikal bertujuan untuk mendapatkan arti cerita.

Agama ! Miskin! Nasionalis ! Demokratis ! Buruh! Pejuang Kemerdekaan!  
Suami

-----  
Komunis ! Kaya ! Apatis ! Individualis ! Partai Politik ! Pengikut Nica !  
Istri

Partai politik hanya mementingkan kepentingan individu atau kelompoknya saja, akibatnya negara mengalami krisis moral. Demokrasi telah mati, para buruh ditekan untuk kepentingan partai politik, dan pejuang kemerdekaan seperti Idris, hidupnya tetap miskin. Pada umumnya orang-orang nasionalis adalah pegawai negeri tulen dan tidak kaya. Idris bekas pejuang Republik dari Yogya pindah ke Jakarta bekerja sebagai pegawai negeri pada Kementerian PP dan K. Jadi, kaum nasionalis adalah pejuang kemerdekaan yang identik dengan kemiskinan.

Idris suami Dahlia telah lebih dari dua jam menunggu Dahlia. Dia baru kembali dari perjalanan inspeksi ke Sumatera, dan didapatinya Dahlia tidak ada di rumah. Hanya babu yang menjaga rumah. Idris merasa benar rumah sunyi. Anak-anak di sebelah dari keluarga yang menggantikan kamar-kamar Sugeng dan biasanya ribut-ribut petang hari, tidak ada di rumah. Babu mengatakan, bahwa nyonya pergi ke Pasar Baru. Idris melihat jamnya. Hari telah jam dua siang. Lama juga dia berbelanja-belanja, entah dari mana dia mendapat uang, pikirnya. Ingat uang ini menimbulkan perasaan yang menyayat sebentar dalam hatinya. Telah lama dia ingin bertanya dari mana Dahlia dapat membeli kain batik dan kebaya yang bagus-bagus dan baru-baru. Sudah tidak bisa dia percaya, bahwa Dahlia amat pandai menyimpan gajinya untuk dapat membeli semua itu. Akan tetapi dia khawatir untuk menanyakan. Takut Dahlia marah, dan menuduhnya tidak percaya pada Dahlia. Sejak mereka kawin enam tahun lamanya tidak pernah dia marah dengan Dahlia. Jika Dahlia marah-marah, maka dia diam saja.

(Lubis,2009,hlm. 171-172)

Dahlia bukan tipe wanita yang setia pada suami, semasa masih gadis Dahlia lebih suka bekerja dengan NICA daripada dengan bangsanya sendiri. Ketika terjadi penyerahan kekuasaan dari Belanda kepada RIS, Idris dan Dahlia bertemu, pada saat itu pula mereka menikah. Idris bekerja sebagai pegawai negeri dengan gaji pas-pasan sehingga Idris tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup istrinya. Dahlia akhirnya mencari kesenangan bersama laki-laki lain dan tambahan uang dengan jalan menjual diri kepada laki-laki kaya seperti Suryono. Meskipun mereka berdua baru saja berkenalan, tetapi mereka sudah berani melakukan hubungan badan.

Dia mendekatkan tubuhnya pada Suryono, dan ke hidung Suryono membumbung harum minyak wangi yang dipakainya, dan panas tubuh Dahlia mengalir ke badannya.

Dahlia menarik tangannya, dan membawanya masuk ke dalam. Dahlia menguncikan pintu kamar. Kamar tidur itu amat necis sekali. Sprei tempat tidur putih bersih, dan baru ditukar. Sebuah meja berhias di sudut. Dahlia menutup jendela, dan segera membuka pakaiannya (Lubis, 2009, hlm. 105).

Idris mengawini Dahlia karena cinta, tetapi Dahlia sebaliknya tanpa cinta. Lain halnya dengan Pranoto, Pranoto meskipun mencintai Connie, tetapi Pranoto tidak dapat menikahi Connie karena perbedaan bangsa, kebudayaan, dan tingkat hidup. Connie adalah warga negara Amerika, sedangkan Pranoto adalah warga negara Indonesia. Sikap nasionalis Pranoto adalah mencintai bangsa dan negara Indonesia dan jika menikah harus menikah dengan bangsanya sendiri bukan dengan bangsa lain. Keputusan Pranoto untuk tetap tinggal di Indonesia karena ia ingin menebus perjuangan kawan-kawannya yang telah mati dan tidak ingin perjuangan itu dikotori oleh kaum politisi yang tidak punya kehormatan.

Saya terlalu cinta padamu Connie, demikian dia sering menulis, untuk mengawinimu dan membawamu kini ke dalam hidup bangsa saya sendiri. Engkau tidak akan bisa hidup sebagai wanita dan istri Indonesia yang dapat saya ongkosi dengan penghasilan saya. Tingkat hidup yang engkau biasa terlalu berlipat ganda lebih tinggi dari tingkat hidup bangsa saya. Dan saya menghendaki agar istri saya hidup tak ubahnya dengan hidup bangsa saya sendiri. Saya tidak ingin melihat rumah tangga saya seakan pulau tersendiri, lebih dari rumah-rumah tangga bangsanya yang lain. Meskipun engkau menyebutkan engkau bisa berkorban, akan tetapi saya tidak dapat menerima pengorbanamu itu. Karena itu engkau bebas untuk berlaku sekehendak hatimu tanpa ikatan cintaku sesuatu apa. Dan padamu aku katakan, bahwa aku cinta padamu, amat sangat cinta padamu dan akan cinta selalu padamu, apa juga yang akan terjadi dengan dirimu meskipun engkau akan kawin dengan orang lain, cintaku padamu selalu tidak akan berubah, dan selalu mengikutimu. Aku punya kewajiban di sini di tanah airku terhadap bangsaku, yang mesti aku lakukan untuk menebus perjuangan kawan-kawanku itu mati tidak untuk membikin negeri saya merdeka dan kemudian diisap oleh kaum politisi yang tidak berwatak dan tidak punya kehormatan. (Lubis, 2009, hlm. 225-226).

Sikap nasionalisme masih tetap melekat pada jiwa Idris maupun Pranoto, tetapi lain halnya dengan demokrasi dan agama. Demokrasi telah mati agama dilecehkan sehingga agama disingkirkan dari percaturan politik. Percakapan antara Akhmad tokoh komunis dengan Murhalim tokoh agama Islam menggam-barkan bahwa saat itu kelompok komunis sedang jaya-jayanya karena mendapat dukungan dari pemerintah Orde Lama, sebaliknya Islam selalu direndahkan.

.....tahukah engkau bahwa agama Islam itu ialah kepercayaan yang dibikin oleh kaum pedagang borjuis Arab dahulu kala- engkau lihatlah di negeri Arab sendiri apa yang dibuat Islam untuk rakyat yang terus menerus tersiksa dari abad ke abad hingga sekarang, sedang kaum feodalnya hidup dalam kemewahan yang berlimpah-limpah, dan lihat pula pada banyak pemimpin Islam sekarang yang berlomba-lomba memburu harta."

"Ah, tiada gunanya kita berdebat terus tentang ini, toh tiada berhasil," sahut Murhalim tersenyum, engkau selamanya tidak akan dapat menerima kebenaran bahwa Tuhan ada, dan bahwa keburukan yang engkau lihat dilakukan atas nama agama, bukanlah karena agama itu buruk atau salah, tapi orang-orang yang melakukan perbuatan itu yang berbuat salah dan berbuat buruk dan tidak ada hubungannya kelakuan-kelakuan mereka yang buruk itu dengan agama yang kata mereka, mereka anut. Orang-orang beragama yang berbuat hal-hal yang diharamkan Tuhan melanggar agama mereka sendiri dan mereka menipu diri mereka jika masih terus mengaku orang-orang beragama."

Satu jawaban yang mudah untuk membela agama dari praktek-praktek buruk yang terlihat selama ini, balas Ahmad.

Dalam agama Islam orang banyak pun merasa perlunya semangat beragama disegarkan dan dimurnikan kembali, sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al Quran dan Haditz-haditz Nabi Muhammad, balas Murhalim.

Ah, engkau seperti dulu saja, balas Akhmad, tidak percaya pada kemajuan manusia berpikir (Lubis, 2009, hlm. 290-291).

Agama dilecehkan oleh kelompok sosial komunis atau kaum marxis, kaum borjuis, dan kaum apatis. Negara dikuasai oleh partai politik yang tidak profesional karena orang-orang partai tersebut menyalahgunakan kekuasaan dengan cara menipu rakyat dan negara. Tindak korupsi serta penipuan dilakukan oleh orang-orang partai secara terang-terangan dan terbuka, misalnya mendirikan NV dan CV fiktif. Pada akhirnya, tokoh-tokoh partai banyak yang ditangkap dan yang melarikan diri ke luar negeri diminta pulang secara paksa.

Surat kabar yang terbit petang di Jakarta tanggal 25 Januari itu mengumumkan penangkapan beberapa orang pegawai Kementerian Perekonomian, di antaranya seorang bernama S yang telah berhenti dan mempunyai perusahaan sendiri, dan juga diumumkan, bahwa pihak yang berwajib telah mengirim kawat kepada kedutaan kedutaan Republik Indonesia di luar negeri menyuruh pulang kembali Raden Kaslan. Dalam berita tersebut selanjutnya disebutkan, bahwa polisi telah membongkar banyak manipulasi lisensi dan mendapat pengakuan di

dalam Kementerian Perekonomian, dan Raden Kaslan, seorang tokoh partai terkenal, telah dipanggil pulang untuk diminta keterangannya mengenai beberapa soal yang sedang dalam penyelidikan polisi.

Petang tanggal 25 Januari itu Suryono dan Fatma membaca di surat kabar apa yang telah terjadi, bahwa Raden Kaslan telah dipanggil pulang. Sebuah surat kabar menyebutkan kemungkinan akan terbongkarnya manipulasi-manipulasi partai-partai tertentu untuk mengumpulkan fonds untuk pemilihan umum dalam jumlah puluhan juta rupiah (Lubis, 2009, hlm.372-373).

Kontradiksi antara kelompok agama lawan komunis, nasionalis lawan apatis, demokratis lawan individualis, buruh lawan partai politik, pejuang kemerdekaan lawan pengikut Nica, suami lawan istri, pada akhirnya kelompok agama menang. Kelompok agama identik dengan sifat nasionalisme, demokrasi, semangat pejuang kemerdekaan, dan tanggung jawab seorang suami. Awalnya, kelompok komunis, apatis, individualis, pengikut Nica, istri sangat dominan dan berkuasa di dalam masyarakat. Pada malam tanggal 26 Januari polisi susila mengadakan razia terhadap para pelacur ibukota yang melacurkan diri di pinggir jalan. Saimun mendengar berita tertangkapnya Neneng, saat itu pula Saimun mengakui Neneng sebagai istrinya.

Aduh kak, "katanya" tolong aku. Kalau ada yang ngaku laki, katanya boleh pulang sekarang. Neng, aku mau, kata Saimun, kita nikah saja nanti, kita pulang ke kampung. Buat apa hidup di kota tidak keruan seperti ini? Engkau mau? Saimun berkata tanpa berpikir lebih dahulu. Neneng pun lalu ingat pada kampung, lepas dari kerja seperti yang selama ini dilakukannya; yang tidak pernah bebas dari ketakutan – takut segala macam lelaki kasar yang suka memaksanya melakukan macam-macam yang tidak patut – takut pada polisi, takut pada hari siang, takut pada hari malam, takut yang tidak habis-habisnya, dan Neneng mengangguk pada Saimun.

Hati Saimun amat besarnya, hingga ketika seorang agen polisi berteriak menyuruhnya pergi, "Hai" lu di sana ngapain dekat-dekat, apa memang bini lu?

Maka Saimun dengan berani menjawab, "Benar pak, ini bini saya", dan dia memegang tangan Neneng erat-erat. Takutnya pada polisi jadi hilang. Dia bersedia kini memper-juangkan hidupnya dengan Neneng (Lubis, 2009: 401-402).

## **Demokrasi, Nasionalisme, dan Agama dalam Struktur Sosial Masa Pemerintahan Orde Lama**

Menurut Deliar Noer (1987) antara tahun 1957 hingga tahun 1965 merupakan masa menurunnya peranan demokrasi di Indonesia, bahkan hampir saja berganti menjadi diktator. Sekurang-kurangnya, dengan berlakunya kembali UUD 1945 pada tahun 1959, masa ini mencatat bangkit dan berkembangnya suatu pemerintahan otokratis yang menumpas tanpa segan tiap oposisi atau pandangan yang tidak menyetujuinya. Sistem ini secara populer disebut demokrasi terpimpin, yaitu nama yang diberikan oleh

presiden Soekarno. Menurut Soekarno sistem demokrasi dipimpin dianggap sesuai dengan keadaan dan keperluan di tanah air. Namun, pada tahun-tahun pertama pemikiran atau gagasan Soekarno berakibat pada prosedur pembentukan kabinet dan campur tangan militer dalam politik. Kabinet dalam pemerintahan Soekarno tidak berumur panjang dan sering berganti ganti. Demikian pula, campur tangan militer misalnya terjadinya pemberontakan di Sumatera dan Sulawesi pada tahun 1958. PKI berhasil meningkatkan perannya dalam pemerintahan dan bekerja sama lebih erat dengan presiden. Saat itu, presiden sangat tergantung pada negara-negara komunis, terutama Cina, dalam politik luar negerinya. Sebaliknya, militer sejak terjadinya pemberontakan PKI di Madiun, baik PKI maupun militer saling curiga (hlm.349-350).

Menurut Natsir (Noer, 1986) demokrasi atau kebebasan telah lenyap dan zaman penjajahan kembali lagi di tanah air. Empat kebebasan, yaitu kebebasan berbicara, kebebasan beragama, kebebasan dari kekurangan, kebebasan dari ketakutan telah lenyap, dan berganti dengan penjajahan. Demokrasi parlemen adalah bentuk pemerintah yang paling beradap. Demokrasi tersebut memungkinkan kepada kita untuk menyelenggarakan perubahan sosial dan ekonomi secara drastis, bahkan secara revolusioner melalui proses damai (hlm. 359).

Nasionalisme adalah paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, mengabadikan identitas integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa (KBBI, 2007, hlm. 775). Contoh di Indonesia adalah kepemimpinan nasional yang diabadikan berupa monumen, jalan-jalan utama, alun-alun kota, dan lain-lainnya. Ibukota nasional memiliki ciri-ciri monumental, karakter, dan pusat pemujaan pada zaman pra-industri sekarang diganti dengan upacara kebangsaan (Evers dan Korff, 2002, hlm.72).

Pada tanggal 7-8 November 1945 di Yogyakarta diadakan muktamar Islam se-Indonesia yang dihadiri oleh semua tokoh berbagai organisasi Islam mulai dari masa sebelum hingga sesudah perang. Kongres tersebut memutuskan untuk mendirikan majelis syura pusat bagi umat Islam Indonesia (Masyumi). Mulanya yang masuk menjadi anggota Masyumi adalah NU, Muhammadiyah, Perserikatan Umat Islam, dan Persatuan Umat Islam. Setelah itu hampir seluruh organisasi Islam se Indonesia bergabung dengan Masyumi, tetapi hubungan antara Masyumi dengan Soekarno tidak harmonis. Soekarno melihat Masyumi bersimpati dengan pemberontak Revolusioner Republik Indonesia, sebaliknya Masyumi melihat Soekarno sebagai penguasa yang ingin menegakkan kediktatoran dan memberi angin pada Partai Komunis Indonesia. Akhirnya pada tahun 1960, Masyumi terpaksa bubar karena perintah dari Soekarno (Noer, 1987, hlm. 47-51).

### **Novel *Senja di Jakarta* dalam Struktur Sosial Masa Pemerintahan Orde Lama**

Pada masa pemerintahan Orde Lama, terpusatnya pemerintahan dan kekuasaan presiden Soekarno semakin tampak, khususnya pada 5 Maret 1960. Presiden mengeluarkan Perpres No 3 tahun 1960 yang isinya membubarkan DPR hasil pemilu 1955. Sebelumnya, mayoritas anggota DPR menolak Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) yang diajukan oleh pemerintah. Presiden Soekarno marah dan secara sepihak menerbitkan Dekrit Presiden pada tanggal 5 Juli 1959, kemudian membentuk DPR-GR dan MPR-S yang semua anggotanya diangkat presiden (Puspoyo, 2012, hlm.96). Puncak konflik adalah ketika PKI yang mendapat perlindungan dari presiden Soekarno menjadi militan dan semakin berpengaruh dalam konstelasi politik nasional. PKI beserta organisasi *onderbouw* seperti Baperki, BTI, LEKRA, Gerwani, CGMI, dan Pemuda Rakyat mengklaim memiliki lebih dari 29 juta anggota. Sementara itu tentara di bawah tekanan untuk di-NASAKOM-kan, tetapi tentara menolak (Suryadinata, 1992, hlm.18).

Pertarungan antara kaum nasionalis melawan kaum borjuis, kaum agama melawan komunis adalah struktur sosial dalam novel *Senja di Jakarta* yang merupakan bagian dari struktur sosial masa pemerintahan presiden Soekarno tahun 1960-an. Sebagaimana yang dikemukakan di atas bahwa struktur sosial masa pemerintahan Orde Lama adalah pertarungan antara TNI-AD melawan PKI yang didukung oleh presiden Soekarno. Di dalam novel *Senja di Jakarta*, kaum borjuis seperti raden Kaslan melawan Pranoto kaum nasionalis identik dengan pertarungan antara PKI yang didukung presiden Soekarno melawan TNI-AD. Matinya Nurhalim tokoh agama yang dibunuh oleh orang-orang komunis identik dengan pembubaran Masyumi oleh presiden Soekarno. Kedua pertarungan itu merupakan bagian dari keseluruhan struktur sosial masa pemerintahan Orde Lama. Demikian pula, sifat nasionalis yang ditunjukkan oleh Pranoto dalam novel *Senja di Jakarta* adalah kesadaran anak bangsa yang secara potensial atau aktual bertujuan untuk mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Kaum nasionalis mempunyai tujuan untuk memper-tahankan kemerdekaan negara dan berjuang atau berkelahi melawan kejahatan.

### **Demokrasi, Nasionalisme, dan Agama sebagai Pandangan Dunia dalam Novel *Senja di Jakarta***

Pandangan dunia demokrasi, nasionalisme, dan agama dalam novel *Senja di Jakarta* terekspresikan melalui perilaku tokoh-tokoh ceritanya. Demokrasi hanya untuk orang-orang kaya yaitu kaum individualis yang tidak lain adalah tokoh-tokoh partai politik atau kaum borjuis yang mempunyai NV-NV fiktif.

Sesungguhnya tidak sukar, kata Raden Kaslan, lisensi impor, apalagi lisensi barang-barang langsung menjadi kebutuhan rakyat, orang berani beli sampai dua ratus persen. Jadi kalau umpamanya harga seluruh lisensi seratus ribu rupiah, maka bisa dijual sampai tiga ratus rupiah. Dan kita dapat tiga ratus ribu rupiah bersih tanpa keluar ongkos satu sen.

Baik! kata Husin Limbara, dan dia memukul meja karena gembira. Menurut hitungan, partai kita memerlukan uang sedikitnya tiga puluh juta dalam pemilihan umum yang akan datang, supaya kita bisa menang. Dapatkah uang ini kita kumpulkan dalam waktu enam bulan?

Raden Kaslan diam sebentar menghitung-hitung, Ah tidak susah katanya

Baik, kata Husin Limbara lagi, saya serahkan mengatur rencananya pada Saudara."

Tapi ada satu prinsip lagi yang mesti diselesaikan, kata Raden Kaslan, berapa persen untuk partai, dan berapa persen untuk orang yang mengerjakan? Pekerjaan ini tentu ada resikonya...! "Ah perkara resiko, Saudara jangan takut. Menteri-menteri kita yang akan melindungi" (Lubis, 2009, hlm. 91-93).

Di sisi lain, masih banyak orang miskin yang hidup serba kekurangan. Ketika delman milik Pak Ijo menyenggol mobil Raden Kaslan yang di parkir di tepi jalan, Raden Kaslan marah besar kepada Pak Ijo. Raden Kaslan minta ganti rugi karena bodi mobilnya sebagian pesok. Sebaliknya pak Ijo hanya menangis karena tidak mempunyai uang untuk mengganti kerusakan mobil Raden Kaslan. Pak Ijo mencari uang dengan jalan menjadi kusir delman, saat itu, pak Ijo sedang sakit. Oleh karena tidak mempunyai uang untuk membeli beras, pak Ijo terpaksa menjalankan delmannya. Ketika kuda penarik delman itu sedang berlari, tiba-tiba di depan ada seekor anjing menyeberang jalan mengejar seekor kucing. Kuda itu terkejut hingga terjatuh menimpa mobil Raden Kaslan yang diparkir di pinggir jalan.

Bunyi tabrakan itu amat mengejutkan orang-orang yang makan-makan, minum-minum dan tertawa-tawa di dalam restoran. Raden Kaslan lalu melompat berdiri, dan bergegas ke jalan, dan ketika dia melihat peot dan cat mobil yang luka dan sebuah kaca pintu yang hancur, bukan kepalang marahnya.

Hai, bebal, mana matamu? Mobil saya sekarang rusak kamu bikin, mengaku salah atau tidak? Kamu ganti ini semua kerusakan! Raden Kaslan berteriak amat marahnya.

Pak Ijo pucat mukanya, menggigil seluruh tubuhnya, dan suaranya gemetar seakan orang sakit sedang diserang malaria. Pak Ijo sudah seperti orang sakit. Tubuhnya amat kurus, pakaiannya kotor dan koyak-koyak, dan matanya merah pudar di dalam cekungan pipinya.

Dia mencoba berbicara, akan tetapi suaranya hanya gelombang-gelombang gemetar hatinya saja yang menghilang di bibirnya yang gemeteran, dan tangannya terus juga mengusap-usap kepala kudanya.

Raden Kaslan melihat padanya dengan amat berangnya, berpandangan sebentar dengan Fatma yang serba mahal dan serba mewah itu, kemudian dia melihat kembali kepada mobilnya yang rusak, dan bertambah naik darahnya (Lubis, 2009, hlm. 78-80).

Seorang pemuda nasionalis bernama Pranoto baru saja pulang dari Amerika. Pranoto melihat kemiskinan dan kelaparan bangsanya terjadi di mana-mana, jiwa Pranoto tergugah untuk membela rakyat kecil. Meskipun demikian, para pemimpin masih dapat melontarkan semboyan nasionalisme, tetapi dalam praktiknya nasionalisme tidak memberikan isi pada tujuan

kemerdekaan. Nasionalisme yang sekarang masih dipuja-puja itu telah bercampur baur dengan jiwa irasional, misalnya seperti pemujaan terhadap mitos-mitos atau pada hero-hero tertentu sehingga usaha pemerintah hanya mendirikan tugu-tugu nasional saja.

Dahulu semboyan-semboyan nasionalisme mempunyai daya keramat untuk menya-tukan bangsa dan merupakan bahan bakar untuk mendukung revolusi. Kini terlalu banyak pemimpin yang masih melontarkan semboyan nasionalisme ini, tapi kelihatan dalam praktek nasionalisme semata ini tidak memberikan isi pada tujuan-tujuan kemerdekaan yang dahulu kita maksud. Apalagi nasionalisme yang oleh banyak pemimpin kita sampai sekarang masih dipuja-puja itu bercampur aduk dengan sikap jiwa dan pikiran yang irasional, mereka campur baur dengan mitos-mitos dan pemujaan pada heroik-heroik.

Usaha-usaha pemimpin-pemimpin ini lebih diberatkan hendak mendirikan tugu-tugu nasional raksasa, pencarian yang dilakukan mereka untuk mendapat macam-macam mitos, kecurigaan yang berlebih-lebihan pada luar negeri, ketakutan yang dibuat-buat terhadap aksi-aksi subversif asing, agen-agen kapitalis dan imperialis yang disorot ke mata rakyat seakan mengancam setiap saat dari setiap sudut adalah gejala kehampaan semboyan-semboyan nasionalisme yang tidak lagi mempunyai daya kreativitas (Lubis, 2009, hlm. 394-395).

Di masyarakat, kelompok komunis mulai melaksanakan rencananya yaitu mengacau situasi yang sudah tidak kondusif. Mereka mengerahkan tukang becak dan memberi uang agar tukang becak, orang-orang kampung melakukan aksi gerakan antri beli bahan makanan pokok. Aksi orang-orang komunis itu berhasil dan terjadilah kerusuhan hingga kematian tokoh agama yang bernama Murhalim.

Sabar! Sabar! Saudara-Saudara, saya juga orang kecil, saya juga perlu beras ..... ingatlah ..... teriaknya lagi, akan tetapi tiba-tiba didengarnya Akhmad berteriak dari belakang barisan orang banyak.

Hayuuuh! Serbu! Bakar! Itu pengacau! Mendengar teriakan ini orang-orang yang sudah setengah gila dan kalap kembali meluap-luap, yang sebentar diragukan karena munculnya Murhalim, dan mereka yang di depan mengangkat tangan, dan Itam melompat mengayunkan sepotong kayu di tangannya.....

Stop! Saya kawanmu! Saya mau menolong kamu! Murhalim berseru pada Itam. Murhalim memutar badannya mengangkat tangannya menutup mukanya dari pukulan Itam, akan tetapi Itam cepat mengalih tujuan pukulannya, dan kayu yang dihantamkan Itam dengan kerasnya beradu dengan pinggir kepala Nurhalim.

Murhalim roboh, dan orang banyak memukuli dan menginjak-injak dirinya. Darah mengalir dari kepalanya, hidungnya, telinganya, mulutnya (Lubis, 2009, hlm. 384-385).

Agama Islam dan komunis selamanya tidak akan bersatu karena perbedaan keyakinan dan perbedaan pendapat. Meninggalnya Murhalim tokoh agama Islam identik dengan pembubaran Masyumi oleh Presiden Soekarno yang terjadi pada tahun 1960. Jadi, demokrasi hanya berlaku untuk

orang kaya, nasionalisme hanya berbentuk tugu, dan agama telah dimatikan. Dengan demikian, pandangan dunia yang diekspresikan oleh pengarang ada tiga, pertama, demokrasi, yaitu kesamaan hak dan kewajiban, serta perlakuan yang sama bagi seluruh rakyat Indonesia. Kedua, hormatilah kaum nasionalis dan berikan mereka kesejahteraan agar tidak hidup miskin. Ketiga, gunakan agama sebagai pegangan hidup, dan bubarkan PKI.

## SIMPULAN

Urbanisme dalam novel *Senja di Jakarta* tidak mengacu pada pembentukan negara, tetapi lebih mengarah pada sistem dominasi. Para penguasa pedalaman ketika pindah ke Jakarta dan menjadi penduduk Jakarta akan melanjutkan tradisinya sebagai penguasa serakah, bukan untuk kepentingan negara, tetapi untuk kepentingan sendiri. Raden Kaslan terkenal sebagai koruptor, sedangkan Suryono maupun Fatma menjadi orang apatis dan individualis sehingga tidak mau tahu tentang keadaan sekitarnya. Sebaliknya, urbanisasi penduduk desa yang pindah ke Jakarta tidak menaikkan status sosial dan ekonomi mereka, tetapi justru lebih buruk jika dibandingkan ketika mereka masih berada di desa. Akibat penderitaan yang berkepanjangan, Saimun dan Neneng merencanakan untuk menikah, kemudian kembali ke desa. Ketika terjadi penangkapan besar-besaran bagi koruptor, Raden Kaslan melarikan diri ke luar negeri, Suryono meninggal dunia, Fatma hidup tidak menentu, dan Idris meskipun pindah ke Jakarta, ia tetap seorang nasionalis.

Demokrasi hanya milik orang-orang kaya, nasionalisme meskipun masih eksis, tetapi dikalahkan oleh kaum kapitalis. Agama dimatikan dan disimbolkan dengan kematian Murhalim yang dibunuh oleh pengikut komunis. Urbanisme tidak didukung oleh maraknya urbanisasi, sedangkan masyarakat urban tidak mengenal arti demokrasi, nasionalisme, dan agama. Dengan demikian, pandangan dunia yang diekspresikan oleh pengarang adalah berilah rakyat demokrasi agar rakyat hidup sejahtera, berilah kesejahteraan bagi kaum nasionalis yang telah berjuang untuk kepentingan negara, gunakan agama sebagai pegangan hidup, dan bubarkan PKI karena PKI musuh Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra, HS. 2006. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Kajian Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxism and Literary Criticism*. (terjemahan Rosa Mulyadi). Yogyakarta: Sumbu
- Evers, Hans dan Korff, Rudiger. 2002. *Urbanisme, di Asia Tenggara, Makna dan Kekuasaan Ruang-Ruang Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Faruk. 2012a. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , 2012b. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme-Genetik sampai*

- Post-Modernism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goldmann, Lucien. 1981. *Method in the Sociology of Literature*. Translated and Edited by William Q. Boelhower. Brasil Blackwell Publisher. England: Oxford OX4 IJF
- 1977. *Hidden God A Study of Tragic Vicion in the Pensees Pascal And the Tragedies of Racine*. London: Roudledge & Kegan Paul
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. New Accen. London: Methuen & Co. LTD.
- Lubis, Mochtar. 2009. *Senja di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Noer, Deliar. 1987. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Pustaka Grafiti
- Puspoyo, Widjanarko. 2012. *Dari Soekarno hingga Yudhoyono Pemilu Indonesia 1955-2009*. Laweyan Solo: Era Adi Citra Intermedia
- Soekamto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grasindo
- Suryadinata, Leo. 1992. *Golkar dan Militer Studi tentang Politik*. Jakarta: LP3 ES
- Tim Redaksi, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ketiga. Jakarta: Balai Pustaka

### 3.PANDANGAN DUNIA ISLAM MODERNIS DALAM STRUKTUR SOSIAL MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU: TRADISI KARYA-KARYA TOHARI

*Islamic Modernism as the Social Structure Worldview of The New Order Era: Tohari's Works Tradition*

PURWANTINI

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pandangan dunia Islam modernis dalam karya-karya Ahmad Tohari yang merupakan bagian dari struktur sosial masa pemerintahan Orde Baru di Indonesia. Islam adalah agama yang berasal dari tanah Arab kemudian berkembang ke seluruh dunia hingga ke Indonesia. Dalam penyebarannya ke luar negara Arab, Islam sangat dipengaruhi oleh kebudayaan setempat. Ketika Islam berkembang di Indonesia, Islam juga dipengaruhi oleh kebudayaan atau tradisi setempat, yaitu menyesuaikan dengan struktur pemerintahan Republik Indonesia.*

*Untuk mengungkap pandangan dunia Islam modernis digunakan teori strukturalisme-genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Teori strukturalisme-genetik merupakan gabungan antara teori strukturalisme dengan teori Marxisme. Karya sastra adalah produk kolektif, dan pengarangnya adalah individu istimewa atau sebagai wakil kelompok masyarakat. Dalam kaitannya dengan pemerintahan Orde Baru, karya sastra merupakan bagian dari keseluruhan struktur sosial yang lebih besar. Untuk mengetahui keseluruhan harus memahami bagian dan sebaliknya untuk memahami bagian harus mengetahui keseluruhan.*

*Hasil yang didapatkan adalah Islam modernis di Indonesia menyesuaikan konsep pemerintah Orde Baru yang merupakan suatu ideologi, yaitu jauhilah perbuatan syirik karena bertentangan dengan Islam, bubarkan PKI, "Politik No", dan "Pembangunan Yes" atau "ekonomi sebagai ratu". Dalam struktur sosial pemerintahan Orde Baru, Islam modernis merupakan bagian dari ideologi Negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila.*

**Kata kunci:** Karya sastra; novel; pandangan dunia; Islam modernis; dan Orde Baru

#### ABSTRACT

*This study aims to describe a worldview concept of Islamic modernism in the works of Ahmad Tohari as parts of the social structure of New Order government in Indonesia. Islam is a religion originated from Saudi Arabia that expands all over the world including Indonesia. In the spread outside Saudi Arabia, Islam is strongly influenced by local culture. When Islam evolved in Indonesia, Islam was also influenced by the local culture or tradition, which is adjusted to the government structure of the Republic of Indonesia.*

*In order to reveal the worldview of Islamic modernism, this study used genetic structuralism theory developed by Lucien Goldmann. Genetic structuralism theory is a combination of structuralism and Marxism theories. Literary work is a collective product, and its author is privileged individual or as a representative of society. In relation to the government structure, literature is a part of the whole, namely the New Order government. Therefore, in order to know the whole, the parts should be understood and vice versa.*

*The results show that Islamic modernism in Indonesia adapts the concept of the New Order government, to stay away from shirk as it is against the Islam cult, "Ban PKI (Partai Komunis Indonesia/Indonesian Communist Party)", "No Politics", and "Yes to Development" or "Economy as a queen". In the social structure of the New Order government, Islamic modernism is a part of the Republic of Indonesia's ideology, Pancasila.*

**Keywords:** *Literary work; novel; worldview; Islamic modernism; new order*

## PENDAHULUAN

Pada tanggal 12 Mac 1966, Partai Komunis Indonesia dibubarkan oleh Soeharto beserta pendukungnya, dan dinyatakan sebagai organisasi terlarang di Indonesia. Setelah itu, Orde Baru lahir pada bulan Mei tahun 1966 dimulai dari seminar di Universitas Indonesia yang bertajuk *Trace Baru* hingga seminar Angkatan Darat II di Bandung. Golongan Karya sudah lahir terlebih dahulu, pada bulan Oktober tahun 1964. Awalnya, Golongan Karya ini dalam bentuk Sekretariat Bersama Golongan Karya (Sekber Golkar), dan kelahirannya atas keinginan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia untuk membendung Partai Komunis Indonesia dalam Front Nasional. Golkar terdiri atas kelompok profesi, ormas-ormas, dan gerakan pembangunan. Dalam masa transisi pascatragedi berdarah 1965, kekuasaan politik berada di dalam genggaman Orde Baru yang didominasi oleh Angkatan Darat dan teknokrat. Orde Baru mencanangkan pembangunan di segala bidang, khususnya ekonomi menjadi ideologi baru yang selalu diucapkan oleh pejabat sipil dan militer. Pada masa Orde Baru ini, muncul slogan *Politik No* dan *Pembangunan Yes*. Dengan demikian, terjadi pergeseran orientasi, ketika masa Orde Lama *politik menjadi panglima*, sebaliknya pada masa Orde Baru *ekonomi menjadi ratu*. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan image baru yakni pentingnya pembangunan ekonomi nasional dan titik awal semangat Orde Baru, dengan membalikkan tatanan yang telah mapan. Golkar menjadi pendukung

utama Orde Baru, sedangkan di luar Golkar ada komponen militer, birokrasi sipil, organisasi massa, pengusaha, dan kelompok-kelompok lain. Di sisi lain, dilakukan pembungkaman terhadap partai politik secara sistematis (Puspoyo 2012:106-107). Keterlibatan militer dalam masalah politik sudah ada sejak revolusi kemerdekaan. Hal ini sesuai dengan sejarahnya, yaitu keterlibatan militer dalam politik yang disebabkan oleh tuntutan zaman dan keadaan. Jika meminjam ucapan Panglima Besar Soedirman, tentara dibentuk untuk membebaskan Indonesia dari imperialisme dan kolonialisme Belanda. Namun, peran politik militer untuk menghadapi pemberontakan dalam negara seperti pemberontakan Partai Komunis Indonesia di Madiun pada tahun 1948, gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia, DI/TII, maupun gerakan Aceh Merdeka (Puspoyo 2012: 157).

Islam modernis merupakan gerakan Islam yang telah muncul sejak awal abad kedua puluh. Awalnya, gerakan Islam modernis menentang terhadap paham, pikiran, adat istiadat, serta kepercayaan pra-Islam karena tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana yang terdapat dalam Quran dan Hadis. Hal ini disebabkan kaum Muslim semula tidak dapat membedakan antara pemikiran dan praktik yang diterima dan yang tidak sesuai dengan Islam, seperti penghormatan terhadap kuburan, simbol-simbol yang dikeramatkan, maupun pemberian sesaji pada arwah leluhur (Noer 1987:7-8).

Islam modernis menghimbau agar mereka kembali pada ajaran-ajaran pokok Islam dan mencontoh kehidupan Nabi dan keempat sahabat yang terkenal dengan nama *Khulafa al Rasyidin*. Di satu sisi, Islam modernis menjadi ortodoks karena mendasarkan pada ajaran pokok, langsung pada Quran dan Hadis. Namun, di pihak lain, Islam harus menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman (Noer 1987: 10).

Ada empat daerah yang menjadi tempat kelahiran Islam modernis, meskipun keempatnya tidak mempunyai hubungan antara satu dengan lainnya. Pertama daerah Minangkabau dengan tokohnya Haji Abdullah Ahmad, Haji Abdul Karim Amrullah, dan Syekh Muhamad Djamil Djambek sebagai pelopornya. Kedua, kota Jakarta, tokoh-tokoh Islam modernis berasal dari keturunan Arab, mereka mendirikan organisasi *Jamiat Khair dan Al-Irsyad*. Ketiga, Kasultanan

Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta, masing-masing tempat berdirinya Muhammadiyah oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Sarekat Dagang Islam kemudian Sarekat Islam oleh Kiai Haji Samanhudi. Keempat, kota Priangan dengan guru utamanya adalah Ahmad Hasan. Para pelopor dan tokoh-tokoh Islam modernis mulai mengembangkan ajarannya melalui tablig, tulisan di surat kabar, majalah, buku, dan brosur. Pandangan para pembaru itu diperkenalkan kepada umum, bahkan para ulama Minangkabau berhasil mengirim anak-anak mereka yang terlatih ke Malaya serta Muangthai untuk menyebarkan paham modernis itu. Pada umumnya para pembaru itu enggan bekerja sama dengan pihak Belanda, mereka lebih suka bekerja menjadi guru agama atau pedagang (Noer 1987: 11-12).

Namun, kedudukan umat Islam pada permulaan kemerdekaan tidak menguntungkan dibandingkan dengan kedudukan mereka yang netral agama. Faktor lain yang kurang menguntungkan adalah akibat berdirinya Partai Nasional Indonesia pada bulan Agustus 1945. Menurut pimpinan Negara partai baru ini merupakan satu-satunya partai besar di negara Indonesia yang baru berdiri (Noer 1987: 45).

Pada masa permulaan Demokrasi Terpimpin tahun 1957, partai yang berasal dari agama, Masyumi bertentangan secara konfrontatif dengan presiden Soekarno. Hal ini diawali ketika presiden Soekarno menginginkan agar Partai Komunis Indonesia, PKI masuk ke dalam kabinet pemerintah. Namun, Masyumi menolak secara tegas masuknya PKI ke dalam kabinet, mengingat PKI pernah melakukan kudeta pada tahun 1948 di Madiun. PKI tidak hanya berupaya merebut kekuasaan, tetapi juga membunuh, terutama kalangan Islam. Oleh sebab itu, Masyumi berusaha untuk menunda pembukaan hubungan diplomatik dengan Soviet. Mengenai komunisme, tegas-tegas diputuskan oleh kongres alim ulama di Medan tahun 1953 dan di Palembang tahun 1957: hukumnya haram. (Noer 1987:431-432).

Karya-karya Ahmad Tohari ditulis ketika masa pemerintahan Orde Baru dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto dalam puncak kekuasaannya hingga Orde Baru runtuh. Golongan Karya pada era pemerintahan Orde Baru menjadi mesin pemilu dan menjadi partai tunggal yang dapat mengantarkan Soeharto menjadi presiden untuk masa bakti 32 tahun lamanya. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam struktur sosial pada masa pemerintahan Orde

Baru. Pandangan dunia adalah gagasan, aspirasi, pikiran kelompok sosial yang diwakili oleh pengarang, tujuannya untuk membangun keseimbangan antara kelompok sosial pengarang dengan lingkungan sekitarnya.

## TEORI

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme-genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Kelompok kritik Marxis mengistilahkan metode kritiknya dengan sebutan strukturalisme-genetik. Menurut Goldmann, semua teks sastra dapat mewujudkan struktur pikiran atau pandangan dunia kelas-kelas atau kelompok sosial penulis itu berasal. Karya sastra pada awalnya tidak dilihat sebagai ciptaan individu, tetapi dilihat sebagai struktur mental transindividu dari sebuah kelompok sosial. Goldmann ingin mencari seperangkat relasi sosial antara teks sastra, pandangan dunia, dan sejarah. Oleh sebab itu, Goldmann ingin menunjukkan bahawa situasi historis kelompok sosial atau kelas sosial dapat diubah dengan mediasi pandangan dunianya menjadi struktur karya sastra. Untuk melakukan hal itu diperlukan metode kritik dialektis yang terus berpindah pindah antara teks, pandangan dunia, dan sejarah (Eagleton 2002:39-41).

Struktur karya sastra dianggap paralel dengan struktur masyarakat karena keduanya merupakan aktivitas strukturasi yang sama. Goldmann menjelaskan bahawa struktur karya sastra memiliki koherensi fungsional dalam struktur yang lebih luas. Dengan kata lain, karya sastra homolog dengan kesadaran kolektif dari kelas sosial tertentu, sedangkan Lotman menyebutnya sebagai suatu totalitas sistem tanda atau sistem budaya. Selanjutnya, Goldmann menjelaskan bahawa homologi itu tidak hanya sebatas hubungan pada tingkat ideologi saja, tetapi hingga alam semesta dan kesadaran kolektif kelompok totalitas. Konsep koherensi tentu saja berbeda untuk struktur karya sastra dan untuk struktur kategori, jadi ada dua tingkat yang homolog (1981: 34-35).

Strukturalisme-genetik adalah gabungan antara teori strukturalisme dengan teori marxisme. Teori strukturalisme dalam hal ini adalah strukturalisme yang dikembangkan oleh Piaget yang terdiri atas ide kesatuan (*the idea of wholeness*)

ide transformasi (*the idea of transformation*), dan ide pengaturan diri sendiri (*the idea of self-regulation*) (Hawkes 1977: 60-62).

Pandangan dunia merupakan gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain. Pandangan dunia dalam pengertian strukturalisme-genetik juga dapat berupa cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota yang lain dalam kelas yang sama dan membedakannya dengan anggota-anggota dari kelas sosial yang lain (Goldmann 1977: 17; Faruk 2012: 65-66). Konsep struktur yang digunakan adalah konsep struktur Levi Strauss, dalam hal ini dinyatakan bahwa struktur sosial dalam strukturalisme-genetik terbangun atas dasar dua kelas yang saling bertentangan karena terdapat dominasi dari satu kelas sosial terhadap kelas sosial lainnya. Dominasi kelas akan tetap dipertahankan dan diperkuat dengan kekuatan ideologi, tetapi kekuatan kelas yang mendominasi dapat berubah ketika kelas yang dikuasai berhasil mengambil alih kekuasaan, dan membentuk struktur sosial baru dengan tatanan yang berbeda dengan kelas sebelumnya (Faruk 2012a:164-165).

Marxisme adalah teori kemasyarakatan dan penerapan pentransformasian masyarakat. Dalam sastra, Marxisme adalah kisah tentang pertarungan kelas ketika suatu kelas berusaha membebaskan diri dari bentuk-bentuk eksploitasi dan tekanan kelas lainnya (Eagleton 2002: vi-vii). Marxisme mempercayai bahwa di dalam masyarakat terdapat kontradiksi-kontradiksi dan pertarungan-pertarungan kelas yang hanya dapat diselesaikan dengan perubahan sosial. Di dalam konsep teori Marxis terdapat dua jenis kelas, yaitu proletariat dan kapitalis. Proletariat adalah para pekerja yang menjual tenaga dengan imbalan upah, sedangkan orang yang memberi upah adalah kaum kapitalis (Ritzer 2008:65).

## METODE

Menurut Goldmann, struktur teks sastra dapat mewujudkan pandangan duniakelas atau kelompok sosial penulis berasal. Karya sastra awalnya tidak dilihat sebagai ciptaan individu, tetapi sebagai struktur mental trans-individu

kelompok sosial tertentu dan penulis adalah individu istimewa yang mencoba mengubah gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan aspirasi menjadi seni pandangan dunia kelompok atau kelas (Eagleton 2002:39).

Untuk mendapatkan pengetahuan tentang struktur karya sastra yang mempunyai arti, Goldmann mengembangkan metode penelitian dialektik. Sebetulnya, metode dialektik ini bukan berasal dari Goldmann sendiri, tetapi sudah ada sejak berabad-abad lamanya (Faruk 2012b:78). Gagasan dasar dialektik adalah menganggap betapa pentingnya arti kontradiksi karena kontradiksi-kontradiksi itu selalu eksis dalam realitas. Menurut Marxisme, kontradiksi itu penting untuk perubahan historis, misalnya kontradiksi kapitalisme dan kontradiksi kelas. Contoh kontradiksi dalam kapitalisme adalah hubungan antara kapitalis, pemilik pabrik dengan para pekerja. Semakin meluas kapitalisme, maka jumlah pekerja yang dieksploitasi semakin banyak (Ritzer 2008: 46-47).

Metode dialektik diawali dari sebuah prinsip dasar bahwa pengetahuan atas fakta-fakta empiris akan tetap dangkal dan abstrak jika tidak dikonkretkan. Demikian pula, karya sastra tak dapat dimengerti selama tetap pada level tulisan dan ide-ide itu hanya merupakan aspek parsial yang abstrak dalam kehidupan manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, fakta empiris harus diintegrasikan ke dalam satu keseluruhan, dan sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan parsial. Metode dialektik, menurut Goldmann sangat khas karena berawal dari teks dan berakhir pada teks. Sudut pandang dialektik tidak bergerak secara horizontal dan setiap fakta atau gagasan individual baru mempunyai arti jika ditempatkan dalam satu keseluruhan, demikian pula sebaliknya, untuk mengetahui keseluruhan harus memahami bagian-bagiannya. Pada gilirannya, manusia itu hanyalah suatu elemen dari keseluruhan. Pola pikir dialektikal tidak ada *starting point* yang valid dan mutlak, tidak ada masalah yang pada akhirnya diatasi secara pasti. Pengetahuan ke depan ditentukan oleh gerakan yang terus menerus, bolak balik, dari keseluruhan ke bagian dan dari bagian ke keseluruhan yang bergerak secara melingkar (1977: 5-8).

Tulisan ini menekankan pada konsep bagian yang diletakkan dalam konsep keseluruhan, yakni sastra dalam konsep struktur sosial masa pemerintahan Orde

Baru. Menurut Goldmann, karya sastra merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Dalam kaitannya dengan konsep keseluruhan yang lebih besar, maka harus ada usaha untuk memahami bagian dengan menempatkan pada keseluruhan (1970:589-590).

### HASIL DAN PEMBAHASAN STRUKTUR NOVEL-NOVEL AHMAD TOHARI

Struktur novel-novel Tohari berbentuk oposisi berpasangan antara lain berupa Orde Baru dengan Orde Lama, Negara Republik dengan Negara Islam, tentara Republik dengan tentara komunis, Islam modernis dengan komunis, haji dengan kafir, kota dengan desa, laki-laki dengan perempuan, pandai dengan bodoh. Akhirnya, kemenangan berada di pihak Orde Baru, Negara Republik, tentara Republik, Islam modernis, haji, kota, laki-laki, pandai, terangkum menjadi satu.

### STRUKTUR NOVEL KUBAH

Novel *Kubah* dapat dikatakan sebagai salah satu novel yang bernuansa politik. Hal itu, ditandai dengan berbagai macam partai politik yang hidup dan berkembang di perkotaan hingga ke pedesaan. Cerita dimulai ketika Karman, ex tahanan politik, pulang dari pulau Buru untuk menuju kampung halamannya. Akan tetapi, Karman tidak dapat langsung pulang ke kampung halamannya, Pegaten karena isterinya sudah menikah lagi dengan lelaki lain, dan sudah mempunyai anak. Kejadian berikutnya adalah kembali ke masa lampau.

Pada tahun 1955, saat Karman mencari pekerjaan, Margo menemui paman Karman yang bernama Hasyim. Margo menawarkan jasa kepada Hasyim untuk mencarikan pekerjaan Karman. Kesempatan baik ini menurut Hasyim tidak boleh disia-siakan, tetapi Margo mempunyai rencana lain. Ketika Karman menempuh ujian pegawai negeri, sebetulnya Karman dinyatakan lulus, tetapi salah satu pengujinya tidak meluluskan. Menurut penguji yang tidak meluluskan itu,

Karman masih perludibina agar menjadi kaderpartai yang baik.Karman harus ujian ulang dengan syarat-syarat tertentu.

Itulah yang terjadi. Karman tidak lulus! Bukan main kecut dan khawatir rasa hatinya. Pada hal kalau tahu, Karman tidak perlu punya perasaan demikian. Kelompok Margo hanya menginginkan tambahan waktu untuk membina Karman lebih lanjut, tidak lebih. Lulus atau tidaknya Karman berada di tangan mereka sepenuhnya. Dan kini mereka mempunyai waktu tiga bulan lagi untuk memberi Karman bacaan-bacaan yang berisi doktrin-doktrin partai Komunis dan pikiran-pikiran Lenin.Pada ujian ulangan, Karman lulus. Ia takkan pernah mengaku bahwa membayar mahal untuk keberhasilannya itu. Gerak alam bawah sadarnya telah dibelokkan ke arah meyakini komunisme yang secara sabar dan teratur diajarkan oleh kelompok Margo. Melalui buku-buku yang diberikan kepada Karman, orang-orang partai itu berhasil menyusun dasar-dasar kejiwaan yang akan mempermudah mereka membina anak didik yang masih hijau itu (Tohari 2005: 88-89).

Konsekuensi didikan Margo dan Trimman terhadap Karman adalah dendam terhadap semua yang berbau Islam. Haji Bakir, tokoh agama satu-satunya di desa Pegaten adalah sasaran balas dendam bekas anak asuhnya, Karman (PKI). Dengan demikian, dalam diri Karman telah terjadi perubahan perilaku akibat ideologi komunis yang telah merasuki jiwanya. Perubahan perilaku ini berakibat pada nasib Karman kelak setelah pecah pemberontakan PKI tahun 1965.

Apa yang diperbuat Karman adalah balas dendam. Ia merasa disakiti, dinista. Dengan meninggalkan masjid Haji Bakir, ia pun bermaksud membalas dendam. Bahkan ketika ia mulai sekali dua meninggalkan sembahyang wajib, ia juga merasa sedang membayar kesumat. Haji Bakir mempunyai masjid, dan bagi Karman, orang tua itu adalah tokoh agama. Dan wujud nyata agama di desa Pegaten adalah peribadi Haji Bakir itulah! Maka makin sering meninggalkan peribadatan, Karman makin, makin merasa puas (Tohari 1980: 92).

Tidak hanya meninggalkan masjid dan sembahyang wajib, tetapi Karman juga telah melakukan zina dengan wanita yang bukan mukhrimnya, demi partai. Karman merasa puas karena telah melampiaskan kemarahannya kepada Islam dan orang-orang pemeluk Islam seperti Haji Bakir. Menurut Margo, orang Islam diibaratkan sebagai candu, dan orang yang bersembahyang diibaratkan sebagai penghisap candu, atau kaum reaksioner. Untuk menghancurkan nilai-nilai yang sudah mapan di desa Pegaten, orang-orang komunis menganjurkan agar setiap penduduk makan daging tikus. Penduduk Pegaten majoriti adalah kaum santri

yang tentu saja mengharamkan daging tikus untuk dikonsumsi, tetapi orang-orang komunis sengaja melakukan penyerangan terhadap pemeluk Islam dengan cara melecehkan aturan-aturan yang ada dalam Kitab Suci Al Quran. Daging tikus haram dimakan bagi orang Islam sebagaimana daging babi.

Sesungguhnya Margo tidak bermaksud membuat penduduk Pegaten menjadi sehat dengan menyuruh mereka makan daging tikus. Ia sekedar ingin menghancurkan nilai yang telah mapan. Orang Pegaten mengharamkan tikus. Jadi, Margo hanya ingin mengajari orang Pegaten menghalalkan sesuatu yang diharamkan. Tidak lebih. Margo sendiri ternyata lebih suka gulai kambing daripada panggang daging binatang yang menjijikkan itu (Tohari 1980: 133-134).

Dengan demikian, novel *Kubah* merepresentasikan gerakan 30 September yang ditengarai dengan munculnya Margo, ketua PKI dan Triman ketua Partindo yang sedang mencari kader partai. Kedua orang tersebut adalah murid Muso, tokoh PKI yang melakukan makar di Madiun. Baik Margo maupun Triman berhasil meloloskan diri dari Madiun dan menetap di Pegaten. Di tempat baru ini, Margo menjadi guru, Triman bekerja di kantor kecamatan sebagai kepala kantor penerangan. Pelarian dua orang murid Muso ini tidak terdeteksi oleh pihak keamanan setempat sehingga keduanya bebas melakukan aktivitas partainya. Di Pegaten, kedua orang tersebut mencari bibit unggul untuk dijadikan kader pilihan partai.

Di Madiun, September 1948 terjadi pemberontakan besar. Makar itu dikobarkan untuk merobohkan Republik yang baru berumur tiga tahun dan menggantikannya dengan sebuah pemerintahan Komunis. Namun, makar yang meminta ribuan korban itu gagal. Para pelaku yang tertangkap diadili dan dihukum mati.

Banyak orang yang kurang menaruh perhatian terhadap para pelaku makar yang bisa lolos dari Madiun. Orang yang kurang memperhitungkan bahwa Muso, tokoh Komunis penggerak makar itu, telah berhasil menanamkan pengaruh terhadap sementara pelajar.

Seorang pelajar yang sangat terpengaruh oleh pikiran-pikiran Muso lolos dari Madiun dan menjadi guru di Pegaten. Kawan Margo, demikian ia dipanggil oleh teman-teman separtai, adalah seorang kader pilihan. Cerdik dan ulet serta sangat gemar membaca buku atau brosur yang menyangkut partainya. Ia pun berlangganan *Harian Merah*, sebuah organ partai yang sangat dibanggakannya. Margo berbadan sedang, rambutnya berombak dan kebetulan ia punya sepasang alis yang rapat ke mata mirip alis Lenin.

Tanpa diketahui masyarakat luas Margo berhasil menghimpun beberapa orang yang secita-cita. Yang paling tua di antara kelompok Margo adalah seorang

pensiunan masinis pengikut Suryopranoto, seorang tokoh buruh kereta api yang komunis. Tiga tokoh tua lain adalah sisa-sisa pengikut SI Merah, yaitu sempalan organisasi Sarekat Islam membelot ke kiri karena pengaruh Alimin dan Darsono. Seorang lagi adalah Trimman yang seusia dengan Margo. Namun, Trimman berhasil merahasiakan hubungannya dengan Margo. Demi taktik itu Trimman pada kenyataannya adalah seorang ketua Partai Indonesia, Partindo yang nasionalis. Margo sangat aktif menambah jumlah anggota partainya. Teman-teman sejawat mulai dipengaruhi (Tohari 1980: 76-77).

Muso telah menanamkan pengaruhnya pada Margo dan Trimman, kini Margo dan Trimman telah menanamkan pengaruhnya pada Karman. Semenjak berada dalam kelompok Margo dan Trimman, Karman berubah menjadi sinis dan telah pandai mengutip kata-kata Margo, “agama adalah candu untuk membius kaum tertindas”. Puncak perubahan perilaku Karman adalah ketika Karman merusak padasan bambu, meninggalkan peribadatan, meninggalkan masjid, dan meninggalkan agama Islam. Orang pertama yang melihat perubahan perilaku Karman adalah paman Hasyim.

Kini, gerakan 30 September baru saja berlalu, pada tanggal 1 Oktober 1965 semua anggota PKI, tak terkecuali Margo, dan Gigi Besi telah ditangkap tentara. Kemudian, mereka berdua mati ditembak oleh tentara. Tentara tidak hanya menangkap orang-orang komunis, tetapi juga menangkap anggota Baperki, dan mayat mereka dikubur di pinggir jalan. Trimman, ketua Partindo ditangkap paling akhir, sedangkan Karman melarikan diri dan bersembunyi dengan cara berpindah-pindah tempat. Terakhir, Karman bersembunyi di kuburan Astana Lopajang, di tempat ini Karman ditangkap oleh pamong desa setempat.

Dan tamat sudah kisah pelariannya, karena seorang gembala kerbau melihat segala gerak-geriknya. Di siang itu beberapa orang pamong desa datang ke Astana Lopajang. Karman ditangkap dalam keadaan sakit payah. Boleh jadi karena keadaannya itulah orang tidak tega menghabisi nyawanya (Tohari 1980: 166).

**NOVEL TRILOGI RONGGENG DUKUH PARUK (RONGGENG DUKUH PARUK, LINTANG KEMUKUS DINI HARI, DAN JANTERA BIANGLALA)**

Struktur ruang novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* terbentuk melalui oposisi-oposisi berpasangan antara lain, laki-laki dengan perempuan, pandai dengan bodoh, luar rumah dengan dalam rumah, kota dengan desa, Islam dengan animisme, modern dengan tradisional, individu dengan kolektif, anak muda dengan orang tua.

Laki-laki adalah Rasmus dan perempuan adalah Srintil. Secara fisik laki-laki lebih kuat jika dibandingkan dengan perempuan, laki-laki berhubungan dengan luar rumah, sedangkan perempuan selalu berada di rumah. Bagi Rasmus kota adalah tempat untuk mencari ilmu, maka laki-laki identik dengan pandai, sedangkan perempuan identik dengan bodoh. Rasmus pergi ke kota selain memberontak terhadap pelestarian ronggeng juga berusaha untuk menemukan jati dirinya.

Dukuh Paruk adalah tempat orang-orang tidak berpendidikan alias buta huruf, tidak mengenal pendidikan, dan bodoh. Dalam kaitannya dengan pendidikan dan kebodohan, orang-orang dukuh Paruk hidup dalam kemiskinan, baik kemiskinan secara materi maupun kemiskinan spiritual atau kemiskinan agama. Oleh karena tidak beragama, maka orang-orang dukuh Paruk mudah terpengaruh oleh hasutan orang lain, dan dimanfaatkan oleh kelompok komunis.

Kedatangan PKI dalam novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* ditengarai dengan kedatangan Bakar ke pedukuhan Paruk untuk mencari pengikut. Bakar adalah anggota komunis yang dipercaya partai untuk menjadi juru kampanye. Ketika berada di luar dukuh Paruk, Bakar berpidato di depan massa untuk menyampaikan program partai dengan meneriakkan kata-kata perjuangan bagi kaum tertindas untuk mendapatkan hak-haknya. Namun, di dukuh Paruk, Bakar tidak melakukan propaganda partai, tetapi cukup dengan memberi modal pengeras suara, pakaian, dan mengajak rombongan ronggeng pentas dalam acara-acara partai. Di depan rumah Kartareja si dukun ronggeng, dipasang papan nama isinya antara lain, dukuh Paruk sebagai pusat kesenian rakyat, kesenian milik partai Komunis. Dengan demikian, Bakar telah menguasai pedukuhan Paruk dan ronggeng menjadi bagian dari partai Komunis.

Jadilah rombongan ronggeng Dukuh Paruk bagian yang pasti rapat-rapat propaganda yang diselenggarakan oleh Bakar beserta orang-orangnya. Rapat selalu berlangsung ingar bingar. Pengunjung bukan main banyak. Mereka

datang demi Bakar atau demi Srintil. Yang demikian itu tidak penting bagi Bakar. Pokoknya masa amat banyak telah berkumpul dan dia berkesempatan mengolah emosi mereka. Hanya emosi, karena seorang dengan kepala penuh teori seperti Bakar pasti tahu bahwa lebih dari itu, tentang kesadaran ideologi misalnya, sulit dimengerti oleh orang-orang dusun. Orang-orang bersahaja itu kebanyakan tidak memiliki sarana batin buat memahami konsep ideologi apa pun (Tohari 2003: 231).

Srintil juga mendapat julukan *Ronggeng Rakyat*, sebaliknya sebutan ronggeng dukuh Paruk menjadi tersingkir. Demikian pula, di pintu masuk pedukuhan Paruk telah dipasang papan dengan tanda gambar lambang partai komunis sehingga semua orang tahu bahawa dukuh Paruk adalah basis PKI. Semenjak itu, ronggeng makin sering pentas dan setiap selesai pentas akan dilanjutkan dengan gerakan merojeng padi. Para perojeng padi sebenarnya adalah kelompok Bakar yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Dengan demikian, antara Bakar, pentas ronggeng, dan para perojeng padi adalah satu organisasi.

Suatu ketika sehabis rapat di mana Srintil mengisi acara kesenian, ratusan penonton mabuk. Mereka kesurupan, kemudian beramai-ramai merojeng padi. Mereka membat padi menguning di sawah-sawah entah milik siapa. Malam yang amat rusuh karena kemudian datang para pemilik sawah untuk mempertahankan padi mereka. Polisi datang, tetapi tujuh orang terlanjur tercampak berlumur darah.

Kegaduhan pertama disusul oleh yang kedua, sebulan kemudian, dan yang ketiga pada bulan berikutnya lagi. Dalam kerusuhan yang terakhir keadaan demikian genting karena terjadi siang hari dan melibatkan ratusan orang dari pihak perojeng dan para pemilik sawah. Namun kengerian yang terjadi membuat Srintil mengambil kata putus. Sukarya mendukungnya, cucu dan kakek itu mendatangi rumah Bakar di Dawuan dengan keluhan yang telah meningkat dengan tuntutan (Tohari 2003: 232-233).

Akhir September tahun 1965, di Jakarta telah terjadi pembunuhan terhadap pejabat negara dan pelaku pembunuhan adalah orang-orang PKI, semacam Bakar. Sukarya, kepala adat dukuh Paruk mendengar berita pembunuhan para Jenderal itu dari mulut ke mulut, tetapi kemudian diperjelas dengan kedatangan Bakar pada suatu malam di dukuh Paruk bersama tiga temannya. Selama di dukuh Paruk, Bakar tidak keluar rumah, jika keluar rumah hanya pada malam hari, itu pun, pada saat Bakar membuang hajat. Kehadiran Bakar di dukuh Paruk pada saat itu adalah yang terakhir karena satu minggu kemudian rumah Bakar habis dimakan api dan

Bakar sendiri tidak diketahui keberadaannya. Kebakaran tidak hanya menghanguskan rumah Bakar, tetapi juga menghanguskan dukuh Paruk. Seluruh rumah milik rombongan tayub dan rumah milik ronggeng hangus terbakar, kecuali rumah nenek Rasmus yang berada di balik rumpun bambu. Meskipun polisi datang untuk menyelidiki sebab-sebab terjadinya kebakaran dan mencari pelakunya, tetapi polisi tidak dapat menemukan pelakunya.

Di dalam novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* peristiwa pemberontakan PKI yang terjadi pada bulan September tahun 1965 imbasnya adalah porak-porandanya pedukuhan Paruk. Meskipun letak pedukuhan Paruk itu terpencil, berada di tengah-tengah gerumbul pepohonan, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok komunis. Seluruh warga dukuh Paruk tak terkecuali penabuh calung dan ronggengnya menjadi pengikut PKI. Demikian pula, tayub sebagai kesenian asli pedukuhan tersebut juga diubah menjadi kesenian rakyat, kesenian milik PKI. Pengaruh kelompok komunis di pedukuhan terpencil itu sangat kuat jika dibandingkan dengan pedukuhan lainnya. Dukuh Paruk adalah spesial pedukuhan ronggeng, seluruh penduduknya buta huruf, dan bodoh karena penduduknya tidak ada yang sekolah sehingga mudah dipengaruhi oleh PKI. Pada awal bulan Oktober 1965, situasi yang biasa hiruk pikuk berubah menjadi gagu, tayub yang biasanya mengadakan pertunjukan, kini telah berhenti. Demikian pula, Bakar yang semula berpidato dengan antusias di depan publik, kini menghilang entah kemana. Pasar malam pun yang semula ramai, kini telah berhenti dengan sendirinya. Perubahan situasi dan kondisi ini karena di Jakarta terjadi pembunuhan para jenderal dan pelakunya adalah kelompok komunis seperti Bakar.

Sampailah hari pertama bulan Oktober. Hari pertama yang disusul hari-hari berikutnya: suatu masa yang tidak bisa dimengerti oleh siapa pun di Dukuh Paruk. Tiba-tiba mereka merasakan kehidupan menjadi gagu dan limbung. Pasar bubar tanpa pengumuman apa pun. Dawuan, terutama pasarnya, yang biasa ramai kian hari kian sepi. Orang-orang kelihatan lebih banyak diam. Orang-orang kelihatan lebih banyak diam menunggu.

Kebingungan yang melanda Dukuh Paruk sedikit demi sedikit mencair. Dimulai dengan selentingan berita bahwa di Jakarta, sebuah negeri antah berantah bagi orang Dukuh Paruk, telah terjadi pembunuhan-pembunuhan. Pelaku pembunuhan adalah orang-orang semacam Bakar. Korbannya adalah pejabat-pejabat negara. Tetapi pada mulanya Dukuh Paruk menampik berita itu.

Itu kan baru kata orang, kata Sakarya. Siapa pun yang membawa kabar itu pasti tidak menyaksikan sendiri.

Kemudian suatu malam muncul Bakar bersama tiga temannya di Dukuh Paruk. Sakarya dan Kartareja yang ingin bertanya tentang banyak hal hanya mendapat jawaban singkat. Dan Bakar kelihatan sudah kehilangan ketenangannya.

Pokoknya tidak ada apa-apa. Kalian mesti tetap tenang.

Sampeyan sendiri kelihatan gugup, kata Sakarya. Terus teranglah. Apa yang sebenarnya sedang terjadi?

Di Jakarta para tentara sedang saling bunuh.

Perang?

Ya.

Akan sampai ke sini?

Bisa jadi.

Kami harus bagaimana?

Tenang, kataku. Kalian tidak tahu apa-apa. Dan satu hal; kami akan berada di sini dua tiga hari. Tetapi kalian harus tutup mulut. Jangan banyak bicara bila tidak ingin ada pelor nyasar (Tohari 2003: 237).

Tanpa diketahui dari mana asalnya, sekelompok orang berdatangan ke dukuh Paruk dengan satu tujuan yaitu membumihanguskan pedukuhan ronggeng yang menjadi basis PKI. Menurut kelompok tersebut, citra budaya dukuh Paruk merupakan bagian dari sebuah sistem sehingga menyebabkan para jenderal di Jakarta mati dibunuh. Dukuh Paruk harus bertanggung jawab karena ronggengnya, kecabulannya, dan sistem kehidupan rohaninya, secara tidak langsung dianggap ikut andil dalam peristiwa malapetaka nasional yang baru saja berlalu.

Oposisi antara Islam dengan animisme sepadan dengan oposisi antara modern dengan tradisional karena keduanya saling melengkapi. Islam adalah agama yang berasal dari tanah Arab, selama ini tidak dikenal oleh masyarakat dukuh Paruk. Orang dukuh Paruk hanya mengenal kuburan Ki Secamenggala yang dilengkapi dengan pembakaran dupa, mengirim sesaji, menyembah makam, kesenian ronggeng, serta ungkapan-ungkapan cabul. Kedatangan Rasmus kembali ke dukuh Paruk dengan membawa agama baru tidak mendapat perlawanan sama sekali, bahkan Rasmus dianggap sebagai penolong yang dapat menyelamatkan warganya dari perbuatan syirik dan haram.

## NOVEL LINGKAR TANAH LINGKAR AIR

Struktur ruang dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*, terbentuk melalui oposisi berpasangan antara kafir dengan agama, komunis dengan Islam, kelompok fundamentalis dengan kelompok modernis, tentara Komunis Indonesia dengan tentara Republik Indonesia, Hizbullah dengan Republik, hutan dengan desa, sungai dengan daratan, Belanda dengan Indonesia.

Ketika Belanda ingin menguasai Indonesia kembali, baik tentara Hizbullah maupun tentara Republik berjuang bersama-sama untuk mengusir Belanda dari bumi Indonesia, akhirnya Belanda bisa terusir. Namun, tentara Hizbullah tidak menghendaki jika daerah kantong ditinggalkan oleh tentara Republik, demi perjanjian Renville yang merugikan pemerintah Republik.

Ketika Indonesia telah merdeka, pemerintah Republik akan melebur pasukan Hizbullah untuk bergabung dengan tentara Republik, tetapi di tengah jalan terdapat kelompok lain yang mengacaukan usaha pemerintah tersebut. Akibatnya, antara tentara Republik dengan tentara Hizbullah saling menembak dan terjadilah peperangan yang tidak dapat dihindarkan. Menurut berita, kelompok komunis yang melakukan kekacauan terhadap usaha pemerintah Republik.

Malam sebelumnya ada berita resmi, kami akan diangkut dengan kereta api menuju Purworejo untuk dilantik resmi menjadi anggota tentara Republik. Aku dan Jun saat itu memang belum pantas disebut tentara karena pakaian kami masih seadanya. Namun Kiram sudah gagah. Pakaiannya sudah pantas dan sudah pakai topi baja. Di pinggang kanannya tergantung granat. Pantas betul dia. Dan aku selalu digoda oleh pertanyaan konyol; melihat sosoknya yang demikian meyakinkan, siapa akan mengira Kiram buta huruf? Jam sembilan pagi terdengar suara lokomotif dari arah timur. Kereta api berjalan mundur dari stasiun Kebumen. Asap lokomotifnya kelihatan bergulung ke udara. Dengus mesin uapnya terdengar. Ketika kereta api mulai melambat, kami bersiap. Namun kami mendadak tertegun karena tiba-tiba terdengar rentetan tembakan. Naluriku berkata, ada bahaya datang. Maka aku, Kiram, dan Jun lari menjatuhkan diri dalam sebuah parit. Ya Tuhan, detik berikutnya aku menyadari bahwa tembakan itu diarahkan kepada kami. Aku melihat kelebat senjata berat dari salah sebuah gerbong kereta. Lalu, apakah arti semua ini? Pengkhianatan? Bila benar, pengkhianat mana yang berbuat sekotor itu? Kulihat ke samping wajah Kiram merah padam menahan murka (Tohari 1999: 65-66).

Pasukan Hizbullah merasa dikhianati, tuduhan tersebut sebagian ditujukan kepada pasukan Republik dan sebagian ditujukan kepada kelompok komunis. Karena

jumlah personal pasukan Hizbullah sangat banyak terdiri dari yang pro dan yang kontra terhadap pemerintah, pada akhirnya terjadi perpecahan di dalamnya. Bagi kelompok yang pro dengan pemerintah, mereka berpendapat bahwa pengkhianat tersebut berasal dari orang-orang komunis. Sebaliknya, kelompok yang kontra terhadap peleburan, mereka berpendapat bahwa pasukan Republik yang berkhianat. Pada akhirnya diputuskan bahwa pengkhianat itu ada di pihak tentara Republik, maka sejak saat itu terjadi permusuhan antara tentara Republik dengan tentara Hizbullah.

Dengan demikian, permusuhan itu berawal dari kesalahpahaman antara kedua tentara yang sama-sama berjuang untuk mengusir Belanda dari bumi Indonesia. Kelompok komunis sengaja memanfaatkan situasi peleburan itu untuk memecah belah persatuan dan kesatuan Indonesia, demi kepentingan kelompoknya.

Negara Republik Indonesia adalah negara yang berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kekuasaan Negara juga telah diakui oleh seluruh masyarakat Indonesia yang berbeda suku dan agama. Oleh karena itu, orang Republik juga bekerja sama dengan orang-orang di luar Islam sebagaimana yang dilakukan Oleh Nabi Muhamad ketika bekerja sama dengan kaum Yahudi dan Nasrani dalam menyelenggarakan pertahanan kota Madinah. Nabi setia dengan janji itu dan beliau baru menarik diri setelah pihak lain berkhianat.

Dalam riwayat dikatakan, Nabi sendiri pernah mengikat perjanjian untuk bekerja sama dengan kaum Yahudi dan Nasrani dalam menyelenggarakan pertahanan kota Madinah. Nabi setia dengan janji itu dan baru menarik diri setelah pihak lain berkhianat (Tohari 1999: 45).

Tentara Republik adalah pasukan bersenjata yang dibentuk secara resmi oleh pemerintah Republik untuk berjuang mempertahankan negara dari serangan musuh, saat itu, Belanda. Sebagai imbalannya, setiap bulan tentara Republik mendapat gaji dari pemerintah. Sebaliknya, tentara Hizbullah adalah gerakan perlawanan rakyat, tetapi sifatnya suka rela tujuannya memerangi kafir, Belanda. Karena sifatnya sukarela, maka tentara Hizbullah tidak menerima gaji, dan jika musuh sudah tidak ada, mereka harus membubarkan diri atau ikut bergabung

dengan tentara Republik. Perbedaan pandangan ini sebetulnya sudah dimediasi oleh kiai Ngumar, tetapi tentara Hizbullah yang diwakili oleh Kang Suyud dan Kiram tidak dapat menerima penjelasan kiai Ngumar. Awalnya, Amid telah sepakat dengan pendapat kiai Ngumar, tetapi Kang Suyud selalu menyindir bahwa Amid hanya mengharapkan gaji, bukan sebagai pahlawan.

Ya, saya setuju, jawabku. Sebaiknya kita bergabung dengan mereka karena jumlah kita tak banyak.

Mid, kamu jangan macam-macam. Kalau tak kuberi, kamu tak punya bedil. Kamu akan tetap anak bawang, kata Kiram tajam. Kami tahu kamu tamat sekolah lima tahun. Kamu ingin menjadi tentara demi gaji, tambah Kang Suyud tak kalah pedas.

Nanti dulu, Kiai Ngumar menengahi, mungkin karena melihat aku sudah ciut. Jadi kalian tidak ingin bergabung?

Ya, kami tidak ingin bergabung dengan tentara Republik, jawab Kang Suyud. Kami ingin membentuk pasukan sendiri dengan anggota yang semuanya mau sembahyang. Kiai, saya melihat banyak tentara tak melakukannya. Malah saya tahu dengan jelas, beberapa anak buah Siswo Wuyung ada dalam barisan tentara Republik. Jangan lupa, Siswo Wuyung adalah pendiri persatuan Komunis di wilayah ini sejak 1938.

Kiai Ngumar mengangguk-angguk. Dan mereka pernah menghina saya karena saya buta huruf, sela Kiram (Tohari 1999:38-39).

Menurut anggota pasukan Hizbullah yang kontra, di tubuh pemerintah Republik maupun di tubuh tentara Republik terdapat orang-orang komunis yang tidak bersembahyang alias kafir, maka tentara Hizbullah tidak mau menggabungkan diri dengan mereka. Orang-orang komunis bagi kelompok Hizbullah sama halnya dengan kafir yang harus diperangi. Oleh karena itu, ketika Kang Suyud dan Kiram diminta oleh kiai Ngumar untuk menggabungkan diri dengan pasukan Republik, mereka berdua dengan keras menolak sehingga kelompok Hizbullah akhirnya bermusuhan dengan tentara Republik. Di pihak lain, kelompok komunis juga tidak menyukai jika bekas pasukan Hizbullah harus bergabung dengan tentara Republik. Kedua kelompok itu berseberangan ideologi dan tidak mungkin untuk disatukan. Hal ini terbukti, ketika pasukan Hizbullah yang mau bergabung dengan pasukan Republik, pasukan Hizbullah diberondong tembakan oleh penyusup dari kelompok komunis hingga terjadi pertempuran antara tentara Hizbullah dengan tentara Republik. Peristiwa ini merupakan awal mula permusuhan antara pasukan

Republik dengan pasukan Hizbullah. Tentara Republik pada akhirnya menuduh tentara Hizbullah yang melakukan penyerangan dan berkhianat. Saksi kunci tidak ada, maka kejadian ini berlanjut hingga tertangkapnya Kartosuwiryo.

Peristiwa penembakan terhadap pasukan Hizbullah sebetulnya pelakunya adalah anak-anak komunis. Selama ini, berita yang tersebar di masyarakat telah dibalik, yakni anak-anak Hizbullah menyerang pasukan Republik yang berada di atas gerbong kereta api. Demikian pula, berita yang masuk ke markas pasukan Republik juga dibalik. Anak-anak Hizbullah telah menyerang pasukan Republik, pada saat pasukan Republik hendak menjemput anak-anak Hizbullah yang akan bergabung dengan pasukan Republik. Keesokan harinya, pasukan Republik menyerang pos-pos pasukan Hizbullah dan melakukan *swiping* ke desa-desa sehingga pasukan Hizbullah harus melarikan diri ke hutan karena dikejar oleh tentara Republik. Sejak saat itu, pasukan Hizbullah dianggap sebagai pemberontak. Lama kelamaan, jumlah pasukan Hizbullah semakin menyusut, dan mereka bermarkas di tengah hutan dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Karena kondisi pasukan Hizbullah sudah tidak menentu, maka sisa-sisanya menggabungkan diri dengan Darul Islam pimpinan Kartosuwiryo. Saat itu, Kartosuwiryo telah memproklamkan Negara Islam Indonesia dan Hizbullah menjadi tentara Darul Islam dalam Negara Islam Indonesia. Pemerintah Republik tidak menghendaki berdirinya Negara Islam di dalam Negara Republik.

Pada tahun 1962, pimpinan Darul Islam Kartosuwiryo tertangkap oleh tentara Republik. Oleh karena sudah tidak memiliki kekuatan lagi, maka Kartosuwiryo memerintahkan seluruh anggota DI/TII agar menyerahkan diri pada pemerintah Republik. Seorang kurir menyebarkan berita atas perintah pimpinan Darul Islam.

Akhir Juni 1962 seorang rekan laskar yang berpangkalan di wilayah hutan Gunung Slamet lereng barat, datang ke tempat kami. Kukira Toyib, rekan itu telah menempuh perjalanan yang berbahaya untuk memberi kabar tentang sesuatu yang sangat penting: Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo, khalifah Darul Islam, panglima tertinggi Tentara Islam Indonesia, tertangkap pasukan Republik. Toyib juga membawa sehelai selebaran yang ditandatangani oleh khalifah, berisi seruan agar semua anggota DI/TII meletakkan senjata dan menyerahkan diri kepada aparat keamanan dengan jaminan pengampunan nasional yang dikeluarkan oleh Pemerintah Republik (Tohari 1999: 124).

Dengan menyerahnya anggota DI/TII, tentara Republik merekrut bekas tentara Hizbullah untuk diajak bersama-sama menumpas PKI. PKI dapat ditumpas oleh tentara Republik dan markas PKI dihancurkan. Meskipun banyak bekas tentara Hizbullah meninggal dunia, tetapi kemenangan berada di pihak Republik.

#### PANDANGAN DUNIA ISLAM MODERNIS DALAM NOVEL-NOVEL AHMAD TOHARI

Gerakan Islam modernis berupaya melakukan pembaruan baik di bidang pendidikan maupun di bidang teknologi. Di bidang pendidikan, Islam modernis mendirikan sekolah-sekolah sendiri dengan sistem dan cara meniru sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial. Di bidang pendidikan, Islam modernis memasukkan mata pelajaran bukan Islam ke dalam kurikulum untuk menyesuaikan perkembangan zaman. Namun, Islam modernis tetap menekankan pada ajaran pokok Islam dengan mencontoh kehidupan Nabi dan sahabat-sahabatnya. Di bidang teknologi, Islam modernis membuat irigasi, merawat orang sakit, dan melatih siswa dalam hal kebersihan (Noer 1987: 10).

Beberapa kalangan Islam modernis ada yang mendapat pendidikan Barat sehingga pada masa penjajahan Belanda banyak yang terlibat dalam politik. Namun mereka tidak terikat pada penguasa Belanda karena berlainan agama. Selain itu, Islam modernis menghimbau agar umat Islam melarang melakukan perbuatan yang batil seperti menyembah tanda-tanda yang dikeramatkan, menyembah kuburan, dan lain-lain sejenisnya (Noer 1987: 14).

Di sisi lain, Natsir mengingatkan agar umat Islam jangan sampai bekerja sama dengan komunis karena komunis anti-Ketuhanan. Agama Islam dan komunis biarpun digodog tak mungkin bersatu, maka umat Islam harus waspada terhadap politik menyodorkan diri dari kaum anti-Ketuhanan (Noer 1987:359).

Pandangan dunia Islam modernis dalam novel-novel Tohari berupa himbauan agar umat Islam harus maju dengan cara menambah ilmu pengetahuan untuk bekal mencari pekerjaan. Islam mengharamkan menyembah kuburan, memuja arwah, menjauhi kaum kafir, dan melarang bergaul dengan kelompok komunis. Oleh karena itu, Islam modernis bertekat melawan kaum ateis yang berpaham

marxisme, PKI tidak boleh hidup di Indonesia, dan harus dibubarkan. Pemerintah Orde Baru bertekad untuk membersihkan Negara dari sisa-sisa PKI. Islam modernis mementingkan sikap demokrasi dengan menjalin hubungan sesama umat manusia, menghindari kekerasan, dan tanggap terhadap kemiskinan. Kelompok Islam modernis terdapat di mana-mana, jika di desa terdapat di pondok pesantren, sedangkan di kota berupa sekolah-sekolah, dan perguruan tinggi Islam.

### PANDANGAN DUNIA ISLAM MODERNIS DALAM STRUKTUR SOSIAL MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU

Novel *Kubah* merepresentasikan peristiwa G 30 S PKI dan tertangkapnya tokoh-tokoh PKI seperti Margo, Triman, dan Karman. Semua tokoh PKI dibunuh, kecuali Karman hanya ditahan kemudian dilepaskan kembali. Untuk selanjutnya PKI dibubarkan dan dinyatakan sebagai partai terlarang. Gerakan pembubarhan PKI didukung oleh tokoh agama seperti Haji Bakir bekas orang tua asuh Karman. PKI dapat menguasai Karman karena Karman anak orang miskin yang berasal dari kaum *abangan* sehingga mudah terpengaruh oleh hasutan orang-orang komunis. Sebaliknya, di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, penduduk dukuh Paruk semuanya buta huruf, bodoh, tidak beragama, maka PKI mudah menguasai penduduk dukuh Paruk. Dukuh Paruk dijadikan basis PKI dan kesenian ronggeng diangkat menjadi kesenian rakyat milik Lekra, yaitu organisasi di bawah naungan PKI. Akhirnya, dukuh Paruk hancur, dan ronggengnya berubah menjadi gila.

Salah satu novel Ahmad Tohari yang ditulis pada masa pemerintahan Orde Baru, tetapi mengekspresikan Islam modernis pada masa pemerintahan Orde Lama adalah *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Di dalam novel ini, cara berpikir pengarang dipengaruhi oleh konsep struktur sosial masa pemerintahan Orde Baru, maka pandangan dunia yang diekspresikan pengarang juga menyesuaikan dengan konsep pemerintah Orde Baru, yaitu bubarkan PKI, pembangunan di segala bidang, khususnya ekonomi. Pemerintah Orde Baru menghendaki stabilitas keamanan negara dari gangguan komunisme, maka komunis harus dibubarkan, dan Islam tidak boleh bercampur dengan komunis karena komunis adalah musuh Islam. Untuk selanjutnya, pemerintah Republik mengangkat bekas anak buah

Kartosuwiryo yang telah menyerahkan diri menjadi tentara Republik. Kedua tentara yang awalnya saling bermusuhan itu kemudian bekerja sama untuk menumpas PKI.

Pemeluk Islam di Indonesia harus menghormati masyarakat Indonesia yang beranekaragam suku dan budaya lokal seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Indonesia adalah negara Republik dan mempunyai penduduk yang berbeda-beda agama, maka Islam yang datang ke Indonesia harus dapat menempatkan diri dalam situasi dan kondisi negara Republik. Islam bukan agama yang mengutamakan tindak kekerasan, pemaksaan kehendak, dan militan, tetapi harus produktif dalam melakukan dialog, tujuannya untuk membendung radikalisme. Islam radikalisme tidak sesuai jika diterapkan di Indonesia karena negara Indonesia adalah negara Republik yang berdasarkan Pancasila.

### KESIMPULAN

Islam modernis adalah sebuah gerakan yang dilakukan oleh umat Islam untuk melakukan pembaruan. Pembaruan yang dimaksudkan adalah perbaikan disegala bidang, mulai dari bidang mental, spiritual, ekonomi, pendidikan, kebudayaan hingga cara berpikir, bertindak, dan berkarya untuk melawan kebodohan. Kebodohan adalah musuh Islam karena kebodohan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab seperti yang dilakukan oleh kelompok komunis. Hal ini sesuai dengan gerakan yang digemakan oleh pemerintah Orde Baru yaitu anti terhadap komunisme sehingga PKI harus dibubarkan (*Kubah*). Islam tidak diperbolehkan melakukan praktik-praktik yang dilakukan oleh kelompok animisme, misalnya menyembah kuburan orang yang sudah meninggal dunia, membakar dupa, serta mengirim sesaji pada arwah. Perbuatan itu termasuk perbuatan syirik, yakni ajaran animisme yang harus ditinggalkan karena menyekutukan Tuhan (*Ronggeng Dukuh Paruk*). Islam modernis menentang adanya bentuk-bentuk kekerasan seperti yang dilakukan oleh kelompok Islam fundamentalis yakni pemaksaan kehendak untuk mendirikan Negara Islam Indonesia (*Lingkar Tanah Lingkar Air*). Selain itu, Islam modernis menentang keberadaan komunisme dalam negara Republik Indonesia karena kaum kafir ini

tidak mengakui keberadaan Tuhan. Islam modernis harus mengutamakan sifat nasionalisme untuk kepentingan negara Republik Indonesia bukan kekerasan dan pemaksaan kehendak sebagaimana yang dilakukan oleh kaum fundamentalis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahawa pandangan dunia Islam modernis menghimbau agar semua umat Islam selaluberpedoman langsung pada ajaran pokok Islam, iaitu Quran dan Hadis. Umat Islam harus menghindari perbuatan syirik karena menyekutukan Tuhan, tidak berkawan dengan kaum kafir, dan mencari ilmu sesuai dengan kemajuan zaman.

Pandangan dunia Islam modernis dalam struktur sosial masa pemerintahan Orde Baru merupakan bagian dari suatu ideologi. Ideologi dalam hal ini berupa slogan pemerintah Orde Baru, iaitu jauhilah perbuatan syirik karena bertentangan dengan ajaran Islam, bubarkan PKI, *Politik No, Pembangunan Yes*. Pembangunan mulai dari bidang agama, pendidikan, dan ekonomi. Khusus pembangunan di bidang ekonomi adalah ratu karena menjadi prioritas utama. Stabilitas keamanan Negara dibebankan pada Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, ABRI. Pandangan dunia Islam modernis ini telah tertuang di dalam dasar Negara Republik Indonesia, iaitu Pancasila.

#### RUJUKAN

- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Yogyakarta: Sumbu.
- Faruk. 2012a. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012b. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme-Genetik Sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldmann, Lucien. 1970. "The Sociology of Literature: Status and Problems of Method". dalam Milton C. Albrecht cs (ed) *The Sociology of Art and Literature*. New York: Praeger Publisher.
- Goldmann, Lucien. 1973. *Genetic Structuralism in the Sociology of Literature. Sociology of Literature and Drama*. Penguin Books LTD Harmondsworth.
- 1977. *Towards A Sociology of the Novel*. London: Tavistock Publication Ltd.
- 1981. *Method in the Sociology of Literature*. Transled and Edited by William Q, Boelhower. Basil Blackwell Publisher. Oxford.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics* Methuen & Co. Ltd: London.

- Noer, Deliar. 1987. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Puspoyo, Widjanarko. 2012. *Dari Soekarno hingga Yudhoyono*. Solo: Adicitra.
- Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi* (Terj. Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tohari, Ahmad. 1980. *Kubah*. Jakarta: Gramedia.
- . 1999. *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Jakarta: Lkis.
- . 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.
- Umaldi. 1984. *Strategi PPP 1973-1982 Suatu Studi tentang Kekuasaan Politik Islam Tingkat Nasional*. Jakarta: Integrita.

#### DAFTAR SINGKATAN DAN KOSA KATA

ABRI	ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA
DI/TII	DARUL ISLAM/ TENTARA ISLAM INDONESIA
G 30 S	GERAKAN 30 SEPTEMBER
PKI	PARTAI KOMUNIS INDONESIA
GOLKAR	GOLONGAN KARYA
LEKRA	LEMBAGA KEBUDAYAAN RAKYAT
MASYUMI	MAJELIS SYURA MUSLIMIN INDONESIA
PABRIK	KILANG

#### **4.BUKAN PASAR MALAM KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DALAM KAJIAN STRUKTURALISME-GENETIK**

**Purwantini**

Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Jalan  
Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya, 60286 Telepon (031) 5035676  
Faksimile (031) 5035807, Pos-el: purwantini\_fibunair@yahoo.co.id

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami aspirasi, pikiran, dan gagasan kelas sosial yang diwakili pengarang. Novel *Bukan Pasar Malam* terbit pertama kali pada tahun 1951 ketika negara Indonesia sedang dilanda krisis moral. Seperti yang diungkapkan oleh Jenderal Nasution, mantan kepala staf Angkatan Darat bahwa keadaan ekonomi pada tahun tersebut secara nasional memburuk, korupsi meningkat, dan pertarungan antarpolisi di kabinet terus terjadi. Kemudian muncul tuduhan dalam hal pembagian rezeki baik berupa kedudukan penting di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Pemerintah dan oposisi saling menyibukkan diri sedangkan antarpolisi saling bertarung.

Novel *Bukan Pasar Malam* tergolong karya agung karena selain bersifat sosiologis dan filosofis juga dapat mengekspresikan sebuah pandangan dunia kelompok sosial masyarakat. Kelas sosial yang diwakili pengarang adalah masyarakat kelas bawah atau kelas hamba yang termarginalkan. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann sedangkan metodenya adalah metode dialektik, artinya penelitian diawali dari teks dan juga diakhiri pada teks.

Hasil penelitian adalah kelas hamba mengekspresikan pandangan dunia nasionalisme-patriotisme dan humanisme karena kekecewaannya terhadap dominasi kelas borjuis atau elit birokrasi yang berkedudukan sebagai pejabat negara pascakemerdekaan Indonesia. Posisi pengarang berada di antara kelas hamba dan kelas kapitalis atau sebagai jembatan di antara keduanya. Pengarang lebih berpihak pada kelas hamba yang sedang melakukan kritik terhadap para pejabat, baik pejabat eksekutif beserta stafnya maupun pejabat legislatif beserta stafnya. Para wakil rakyat itu moralnya seperti badut pencuri untung, saling berebut rezeki dengan jalan korupsi. Mereka tidak mewakili rakyat untuk pembangunan bangsa dan negara, tetapi lebih banyak mencari keuntungan pribadi. Pandangan dunia nasionalisme-patriotisme dan humanisme merupakan ideologi yang telah tertuang dalam sila-sila Pancasila.

**Kata Kunci: Pandangan Dunia, Nasionalisme-Patriotisme, Humanisme, dan Badut**

## LATAR BELAKANG MASALAH

Pramoedya Ananta Toer lahir di Blora Jawa Tengah pada tanggal 6 Februari 1925 dan meninggal dunia pada tanggal 30 April 2006 di Jakarta. Nama Pramoedya telah dikenal oleh masyarakat internasional karena hampir seluruh karya-karyanya tergolong karya agung (*masterpiece*). Namun, semasa hidupnya, Pramoedya mengalami tiga kali masuk penjara, yakni dalam penjara kolonial selama tiga tahun, dalam penjara Orde Lama selama satu tahun, dan dalam penjara Orde Baru selama empat belas tahun. Hal ini disebabkan, ideologi yang dianut oleh Pramoedya selalu bertentangan dengan pemerintah, terlebih lagi pada masa pemerintah Orde Baru.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, Pramoedya dituduh sebagai pengikut organisasi politik terlarang, yakni Partai Komunis Indonesia (PKI) yang berupaya menggulingkan pemerintah Indonesia dan mengambilalih kekuasaan. Selama berada di penjara pulau Buru, Pramoedya tetap menulis, bahkan novel-novel yang dihasilkan di pulau Buru tergolong *masterpiece*, artinya bersifat sosiologis, dan filosofis. Tetralogi novel-novel Pramoedya yang berjudul *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1981), *Jejak Langkah* (1985), dan *Rumah Kaca* (1988), meskipun telah terbit dan beredar di pasaran, tetapi satu tahun kemudian atau tahun itu juga novel-novel tersebut dilarang kejaksaan beredar, dan kemudian dicabut izinnya karena dituduh sebagai penyebar paham marxis.

Sebagai pengarang besar, Pramoedya telah menghasilkan sekitar 50 karya, dan pernah mendapat beberapa penghargaan. Penghargaan antara lain berasal dari The PEN Freedom-to-write Award tahun 1988, The Fund for Free Expression tahun 1989, Doctor of Humane Letters tahun 1999, Chancellor's Distinguished Honor Award tahun 1999 semuanya dari Amerika Serikat. Selain itu penghargaan dari Wertheim Award tahun 1995 dari Leiden, Belanda, Ramon Magsaysay tahun 1995 dari Manila, Filipina, Chevalier de l'Ordre des Arts et des Letters dari Paris, Perancis, dan masih banyak lagi (Lentera, 2007)

*Bukan Pasar Malam* pertama kali diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka pada tahun 1951. Perhatian utama dalam novel *Bukan Pasar Malam* adalah usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Menurut Deliar Noer antara tahun

1950-1957 sebagian besar para pemimpin negara lebih menekankan pada usaha untuk mendapatkan tempat, dan jika mungkin adalah tempat yang menentukan dalam kabinet. Namun pada akhirnya, banyak partai yang bertujuan asal mendapat tempat dalam kabinet. Persoalan politik tidak ditentukan oleh keadaan dan nasib rakyat bawahan atau daerah-daerah yang luas, tetapi lebih banyak di ibu kota. Pada tahun ini merupakan tahun-tahun pemerintahan partai, interaksi sesamanya yang ditandai dengan jatuh bangunnya kabinet, rata-rata umur kabinet kurang dari setahun. Hal ini disebabkan oleh sukarnya terbentuk kabinet koalisi yang bertahan lama karena disebabkan oleh jumlah partai dan jumlah fraksi di parlemen terlalu banyak (1987:198).

Hipotesis, karya sastra yang diteliti akan mengekspresikan pandangan dunia suatu kelas sosial tertentu. Kelas sosial itu hidup dan berkembang saat karya sastra tersebut diciptakan oleh pengarang. Dalam hal ini terdapat tiga variabel, yaitu struktur karya sastra, pandangan dunia, dan struktur sosial. Sumber data struktur karya sastra adalah teks sastra, sumber data pandangan dunia adalah teks filosofis, dan sumber data struktur sosial adalah teks-teks hasil penelitian sosial (Faruk, 2012a: 166).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme-genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Menurut Goldmann semua teks sastra dapat mewujudkan struktur pikiran atau pandangan dunia kelompok sosial penulis itu berasal. Karya sastra pada awalnya tidak dilihat sebagai ciptaan individu, tetapi dilihat sebagai struktur mental transindividu dari sebuah kelompok sosial. Goldmann ingin mencari seperangkat relasi sosial antara teks sastra, pandangan dunia, dan sejarah. Oleh sebab itu, Goldmann ingin menunjukkan bahwa situasi historis kelompok sosial atau kelas sosial dapat diubah dengan mediasi pandangan dunianya menjadi struktur karya sastra. Untuk melakukan hal itu diperlukan metode kritik dialektis yang terus berpindah pindah antara teks, pandangan dunia, dan sejarah (Eagleton, 2002: 39-41).

Strukturalisme-genetik adalah gabungan antara teori strukturalisme dengan teori marxisme (Faruk, 2012a:159). Teori strukturalisme dalam hal ini adalah strukturalisme yang dikembangkan oleh Piaget yang terdiri atas ide kesatuan (*the*

*idea of wholeness*) ide transformasi (*the idea of transformation*), dan ide pengaturan diri sendiri (*the idea of self-regulation*) (Hawkes, 1977: 60-62). Namun, konsep struktur yang digunakan adalah konsep struktur Levi Strauss, dalam hal ini dinyatakan bahwa struktur sosial dalam strukturalisme-genetik terbangun atas dasar dua kelas yang saling bertentangan karena terdapat dominasi dari satu kelas sosial terhadap kelas sosial lainnya. Dominasi kelas itu akan tetap dipertahankan dan diperkuat dengan kekuatan ideologi, tetapi kekuatan kelas yang mendominasi itu dapat berubah ketika kelas yang dikuasai berupaya mengambil alih kekuasaan kemudian membentuk struktur sosial baru (Faruk, 2012a: 164-165).

Menurut Goldmann terdapat enam konsep dasar yang penting untuk membangun teori strukturalisme-genetik yaitu pertama fakta kemanusiaan yang terkait dengan perilaku manusia (1981: 40). Kedua, subjek kolektif atau subjek transindividual dalam hal ini revolusi sosial, politik, dan karya-karya yang besar merupakan fakta sosial, artinya hanya subjek transindividual yang dapat menciptakan karya-karya kultural (1981: 41). Ketiga, strukturasi dengan meminjam teori psikologi Piaget, Goldmann menganggap bahwa manusia dan lingkungan sekitarnya selalu dalam proses strukturasi, timbal-balik, bertentangan, tetapi saling mengisi. Kedua proses itu disebut proses asimilasi dan akomodasi. Konsep struktur dalam strukturalisme genetik menggunakan konsep oposisi biner sebagaimana yang terdapat dalam konsep Levi Strauss (1981: 61). Keempat, pandangan dunia yaitu gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota kelompok masyarakat dan mempertentangkan dengan kelompok sosial lainnya. Pandangan dunia adalah hasil interaksi antara subjek kolektif dengan lingkungan sekitar kemudian terbangun situasi dan mentalitas baru dengan meninggalkan mentalitas lama. Pandangan dunia menurut Goldmann menggambarkan penonjolan diri dari suatu kelompok masyarakat tertentu sebagai upaya untuk merespon masalah-masalah yang ditimbulkan oleh kelompok sosial lain atau lingkungan sekitar. Dengan kata lain, pandangan dunia merupakan perspektif yang koheren atau satu kesatuan hubungan antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam

sekitar. Pandangan dunia bukan realitas empiris, tetapi instrumen konseptual yang dibangun oleh struktur pemikiran individu. Sebagai kesadaran kolektif, pandangan dunia adalah hasil interaksi antara subjek kolektif dengan lingkungan sekitar kemudian terbangun situasi dan mentalitas baru dengan meninggalkan mentalitas yang lama (1981: 111-112). Kelima dan keenam adalah pemahaman-penjelasan, proses intelektual yang sama meskipun berhubungan dengan titik yang berbeda yaitu struktur englobing dan yang lain adalah englobe (1981: 68-69).

Marxisme adalah teori kemasyarakatan dan penerapan pentransformasian masyarakat dalam sastra tentang pertarungan kelas ketika suatu kelas berusaha membebaskan diri dari bentuk-bentuk eksploitasi dan tekanan kelas lainnya (Eagleton, 2002, hlm. vi-vii). Marxisme mempercayai bahwa di dalam masyarakat terdapat kontradiksi-kontradiksi dan pertarungan kelas yang hanya dapat diselesaikan dengan perubahan sosial. Di dalam konsep teori Marxis terdapat dua tipe kelas, yaitu proletariat dan kapitalis. Proletariat adalah para pekerja yang menjual tenaga dengan imbalan upah, sedangkan orang yang memberi upah adalah kaum kapitalis (Ritzer, 2008: 65).

Dengan demikian yang menjadi masalah adalah bagaimana struktur karya sastra, dalam hal ini adalah struktur novel *Bukan Pasar Malam*, struktur sosial ketika novel *Bukan Pasar Malam* diciptakan, dan pandangan dunia pengarang sebagai wakil kelompok masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mendapatkan pengetahuan tentang struktur karya sastra yang mempunyai arti, Goldmann mengembangkan metode penelitian dialektik. Metode dialektik itu bukan berasal dari Goldmann sendiri, tetapi sudah ada sejak berabad-abad lamanya. Gagasan dasar dialektik itu adalah menganggap betapa pentingnya arti kontradiksi karena kontradiksi tersebut selalu eksis dalam realitas. Bagi Marxisme, kontradiksi itu penting untuk perubahan historis, misalnya kontradiksi kapitalisme dan kontradiksi kelas. Kontradiksi kapitalisme adalah hubungan antara pemilik pabrik dengan para pekerja, semakin meluasnya kapitalisme, pekerja yang dieksploitasi semakin banyak.

Metode dialektik diawali dari sebuah prinsip dasar bahwa pengetahuan atas fakta-fakta empiris akan tetap dangkal dan abstrak jika tidak dikonkretkan. Demikian pula, karya sastra tak dapat dimengerti selama tetap pada level tulisan dan ide-ide itu hanya merupakan aspek parsial yang abstrak dalam kehidupan manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, fakta empiris harus diintegrasikan ke dalam satu keseluruhan, dan sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan parsial. Metode dialektik, menurut Goldmann sangat khas karena berawal dari teks dan berakhir pada teks. Sudut pandang dialektik tidak bergerak secara horizontal dan setiap fakta atau gagasan individual baru mempunyai arti jika ditempatkan dalam satu keseluruhan, demikian pula sebaliknya, untuk mengetahui keseluruhan harus memahami bagian-bagiannya. Pada gilirannya, manusia itu hanyalah suatu elemen dari keseluruhan. Pola pikir dialektikal tidak ada *starting point* yang valid dan mutlak, tidak ada masalah yang pada akhirnya diatasi secara pasti, pengetahuan ke depan ditentukan sebagai gerakan yang terus menerus, bolak balik, dari keseluruhan ke bagian dan dari bagian ke keseluruhan yang bergerak secara melingkar (1977: 5-8). Menurut Goldmann, karya sastra itu sendiri merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Dalam kaitannya dengan metode dialektik, Goldmann mengembangkan dua pasangan konsep yaitu keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan. Karya sastra merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar sehingga menjadi sebuah struktur yang berarti. Dalam kaitannya dengan konsep keseluruhan yang lebih besar itu, maka harus ada usaha untuk memahami dan menjelaskannya. Dengan demikian terdapat konsep pemahaman-penjelasan. Pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian, sedangkan penjelasan adalah usaha untuk mengerti makna bagian dengan menempatkan dalam keseluruhan yang lebih besar (1970: 589-590, Faruk, 2012b: 78-79).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Konseptual Novel Bukan Pasar Malam

Struktur sosial dalam novel *Bukan Pasar Malam* adalah situasi tanah air yang tidak kondusif. Orang-orang partai berebut tempat dan kedudukan dalam kabinet.

Para jenderal dan bapak rakyat pada masa agresi Belanda kini setelah Indonesia merdeka bekas jenderal dan bekas bapak rakyat itu berebut kedudukan dan kursi. Namun, sebagian orang ketika masa revolusi menjadi pahlawan, ketika Indonesia telah merdeka, mereka sangat kecewa saat menyaksikan perilaku petinggi negara yang berebut kedudukan dan tempat, akhirnya mereka jatuh sakit hingga meninggal dunia.

Struktur konseptual novel *Bukan Pasar Malam* terbentuk melalui oposisi berpa-sangan antara lain penjajah dengan terjajah, kolonial dengan pascakolonial, bebas dengan tertekan, kaya dengan miskin, politikus dengan guru, duniawi dengan ukrawi, badut dengan patriotisme, siang dengan malam, kuat dengan lemah, hidup dengan mati, kelompok partai dengan kelompok nasionalis, serakah dengan jujur, dan lain-lainnya. Pada masa kolonial seorang guru sama dengan golongan nasionalis yang bekerja tanpa mengenal lelah demi kepentingan anak-anak bangsa. Oposisi berpasangan itu adalah sebagai berikut.

Penjajah	Terjajah
Masa Kolonial	Pascakolonial
Bebas	Tertekan
Kaya	Miskin
Duniawi	Ukrawi
Politikus	Guru
Badut	Patriotik
Partai Politik	Nasionalis
Serakah	Jujur
Siang	Malam
Kuat	Lemah
Hidup	Mati

Untuk mencapai kemerdekaan negara jika seorang prajurit terjun ke kancah peperangan, tetapi seorang guru harus rela berkorban demi mendidik anak bangsa agar menjadi kaum intelektual yang andal. Seorang guru tidak memikirkan dirinya

sendiri, tetapi juga memikirkan murid-muridnya. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, seorang nasionalis, guru, patriotisme bisa juga dipenjara karena menganjarkan yang terbaik dan yang benar bagi muridnya. Namun seringkali yang baik dan benar itu berlawanan dengan tujuan politik. Oleh karena itu, para politikus kebanyakan adalah orang-orang kaya karena yang dipikirkan adalah mendapat harta sebanyak-banyaknya dengan kebebasan mutlak dan menghalalkan segala cara. Sebaliknya, para guru atau pendidik pada umumnya adalah kelompok masyarakat miskin, penghasilannya berasal dari kemampuan yang dimilikinya yakni mengajar murid-murid untuk mencerdaskan anak bangsa agar menjadi intelektual sejati. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, seorang nasionalis, guru, patriotisme bisa juga dipenjara, hal ini disebabkan perbedaan tujuan antara penjajah dan terjajah. Jika seorang guru mengajar secara baik dan benar untuk murid-muridnya, tetapi seringkali yang baik dan yang benar itu berlawanan dengan politik penjajah. Seorang guru adalah seorang nasionalis dan patriotisme sejati. Pernyataan ini dapat disimak pada kutipan berikut.

Aku tak mau jadi ulama, sambung ayah dengan suara tegas. Aku mau jadi nasionalis. Diam lagi. Karena itu aku jadi guru. Diam lagi. Membukakan pintu hati anak-anak untuk pergi ke taman – tertahan sebentar, patriotisme. Dengar?

Dengar, Bapak.

Mengerti?

Mengerti Bapak.

Karena itu aku jadi nasionalis. Diam sebentar lagi. Berat, Anakku, diam lagi. Sungguh berat jadi seorang nasionalis.

Nampak olehku mata ayah bersinar sedikit. Dan aku menyahut:

Ya Bapak.

Karena itu aku memilih guru.

Ya Bapak.

Jadi lembaga bangsa.

Hatiku mulai tersayat oleh kata-katanya yang akhir itu.

Tapi aku rela jadi nasionalis. Aku rela jadi kurban semua ini (Ananta Toer, 2007: 88).

Meskipun ayah aku anak seorang ulama, tetapi tidak mau jadi ketib, tak mau jadi naib, dan tak mau jadi penghulu (hal.88). Awalnya ayah Aku adalah orang partai politik, oleh karena di lingkungan partai politik hampir seluruhnya adalah manusia badut, manusia pencuri untung, maka ayah Aku mengundurkan diri dari

partai politik. Ayah Aku adalah pengikut ajaran Ronggowarsito, maka ia lebih memilih menjadi guru tidak mau menjadi menteri karena jabatan menteri tidak lain seperti badut-badut bergila-gilaan.

Barangkali sudah cukuplah apa yang kukatakan. Tidak kurang dan tidak lebih. Benar, ayah Tuan gugur di lapangan politik. Ayah Tuan mengundurkan diri dari partai dan segala tetek bengek agar bisa menghindari manusia-manusia badut pencuri untung itu. Tapi karena perhatiannya pada masyarakat terlalu besar itulah ia tak bisa melepaskan diri betul-betul dari semuanya itu. Tapi Tuan hendaknya merasa bangga punya ayah seperti marhum. Bukan? Ia memandangu .

Aku tak menyahutnya. Terdengar ia mengeluh.

Kalau ayah Tuan ada di kota besar – bisa mengembangkan kepribadiannya – barangkali sudah jadi besar. Barangkali sudah menjadi menteri. Ia mengeluh lagi. Tapi, ya, ayah, Tuan itu selalu berpegangan pada ajaran Ronggowarsito. Karena itu beliau tak mau turut dengan badut-badut yang bergila-gilaan itu (Ananta Toer, 2007:103).

Kemerdekaan artinya bebas dari penjajahan bangsa lain, bebas mengeluarkan pendapat, dan bebas mengembangkan kepribadian, tetapi seringkali arti bebas itu disalahgunakan. Orang-orang partai politik sering memanfaatkan arti kebebasan dengan memanfaatkan kedudukannya untuk mencari keuntungan. Oleh sebab itu penjajah, kolonial, kaya, politikus, badut, siang, kuat, serakah, hidup, partai politik, beroposisi dengan terjajah, pascakolonial, miskin, guru, patriotisme/nasionalisme, jujur, tertekan, malam, lemah, mati. Sejak masa kolonial hingga pascakolonial seorang guru adalah berjiwa patriot atau seorang yang berjiwa nasionalis. Tujuan mereka untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa, tetapi setelah Indonesia merdeka yang didapatkan adalah kekecewaan. Hampir semua yang awalnya para pejuang kemerdekaan setelah merdeka para pejuang itu justru menjadi politikus yang serakah. Mereka berebut kursi, kedudukan, dan jabatan untuk kepentingan diri sendiri maupun kepentingan partai politik.

Struktur ruang yang berupa oposisi berpasangan akan membentuk alur, dan alur dalam novel *Bukan Pasar Malam* dimulai ketika Aku, anak sulung bekas guru pada masa pascakolonial pulang ke Blora untuk menengok ayahnya yang menderita sakit tbc karena dirawat di rumah sakit. Dalam perjalanan pulang ke

kampung halamannya, Aku bersama istri naik kereta api dari stasiun Gambir menuju Blora. Meskipun masih dalam perjalanan menuju Blora, istri Aku sudah melakukan aksi protes, dan memperingatkan suaminya agar tidak terlalu lama mereka berdua berada di Blora. Jika terlalu lama di Blora istri aku akan pulang terlebih dulu ke Jakarta. Sampai di Blora Aku melihat kesedihan adik-adiknya, rumah orang tuanya yang kini sudah mulai rusak, ayahnya yang berada di rumah sakit, dan berpikir tentang biaya selama di rumah sakit. Hal ini dapat disimak percakapan antara Aku dengan tukang potong kambing.

Engkau anak sulung, Gus, aku harap – sekalipun aku bukan keluarga atau familimu – peliharalah rumahmu itu.

Aku mengangguk-anggukkan kepala dengan berat, diberati oleh perhitungan harga kayu, semen, dan paku. Dan aku lihat orang tua itu mengerti beratnya anggukanku. Tapi ia tak berkata apa-apa lagi. Dan aku pun tak berkata apa-apa lagi. Kami kehabisan perkataan. Ini adalah kesempatan baik untuk mengelakkan diri.

Sumur pun kuperiksa. Sudah setua duapuluh lima tahun juga dia. Batu-batunya telah mulai runtuh-runtuh bila orang menimba dengan kasar.....

Rumah dan sumur itu mengisi kepalaku sekarang. Rumah rusak, dan orangnya pun rusak. Dan di sore harinya waktu aku berangkat ke rumah sakit dan bertemu dengan tukang potong kambing itu, dengan tak berpikir panjang keluar saja suaraku:

Pak rumah itu akan kuperbaiki. Ia berseri-seri, seakan-akan rumah itu termasuk dalam kepentingan hidupnya (Ananta Toer, 2007: 44-45).

Atas dasar nasihat dokter dan seorang dukun bahwa penyakit tbc yang diderita oleh ayah Aku tidak akan dapat disembuhkan. Hal ini berawal dari kejadian masa lampau, ayah Aku adalah seorang pemimpin pemerintahan gerilya, selain itu, ayah Aku juga sebagai pegawai pemerintah Belanda, yaitu pengawas sekolah Belanda. Jadi, pekerjaan ayah Aku berlawanan arah, di satu sisi, ayah Aku adalah pemimpin gerilya, tetapi di sisi lain, ayah Aku sebagai pengawas sekolah Belanda atau musuh para gerilyawan. Setelah Indonesia merdeka, ayah Aku ikut partai politik, tetapi ia gugur artinya keluar dari partai. Menurut ayah Aku, orang-orang partai adalah badut-badut yang mencari keuntungan pribadi, bukan bekerja untuk kepentingan rakyat. Sebaliknya guru adalah patriotisme, sedangkan partai politik adalah lahan bagi para koruptor. Ketika ayah Aku melihat

para jenderal dan pemimpin gerilyawan setelah Indonesia merdeka saling berebut kursi dan gedung, maka ayah Aku kecewa sehingga terserang Tbc kilat.

Alur berjalan secara melingkar, berawal dari desa kemudian menuju ke kota, dan akhirnya kembali ke desa lagi. Aku adalah anak pertama seorang guru, bekas gerilyawan berasal dari desa, kemudian Aku pindah ke kota, selanjutnya aku menikah. Namun, akhirnya aku kembali ke desa karena ayahnya sakit hingga meninggal dunia. Baik kematian maupun kelahiran adalah individu bukan kelompok atau bukan pasar malam. Di dunia ini, manusia bukan berduyun-duyun lahir di dunia dan berduyun-duyun kembali pulang. Seorang-seorang mereka datang, seorang-seorang mereka pergi, dan yang belum pergi dengan cemas-cemas menunggu saat nyawanya terbang entah ke mana (Hlm.103-104).

### **Struktur Sosial Negara Indonesia saat Novel Bukan Pasar Malam Diciptakan**

Novel *Bukan Pasar Malam* diciptakan oleh pengarang pada tahun 1951 dan diterbitkan pertama kali oleh penerbit Balai Pustaka. Menurut Muhaimin, struktur sosial pada masa awal tahun 50-an, terutama pada tanggal 17 bulan Oktober tahun 1952, di Indonesia pernah terjadi gerakan militer yang mengkritik tentang ketidakberhasilan pemerintahan sipil. Kepemimpinan sipil dianggap tidak bertanggung jawab, tidak efektif, penuh korupsi, dan tidak berhasil dalam memerintah negara yang baru merdeka itu. Justru, para perwira militer merasa memegang andil terbesar dalam mencapai dan menegakkan kemerdekaan pada masa tahun 1945 hingga tahun 1950-an (1982: 12).

Dalam masa revolusi, perhatian negara ditujukan kepada usaha mempertahankan kemerdekaan, tetapi dalam masa-masa sesudah penyerahan kedaulatan, tampaknya perhatian lebih ditekankan pada usaha untuk mendapatkan tempat, dan jika mungkin adalah tempat yang menentukan dalam kabinet. Hal ini berlaku bagi semua partai termasuk partai Islam. Namun pada akhirnya, banyak partai yang bertujuan asal mendapat tempat dalam kabinet. Keadaan bertambah jelas setelah presiden Soekarno ikut bermain dalam percaturan politik, hal ini bermula dari peristiwa 17 Oktober 1952. Akibat bagi kalangan Islam adalah kedudukannya tidak sekuat semula dan terjadi perpecahan. Persoalan politik tidak

ditentukan oleh keadaan dan nasib rakyat bawahan atau daerah-daerah yang luas, tetapi lebih banyak di ibu kota, misalnya bagaimana hubungan antara presiden dengan angkatan bersenjata atau hubungan antara para pemimpin. Peranan para pemimpin partai sangat kuat dan sangat menentukan sehingga Indonesia pada tahun-tahun 1950-an merupakan tahun-tahun pemerintahan partai, interaksi sesamanya, hubungan dengan presiden, maupun hubungan dengan pihak tentara. Tahun-tahun 1950-an ditandai dengan jatuh banggunya kabinet yang berumur rata-rata kurang dari setahun. Hal ini disebabkan oleh sukarnya terbentuk kabinet koalisi yang bertahan lama karena disebabkan oleh jumlah partai, jumlah fraksi di parlemen yang masing-masing tidak mempunyai dominasi (Noer, 1987:197).

Struktur sosial di Indonesia pada saat terjadi agresi Belanda I, agresi Belanda II hingga awal tahun 1950-an adalah keseluruhan. Masa tahun 1950-an adalah masa menjamurnya partai politik dalam pemerintahan Soekarno dan perebutan jabatan di kabinet. Bahkan, partai-partai kecil juga berusaha mendapatkan tempat dengan cara memberi dukungan kepada formatir agar dapat masuk dalam kabinet (Noer, 1987: 198).

Struktur sosial dalam novel *Bukan Pasar Malam* merupakan bagian dari struktur sosial masa menjamurnya partai politik pada masa pemerintahan Soekarno dan porak-porandanya situasi tanah air. Para pemimpin negara hanya mementingkan tempat dan kedudukan dalam kabinet. Sebaliknya, saat agresi Belanda yang menjadi jenderal dan menjadi bapak rakyat, tetapi setelah kemerdekaan bekas jenderal dan bekas bapak rakyat itu berebut kedudukan dan kursi. Ketika masa revolusi para pejuang kemerdekaan dan guru bekerja sama untuk membebaskan negara dari penjajahan, ketika Indonesia telah merdeka, guru itu sangat kecewa karena menyaksikan perilaku petinggi negara yang berebut kedudukan dan tempat.

Ayah tuan jatuh sakit oleh kekecewaan-kecewa oleh keadaan yang terjadi sesudah kemerdekaan tercapai. Rasa-rasanya tak sanggup lagi ia melihat dunia kelilingnya yang jadi bobrok itu – bobrok dengan segala akibatnya. Mereka yang dulu jadi jenderal di daerah gerilya, mereka yang tadinya menduduki kedudukan-kedudukan penting sebelum Belanda menyerbu, jadi pemimpin pula di daerah gerilya dan jadi bapak rakyat sungguh-sungguh. Dan bukan

tanggung-tanggung lagi ayah Tuan membela kepentingan mereka itu. Tapi kala kemerdekaan telah tercapai, mereka itu sama berebutan gedung dan kursi. Dan barang siapa tak memperoleh yang diinginkannya, mereka pergi – karena mereka tak perlu mengharapkan gaji lagi. Dan ayah Tuan, ayah Tuan tak sanggup melihat keadaan seperti itu. Tapi dalam hidup manusia ini orang harus bergaul. Dan pergaulan yang harus dimasuki oleh orang inilah yang mengeramkan penyakit dalam diri marhum ayah Tuan. Ayah Tuan tak bicara apa-apa tentang mereka itu. Segala kekecewaannya itu direndamnya saja di dalam hatinya. Tapi akibat yang sangat besar tak diduganya akan menimpa dirinya. Tbc kilat! Dua setengah bulan sakit, dan beliau terus pergi (Ananta Toer, 2007: 102).

Kutipan di atas adalah kondisi akhir hayat seorang bekas guru dan bekas pejuang kemerdekaan pada masa kolonial, guru itu berjuang untuk mencerdaskan anak bangsa dan ikut bergerilya membantu para pejuang negara. Gaji yang diterima dari pemerintah digunakan untuk membiayai gerakan bawah tanah, tetapi setelah kemerdekaan, ia sangat kecewa ketika melihat perilaku para pemimpin bangsa yang berebut jabatan. Bekas guru dan bekas pejuang itu menderita sakit tbc yang tidak dapat disembuhkan akhirnya ia meninggal dunia. Nasionalisme dan patriotisme yang disimbolkan oleh tokoh ayah Aku telah mati, kini yang hidup sepanjang masa hanyalah para politikus atau para badut. Para badut itu bernaung dalam lingkup partai politik dan duduk di kabinet, mereka saling berebut jabatan, berebut kedudukan tanpa memikirkan kepentingan umum, tanpa memikirkan kesejahteraan rakyat banyak.

### **Nasionalisme-Patriotisme dan Humanisme sebagai Pandangan Dunia**

Nasionalisme adalah paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, mengabadikan identitas integritas, kemak-muran, dan kekuatan bangsa. Di sisi lain, patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah air (KBBI, 2007: 775, 837). Nasionalisme merupakan bentuk bagi kemunculan demokrasi di dunia, tetapi dalam bentuk etniknya nasionalisme dapat menjadi pendorong menuju peperangan dan pembantaian

masal. Bentuk positif nasionalisme terkait dengan kepercayaan diri dan keterbukaan serta dengan konsep mengenai kebijakan publik (Saul, 2008: 443). Warga Negara yang baik adalah manusia yang arif dan berbudi luhur, mereka senantiasa bersedia untuk mengorbankan kepentingannya sendiri demi kepentingan publik dalam kelompok atau masyarakatnya sendiri. Ia juga ikhlas untuk mengorbankan kepentingan kelompok atau masyarakatnya demi kepentingan negara atau kedaulatan yang lebih besar. Demokrasi dan pilihan bebas tentu mengalami perkembangan yakni tidak berupa kepemimpinan komersial karena negara dibangun sepanjang perjalanan sejarah oleh tangan manusia (Smith dalam Saul, 2008: 491-492).

Nasionalisme-patriotisme dan humanisme diekspresikan melalui perilaku, gagasan, dan pikiran tokoh ayah Aku. Jiwa nasionalis-patriotik dan humanis yang dimiliki oleh tokoh ayah Aku tetap berlanjut meskipun masa dan situasinya telah berubah, awalnya adalah masa penjajahan atau masa pemerintahan kolonial kemudian berganti masa kemerdekaan yakni bebas dari penjajahan. Namun, nasionalisme-patriotisme dan humanisme pada masa pemerintahan Orde Lama telah mati dan yang ada hanya para badut politik pencuri untung. Hal ini sesuai dengan semboyan yang diikrarkan oleh pemerintahan Orde Lama yakni politik sebagai panglima.

Ayah Tuan gugur di lapangan politik. Ayah Tuan mengundurkan diri dari partai politik dan segala tetek-bengek agar bisa menghindari manusia-manusia badut pencuri untung itu. Tapi karena perhatiannya pada masyarakat terlalu besar itulah ia tak bisa melepaskan diri betul-betul dari semuanya itu. Tapi tuan hendaknya merasa bangga karena punya ayah seperti marhum. Bukan? (Ananta Toer, 2007: 103).

Meskipun ayah Aku sudah meninggal dunia, tetapi semangat nasionalisme-patriotisme tetap dikenang dan dilanjutkan oleh generasi mendatang. Hal ini terbukti jumlah pelayat yang mengantarkan jenazah ayah Aku ke peristirahatan terakhir, yaitu dua ribu pelayat. Dua ribu pelayat itulah sebagai pengikut ayah Aku dan mereka adalah kelompok sosial nasionalisme-patriotisme.

Kemudian, pelahan-lahan kami meninggalkan kuburan di mana tonggak mencongak-congak. Sebentar tadi banyak sekali orang tak kurang dari dua ribu. Tapi kini tinggal kami kakak-beradik (Ananta Toer, 2007: 99)

Dengan demikian, pandangan dunia yang diekspresikan adalah lanjutan perjuangan untuk melawan koruptor dengan semangat nasionalisme-patriotisme dan humanisme. Hentikan perilaku para badut pencuri untung dan batasilah jumlah partai politik di negara kita karena dapat membangkitkan kembali penjajahan di Indonesia.

## SIMPULAN

Novel *Bukan Pasar Malam* diciptakan saat negara Indonesia sedang dilanda krisis moral. Seperti yang diungkapkan oleh Jenderal Nasution, mantan kepala staf Angkatan Darat bahwa pergolakan di daerah dan pertarungan antarpolisi di kabinet terus terjadi. Kemudian muncul tuduhan dalam hal pembagian rezeki dan kedudukan, baik yang terjadi di tingkat daerah, maupun di tingkat pusat. Pemerintah dan oposisi saling menyibukkan diri, antarpolisi pemerintah saling bertarung, tidak ada ruang dan waktu untuk soal nasional, seperti pembangunan bangsa dan negara. Kewibawaan pemerintah dan alat negara menjadi melorot, keamanan semakin parah, dan kewibawaan TNI semakin merosot (Puspoyo, 2012: 64-65). Dengan demikian, novel *Bukan Pasar Malam* tergolong karya agung selain bersifat filosofis juga bersifat sosiologis karena dapat mengekspresikan sebuah pandangan dunia kelas sosial masyarakat bawah atau kelas hamba yang termarginalkan. Kelas hamba ini mengekspresikan pandangan dunia nasionalisme-patriotisme dan humanisme karena kekecewaannya terhadap dominasi kelas borjuis atau elit birokrasi yang berkedudukan sebagai pejabat negara. Pengarang berada dalam posisi antara kelas hamba dengan kelas kapitalis yang melakukan kritik sosial kepada para pejabat, baik pejabat eksekutif beserta stafnya maupun pejabat legislatif beserta stafnya, khususnya para wakil rakyat yang moralnya seperti badut pencuri untung. Para wakil rakyat itu berebut rezeki dengan jalan korupsi, mereka tidak mewakili rakyat untuk pembangunan bangsa dan negara, tetapi lebih banyak mencari keuntungan pribadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra, HS. 2006. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Kajian Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press
- Ananta, Toer, Pramoedya. 2007. *Bukan Pasar Malam*. Jakarta: Lentera
- , 1980. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra
- , 1981. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Hasta Mitra
- , 1985. *Jejak Langkah*. Jakarta: Hasta Mitra
- , 1988. *Manusia Kaca*. Jakarta: Hasta Mitra
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxism and Literary Criticism*. (terjemahan Rosa Mulyadi). Yogyakarta: Sumbu
- Evers, Hans dan Korff, Rudiger. 2002. *Urbanisme, di Asia Tenggara, Makna dan Kekuasaan Ruang-Ruang Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Faruk. 2012a. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , 2012b. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme-Genetik sampai Post-Modernism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goldmann, Lucien. 1970. "The Sociology of Literature: Status and Problems of Method" dalam Milton *The Sociology of Art and Literature*. New York: Praeger
- 1973. "Genetic Structuralism in the Sociology of Literature" Dalam *Sociology of Literature and Drama*. Penguin Books LTD Harmondsworth
- 1977. *Towards A Sociology of the Novel*. Preface LTD Cambridge London
- 1981. *Method in the Sociology of Literature*. Transled and Edited by William Q, Boelhower. Basil Blackwell Publisher. Oxford
- 1977. *Hidden God A Study of Tragic Vicion in the Pensees Pascal and the Tragedies of Racine*. London: Roudledge & Kegan Paul
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. New Accen. London: Methuen & Co. LTD.

- Muhaimin, Yahya A., 1982. *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Noer, Deliar. 1987. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Pustaka Grafiti
- Puspoyo, Widjanarko. 2012. *Dari Soekarno hingga Yudhoyono Pemilu Indonesia 1955-2009*. Solo: Era Adicitra Intermedia
- Ritzer, George-Goodman, J. Douglas. 2008. *Teori Sosiologi* (terjemahan Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Saul, Ralston, John. 2008. *Runtuhnya Globalisme dan dan Penemuan Kembali Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekamto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grasindo
- Suryadinata, Leo. 1992. *Golkar dan Militer Studi tentang Politik*. Jakarta: LP3 ES
- Tim Redaksi, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ketiga. Jakarta: Balai Pustaka

## **5.DEKONSTRUKSI STRUKTUR PENCERITAAN DALAM NOVEL AROK-DEDES: KAJIAN INTERTEKSTUAL**

**The Deconstruction of The Narrative Structure in The Arok-Dedes Novel:  
A Study of Intertextual**

**Purwantini**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan 2A,  
Surabaya, Indonesia. Pos-el:purwantini\_fibunair@yahoo.co.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna konsep karya transformasi dalam era globalisasi, yaitu novel Arok-Dedes yang mengambil latar penciptaan cerita rakyat Pararaton. Novel Arok Dedes melakukan perlawanan terhadap karakterisasi tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam cerita rakyat Pararaton. Dengan demikian, masalahnya adalah dekonstruksi terhadap struktur narasi atau struktur penceritaan. Untuk menganalisis novel Arok-Dedes digunakan teori intertekstual dengan metode kualitatif. Hasil penelitian, novel Arok-Dedes merupakan kritik sosial yang ditujukan kepada penguasa Orde Baru. Atas dasar teks transformasi, negara Indonesia memerlukan sosok pemimpin yang bijaksana, mementingkan kesejahteraan rakyat, bukan kepentingan diri sendiri atau kepentingan kelompoknya saja. Dalam era globalisasi, jika memilih pemimpin negara harus selektif, artinya harus melihat latar belakang kehidupannya, keturunannya, perilakunya, bukan dengan jalan kudeta, makar atau melempar batu sembunyi tangan.

**Kata-Kata Kunci:** dekonstruksi; intertekstual; kritik sastra; hipogram; transformasi

**Abstract:** This research aims to understand the meaning of the concept of transformation work in the era of globalization, the novel Arok-Dedes that took the background of Pararaton folklore creation. The novel of Arok Dedes fought against the characterization of the characters and events in the Pararaton folklore. Thus, the problem is the deconstruction of narrative structures or storytelling structures. To analyze the novel Arok-Dedes used intertextual theory with qualitative methods. The result of the research, Arok-Dedes novel is a social critic aimed at the New Order ruler. On the basis of the text of transformation, the state of Indonesia requires a wise leader figure, concerned with the welfare of the people, not self-interest or group interests alone. In an era of globalization, if choosing a state leader must be selective, it means having to look at the background of his life, his descendants, his behavior, not by way of a coup, treason or throwing a hidden stone hand.

**Key Words:** deconstruction; intertextual; literary criticism; hipogram;  
transformation

## PENDAHULUAN

Pada masa globalisasi kebebasan berpendapat, kebebasan menulis, dan kebebasan melakukan kritik sering dilontarkan oleh para pengarang Indonesia. Demikian pula, modernisasi tidak hanya terjadi dalam bidang teori sastra saja, tetapi juga dalam karakter tokoh-tokoh sejarah masa lampau. Kritik terhadap tokoh negara yang disimbolkan oleh tokoh Arok dalam novel *Arok-Dedes* (2015) adalah bukti kebebasan pengarang ketika menulis dan melakukan kritik sosial. Novel *Arok-Dedes* merupakan salah satu contoh dekonstruksi terhadap konstruksi struktur.

Dekonstruksi dapat diartikan sebagai cara pengurangan atau penambahan terhadap konstruksi yang digambarkan secara beragam, baik dalam filsafat, politik, strategi intelektual, maupun model bacaan. Dalam studi sastra, teori sastra khususnya, dekonstruksi erat kaitannya dengan filsafat karena keduanya merupakan oposisi yang berpa-sangan (Ratna, 2013: 224). Menurut para pelopor strukturalis dekonstruksi adalah pembongkaran dan penghancuran terhadap struktur. Pemahaman terhadap teks jika dikaitkan dengan jaringan, maka dekonstruksi identik dengan interteks (Ratna, 2013:221-223). Interteks dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, dan novel dengan mitos. Hubungan yang dimaksudkan tidak semata-mata sebagai persamaan, tetapi sebagai pertentangan maupun sebagai parodi. Pemahaman secara intertekstual bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam teks (Ratna, 2013:173).

Hubungan intertekstual antara teks transformasi *Arok-Dedes* (2015) dengan teks hipogram *Pararaton* (1966) berupa penyimpangan terhadap konvensi. Di dalam teks hipogram (*Pararaton*) Tunggul Ametung dibunuh dengan keris buatan Empu Gandring oleh Ken Angrok, dan keris Empu Gandring pada saat itu dibawa oleh Kebohidjo. Ken Angrok mencuri keris dari tangan Kebohidjo kemudian digunakan untuk membunuh Tunggul Ametung, akibatnya Kebohidjo dibunuh oleh keluarga Tunggul Ametung.

Dalam teks transformasi Tunggul Ametung dalam keadaan sakit, kemudian dibunuh oleh Arok dengan hantaman tombak pada mukanya dan tusukan pedang di dadanya. Kebo Ijo sendiri juga merobek perut Tunggul Ametung dengan pedang. Namun, sebelum merobek perut Tunggul Ametung, Tunggul Ametung sudah mati.

Penelitian ini mengangkat masalah karakterisasi manusia dan peristiwa-peristiwa, baik peristiwa dalam teks transformasi maupun peristiwa dalam teks hipogram. Masalah tersebut dikemas dalam bentuk struktur narasi atau struktur penceritaan yang di dalamnya terdapat hubungan intertekstual antara teks transformasi dengan teks hipogram. Kajian intertekstual ini bertujuan untuk mencari makna teks transformasi.

Sebelumnya, Novel *Arok-Dedes* ini pernah ditanggapi oleh para peneliti, baik dari kalangan politikus maupun dari kalangan kritikus. Anandito Reza Bangsawan seorang politikus mengulas dwilogi Arok-Dedes dengan judul *Pramoedya Ananta Toer Politik & Sastra* (2017) dan Trisna Kumala Satya Dewi mengulas Arok-Dedes dengan judul *Arok Dedes dan Pararaton: Transformasi dan Dinamika Sastra dalam Wacana Globalisasi Sastra* (2013). Anandito menyimpulkan bahwa politik Jawa dalam dwilogi Arok-Dedes meliputi Sembilan bagian. Bagian pertama adalah jiwa kepemimpinan yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan proses belajar. Kedua, seorang tentara harus mempunyai sikap disiplin, berjiwa pemimpin, dan dapat membentuk organisasi. Ketiga, suatu organisasi harus memiliki persamaan ideologi, visi, dan misi. Keempat, setiap prajurit harus mempunyai teman setia tujuannya untuk menjaga integritas, kekompakan, dan sikap politik yang sama. Kelima, untuk mendapatkan kekuasaan harus mempunyai modal karena modal identik dengan sumber daya alam baik darat maupun laut. Keenam, Jaringan adalah faktor penting untuk mendekati penguasa. Ketujuh, untuk mengalahkan lawan politik yang kuat, kita bisa menggunakan cara halus atau kasar. Kedelapan, kekuasaan merupakan tujuan utama politik Jawa, dan kesembilan adalah stabilitas kekuasaan itu dapat dilakukan setelah berkuasa dengan jalan memberi jabatan pada kelompok oposisi atau justru mengintimidasi kaum oposisi pemerintah. Dengan demikian, penelitian Anandito lebih menekankan pada faktor politik kekuasaan Jawa yang lebih berfokus pada teknik atau cara seorang tentara ketika akan merebut kekuasaan, maka tentara harus memperhatikan kekuatan lawan, mempunyai modal pergerakan, dan kekompakan dalam kelompok.

Selanjutnya, Trisna Kumala Satya Dewi lebih menekankan pada peran Dedes sebagai seorang brahmani, yaitu tokoh perempuan yang berperan besar dalam percaturan politik dan kekuasaan negara. Dalam wacana global, peran perempuan dan laki-laki tidak dibedakan, keduanya mempunyai hak yang sama. Dedes dalam novel *Arok-Dedes* diikrarkan sebagai gender sedangkan Dedes dalam *Pararaton* tersembunyi di balik mitosnya. Potensi mitos dalam novel *Arok-Dedes* ditonjolkan oleh pengarang. Baik dalam *Pararaton* maupun *Arok-Dedes*, mitos Dedes mengandung konsekuensi politik, kekuasaan, dan negara.

Kedua pembicara di atas tidak mengulas struktur narasi novel *Arok-Dedes* dan hubungan intertekstual antara novel *Arok-Dedes* dengan teks *Pararaton*. Di dalam teks transformasi terdapat tanda-tanda yang mengandung makna. Dengan demikian tiga penelitian ini terdapat perbedaan analisis, tetapi saling mengisi yakni politik Jawa, potensi mitos, dan makna teks. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah meskipun objeknya sama, tetapi teorinya berbeda. Untuk mengungkap makna teks diperlukan landasan kerja dan langkah-langkah kerja. Landasan kerja adalah teori sedangkan langkah kerja adalah metode, keduanya saling melengkapi.

Dekonstruksi menurut Derrida (Hoed, 2011: 74-77) adalah penolakan terhadap logosentrisme dan fonosentrisme. Pemberian hak istimewa terhadap tuturan atas tulisan merupakan ciri klasik logosentrisme. Fonosentrisme menekankan pada kehadiran kata yang diucapkan dan memperlakukan tulisan sebagai bentuk ucapan yang rancau. Ucapan lebih dekat dengan pikiran yang asli, dan menyiratkan kehadiran penulis, sebaliknya tulisan tidak memerlukan kehadiran penulis.

Selanjutnya, Derrida menyatakan bahwa dekonstruksi harus berlanjut melalui pengetahuan ganda, isyarat ganda, dan tulisan ganda yang diterapkan ke dalam suatu pembalikan oposisi klasikal kemudian menjadi sistem yang umum. Dekonstruksi bertujuan untuk melakukan kritik terhadap sistem yang sudah mapan, dan untuk memberikan makna pada oposisi yang dikritik dalam bidang yang berbeda (Hoed, 2011: 78-82).

Intertekstualitas adalah istilah yang diciptakan oleh Yulia Kristeva, yakni teori yang menekankan bahwa sebuah teks harus dibaca dengan latar belakang teks lain. Hal ini disebabkan bahwa sebuah teks tidak dapat benar-benar mandiri secara keseluruhan tanpa adanya teks lain sebagai teladan. Teks baru tidak selalu meneladani teks lain dan mematuhi kerangka yang telah dibuatnya, bahkan teks baru melakukan pemberontakan sehingga hipogram mempunyai peran sangat penting (Teeuw, 2013:77).

Salah satu alasan yang menyatakan bahwa sebuah teks transformasi tidak benar-benar mandiri karena awalnya penulis itu adalah seorang pembaca. Sebelum menjadi penulis atau pencipta, penulis tersebut membaca teks kemudian membuat kutipan-kutipan dari berbagai jenis teks, misalnya dari lingkungan sosial tertentu, konteks sosio-politik, dan momen sejarah masa lampau. Jadi, teks tidak lain merupakan mozaik kutipan-kutipan (Still dan Worton, 2010: 32).

Riffaterre dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* menyatakan bahwa intertekstualitas adalah bagian yang utama dan menentukan karakteristik suatu bacaan. Teks transformasi dibangun atas dasar teks hipogram yang mengandung perluasan-perluasan dan saling bertentangan. Untuk selanjutnya, perluasan yang bertentangan itu mempunyai makna. Di dalam teks transformasi terdapat kata-kata atau kalimat yang tidak gramatikal, dan salah satu kata atau kalimat itu mempunyai kedudukan sebagai kata kunci (*key word*) yang disebut matriks. Kata atau kalimat tersebut harus dinaturalisasikan kemudian diberi makna. Oleh sebab itu, intertekstual harus dibedakan dengan respon kritik pembaca. Teori Riffaterre ini agak kompleks, untuk menganalisis karya sastra harus melalui dua tahap pembacaan yaitu pertama pembacaan heuristik, kedua pembacaan retroaktif. Kemudian, Riffaterre mendeklarasikan bahwa tekstual tidak dapat dipisahkan dengan intertekstualitas. Interteks merupakan satu atau lebih teks yang harus diketahui dan dipahami oleh pembaca. Teks tersebut adalah teks transformasi dan yang lain adalah teks hipogram. Pada prinsipnya,

dalam sebuah teks terdapat celah-celah yang kosong dan celah-celah kosong itu harus diisi oleh pembaca. Respon pembaca tersebut dalam hal ini dinyatakan sebagai prinsip intertekstualitas (2013: 115-117). Hubungan intertekstual bertujuan untuk mencari makna total sebuah teks. Untuk itu harus ada dua teks, yaitu teks hipogram dan teks transformasi (Ratih, 2016:139). Hubungan intertekstual antara novel *Arok Dedes* dengan teks *Pararaton* terdapat pada struktur penceritaan yang terdiri atas peristiwa-peristiwa dan karakterisasi tokoh.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Nawawi (2012:68) metode kualitatif mempunyai ciri sebagai berikut. Pertama, memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan. Kedua, menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional. Selain kedua ciri pokok, ada tambahan yang berupa survei, studi hubungan, dan studi perkembangan.

Bentuk-bentuk penelitian deskriptif atas dasar tiga bentuk pokok tersebut tidak bersifat kaku, artinya tiga tambahan itu berlaku dalam penelitian sosial, tetapi dalam studi kepustakaan tidak diwajibkan. Penelitian kepustakaan menggunakan data berupa teks, dalam hal ini adalah novel yang harus dianalisis dengan teori, dan tidak memerlukan survei. Namun penelitian ini memerlukan studi hubungan dan perkembangan karena ada teks transformasi dan teks hipogram. Data penelitian berupa novel, yakni *Arok-Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer dan teks *Pararaton* terjemahan Ki Padmapuspita. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai partisipan yakni berada di luar dunia yang diteliti. Langkah penelitian, pertama dimulai dengan pemilihan objek, kedua mencari masalah, dan ketiga menentukan teori.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Struktur Narasi**

Kaum Formalis Rusia membicarakan struktur narasi, khususnya mengenai perbedaan antara istilah fabel dan syuzhet. Fabel adalah materi yang membantu untuk membentuk subjek, susunan peristiwa secara kronologis. Syuzhet adalah peristiwa yang tidak disusun secara kronologis, yakni penyimpangan susunan peristiwa sebagai proses sastra yang paling mendasar. Dalam hal ini, repetisi, penundaan, pembalikan kronologis, penyimpangan filosofis, dan episode yang diperluas secara berlebihan merupakan konsep syuzhet (Todorov, 2016: 6). Di dalam Struktur naratif terkandung unsur-unsur penokohan, sudut pandang, dan latar. Teks transformasi adalah teks yang menyerap dan mentransformasikan

teks lain. Latar penciptaan teks transformasi oleh Riffaterre disebut teks hipogram.

Novel *Arok-Dedes* terbit pertama kali pada tahun 1999 satu tahun setelah penguasa Orde Baru, presiden Soeharto mengundurkan diri pada 21 Mei 1998. Teks *Arok-Dedes* ditulis di pulau Buru mulai 1 Oktober 1976 dan selesai pada 24 November 1976, tetapi baru dapat diterbitkan pada tahun 1999. Pramoedya harus menunggu selama dua puluh tiga tahun karena masa tahanan yang diberlakukan oleh pemerintah Orde Baru belum dicabut. Meskipun Pramoedya sudah dibebaskan sejak 21 Desember 1979, tetapi Pramoedya masih menjadi tahanan rumah di Jakarta, dan diharuskan melapor ke Kodim setiap minggu hingga tahun 1992. Namun hal ini masih berlanjut hingga tahun 1999 karena Pramoedya masih menjadi tahanan kota, bahkan tahanan negara. Setelah berakhirnya pemerintahan Orde Baru, seluruh karya Pramoedya diterbitkan kembali.

Novel *Arok-Dedes* menggunakan teknik penceritaan orang ketiga mahatahu dan orang ketiga terbatas. Teknik penceritaan orang ketiga mahatahu artinya narator berada di luar cerita, tetapi dapat masuk ke dalam diri tokoh-tokoh ceritanya dan dapat mengetahui apa yang dipikirkan dan yang dirasakan oleh tokoh-tokoh ceritanya. Dengan teknik demikian tampak subjektivitas narator menyatu dengan subjektivitas tokoh-tokohnya. Narator dapat menjadi siapa saja dan dapat mengubah dirinya dari satu tokoh ke tokoh yang lain. Teknik orang ketiga mahatahu ini juga dapat menggambarkan keadaan sekitar tokoh dengan sudut pandang tokoh cerita (Faruk, 2007:74). Sebaliknya, orang ketiga terbatas narator tidak dapat berpindah dari tokoh yang satu ke tokoh lainnya, *limited-third person* (Nurgiyantoro, 2013: 150).

Struktur narasi novel *Arok-Dedes* tidak disusun secara kronologis, tetapi secara acak. Masing-masing bab diberi judul nama tempat, nama tokoh, peristiwa atau kejadian yang kesemuanya saling berhubungan atas dasar hukum sebab akibat. Pada bagian awal diberi judul Tumapel, pada bagian ini, Tunggul Ametung menculik Dedes kemudian Dedes diambil istri tanpa restu dari ayah Dedes, Empu Parwa. Dedes merasa terhina karena seorang sudra seperti Tunggul Ametung berani menculik anak seorang brahmana yang kedudukannya jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan Tunggul Ametung. Pada bagian awal tersebut, pengarang menggunakan teknik penceritaan orang ketiga mahatahu. Narator berada dalam diri Dedes yang sedang dirundung kesedihan karena Dedes diculik secara paksa oleh Tunggul Ametung. Untuk selanjutnya, narator pindah ke tokoh Tunggul Ametung, kemudian pindah lagi ke tokoh Gede Mirah. Karena sakit hati pada Tunggul Ametung, Dedes bersumpah demi Dewa Syiwa, ayahnya, maupun dirinya sendiri, untuk membunuh Tunggul Ametung. Hal ini juga dipicu oleh perbedaan kasta, Tunggul Ametung berkasta sudra yakni kasta paling bawah sedangkan Dedes adalah kasta paling atas, yaitu kasta Brahmana.

Oleh sebab itu, pada suatu ketika, Dedes akan bekerja sama dengan Arok untuk membunuh Tunggul Ametung.

Ia takkan dapat lupakan peristiwa itu pertamakali ia sadar dari pingsang. Tubuhnya dibopong diturunkan dari kuda, dibawa masuk ke ruangan besar ini juga. Ia diteletakkan di atas peraduan, dan orang yang menggotongnya itu, Tunggul Ametung, berdiri mengawasinya. Ia tengkurapkan diri di atas peraduan dan menangis. Orang itu tak juga pergi. Dan ia tidak diperkenankan meninggalkan bilik besar ini. Gede Mirah menyediakan untuknya air, tempat membuang kotoran dan makanan. Matahari belum terbit. Lampu-lampu suram menerangi bilik besar itu. Begitu matahari muncul masuk ke dalam seorang tua mengenakan tanda-tanda brahmana. Ia tak mau turun dari peraduan. Tetapi Tunggul Ametung membopongnya lagi, mendudukkan di sebuah bangku yang bertilam permadani. Ia tutup mukanya dengan tangan. Tunggul Ametung duduk di sampingnya. Orang dengan tanda-tanda brahmana itu telah menikahkannya. Hanya Gede Mirah bertindak sebagai saksi. Kemudian Tunggul Ametung meninggalkan bilik bersama brahmana itu. Sejak itu ia tidak diperkenankan keluar dari bilik besar ini. Semua berlangsung secara rahasia. Empat puluh hari telah lewat sekarang ini Gede Mirah meriasnya. Ia telah sampai pada riasan terakhir (Toer, 2015:1-4).

Setelah menculik Dedes dan memperistri anak Empu Parwa itu, Tunggul Ametung merasa tidak tenang, setiap hari selalu muncul permasalahan, baik permasalahan pribadi, maupun permasalahan negara. Selain itu, Tumapel selalu dilanda bencana, seperti meletusnya gunung Kelud atau berupa perampokan upeti yang dikirim dari Tumapel ke Kediri. Tunggul Ametung merasa gelisah karena banyak permasalahan yang muncul dan tidak dapat ditanggulangi. Akhirnya ini, Tunggul Ametung dibayangi oleh rasa ketakutan karena munculnya seorang brahmana berkumis yang di dadanya terdapat lambang Durga Mahisasuramardani. Meskipun Tunggul Ametung terbiasa menghadapi perampok dan pemberontak, tetapi saat menghadapi Brahmana berkumis, Tunggul Ametung sangat ketakutan.

Durga Mahisasuramardani tidak lain adalah Arok, dan kini Arok bukan lagi seorang sudra, tetapi telah menjadi satria, bahkan seorang brahmana. Setelah menjadi brahmana Arok sejajar dengan Dedes, dan Arok akan membunuh Tunggul Ametung dengan bantuan Dedes. Namun, ironisnya, Kebo Ijo yang tidak tahu tentang rencana kedua orang tersebut, Kebo Ijo justru dijadikan tersangka pembunuhan oleh Arok. Di sini, teknik penceritaan menggunakan orang ketiga terbatas, artinya narator tidak dapat berpindah-pindah dari satu tokoh ke tokoh lainnya. Teknik penceritaan orang ketiga terbatas berupa dialog antara Kebo Ijo, Arok, dan Dedes. Sebelum Kebo Ijo masuk ke bilik Tunggul Ametung, Tunggul Ametung sudah mati dibunuh oleh Arok. Kemudian Arok menyuruh Kebo Ijo masuk ke bilik Tunggul Ametung yang sudah mati. Kebo Ijo tidak dapat membela diri karena ketika keluar dari bilik Tunggul Ametung pedang Kebo Ijo berlumuran darah.

Menyerah kau Kebo Ijo! Perintah Arok. Dan lihat kalian, semua pengawal, dia telah masuki Bilik Agung . Pada tangannya pedangnya sendiri berlumuran darah Semua yang melongok ke Bilik Agung melihat Keboijo berdiri dengan pedang di tangan . Air mukanya tegang, matanya sedikit membeliak dan mulutnya agak terbuka sehingga kelihatan baris giginya hitam kelam karena sirih dan jahawe.

Di depan peraduan Tunggul Ametung menggeletak di lantai kayu, bermandi darah tuak dan muntahan sendiri. Dadanya belah, perutnya menganga. Mukanya pecah, dan dari mulutnya masih keluar muntahan bercampur darah. Jari-jari tengahnya masih kelihatan bergerak-gerak tak kentara. Bau amis mengawang di udara.

Ken Dedes mencekam dada dan memekik:

Kakanda! Ia lari pada suaminya.

Tangkap si Kebo! Perintah Arok.

Tombak-tombak pasukan pengawal menyeringai mengepung Kebo Ijo. Pedang di tangannya jatuh menmggelontang di lantai.

Tangkap semua tamtama di luar sana.

Sebagian besar para pengawal berlarian mengepung para tamtama di pendopo.

Ikat Kebo Ijo

Pembunuh yang Mulia Akuwu.

Telah mati waktu sahaya masuk, jawab Kebo. Suara dan kakinya gemetar.

Penipu pedang dan tanganmu masih berlumuran darah.

Kakanda! Kakanda! Tangis Dedes, membungkuki suaminya.

Berapa kali kau pukul pedangmu? Desak Arok.

Hanya sekali pada perutnya (Toer, 2015:524-525).

Setelah kematian Tunggul Ametung, Tumapel terbelah menjadi beberapa kubu, masing-masing kubu saling menuduh. Kubu Arok menuduh Empu Gandring akan membunuh dirinya dan menuduh Belakangka yang membunuh Tunggul Ametung dengan menggunakan tangan Kebo Ijo. Strategi kudeta yang dilakukan Arok dengan bantuan Dedes dan memfitnah Kebo Ijo telah berhasil dengan baik. Di sisi lain, Dedes sendiri merasa dikhianati oleh Arok karena Arok hanya menggunakannya sebagai alat, sebagaimana yang dilakukan Arok terhadap Kebo Ijo. Setelah Tunggul Ametung mati bukan Dedes yang menggantikan menjadi Akuwu Tumapel, tetapi Arok.

Dedes, bisik Arok, semua sudah selesai.

Dedes tak menanggapi.

"Dedes, aku ulangi: semua sudah selesai. Bicara, kau."

"Ya semua sudah selesai"

"Mari ke pendopo, dan sampai di tempat Arok berkata keras"

"Yang Mulia Paramesywari, dengan wafatnya Yang Mulia Akuwu Tumapel, Tunggul Ametung, Yang Mulialah sekarang penguasa penuh di Tumapel. Titahkan semua.

Dari pasukan-pasukan luar kota yang mengepung membumbung seruan-seruan tidak puas. Ken Dedes tampak menggeragap, menghindarkan pandang dari para

pegepung di luar pendopo dan menancapkan pada wajah Arok. Bibirnya bergerak, tetapi tak sepele kata keluar dari padanya. Dan bibir itu nampak kering.

Dengan mangkatnya Sang Akuwu pada hari ini, Arok memulai lagi Yang Mulia Parameswari sekarang penguasa penuh Tumapel.

Arok Akuwu kita, mereka bersorak

Arok melambatkan tangan menyuruh orang bersabar. Tetapi kegelisahan umum itu masih juga merajalela. Ia angkat tangan tinggi-tinggi, menyuruh semua diam. Dan kegelisahan itu makin lama makin mereda (Toer, 2015:527-528).

Arok mendapat dukungan dari seluruh pasukan untuk menjadi Akuwu di Tumapel. Sebaliknya, Dedes tidak mendapat dukungan dari pasukan manapun. Gerakan Arok untuk membinasakan Tunggal Ametung telah berhasil, dan kini Arok diangkat menjadi Akuwu di Tumapel, bukan Dedes. Dedes bersedia bekerja sama dengan Arok karena Dedes berkeinginan menjadi Akuwu dan membalas dendam kepada Tunggal Ametung yang telah berani menculik dirinya dan memperistrikannya. Kini, Dedes kecewa untuk yang kedua kalinya karena semua prajurit, dan juga Arok tidak mendukungnya, bahkan mencampakkannya.

Arok! Kaulah raja kami! Seseorang memekik

Tidak! Tak diperlukan dua orang raja di bumi Jawa.

Dang Hyang Lohgawe buru-buru mengangkat tangan minta perhatian. Kalian telah dengarkan dia, Arok, orang yang cakap, pandai dan bijaksana yang akan membawa kalian pada kegemilangan (Toer, 2015,:547-548).

### **Struktur Ruang dan Waktu**

Struktur ruang adalah Tumapel dan sekitarnya, sedangkan waktu yang digunakan sekitar tahun 1142 saka atau tahun 1220 masehi yaitu sejak Tunggal Ametung menculik Dedes hingga Tunggal Ametung mati dibunuh oleh Arok dengan bantuan Dedes (hlm. 497). Saat itu, di Tumapel sedang ada pesta pernikahan antara Tunggal Ametung dengan gadis cantik dari desa Panawijil bernama Dedes. Namun sangat disayangkan bahwa pesta pernikahan itu tidak mendapat respon baik dari pengantin wanita. Pernikahan antara Dedes dengan Tunggal Ametung berlangsung tanpa kehadiran dan restu Empu Parwa, hingga empat puluh hari lamanya, Dedes tidak mau bicara dengan Tunggal Ametung.

Ketika kehamilan Dedes menginjak usia 4 bulan, Dedes bekerjasama dengan Arok untuk membunuh suaminya sendiri, Tunggal Ametung. Rencana pembunuhan terhadap Tunggal Ametung sebetulnya sudah ada sejak Dedes diculik oleh Tunggal Ametung dari rumah orang tuanya. Menjelang akan dibunuh, Tunggal Ametung dalam keadaan sakit, dan tidak dapat bangun karena dibius oleh Arok. Di sisi lain, semenjak pertama kali bertemu dengan Dedes, Arok telah mempunyai pikiran untuk membunuh Tunggal Ametung. Arok merencanakan secara matang pembunuhan terhadap Tunggal Ametung dengan cara menjebak Kebo Ijo, dan memanfaatkan Dedes. Menurut Arok, untuk

melakukan kudeta tanpa bantuan orang dalam, maka kudeta tersebut tidak akan berhasil. Orang dalam itu tidak lain adalah Dedes, istri Tunggul Ametung sendiri.

### **Hubungan Intertekstual**

#### ***Karakterisasi dalam Novel Arok-Dedes***

Arok adalah anak yang tidak jelas orang tuanya. Ketika masih bayi, Arok dibuang oleh orang tuanya dan ditemukan oleh seorang petani yang memiliki kerbau bernama Ki Lembung. Bayi tersebut diberi nama Temu, setelah berumur enam tahun, Temu disuruh orang tua angkatnya menggembala kerbau. Suatu hari, satu ekor kerbau yang digembalakan Temu diterkam harimau. Melihat kerbaunya hilang satu, Ki Lembung sangat marah sehingga Temu memutuskan untuk pergi dari rumah Ki Lembung dan menjadi anak jalanan. Temu berperilaku tidak baik karena selalu melakukan kejahatan seperti pencurian, perampokan, pencetakan, kemudian bergabung dengan penjahat besar.

Dan bermulalah kehidupan yang membusa-busa, perkelahian, penyerbuan, perampokan, pencetakan sendiri atau dengan teman-temannya yang mengikutinya. Melukai dan dilukai, kalah dan menang. Ia ke luar masuk desa-desa baru, bergabung dengan penjahat besar dan tanggung untuk kemudian menaklukkan dan ditaklukkan, dan meninggalkannya (Toer, 2015:96).

Temu bersama teman-temannya mencegat kereta yang membawa emas dan perak dari Tumapel menuju Kediri. Perampokan ini gagal karena prajurit Tumapel menyerang Temu dan temannya dengan senjata yang kuat sehingga Temu melarikan diri sampai di desa Karangsetra. Temu ditolong oleh Bango Samparan dan dijadikan anak angkat. Namun, Temu tidak cocok dengan anak laki-laki Bango Samparan sehingga Bango Samparan mengirim Temu untuk belajar pada seorang guru bernama Tantripala, kemudian Tantripala mengirim kepada Lohgawe.

Selain karakter Arok yang tidak baik, Dedes anak Mpu Parwa dari desa Panawijil juga berkarakter tinggi hati. Sejak kecil Dedes dididik oleh ayahnya untuk menjadi seorang brahmani. Dedes merasa status sosialnya jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan suaminya, maka Dedes ingin menjadi Akuwu untuk menggantikan Tunggul Ametung.

#### ***Karakterisasi dalam Cerita Rakyat Pararaton***

Angrok anak Ken Endok dengan dewa Brahma berperilaku tidak baik. Ketika lahir Angrok dibuang oleh ibunya di kuburan dan ditemukan oleh Lembong, seorang pencuri. Kemudian, Angrok dijadikan anak angkat oleh Lembong, dan setelah dewasa diajak mencuri. Angrok tidak hanya bekerja sebagai pencuri saja,

tetapi ia juga gemar berjudi sehingga habislah harta benda milik Ken Endog maupun milik Lembong karena digunakan untuk taruhan.

Lambat laun anak itu akhirnya menjadi besar dibawa pergi mencuri oleh Lembong. Setelah mencapai usia sebaya dengan anak gembala, ken Angrok bertempat tinggal di Pangkur. Habislah harta benda Ken Endok dan harta benda Lembong, habis dibuat taruhan oleh ken Angrok (Pararaton, 1966:49)

### ***Peristiwa-Peristiwa dalam Novel Arok-Dedes***

Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel *Arok-Dedes* adalah sebagai berikut. Pertama, penculikan Dedes yang dilakukan oleh Tunggul Ametung, kedua, pertemuan Arok dengan Dedes, ketiga persekutuan antara Arok dengan Dedes dalam rangka merencanakan pembunuhan terhadap Tunggul Ametung. Keempat pembunuhan terhadap Tunggul Ametung.

Peristiwa pertama, ketika Dedes diculik oleh Tunggul Ametung di rumahnya Panawijil, Mpu Parwa tidak ada di rumah. Kejadian ini merupakan penghinaan bagi kaum brahmana karena Tunggul Ametung hanyalah seorang sudra, tetapi berani menculik anak seorang brahmana, kemudian dijadikan istrinya.

Tunggul Ametung mengangkatnya dengan dua tangan. Ia meronta, kembali mencakar-cakar, sekarang menysar wajah sang Akuwu.

Ayah! Pekik Dedes. Suara itu kemudian padam dalam ciuman Tunggul Ametung. Ia pukuli wajah Akuwu. Dan lelaki itu tidak menjadi kesakitan karena pukulannya. Bahkan tetap tersenyum, menarik tali kendali, dan kuda itu mulai berpacu cepat.

Pada waktu itu Dedes mengerti: ia kalah, semua usahanya sia-sia, ayahnya pun tak berdaya, jika sekiranya ia melihat kejadian ini (Toer, 2015:115-116).

Ketika Mpu Parwa mendengar anak gadisnya diculik oleh Tunggul Ametung, Mpu Parwa sangat marah dan menjatuhkan kutukan, baik terhadap Tunggul Ametung maupun terhadap penduduk desa Panawijil. Kutukan Mpu Parwa terhadap penduduk Panawijil karena tidak dapat melindungi anak gadisnya adalah kematian sumber air, sedangkan kutukan terhadap penculik anaknya adalah tumpas dan dibunuh orang.

Ia dengar tentang ayahnya: ia telah pulang, mengutuk penduduk desa yang tak dapat melindungi anak gadisnya, menyumpahi agar mereka kematian sumber air, dan agar Tunggul Ametung akhirnya tumpas dibunuh orang. Kemudian ayahnya meninggalkan desa Panawijil dan tak kembali lagi. Ia tak tahu benar, benar tidaknya berita itu.

Sikap ayahnya menjadi petunjuk baginya, perkawinannya memang belum direstunya (Toer, 2015:161).

Peristiwa kedua adalah awal mula Dedes bertemu dengan Arok. Dedes sedang berada di atas tandu yang dipikul oleh empat orang budak. Di depan pintu gerbang belakang pakuwaan, Dedes turun dari tandu untuk menuju Taman Larangan menemui suaminya Tunggul Ametung. Pada waktu turun dari tandu,

angin berhembus sangat kencang sehingga menyingkap kain Dedes sehingga paha Dedes kelihatan oleh Arok. Dengan mempraktekkan ajaran ekagrata, Arok menaklukkan Dedes melalui cahaya matanya yang memancarkan gelombang penakluk wanita.

Paramesywari turun dari tandu. Ia terpesona oleh kecantikannya. Kulitnya gading. Angin meniup dan kainnya tersingkap memperlihatkan pahanya yang seperti pualam. Arok mengangkat muka dan menatap Dedes. Dengan sendirinya ekagrata ajaran Tantripala bekerja. Cahaya matanya memancarkan gelombang menaklukkan wanita yang di hadapannya itu (Toer, 2015: 330).

Peristiwa ketiga adalah persekutuan antara Arok dengan Dedes untuk menjatuhkan Tunggul Ametung atau perlawanan kaum Syiwa terhadap penyembah Wisynu. Dedes baru menyadari bahwa anak yang dikandungnya adalah keturunan Wisynu dan sebentar lagi ayah anaknya itu akan mati di tangan musuhnya. Kelak musuh ayahnya akan menjadi raja dan menjadi ayah tirinya.

Peristiwa keempat adalah pembunuhan terhadap Tunggul Ametung. Arok akan memanfaatkan Kebo Ijo sebagai umpan untuk dijadikan tersangka pembunuh Tunggul Ametung. Ketika Tunggul Ametung sudah mati dibunuh oleh Arok, Kebo Ijo digiring masuk ke kamar Tunggul Ametung dan ketika keluar dari kamar Tunggul Ametung pedang Kebo Ijo berlumuran darah.

### ***Peristiwa-Peristiwa dalam Cerita Rakyat Pararaton***

Peristiwa pertama, ketika Mpu Purwa tidak ada di pertapaan, Tunggul Ametung datang ke Panawijen, Tunggul Ametung melarikan Dedes, dan membawanya ke Tumapel. Setelah pulang, Mpu Purwa tidak melihat anak perempuannya, orang kampung juga tidak memberitahu pada Mpu Purwa bahwa Dedes diculik Tunggul Ametung. Mpu Purwa marah kemudian mengutuk Tunggul Ametung dan mengutuk penduduk Panawijen.

Setelah Mpu Purwa pulang dari bepergian, ia tidak menjumpai anaknya, sudah dilarikan oleh Akuwu di Tumapel; ia tidak tahu soal yang sebenarnya, maka Mpu Purwa menjatuhkan serapah yang tidak baik: Nah semoga yang melarikan anakku tidak lanjut mengenyam kenikmatan, semoga ia ditusuk keris dan diambil isterinya, demikian pula orang-orang Panawijen ini, semoga menjadi kering tempat mereka mengambil air, semoga tak keluar air kolamnya ini, dosanya: mereka tak mau memberi tahu bahwa anakku dilarikan orang dengan paksaan (Pararaton, 1966: 57).

Mpu Purwa menjatuhkan kutukan baik pada Tunggul Ametung maupun pada orang kampung Panawijen. Kutukan Mpu Purwa terhadap Tunggul Ametung adalah suatu hari Tunggul Ametung akan mati dibunuh orang. Kutukan ini terbukti ketika Tunggul Ametung dibunuh oleh Angrok.

Peristiwa kedua, suatu hari, Dedes diajak suaminya pergi bersenang-senang ke taman Boboji dengan naik kereta, sampai di taman Boboji Dedes turun dari kereta, tiba-tiba datang angin kencang dan menyingkap kain Dedes hingga tampak betis dan rahasia kewanitaannya oleh Angrok.

Setelah datang di Tumapel, ken Dedes ditemani seperaduan oleh Tunggul Ametung, Tunggul Ametung tak terhingga cinta kasihnya, baharu saja ken Dedes menampakkan gejala-gejala mengandung, Tunggul Ametung pergi bersenang-senang, bercengkerama beserta istrinya ke taman Boboji; ken Dedes turun dari kereta, kebetulan disebabkan karena nasib, tersingkap betisnya, terbuka sampai rahasianya, lalu kelihatan bernyala oleh ken Angrok, terpesona ia melihat, tambahan pula kecantikannya memang sempurna, tak ada yang menyamai kecantikannya itu, jatuh cintalah ken Angrok, ia tak tahu apa yang akan diperbuat. Setelah Tunggul Ametung pulang dari bercengkerama itu ken Angrok memberitahu dang hyang Lohgawe (Pararaton, 1966:58).

Peristiwa ketiga, Angrok pergi menemui Bango Samparan dan mengatakan pada Bango Samparan bahwa ia akan membunuh Tunggul Ametung karena ingin menjadi raja. Bango Samparan mengizinkan, bahkan Angrok disuruh oleh Bango Samparan menemui Mpu Gandring agar dibuatkan keris yang sakti. Gandring menyanggupinya dengan waktu satu tahun, tetapi Angrok minta lima bulan. Setelah lima bulan Angrok pergi ke tempat Mpu Gandring untuk mengambil keris pesannya, tetapi keris itu belum jadi. Angrok marah dan Mpu Gandring ditikam dengan keris yang belum jadi itu hingga Mpu Gandring meninggal dunia. Namun, sebelum meninggal dunia, Emp Gandring sempat mengutuk pada Angrok bahwa Angrok juga akan mati terbunuh oleh keris yang belum jadi itu, termasuk anak-anaknya.

Ah tak ada gunanya aku menyuruh kepada tuan Gandring ini, bukankah belum selesai diasah keris ini, memang celaka, inikah rupanya yang tuan kerjakan selama lima bulan itu. Menjadi panas hati ken Angrok akhirnya ditusukkan kepada Gandring keris buatan Gandring itu. Lalu ditetakkan pada lumping batu tempat air asahan, lumping berbelah menjadi dua, ditetakkan pada landasan penempa, juga ini berbelah menjadi dua. Kini Gandring berkata: Buyung angrok, kelak kamu akan mati oleh keris itu, anak cucumu akan mati karena keris itu juga. Tujuh orang raja akan mati karena keris itu. Sesudah Gandring berkata demikian lalu meninggal. Sekarang tampak Angrok menyesal karena Gandring meninggal itu (Pararaton, 1966: 60-61)

Peristiwa keempat, ketika Kebo hidjo melihat Angrok membawa keris yang belum jadi itu, Kebo hidjo ingin meminjamnya dan Angrok meminjamkan kerisnya kepada Kebo hidjo. Kebo hidjo menunjukkan keris itu ke semua orang sehingga semua orang tahu bahwa keris yang belum jadi itu milik Kebo hidjo. Suatu hari, Angrok mencuri keris dari Kebo hidjo dan digunakan untuk membunuh Tunggul Ametung, dengan masih meninggalkan keris itu tertancap di

dada Tunggul Ametung. Keesokan hari Tumapel gempar karena Tunggul Ametung mati terbunuh oleh keris Kebo Hidjo.

Kata orang Tumapel semua: Terangnya Kebohidjolah yang membunuh Tunggul Ametung dengan secara rahasia, karena memang nyata kerisnya masih tertanam di dada sang Akuwu di Tumapel. Kini Kebo hidjo ditangkap oleh keluarga Tunggul Ametung, ditusuk dengan keris buatan Gandring meninggallah Kebo hidjo (Pararaton, 1966:61).

## **Dekonstruksi**

### ***Pertentangan Antara Teks Transformasi dan Teks Hipogram***

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa dalam teks transformasi ada empat peristiwa penting. Pertama, peristiwa penculikan Dedes oleh Tunggul Ametung, kedua peristiwa tersingkapnya kain Dedes, ketiga persekutuan Arok dengan Dedes, dan keempat peristiwa pembunuhan Tunggul Ametung. Peristiwa pertama adalah penculikan Dedes oleh Tunggul Ametung dalam novel *Arok-Dedes*, seorang perempuan desa memberi tahu kepada Mpu Parwa bahwa Dedes diculik oleh Tunggul Ametung. Di dalam *Pararaton*, penduduk desa Panawijen tidak ada yang memberi tahu pada Mpu Purwa bahwa Dedes diculik oleh Tunggul Ametung. Pada akhirnya, Mpu Parwa dalam *Arok Dedes* mengeluarkan kutukan agar Tunggul Ametung mati ditumpas dan penduduk desa kekurangan air. Sebaliknya, Mpu Purwa dalam *Pararaton* mengeluarkan kutukan kepada penduduk desa agar sumber air di desa Panawijen mengering sehingga penduduk desa Panawijen kekurangan air. Adapun kutukan kepada Tunggul Ametung adalah Tunggul Ametung tidak lama mengenyam kenikmatan, dan akan dibunuh dengan keris, sedangkan istrinya akan diambil orang lain. Akhirnya, Tunggul Ametung memang mati dibunuh oleh Angrok dengan menggunakan keris buatan Empu Gandring, sedangkan Ken Dedes diambil istri oleh Ken Angrok.

Peristiwa kedua dalam novel *Arok-Dedes*, Arok melihat betis Dedes di Taman Larangan ketika Dedes turun dari tandu. Arok kemudian mengucapkan mantra melalui cahaya matanya yang berisi gelombang penakluk cinta. Akan tetapi, dalam cerita rakyat *Pararaton* Dedes naik kereta turun ke taman Boboji untuk bersenang-senang dengan Tunggul Ametung. Ketika turun dari kereta kain Dedes tersingkap hingga kelihatan rahasia kewanitaannya oleh Angrok. Peristiwa ini akan menjadi sebab perencanaan pembunuhan terhadap Tunggul Ametung.

Peristiwa ketiga dalam novel *Arok-Dedes* adalah persekutuan antara Arok dengan Dedes untuk merencanakan strategi pembunuhan terhadap Tunggul Ametung dengan cara memfitnah Kebo Ijo. Arok dalam novel *Arok-Dedes* tidak berkawan dengan Kebo Ijo, bahkan sebagai musuh. Arok adalah penyembah Hyang Mahadewa Syiwa, senjata Syiwa adalah Trisula, sedangkan Kebo Ijo adalah penyembah Wisynu, dan senjata Dewa Wisynu adalah Cakra. Dua kepercayaan itu berbeda tentu saja akan melahirkan permusuhan, akhirnya Kebo

Ijo dijebak oleh Arok yang saat itu telah direncanakan bersama Dedes. Kebo Ijo dijadikan tersangka pembunuh Tunggul Ametung. Di dalam cerita rakyat *Pararaton*, Angrok berkawan baik dengan Kebo Hidjo sehingga keris milik Angrok pun dipinjamkan kepada Kebo Hidjo. Oleh karena Angrok berperilaku jahat, pada suatu hari keris yang dibawa Kebo Hidjo dicuri oleh Angrok dan digunakan untuk membunuh Tunggul Ametung.

Peristiwa keempat adalah pembunuhan terhadap Tunggul Ametung. Tunggul Ametung dalam novel *Arok-Dedes* dibunuh oleh Arok dengan pedang dan hantaman tombak ketika dalam keadaan sakit. Pembunuhan itu telah direncanakan secara matang dengan bantuan Dedes. Di dalam cerita rakyat *Pararaton* Tunggul Ametung dibunuh oleh Angrok tanpa bantuan Dedes dengan keris buatan Mpu Gandring yang belum selesai. Jadi, pembunuh Tunggul Ametung baik dalam *Arok-Dedes* maupun dalam *Pararaton* adalah Arok atau Angrok, tetapi dengan senjata yang berbeda. Jika dalam *Pararaton* Angrok bekerja sendiri ketika membunuh Tunggul Ametung, tetapi dalam *Arok-Dedes* Arok dibantu oleh Dedes. Jadi, hubungan intertekstual antara novel *Arok-Dedes* sebagai teks transformasi dengan *Pararaton* sebagai teks hipogram adalah hubungan perlawanan atau pemberontakan terhadap konvensi. Perlawanan terhadap konvensi bertujuan untuk melakukan kritik sosial.

### **Makna**

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa dekonstruksi dalam novel *Arok-Dedes* mengandung perkembangan atau perluasan yang mempunyai makna. Perluasan itu adalah kerja sama antara Arok dengan Dedes untuk membunuh Tunggul Ametung dengan cara memfitnah orang lain. Arok adalah seorang pembangun, ahli strategi perang, dan ingin menjadi raja sedangkan Dedes adalah seorang brahmani atau seorang intelektual. Antara Arok dan Dedes mempunyai kesamaan cita-cita yakni ingin menjadi raja. Dedes adalah perempuan yang juga berambisi untuk menjadi penguasa, maka Dedes bekerja sama dengan Arok untuk melakukan kudeta. Kudeta akan berhasil apabila bekerja sama dengan orang dalam, dan harus ada orang lain yang dijadikan tersangka, orang lain itu adalah Kebo Ijo. Kebo Ijo adalah korban fitnahan. Menurut Jenderal Nasution fitnahan lebih jahat daripada pembunuhan dan bila fitnahan yang mereka tuduhkan itu benar, maka kami (Nasution) yang tinggal bersedia mengikuti kamu sekalian dan juga kamu yang akan kembali kepada Tuhan sebagai korban akibat tuduhan, fitnahan, dan pengkhianatan. Kami (Nasution) akan menjadi saksi hidup dari perjuangan kamu sekalian, maka kami tidak akan ragu-ragu dan kami bersedia mengikuti kamu bila fitnahan itu benar. Fitnahan yang dimaksud oleh Nasution adalah apa yang dikatakan oleh Dewan Revolusi Indonesia tentang adanya suatu Dewan Jenderal yang bermaksud hendak merebut kekuasaan dari pimpinan negara (Anwar, 2007: 382).

Jadi, makna yang terkandung dalam teks transformasi *Arok-Dedes* adalah di dalam lingkup pemerintahan jika terdapat kelompok oposisi, maka kelompok oposisi itu akan melakukan pemberontakan terhadap pemerintah sebagaimana yang dilakukan oleh Arok. Terlebih lagi, jika di dalam kelompok oposisi itu terdapat orang-orang yang berasal dari kalangan kelas bawah, maka keinginan untuk menjadi penguasa lebih kuat. Kelompok tersebut akan melakukan kejahatan baik dalam lingkup pekerjaan, pemerintahan, bahkan dalam lingkup kenegaraan.

## SIMPULAN

Arok membunuh Tunggul Ametung dengan menggunakan strategi perang yang sangat jahat, dengan memfitnah Kebo Ijo, dan memanfaatkan wanita. Kudeta yang digunakan oleh Arok juga pernah digunakan oleh para raja atau penguasa negara. Artinya, strategi kudeta selalu melibatkan orang dalam dan memfitnah orang lain. Agar pelaku kudeta itu selamat, maka orang lain yang tidak bersalah harus dibunuh. Dekonstruksi tujuannya untuk melakukan kritik terhadap kelompok sosial tertentu. Kelompok sosial dalam novel *Arok Dedes* adalah kelompok oposisi pemerintah, saat itu adalah kelompok satria atau militer.

Novel *Arok-Dedes* merupakan kritik terhadap kelompok sosial tertentu. Arok adalah seorang sudra yang naik derajatnya menjadi satria atau militer. Kelompok oposisi yang asalnya dari rakyat jelata, apabila ingin menjadi raja atau kepala negara, mereka melakukan strategi perang dengan jalan tidak jujur, sebagaimana yang dilakukan oleh Arok. Arok menjebak dan memanfaatkan Kebo Ijo yang tidak bersalah untuk masuk ke dalam perangkap yang telah disiapkan, kemudian Kebo Ijo dibunuh. Di sisi lain, strategi pengambilalihan kekuasaan pada masa pemerintahan pascakolonial dari Orde Lama ke Orde Baru mirip dengan cara-cara yang pernah dilakukan oleh Arok. Kelompok satria atau kelompok militer ketika mengambil alih kekuasaan dari kelompok sipil dengan cara-cara pemaksaan kehendak sehingga lahirlah Surat Perintah Sebelas Maret. Namun pada akhirnya kelompok satria atau kelompok militer itu juga tersingkir karena dijatuhkan oleh kelompok sosial lainnya yang menjadi pesaingnya. Kesimpulannya adalah penulis dengan sengaja melakukan kritik terhadap penguasa Orde Baru yang telah mengambilalih kekuasaan dengan memanfaatkan Surat Perintah Sebelas Maret yang disimbolkan dengan Dedes.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anandito, R. B. (2017). *Pramoedya Ananta Toer Politik & Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Anwar, R. (2007). *Sukarno, Tentara, dan PKI Segitiga Kekuasaan sebelum Prahara Politik 1961-1965*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Dewi, Trisna, K.S. (2013). *Arok-Dedes dan Pararaton: Transformasi dan Dinamika Sastra dalam Wacana Globalisasi Sastra. Atavisme*. Surabaya: Balai Bahasa Jawa Timur
- Faruk. 2007. *Belunggu Pascakolonial, Hegemoni & dan Resistensi dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hoed, H. Benny. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Padmapuspita, J. K. (1966). *Pararaton*. Jogjakarta: Taman Siswa
- Ratna, N.K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika
- Riffaterre, Michael. 2013. *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press: Bloomington- London
- Still, Y and Worton, M. 2010. "Introduction" *The Intertextual Drive*. New York: Manchester University Press
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Todorov, T. 2016. "Some Approaches of Russian Formalism: *Russian Formalism A Collecction of Articles and Texts in Translation*. London: Scottish Academic Press
- Toer, P.A. (2015). *Arok Dedes*. Jakarta: Lentera Dipantara

## 6. MAKNA PRIYAYI DI INDONESIA DALAM NOVEL PARA PRIYAYI KARYA UMAR KAYAM

### The Meaning Of *Priyayi* In Indonesia In Umar Kayam Novel's *Para Priyayi* Purwanti

Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Airlangga,  
Jalan Dharmawangsa Dalam, 60286, (031) 5035676, 5035807 Surabaya-Indonesia  
Pos-el: [purwanti\\_fibunair@yahoo.co.id](mailto:purwanti_fibunair@yahoo.co.id)

Department of Indonesian Literature, The Faculty of Humanities, Universitas  
Airlangga

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna konsep priyayi dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Pada masa kolonial hingga awal pascakolonial, di Indonesia, Jawa khususnya, priyayi adalah sekelompok masyarakat yang mempunyai status sosial tinggi atau di atas masyarakat kebanyakan. Kelompok priyayi selalu memperhatikan prinsip gaya hidup seperti kehalusan, kesopanan, elegan, serta memiliki tradisi dan simbol-simbol kepriyayian. Bentuk rumah, tata ruang, cara berpakaian, dan cara berbicara adalah bentuk fisik gaya hidup priyayi.

Namun, dalam novel *Para Priyayi* gaya hidup seperti tersebut di atas bukan menjadi tujuan utama. Tujuan utama kehidupan priyayi adalah pengabdian kepada keluarga besar dan kepada masyarakat dengan cara *mikul nduwur mendhem jero*, artinya menjaga nama baik keluarga dan masyarakat.

Teori yang digunakan adalah teori semiotik yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, ada empat unsur pokok yang menjadi prinsip utama teori semiotik Saussure, yaitu penanda atau bentuk (*signifier*) petanda atau konsep (*signified*), hubungan keduanya membentuk makna (*significance*), dan bertujuan untuk menyampaikan maksud (*reference*).

Hasil penelitian, makna priyayi dalam novel *Para Priyayi* adalah seseorang yang mempunyai jiwa pengabdian, keikhlasan, bekerja keras, dan dapat berbuat *mikul nduwur mendhem jero*, menjaga nama baik terhadap siapa saja. Priyayi tidak harus berasal dari kalangan bangsawan, tetapi juga berasal dari *wong cilik*, misalnya kaum petani yang berhasil mencapai derajat intelektual sebagai pegawai negeri, guru, dan dosen yang mengajar di perguruan tinggi.

**Kata Kunci:** Priyayi, Petani, Pegawai Pemerintah, Guru, dan Dosen

#### ABSTRACT

This research is aimed at describing the concept of *priyayi* in Umar Kayam novel entitled *Para Priyayi*. From the colonial to the postcolonial era in Indonesia, more specifically in Java, *priyayi* has its highest social status. This *priyayi* group has a strong concern of their exclusive lifestyle which include gentleness, politeness, elegance, honour, and holds the tradition and the symbols of the *priyayi*. The shape and lay out of their residence, their out fit, and the way they talk are some examples of physical life style of *priyayi*. That is the fact of *priyayi* in its real life. However, in the novel *Para Priyayi* this kind of life style is not the main goal of life of this group of people. The main goal of life of the *priyayi* in Kayam's novel is to serve the bigger family and clan as well the society by doing *mikul nduwur mendhem jero* which means to maintain the credibility of the family and the society. This research uses Ferdinand de Saussure's semiotics which offers four main units as its pivotal concept. Those four units are *signifier*, *signified*, *significance*, *reference*. Result of this research shows that *priyayi* is a man who has the spirit of devotion, dedication, sincerity, wholeheartness; is willing to work hard, and wish to *mikul nduwur mendhem jero*; maintains the credibility of the member of the society. *Priyayi* does not always come from the nobilities class, but may come from common people (*wong cilik*) which include

the peasants who could achieve an intellectual degree working as government employee, teacher, and lecturer at the university level.

**Key words: Priyayi, Peasant, State employee, teacher, lecturer**

## **PENDAHULUAN**

Pada masa kolonial Belanda, kaum priyayi merupakan kelompok sosial yang terhormat, berkarakter baik, dan berstatus sosial tinggi di masyarakat. Kaum priyayi selalu mementingkan gaya hidup kerana merasa setingkat dengan kaum bangsawan berdarah biru atau sekelompok orang yang dapat menelusuri asal-usul keturunannya sampai pada raja-raja besar Jawa. Oleh kerana itu, kaum priyayi sangat menonjolkan sifat kehalusan rohani dan tingkah laku yang sopan, hal ini disebabkan status sosial mereka berada di atas masyarakat kebanyakan. Berdasarkan asal-usulnya yang masih termasuk kerabat raja-raja Jawa, kaum priyayi dianggap mempunyai keterampilan mistis kerana para raja tersebut sebagai penjelmaan para dewa. Konsep dasar pandangan dunia priyayi selalu dioposisikan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh rakyat jelata, iaitu halus lawan kasar, pusat lawan pinggiran, raja lawan petani, atas lawan bawah, sakral lawan profan, kota lawan desa, dan lain-lainnya. Untuk selanjutnya, pandangan dunia priyayi ini diringkas menjadi sepasang konsep sentral iaitu: halus lawan kasar. Halus bermakna murni, indah, lembut, sopan, beradab, dan ramah. Seseorang yang berbicara dengan bahasa Jawa tinggi (*kromo inggil*), maka mereka dapat digolongkan sebagai kaum priyayi (Geertz, 1989:310-311).

Di kalangan masyarakat Jawa tradisional dibezakan antara kaum elit dan orang kebanyakan. Golongan elit terdiri dari bangsawan dan priyayi, sedangkan yang tak termasuk kedua golongan itu disebut *wong cilik*, misalnya seperti para petani, pedagang, buruh, tukang, dan lain sebagainya. Pada perkembangan sejarah, pembatasan antara kedua golongan itu semakin kabur kerana munculnya kaum *homines novi* atau orang-orang baru serta percampuran yang menciptakan situasi semakin kompleks. Namun, salah satu faktor yang menjadi petunjuk utama kaum priyayi adalah gaya hidup, iaitu suatu totalitas dari pelbagai tatacara, adat kebiasaan, struktur kelakuan, serta lambang-lambang yang secara menyeluruh mempengaruhi kehidupannya sehari-hari. Gaya hidup bagi kaum priyayi merupakan suatu fungsi dari

stratifikasi sosial sebagai petunjuk perbezaan atau garis pemisah antargolongan. Faktor status, kekuasaan, dan kekayaan turut menentukan struktur gaya hidup itu (Kartodirdjo, 1987:52-53).

Dalam perkembangan zaman, tepatnya masa pemerintahan kolonial Belanda, golongan priyayi tak hanya berasal dari keturunan para raja saja. Akan tetapi, priyayi juga berasal dari masyarakat kebanyakan yang ditarik ke dalam birokrasi pemerintahan, hal ini terjadi akibat persediaan aristokrat asli sudah habis. Pemerintah Belanda mengerjakan kaum priyayi di perkantoran sebagai guru, klerek, onder, wedono, hingga bupati, dan mereka memperoleh gaji. Priyayi di tingkat menengah dan tingkat atas diwajibkan untuk berbahasa Belanda, lebih-lebih jika mereka berhadapan dengan para pembesar bangsa Belanda.

Masyarakat priyayi pada umumnya bersifat patriarkal, yaitu menonjolkan peran kaum pria, sedangkan kaum wanita atau perempuan kedudukannya di bawah kaum pria. Dalam masyarakat patriarkal, dominasi pria meliputi pelbagai aspek kehidupan, antara lain berupa bio-sosial, politik, sosio-kultural, dan keagamaan. Di dalam lingkungan keluarga, pria selain sebagai kepala keluarga juga mempunyai kekuasaan sebagai pengambil keputusan, pemimpin kerabat, pencari nafkah sehingga penentu garis keturunan. Selebihnya, pria mempunyai peranan seksualitas dominan kerana ditegaskan dengan model sifat-sifat otoriter, serta kejantanan fisik yang dinamis dan aktif. Dengan demikian, pria lebih banyak berkomunikasi keluar, hal ini juga merupakan ciri-ciri biologisnya. Dalam pembahagian pekerjaan pun, pria tak dituntut untuk terikat pada fungsi reproduksi (Kartodirdjo, 1987: 191-192).

Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam yang terbit pertama kali pada tahun 1992 ini berupaya menggambarkan erti dan makna kepriyayian dalam konteks kebudayaan tradisional Jawa. Sebelum menjadi priyayi, Sastrodarsono hanyalah seorang anak petani desa, bernama Atmo Kasan. Kerana Atmo Kasan mengi-nginkan Sastrodarsono menjadi seorang priyayi, maka dengan segala upaya dan berbagai cara ditempuh demi keberhasilan cita-citanya. Ketika masih berada di kandungan ibunya, ayah Sastrodarsono menggarap sawah milik ndoro Seten Kedungsimo. Kerana cukup rajin

dan jujur dalam mengerjakan sawah, Atmo Kasan mejadi orang kepercayaan ndoro Seten sehingga anaknya pun yang memberi nama ndoro Seten juga. Awalnya, anak Atmo Kasan ini bernama Soedarsono, tetapi setelah berkeluarga namanya berganti menjadi Sastrodarsono. Soedarsono atau Sastrodarsono diangkat menjadi guru setelah lulus sebagai guru bantu. Sejak saat itu, Sastrodarsono berkedudukan sebagai priyayi, bukan lagi sebagai petani seperti ayahnya. Dalam membentuk keluarga priyayi, Sastrodarsono harus melalui perjalanan panjang dan hampir terperosok ke dalam jurang kehancuran kerana tingkah laku anak-anak saudaranya. Salah seorang anak saudaranya yang bernama Soenandar menghamili gadis desa Wanalawas, kemudian Soenandar melarikan diri, dan bergabung dengan gerombolan perompak, Samin Genjik. Anak saudera lainnya yang berasal dari kalangan santri harus kembali ke desa kerana tidak tahan berada di lingkungan kelompok priyayi yang bernuansa *abangan*, ertinya meskipun mengaku Islam, keluarga priyayi itu tidak pernah sembahyang. Sebaliknya, anak hasil hubungan gelap antara Soenandar dengan gadis desa yang bernama Ngadiyem menjadi anak penurut, cerdas, tahu membalas budi, dan menjadi intelektual kampus sehingga dapat menjunjung tinggi keluarga besar Sastrodarsono. Dengan demikian, yang menjadi masalah adalah apa makna priyayi dalam novel *Para Priyayi* itu.

## TEORI

Di dalam teori representasi terdapat tiga pendekatan, iaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis. Reflektif adalah pola pikir yang dipaparkan pada objek, manusia, kegiatan yang terdapat di dunia nyata, dan bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna sesungguhnya sebagaimana yang terdapat di dunia nyata. Pada abad keempat sebelum masehi, orang Yunani menggunakan istilah mimesis untuk menjelaskan gambaran dan lukisan yang meniru alam. Pendekatan mimesis atau mimetik bekerja untuk meniru kebenaran yang ada di dunia nyata. Pendekatan intensional mengurangi peran pengarang, jika dalam teori reflektif semua makna yang menentukan adalah pengarangnya, sebaliknya, teori

intensional kesubjektifan pengarang dikurangi. Pendekatan konstruksionis berupaya mengenali karektor sosial bahasa sehingga makna itu harus disesuaikan dengan budaya lokal. Berdasarkan tiga pendekatan itu, maka dapat dikatakan bahwa representasi adalah sebuah karya yang menggunakan objek material dan kesan atau makna yang ditimbulkannya, makna itu tidak tergantung pada kualiti kebendaan, tetapi tergantung pada fungsi simbol. Salah satu contoh sistem representasi adalah *traffic light*, yaitu tanda lalu lintas di perempatan jalan. Warna-warna lampu *traffic light* akan mempunyai makna, warna merah tanda berhenti, warna kuning tanda perhatian, dan warna hijau tanda berangkat. Namun, dalam budaya tertentu merah berarti darah atau bahaya, bahkan bererti komunisme, sedangkan warna hijau adalah tanda pedesaan. Dengan demikian, warna-warna itu maknanya arbitrer, ertinya tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya (Stuart Hall, 2003: 24-31).

Ferdinand de Saussure adalah tokoh konstruksionis modern di bidang bahasa, pandangan umumnya tentang representasi dikenal dengan istilah semiotik. Bagi Saussure, produksi makna tergantung pada bahasa, dan bahasa adalah sistem tanda. Suara, gambaran, kata-kata yang tertulis, lukisan maupun foto akan berfungsi sebagai tanda bila digunakan untuk mengungkapkan idea. Jadi, dalam hal ini ada bentuk dan idea atau konsep. Elemen pertama tanda bentuk yang menandai disebut *signifier*, sedangkan elemen kedua idea atau konsep yang ditandai disebut *signified*. Meskipun tampak terpisah, tetapi kedua elemen itu menjadi pusat fakta. Tanda-tanda alamiah yang selalu berubah-ubah maknanya itu disebut arbitrer. Ertinya, secara alamiah antara *signifier* dan *signified* tidak ada mata rantai dan sifatnya tidak pasti. (Culler, 1977: 16-17, Stuart Hall, 2003: 31).

Hubungan antara *signifier* dan *signified* yang bersifat arbitrer itu disebabkan telah bercampur dengan budaya lokal dan makna konsep yang ditunjuk secara historis akhirnya juga berubah. Suatu contoh, selama berabad-abad masyarakat Barat mengaitkan kata *black* dengan segala sesuatu yang gelap, menakutkan, hal-hal yang jahat, bahkan bahaya dan penuh dosa. Namun, persepsi tentang orang-orang kulit hitam di Amerika pada tahun 1960-an berubah setelah frase '*Black is Beautiful*'

menjadi slogan yang terkenal. Akhirnya, *signifier black* dibuat untuk menandai makna yang berlawanan dengan makna sebelumnya. Jadi, bahasa bukan hanya menghasilkan seperangkat *signifier* yang berbeza, baik artikulasi maupun kesatuan suara, tetapi bahasa juga menghasilkan seperangkat *signified* yang berbeza pula. Pergeseran ini kemudian masuk menjadi sebuah konsep (Stuart Hall, 2003:32).

Selanjutnya, hubungan antara *signifier* dan *signified* ketika digunakan untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu disebut *reference*. *Reference* ertinya menunjuk pada benda-benda, orang-orang, dan kegiatan-kegiatan di luar bahasa yang berada di dunia nyata. Kontribusi utama Saussure adalah pembelajaran linguistik dalam lingkup sempit, tetapi sejak kematiannya, teori-teori Saussure disebarluaskan oleh teman-temannya dan digunakan sebagai aset untuk pendekatan umum terhadap bahasa ataupun sebagai model representasi yang telah diterapkan pada objek-objek budaya secara luas dan praktis. Dengan demikian, pendekatan umum untuk mempelajari tanda-tanda dalam budaya disebut dengan istilah semiotik, sedangkan pokok yang mendasari argumen di belakang pendekatan semiotik adalah semua objek budaya dan semua praktik budaya kerana baik objek dan praktik budaya itu tergantung pada makna (Stuart Hall,34-36).

Teori semiotik yang dipilih adalah semiotik yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Teori semiotik yang dikembangkan oleh Saussure terdapat empat unsur pokok, yakni penanda atau bentuk (*signifier*) iaitu bunyi pada tanda itu, sedangkan petanda atau konsep (*signified*) adalah aspek yang diacu oleh tanda itu. Hubungan keduanya membentuk sebuah makna (*significance*) dan makna bertujuan untuk menyampaikan maksud (*reference*). Hubungan antara penanda dan petanda sifatnya arbitrer sehingga makna dan maksudnya bisa berbeza (Zoest, 1993: 2-7, Stuart Hall, 2003: 37-38).

Sebelum masuk pada analisis makna tanda, harus menempuh dahulu analisis struktural. Struktur menurut Terence Hawkes diibaratkan sebagai dunia. Dunia dibentuk dari hubungan-hubungan yang terlibat pada situasi sehingga menimbulkan erti. Erti struktur ditentukan oleh hubungan antara unsur pembentuk strukturnya

(1977:17). Menurut Stanton ( 1965: 14-19) struktur karya sastra itu dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu fakta, sarana sastra, dan tema. Fakta meliputi alur, karakter atau penokohan, dan seting, sedangkan sarana sastra terdiri dari judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan judul. Kesemua unsur struktur itu saling berkaitan dan saling mendukung.

### **METODE**

Penelitian ini bersifat kepustakaan, artinya data yang digunakan sebagai bahan penelitian berupa teks atau buku. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Teeuw bahwa sastra itu selain berupa sastra lisan juga berupa sastra tulis. Meskipun berupa tulisan, tetapi secara tidak langsung sastra berkaitan dengan kenyataan. Jadi, sastra itu hanya bersifat rekaan (1984:22-23). Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak. Namun, metode ini tidak sebatas hanya mendeskripsikan data, tetapi harus sampai pada tahap analisis dan interpretasi. Dengan kata lain, penelitian yang menggunakan metode deskriptif adalah usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan atau perbezaan gejala yang ditemukan. Metode deskriptif merupakan langkah-langkah untuk melakukan representasi objektif tentang gejala-gejala yang terdapat dalam masalah yang sedang diselidiki.

Ciri-ciri pokok metode deskriptif menurut Nawawi (2012: 68) adalah pertama, memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan. Kedua, menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional. Selain kedua ciri pokok, ada tambahan yang berupa *surve*, studi hubungan, dan studi perkembangan. Bentuk-bentuk penelitian deskriptif atas dasar tiga bentuk pokok tersebut tidak bersifat kaku, artinya tiga tambahan itu berlaku dalam novel yang harus dianalisis dengan teori, maka tidak memerlukan *surve*, studi hubungan, maupun studi perkembangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dimulai dari analisis struktur novel, yaitu hubungan antara tokoh, alur, pusat pengisahan, struktur ruang, dan struktur waktu, kemudian dilanjutkan pada makna priyayi. Untuk menampilkan para tokoh, pengarang menggunakan pusat pengisahan orang ketiga terbatas, artinya narator tidak bebas berpindah dari tokoh yang satu ke tokoh lainnya. Penokohan sangat berkaitan dengan alur atau rangkaian peristiwa, struktur ruang, dan struktur waktu. Tokoh-tokoh yang ditampilkan sangat bervariasi mulai dari Soedarsono, Lantip, Nugroho, Hardojo, Harimurti, Soenandar, Ngadiyem, dan para isteri. Namun, tokoh yang sangat penting adalah Soedarsono dan Lantip, kedua tokoh tersebut sebagai penanda (*signifier*) yang mempunyai konsep, yaitu priyayi. Secara tradisional, erti priyayi adalah kelompok masyarakat yang mempunyai status sosial di atas masyarakat kebanyakan atau golongan bangsawan, bahkan masih keturunan raja, hal ini sebagai petanda (*signified*). Hubungan antara penanda dan petanda sifatnya arbitrer, Sastrodarsono dalam novel *Para Priyayi* adalah anak petani yang berasal dari desa, sedangkan Lantip adalah anak haram. Orang tua Lantip tak pernah menikah, tetapi Lantip menjadi seorang priyayi (*significance*). Dengan demikian, priyayi berarti pegawai pemerintah atau pegawai negeri sipil (*reference*) yaitu orang yang bekerja pada negara khususnya sebagai guru (Soedarsono) dan sebagai dosen (Lantip).

### PERUBAHAN STATUS SOSIAL SASTRODARSONO

Untuk mengisahkan setiap tokoh, pengarang menggunakan pusat pengisahan orang ketiga terbatas. Hal ini terlihat pada saat pengarang mengisahkan tokoh Soedarsono, Lantip, Hardojo, Nugroho, Harimurti, dan para isteri. Soedarsono adalah anak seorang petani desa Kedungsimo, kini Soedarsono telah berhasil memperoleh beslit guru bantu dan ditempatkan di desa Ploso. Anak tunggal Atmokasan ini adalah satu-satunya anak petani yang berhasil menaikkan derajatnya dari golongan petani menjadi golongan priyayi. Untuk menjadikan anaknya sebagai priyayi, Atmokasan harus bersikap keras, bahkan harus berlaku kasar terhadap Soedarsono. Hal ini

disebabkan, semasa mudanya, Atmokasan tidak mau menyelesaikan sekolahnya. Oleh kerana itu, Atmokasan menghendaki anak satu-satunya harus sekolah hingga tamat agar dapat menjadi priyayi. Untuk menjadi priyayi harus sekolah hingga tamat dan bekerja pada pemerintah.

Jangan hanya puas menjadi petani *Le*. Kalian harus berusaha menjadi priyayi. Kalian harus sekolah. Rupanya 'perintah' dari Embah Martodikromo tidak dapat dilaksanakan oleh anak-anaknya. Semuanya, termasuk bapak kerana menyesal tidak dapat menyelesaikan sekolah mereka. Mungkin kerana menyesal tidak dapat menyelesaikan sekolah itulah orang tua saya menghendaki betul saya menyelesaikan sekolah (Kayam,1992:30).

Soedarsono mulai menapaki kehidupan sebagai priyayi, menikah dengan Siti Aisah, putri Romo Mukaram, seorang priyayi dari desa Jogorogo. Perubahan status sosial dari petani menjadi priyayi ternyata tidak luput dari perhatian Romo Seten Kedungsimo. Perubahan ini bererti juga harus mengubah gaya hidup, perilaku, dan kebiasaan yang semula rakyat jelata menjadi orang yang terhormat di masyarakat. Kelompok priyayi berbeza dengan petani, meskipun awalnya Soedarsono adalah anak petani.

Kau tahu *Le*. Ini langkah yang sangat penting dalam hidupmu. Kau mulai masuk dalam kalangan priyayi. Kau bukan petani lagi. Diingat-ingat itu, *Le*. Duniamu mulai sekarang akan lain. Tahulah membawa diri dalam dunia yang baru itu Kalau kau hati-hati, jujur dan setia kepada atasan dan peraturan gupermen pasti kau akan berhasil naik pangkat. Jalan menuju dunia priyayi sekarang ada di depanmu *Le* (Kayam, 1992:38).

Meskipun telah menjadi priyayi, tetapi bukan bererti melupakan asal-usulnya sebagai petani. Priyayi adalah pegawai yang digaji oleh pemerintah, tetapi gajinya kecil sehingga tidak cukup untuk menghidupi keluarga besarnya. Pada dasarnya keluarga priyayi adalah keluarga besar dan akan menopang seluruh keluarga yang berasal dari berbagai sanak keluarganya seperti sepupu, kemenakan, misan, maupun kerabat yang sudah jauh. Oleh kerana itu, Sastrodarsono tetap bertani, tetapi dengan jalan menggaji buruh-buruhnya atau dengan jalan berbagi hasil.

Sedikit-sedikit saya masih tahu juga cara orang bertani, ditambah pula dengan kedatangan Bapak serta paman untuk membantu membuka tegalan dan sawah tadah hujan itu. Mereka menganjurkan agar tegalan ditanami segala macam ubi-ubian, berbagai jenis pisang, serta berbagai tanaman untuk bumbu dapur. Sedang untuk sawah, kerana sawah tadah hujan ya hanya macam padi gogo saja yang dapat ditanam.

Le, kamu, meski sudah jadi priyayi, jangan lupa akan asal-usulmu. Kacang masa akan lupa dengan *lanjaran*-nya. Rumah tanggamu, meski rumah tangga priyayi tidak boleh tergantung dari gajimu, *Le*. Jadi priyayi itu jadi orang terpandang di masyarakat, bukan jadi orang kaya. Priyayi itu terpandang kedudukannya kerana kepinterannya. Kalau mau jadi kaya, ya jadi saudagar, jadi *bakul* saja. Maka kalian supaya mandiri, tidak tergantung dari gaji priyayi saja, mesti masih sedikit-sedikit bertani. Paling tidak untuk keperluan dapur dan perut kalian sudah tidak perlu memikirkan lagi.

Kata-kata Bapak tersebut agak menakjubkan saya. Dulu saya mengira ia ingin betul melepas saya dari dunia petani pedesaan. Ingin melihat saya mulai dengan babakan baru sebagai pemula keluarga besar priyayi. Sekarang kenapa tiba-tiba ia berbicara tentang kacang yang tidak akan lupa dengan *lanjaran*-nya. Mungkinkah itu kerana orang tua saya mulai merasa tua sehingga ada semacam ketakutan akan kehilangan saya, anak tunggalnya. Akan saya sendiri memang sudah menetapkan bahkan sudah sadar betul akan panggilan untuk menjadi pemula keluarga priyayi tersebut. Saya memang semakin menyadari bahawa dunia pertanian bukankah dunia saya. Sejak kecil pun orang tua saya sudah mendidik saya untuk tidak terlalu akrab dan membiarkan saya bergelut serta bergelimang dengan kehidupan sawah. Meskipun itu tidak bererti bahawa sawah adalah dunia yang amat asing bagi saya. Saya cukup akrab dengan sawah, dengan kehidupan penggembala, dengan kenakalan anak-anak petani desa. Tetapi, adalah embah dan orang tua saya sendiri yang selalu menanamkan semangat untuk pada suatu ketika masuk dalam dunia priyayi (Kayam, 1992: 48-49).

Selain mendidik anak-anaknya sendiri, Sastrodarsono juga mengasuh anak saudera-sauderanya dari desa. Sastrodarsono mempunyai tiga orang anak, anak pertama laki-laki diberi nama Noegroho, kedua juga laki-laki diberi nama Hardojo, dan yang ketiga perempuan diberi nama Soemini. Dalam mendidik anak-anaknya dan anak saudera-sauderanya, Sastrodarsono tidak membezakan. Namun yang menjadi ganjalannya adalah anak saudera jauh yang bernama Soenandar. Meskipun Soenandar telah dididik dalam lingkup kepriyayian, tetapi sifat dan perilakunya tidak menjadi lebih baik, bahkan cenderung liar. Ketika berada di rumah ndalem Setenan, Wanagalih, Soenandar selalu mengganggu pembantu bernama Paerah hingga Paerah

menjerit-jerit kerana ketakutan. Ketika berada di sekolah, Soenandar selalu menggoda anak perempuan, dan suka mencuri wang milik temannya. Ketika Soenandar dipercayai mengurus persekolahan di dukuh Wanalawas dan tinggal di rumah mbok Soemo yang mempunyai anak perempuan bernama Ngadiyem, Soenandar menghamili Ngadiyem. Ketika tahu Ngadiyem hamil, Soenandar tidak bertanggungjawab, bahkan mengambil wang tabungan milik keluarga tersebut, kemudian melarikan diri meninggalkan rumah mbok Soemo. Mendengar anak saudaranya menghamili Ngadiyem dan mengambil wang tabungan keluarga miskin itu, Sastrodarsono sangat marah dan malu terhadap keluarga mbok Soemo. Sastrodarsono berteriak mengecam anak saudaranya yang sesat itu, dan berjanji akan mengawinkan Soenandar dengan Ngadiyem.

Soenandar bajingan tengik!

Saya sudah tidak bisa lagi mengendalikan kemarahan dan kata-kata saya. Malu, malu dan malu kepada mereka semua di Wanalawas.

Sudahlah, Pak Dukuh. Ini bukan kesalahanmu atau kesalahan sedulur-sedulur Wanalawas. Yang bajingan tengik ya anak saya Soenandar. Saya akan mencari Soenandar sampai dapat dan akan saya seret ke Wanalawas dan akan langsung saya kawinkan dengan Ngadiyem. Sudah, Pak Dukuh, pulang sana. Bilang sama Mbok Soemo dan Ngadiyem untuk pasrah dan tawakal. Soenandar pasti akan saya bawa kepada mereka (Kayam, 1992:112).

Kejadian selanjutnya adalah tamparan kedua yakni bergabungnya Soenandar dengan gerombolan perompak bernama Samin Genjik hingga Soenandar mati dibakar oleh orang-orang kampung bersama polis. Sastrodarsono merasa tidak berhasil mendidik anak saudaranya yang kini telah mati dan sebelum mati telah menghamili seorang gadis bernama Ngadiyem.

Nuwun sewu, Dimas. Gambar ini diambil beberapa minggu yang lalu, waktu mereka tertangkap sehabis merampok di daerah Gorang-Gareng. Sehabis digambar, waktu mereka mau dibawa ke Madiun, di jalan, mereka entah bagaimana, bisa lepas dan melawan polis. Mereka lari masuk ke sebuah rumah kosong di sebuah kampung. Mereka dikepung. Kemudian atas nasihat dukun yang mengetahui kesaktian Samin Genjik, rumah itu mesti dibakar. Dan rumah itu dibakar habis oleh polis dan orang-orang kampung.

Dan para perampok itu, Kamas.

*Nuwun sewu, Dimas.* Mereka hangus terbakar semua. Termasuk, termasuk *putro penjenengan Dimas* (Kayam, 1992:113).

Setelah kematian Soenandar, Ngadiyem melahirkan anak laki-laki diberi nama Wage. Anak haram itu kelak akan menjadi seorang priyayi dengan nama baru, Lantip. Ketika menjelang sekolah, Wage ditempatkan di ndalem Setenan. Ndalem Setenan adalah rumah keluarga besar Sastrodarsono.

Wage atau Lantip kemudian diambil anak angkat oleh Hardojo dan disekolahkan hingga tamat sarjana. Lantip akan menjadi tulang punggung keluarga besar Sastrodarsono dan keturunannya. Sastrodarsono lahir pada tahun 1884 dan meninggal dunia pada tahun 1967. Waktu yang diperlukan sekitar 83 tahun. Sastrodarsono telah mengalami empat zaman atau masa pemerintahan, yaitu masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepun, masa kemerdekaan yang terdiri atas masa pemerintahan Orde Lama, dan masa pemerintahan Orde Baru. Keturunan priyayi Sastrodarsono mengalami pasang surut, saat Jepun datang dan menjajah Indonesia, Sastrodarsono pernah ditempeleng oleh Jepun kerana tidak mau menghormat kepada dewa Matahari dengan membongkokkan badan ke arah utara.

### KETURUNAN PRIYAYI SASTRODARSONO

Anak-anak Sastrodarsono telah berhasil mengangkat derjat orang tuanya. Noegroho ketika zaman Jepun menjadi tentera Peta atau tentera Pembela Tanah Air, setelah merdeka, Noegroho masuk TNI, dan pensiun dengan pangkat Kolonel. Hardojo awalnya sebagai guru di HIS yang digaji oleh pemerintah Belanda, tetapi kemudian berpindah ke Mangkunegaran bekerja sebagai guru bagi orang-orang dewasa. Pendidikan yang dilakukan adalah pembasmian buta huruf, pendidikan kesihatan, pendidikan kerajinan tangan, dan organisasi kepanduan. Soemini menjadi isteri raden Harjono, pegawai tinggi sebagai kepala jawatan di Kementerian Dalam Negeri berkedudukan di Jakarta.

Namun, cucu-cucu Sastrodarsono menjadi carut-marut tidak seperti anak-anaknya. Marie anak perempuan Noegroho pergaulannya sangat bebas sehingga harus menanggung malu ketika hamil di luar nikah. Maridjan nama pemuda yang menghamili Marie ternyata sudah beristeri dan mempunyai anak, itu pun dari

kalangan masyarakat bawah atau *wong cilik*. Keluarga Noegroho tidak tahu bahwa Marie anak perempuannya itu sudah hamil sebelum menikah, lebih-lebih ketika mendengar bahwa Maridjan yang menghamili Marie sudah mempunyai isteri dan anak. Noegroho sebagai orang tua Marie sangat marah dan mengumpat pada Maridjan. Sudut pandang ini melalui Wage atau Lantip, anak haram dari Soenandar dan Ngadiyem yang telah dibesarkan oleh Hardojo.

Heeh?! Maridjan sudah punya isteri dan anak? Asu, bajingan tengik Maridjan!  
*Bude* Sus hampir pingsan waktu mendengar laporan saya. *Pakde* Noegroho merah padam mukanya. Sedang Marie mukanya jadi pucat pasi, tegang, matanya memandang entah ke mana. Tommi, yang biasa acuh tak acuh kali ini ikut gelisah tidak menentu.

*Bocah ndeso* bagus, tahunya bajingan. Mukanya saja manis seperti tak salah. *To, Marie!* Ini hadiahmu buat polahmu suka *memblayang* ke mana-mana. Ini upahmu jadi anak perempuan brandalan ke sana-ke mari. Sekarang bagaimana? Sekarang bagaimana? Ke mana muka bapak-ibumu ini mesti disembunyikan? Ke mana?

Marie tiba-tiba menjerit menangis histeris. Orang-orang jadi bingung lagi. Saya mencoba menenangkan suasana dengan terlebih dahulu menenangkan Marie saya bujuk supaya tenang. Kemudian saya minta dia duduk lagi dan minum teh yang ada di depannya.

*Pakde, Bude.* Saya mohon maaf sudah membawa kabar yang begini tidak menyenangkan. Sekarang bagaimana baiknya?

*Pakde* Nampak masih sangat geram bercampur bingung. Sedang *Bude* tetap tidak kuasa berkata apa-apa. Tommi tidak bisa diharapkan. Maka tidak ada jalan lain kecuali saya harus mencoba mencarikan jalan. Saya mengusulkan untuk segera melacak Maridjan ke rumah orang tuanya di Wonosari. Saya akan bertanya secara terus terang kepada mereka semua yang ada di Wonosari, tentang duduk perkara sebenarnya. Saya mengatakan bahwa saya juga belum tahu bagaimana duduk perkara itu. Tetapi saya mohon kekuasaan penuh kepada *Pakde* dan *Bude* untuk mengurus itu semua.

*Yo, wis, Le.* Terserah kamu. Sesungguhnya saya ingin melabrak sendiri Maridjan di sana. Tapi nanti malah tidak karuan jadinya.

Saya mengangguk. Tetapi, di dalam hati kecewa juga melihat sikap *Pakde* itu. Kok hanya sampai begitu jauh rasa *sembodo* yang dimilikinya. Tetapi, saya ikhlas melaksanakan tugas ke Wonosari itu. Demi amanah Embah Putri dan Embah *Kakung*. Tentu saja juga demi baiknya semua (Kayam, 1992:248-249).

Di sisi lain, Harimurti, anak Hardojo adalah anak yang gemar terhadap kesenian. Kemahirannya menari tarian Gatutkaca gandrung, tetapi lama kelamaan Hari terbawa arus politik dan ikut organisasi politik Lekra, di bawah naungan Partai Komunis

Indonesia (PKI). Semenjak berkenalan dengan Sunaryo tokoh yang berpandangan Marxis, dan yang menyatakan bahwa kesenian adalah bahagian dari alat politik, maka Hari segera masuk ke dalam lingkungan parti politik. PKI adalah parti politik yang bertentangan dengan agama, untuk itu, mangsa yang mudah diajak bekerja sama dengan kaum marxis adalah orang-orang dari golongan *abangan*, kaum priyayi, dan orang-orang miskin. Perubahan gaya hidup Harimurti ini dilihat dari sudut pandang Lantip.

Tahu-tahu pada suatu waktu saya mulai melihat perubahan dan pergeseran dalam cara Gus Hari memandangi kesenian. Kesenian bagi Gus Hari bergeser menjadi bagian dari politik dan berubah menjadi alat politik. Saya baru mulai sadar bahawa Sunaryo adalah seorang yang berpandangan Marxis berkat pergaulan dan pendidikannya dengan kawan-kawannya Marxis, baik yang ada di Lekra, CGMI maupun kemudian di HIS.

Tip, saya beri tahu ya? Aku sekarang bergabung dengan Lekra dan CGMI. Bagaimana kau setuju, kan?

Pengumuman itu dinyatakan secara tiba-tiba, begitu saja pada waktu siang, waktu kami akan istirahat tidur.

Tidak ada yang melarang kau ikut perkumpulan apa saja, Gus.

Ia, tahu. Tapi, aku mau tahu kau setuju apa tidak

Lho yang jelas saya tidak akan menghalang-halangi kau Gus Itu hakmu penuh.

Gus Hari tertawa (Kayam, 1992: 258)

Ketika Harimurti telah resmi masuk menjadi anggota organisasi Lekra di bawah naungan PKI, Harimurti berkenalan dengan seorang Gerwani bernama Gadis. Sebetulnya nama asli Gadis adalah Retno Dumilah, tetapi nama Gadis lebih terkenal kerana merupakan nama samaran seorang penyair. Gadis adalah perempuan bebas dalam pergaulan, suka berdiskusi dalam berbagai hal, bicaranya terlalu berani, lebih-lebih terhadap kelompok Manikebu yang dianggap sebagai saingan dalam dunia seniman. Harimurti awalnya adalah anak laki-laki dari kalangan priyayi, tetapi semenjak berkenalan dengan orang-orang Lekra seperti Sunaryo dan Gerwani seperti Gadis, Harimurti berubah pandangan hidupnya.

Jika Sastrodarsono meniti karier dari priyayi kecil hingga berjaya menjadi priyayi agung, meskipun hanya dalam tingkat Kabupaten, tetapi cucu-cucu Sastrodarsono telah menyimpang dari garis kepriyayian. Pergaulannya kelewat bebas sehingga tidak

melihat norma-norma etika. Harimurti terpengaruh pergaulan bebas dan terperosok pada kehidupan seniman jalanan.

Kami lantas berciuman lama sekali. Kemudian tahu-tahu kami sudah membuka baju-baju kami dan bermain cinta di tempat tidur yang ternyata juga sangat enak dan empuk. Kami berbisik dan berbisik, saling bertukar omongan dan cumbu gombal. Lantas kami berdua tertidur pulas sekali. Tahu-tahu fajar sudah menyingsing, ayam sudah berkokok dan burung-burung merpati putih di sangkar sudah pada rebut berkukur. Saya buru-buru bangun, mengenakan pakaian dan berjingkat-jingkat pulang. Gadis tersenyum, rupanya senang melihat saya berjingkat-jingkat mengenakan pakaian dalam, hem, celana panjang dan kemudian kaus kaki dan sepatu saya.

Masa kau pulang begitu saja. Rambutmu masih awut awutan.

Pinjam, dong, sisirnya.

Meskipun sudah disisir, itu juga belum menolong, Bung. Mukamu masih akan kelihatan baru bangun tidur. Cuci muka sana di kamar mandi.

Untunglah di dalam rumah ada kamar mandi. Saya buru-buru membasuh muka dan sedikit membasahi rambut.

Sejak saat itu kami berhubungan semakin erat. Kami bersama-sama menghadiri berbagai pertemuan, berbagai diskusi, mengunjungi pameran-pameran lukisan, mendengarkan pembacaan puisi-puisi, dan melihat ketoprak, dan kadang-kadang juga drama modern. Kami semakin bergairah bergaul dengan kesenian dan kesenian yang kami pahami sekarang membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam memahami penderitaan orang kecil serta memahami pula pembebasan mereka. Akan tetapi, perkembangan yang bagi saya terasa sangat menyegarkan itu ternyata tidak terlalu menggembirakan orang tua saya bahkan saudaraku yang paling saya sayang, Lantip (Kayam, 1992: 266).

Tidak lama kemudian berbelah peristiwa G 30 S PKI pada tahun 1965. Harimurti tersangkut gerakan organisasi politik yang berupaya melakukan kudeta terhadap pemerintah dan terbukti menjadi anggota Lekra atau CGMI. Harimurti ditahan, tetapi berkat usaha Lantip dan Noegroho Harimurti selamat dari amukan massa. Lantip menyerahkan Harimurti kepada polis untuk dilindungi, sedangkan Noegroho mengusahakan agar menjadi tahanan rumah. Demikian pula, Gadis juga ditahan di tempat tahanan wanita kerana terbukti sebagai anggota Gerwani. Ketika ditemukan Lantip, Gadis dalam keadaan hamil tujuh bulan. Saat dijemput untuk dibawa pulang ke Yogya, tempat orang tua Harimurti, ternyata Gadis sudah meninggal dunia, dan anak kembarnya juga meninggal dunia.

Perjalanan hidup priyayi Sastrodarsono diakhiri dengan berbagai peristiwa mulai dari perselingkuhan menantunya, Harjono, kehamilan Marie di luar nikah hingga Harimurti tersangkut G 30 S PKI. Di sisi lain, peranan Lantip dalam kehidupan keluarga priyayi Sastrodarsono sangat besar jasanya, paling ikhlas dan paling tulus, serta tanpa pamrih dalam berbakti kepada keluarga yang kini telah carut marut itu. Lantip, ketika dilahirkan, ayahnya sudah mati dan tidak pernah menikahi ibunya. Lantip lahir dengan julukan anak haram yakni anak yang tidak mempunyai ayah. Berkat kebaikan hati Ngoro Mantri Guru Sastrodarsono, Lantip atau Wage diasuh dan disekolahkan. Ketika menjelang dewasa Lantip diambil anak oleh Harjojo, iaitu anak kedua Sastrodarsono. Lantip tumbuh menjadi anak sopan, baik hati, penolong, dan tanggap terhadap berbagai-bagai masalah yang menimpa keluarga besar Sastrodarsono. Meskipun sudah menjadi priyayi, iaitu dosen di Universitas Gadjah Mada atau pegawai negeri, Lantip tetap mengabdikan tanpa pamrih kepada keluarga Sastrodarsono hingga keturunannya

### MAKNA PRIYAYI DALAM NOVEL PARA PRIYAYI

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahawa golongan priyayi adalah kelompok sosial yang kedudukannya di atas masyarakat kebanyakan. Kaum priyayi merupakan kelompok sosial yang terhormat, berkarektor baik, dan berstatus sosial tinggi di masyarakat. Kaum priyayi selalu mementingkan gaya hidup kerana masih tergolong kaum bangsawan atau menunjuk pada sekelompok orang yang dapat menelusuri asal-usul keturunannya sampai kepada raja-raja besar Jawa. Priyayi sangat menonjolkan sifat kehalusan rohani dan tingkah laku yang sopan, misalnya berkata sopan dengan memakai bahasa Jawa tinggi, hal ini berbeza dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat biasa.

Meskipun, konsep gaya hidup halus, baik, dan sopan tetap menjadi prinsip hidup priyayi, tetapi asal usul priyayi dalam novel *Para Priyayi* tidak dari keturunan bangsawan. Asal-usul priyayi dalam novel *Para Priyayi* dari kalangan *wong cilik* seperti petani miskin dari pedesaan, bahkan dari keluarga tanpa menikah. Priyayi

yang berasal dari keluarga tanpa nikah itu dapat mencapai derajat intelektual kemudian mengabdikan diri secara ikhlas dan jujur kepada masyarakat, khususnya keluarga.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, teori semiotik yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure terdapat empat unsur pokok. Pertama penanda (*signifier*) atau bentuk, yaitu bunyi pada tanda itu, kedua, petanda (*signified*) atau konsep. Ketiga, hubungan antara penanda dan petanda sifatnya arbitrer, yakni untuk membentuk makna (*significance*). Keempat, makna itu bertujuan untuk menyampaikan maksud (*reference*). Penanda dalam hal ini berkaitan dengan tokoh atau pelaku yaitu Soedarsono dan Lantip, sedangkan petandanya adalah anak petani dan anak haram, tetapi keduanya adalah para priyayi. Priyayi adalah pegawai pemerintah yang harus melayani keluarga, masyarakat, dan negara tanpa pamrih dengan tujuan untuk kesejahteraan tanpa membezakan status dan derajat.

Menurut Riffaterre untuk memberi makna sebuah teks sastra harus memperhatikan tiga konvensi ketidaklangsungan ekspresi. Tiga konvensi ketidaklangsungan ekspresi itu adalah penggantian erti (*displacing of meaning*) berupa bahasa kiasan, penyimpangan erti (*distorting of meaning*) berupa ambiguit, kontradiksi, nonsense, dan penciptaan arti (*creating of meaning*) berupa organisasi teks di luar linguistik (1978: 2, Pradopo, 1994: 97-102).

Tanda-tanda yang menunjuk pada makna kepriyayian dalam novel *Para Priyayi* berupa bahasa kiasan misalnya *mikul nduwur mendem jero*, memikul setinggi-tingginya dan menanam sedalam-dalamnya, artinya menjaga nama baik keluarga. Setiap masalah keluarga diselesaikan dengan jalan musyawarah, tanggap terhadap keadaan darurat, mementingkan sifat gotong-royong, dan bukan saling menyalahkan. Ketika Lantip mendapat cerita dari *Pakdhe* Soeto tentang aib ayah dan *emboknya*, Lantip berjanji bahawa selama hidup Lantip tidak akan membuka aib keluarga dan berjanji akan mengabdikan kepada keluarga besar Sastrodarsono atau *Ndoro Guru Kakung* dan *Ndoro Putri*.

Dan *panjenengan Ndoro Guru Kakung miwah Putri*. Apa yang dapat saya katakan selain rasa terima kasih saya yang tulus dan utang budi yang tidak akan mungkin lunas hingga akhir hayat saya. Saya akan kembali ke Wanagalih, ke

*dalem* Setenan, ke bawah perlindunganmu , berbakti kepada seluruh keluargamu. Umpatanmu yang sekali-sekali kau lontarkan, anak maling, perompak, gerombolan kecu, tidak akan mungkin menyakiti saya lagi. Bahkan sebaliknya akan memperkokoh semangat saya untuk menjunjung tinggi keluarga Sastrodarsono. *Mikul duwur mendem jero*, menjunjung tinggi-tinggi keharuman nama keluarga, menanam dalam-dalam aib keluarga (Kayam, 1992: 123).

Kenyataan Lantip ini akan dibuktikan ketika Lantip dapat menyelesaikan masalah keluarga Noegroho, yaitu ketika Marie hamil, dan Maridjan berusaha melarikan diri. Lantip menasihati Maridjan tentang rasa tanggung jawab bagi orang yang melakukan kesalahan, bukan dengan cara melarikan diri. Hal ini disebabkan Maridjan telah beristeri dan mempunyai anak. Perkawinan antara Marie dengan Maridjan dapat terlaksana tidak lain berkat usaha Lantip.

Kami lalu segera pamit dan kembali ke Yogya. Sekali lagi saya merasa lega telah dapat membereskan persoalan perkawinan Marie. Setidaknya untuk sementara. Saya tidak tahu bagaimana nantinya, apabila dua orang itu sudah menikah dan mengatur kehidupan mereka seterusnya. Di dalam mobil waktu itu saya lebih memikirkan Suminten. Mungkin saya jadi ingat kepada nasib Embok saya dan nasib saya sendiri waktu masih kecil. Setidaknya Suminten masih lebih baik nasibnya dari Embok. Embok ditinggal begitu saja oleh suaminya. Maridjan meskipun punya unsur bajingan juga, setidaknya masih mau menceraikan istrinya secara baik-baik. Tetapi anaknya bagaimana? Apakah dia akan sebaik nasib saya mendapat embah dan bapak angkat yang begitu dermawan? Yang akan bersedia membesarkan dan menyekolahkan? Kalau ingat itu alangkah memang mujur nasib saya (Kayam, 1992: 251).

Ketika Marie sudah menikah dengan Maridjan dengan resepsi pernikahan yang dilaksanakan secara besar-besaran, peranan Lantip masih diperlukan dalam kasus Harimurti yakni membebaskan Harimurti dari tahanan kerana terlibat Gestapo. Namun, peran Lantip yang sangat besar adalah saat Embah Kakung Sastrodarsono meninggal dunia. Lantip ditunjuk sebagai juru pidato selamat jalan bagi Embah Kakung ketika di pengebumian.

Selama ini makna priyayi menunjuk pada sekelompok masyarakat yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat dengan mengutamakan gaya hidup yang halus, luwes, dan elegan. Akan tetapi, dalam novel *Para Priyayi*, seorang priyayi harus mengutamakan semangat kerukunan, persaudaraan untuk mengabdikan pada masyarakat,

serta mendidik *wong cilik* agar *wong cilik* dapat ikut menen-tukan warna semangat priyayi. Warna semangat itu adalah semangat kerakyatan, kerukunan, gotong royong demi terbangunnya masyarakat yang adil dan makmur.

Adapun warna semangat itu bukanlah terutama warna halus, luwes, elegan, dari filsafat rumit seperti yang banyak disangka orang, bahkan oleh kaum priyayi sendiri. Warna semangat itu adalah warna pengabdian kepada masya-rakat banyak, terutama kepada *wong cilik*, tanpa pamrih kecuali berhasilnya pengabdian itu sendiri. Warna itu adalah warna semangat kerakyatan. Itulah galih yang ingin ditunjukkan oleh Embah Kakung dalam keluarga besarnya dalam semangat kerukunan dan persaudaraan (Kayam, 1992: 306).

Lantip anak haram yang kelahirannya tidak dikehendaki oleh ayahnya, justeru dapat menunjukkan erti dan makna priyayi. Makna priyayi terekspresikan lewat rasa tanggung jawab, ikut memiliki, menjaga nama baik, mengabdikan secara ikhlas tanpa pamrih kepada masyarakat, khususnya kepada keluarga Sastrodarsono.

### KESIMPULAN

Priyayi dalam novel *Para Priyayi* tak hanya menunjuk pada kelompok sosial yang menonjolkan sifat-sifat kehalusan rohani, kesopanan, elegansi, dan memiliki lambang-lambang tradisional. Akan tetapi, priyayi dalam novel *Para Priyayi* adalah kelompok sosial yang mempunyai jiwa pengabdian kepada masyarakat, menjaga nama baik keluarga besar, serta mengutamakan sikap tanggung jawab. Lantip, anak haram adalah contoh priyayi sejati, ketika cucu-cucu Sastrodarsono telah merusak nama besarnya, Lantiplah yang mengembalikan dan menjaganya.

Dengan demikian, makna priyayi dalam novel *Para Priyayi* adalah pegawai pemerintah atau pegawai negeri yang mengabdikan diri secara ikhlas kepada negara, masyarakat, dan yang penting dapat menjaga nama baik keluarga dengan cara *mikul nduwur mendhem jero*. Erti *mikul nduwur mendhem jero* adalah menjaga nama baik, tidak mengungkap keburukan, dan kejelekan keluarga demi keutuhan bersama. Setelah memilih menjadi priyayi, semangat kerukunan dan persaudaraan harus dijaga agar tumbuh kuat sebagaimana lapisan kayu yang paling dalam dan keras, iaitu galih.

Di samping itu, seorang priyayi harus melaksanakan perintah Allah SWT, seperti sembahyang wajib lima kali dalam waktu sehari, dan berpuasa pada bulan Ramadhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. Routledge & Kegan Paul. London
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Sage Publications LTD 6 Bonhill Street London
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. London. Metuen &Co.LTD
- Kartodirdjo, Sartono, dkk. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kayam, Umar, 1993. *Para Priyayi*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Mulder, Neils. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan
- Nawawi, Hadawi. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres
- Pradopo, Rachmat, Djoko, 1993. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik" dalam *Teori Penelitian sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. Holt Rinehart and Winston INC. New York Chicago San Francisco Toronto London
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Zoest, Van, Aart. 1993. *Semiotika* (terjemahan Ani Soekowati). Jakarta: Yayasan Sumber Agung

## DAFTAR SINGKATAN DAN KOSA KATA

- |   |            |   |
|---|------------|---|
| 1 | Abangan    | Golongan masyarakat yang menganut agama Islam, tetapi tidak melaksanakan ajaran agama secara keseluruhan  |
| 2 | Aristokrat | Penganut cita-cita kenegaraan yang berpendapat bahwa negara harus diperintah oleh kaum bangsawan/ ningrat |
| 3 | Bakul      | Pedagang kecil di pasar   |
| 4 | Bupati     | Jabatan kepala daerah kabupaten/sebutan pegawai istana yang tertinggi                                     |
| 5 | Darah Biru | Keturunan bangsawan   |
| 6 | Klerik     | Pegawai rendah yang melakukan pekerjaan tulis menulis   |

		di kantor pemerintah/juru tulis
7	Le	Panggilan untuk anak laki-laki
8	Lanjutan	Alat berupa kayu untuk menopang dan tempat menjalarkan tanaman menjalar
9	Ndoro Seten	Asisten Wedana/Camat
10	Nuwun sewu	Permisi
11	Onder	Camat/kepala daerah kecamatan
12	Putro	Anak
13	Pak De/ Bu De	Panggilan untuk saudara tua ayah/ibu atau ibu ayah
14	Romo	Ayah
15	Tegalan	Ladang/huma/tanah yang luas serta rata
16	Wong cilik	Rakyat kecil/orang kebanyakan
17	Wedono	Pembantu pimpinan wilayah daerah Tingkat II/Kabupaten
18	Lekra	Lembaga Kebudayaan Rakyat
19	Gerwani	Gerakan Wanita Indonesia
20	Manikebu	Manifesto Kebudayaan

## 7.SYMBOLISM OF THREE POLITICAL POWERS IN *AROK-DEDES* BY PRAMOEDYA ANANTA TOER

### **Purwantini**

Departement of Indonesian Literature, Faculty of Humanities - Universitas Airlangga,  
Jalan Dharmawangsa Dalam, 60286, (031) 5035676, 5035807 Surabaya-Indonesia  
Email: [purwantini\\_fibunair@yahoo.co.id](mailto:purwantini_fibunair@yahoo.co.id) and [purwantini.fibunairsby@gmail.com](mailto:purwantini.fibunairsby@gmail.com)

### **Dina Dyah Kusumayanti**

Department of English, Faculty of Humanities, Universitas Jember – Jl. Kalimantan III/ 34,  
(0331) 337188, Tegal Boto - Jember – Jawa Timur – Indonesia (68121)  
Email: [dinadyahks@gmail.com](mailto:dinadyahks@gmail.com)

### **Rina Ratih Sri Sudaryani**

Department of Indonesian Literature, Faculty of Teachers' Training and Pedagogy Universitas  
Ahmad Dahlan, Yogyakarta-Indonesia  
Email: [rinaratihud@yahoo.com](mailto:rinaratihud@yahoo.com)

### **Abstract**

This research entitled “Symbolism of three political powers in *arok-dedes* by Pramoedya Ananta Toer is aimed at finding the actor behind the act of taking over the reign. The three political powers fighting to take over the reign are military (Arok) collaborating with the dominating party Golongan Karya (*Brahmana*) to face the Old Order and the Indonesia Communist Party (*Tunggul Ametung* supported by King of *Kediri*). This research employs semiotic theory which results to the criticism to the Old and the New Orders. The smart and resourcefull Arok is a threat to his opponent and ally is the symbol of the authority of the New Order Soeharto, while *Tunggul Ametung* is the symbol of the Old Order Soekarno. The New Order rezim collaborates with Golongan Karya and the authority of the Old Order Lama collaborates with the Indonesia Communist Party which is anti to Islam. The political battle won by the military force supported by Golongan Karya directs Soeharto to his presidency as the second Indonesia President.

**Key words:** *Arok, Tunggul Ametung, Brahmana, Kebo Ijo, and Dedes*

## 1. Introduction

There are three political powers in *Arok-Dedes*. Politic has a relation with trick, action, and any ways to obtain the highest social position in a country. The three political powers achieve this highest status and preserve it by carrying out either legal or illegal ways. Frankly, they realize that the path they take in the perspective of law is incorrect. *Temu* or *Arok* (the former name was used in the childhood, the latter was at the adulthood) was an unknown child with unclear genealogy and no one knows who his parents are since he was thrown away by the parents and raised up by peasant family. The intellectuals educate little *Temu* that he becomes a robust knight or military force member, of which he becomes master in war strategy. Little *Temu* becomes adult *Arok* with strong wit with broaden knowledge and insight he learned from the *brahmana*. With all these as the background, this research addresses a question, what do the three political powers symbolize?

## 2. Theory

To find out the meaning behind the symbol of the three political powers semiotics is employed. Semiotics deals with the study of symbol and anything relate with sign (Zoes, 1993: 1). There are three approaches in the theory of representation, i.e. reflectif, intentional, and constructionist. Reflective is a logical reasoning exposed to object, human being, and activities in the real world, and language functions as the reflection of the actual meaning as the real world recognizes. Intentional reduces the role of an author. Next is the constructionist which attempts to recognize the social character of language so that meaning has to be suited to the local culture. One of the examples of representation is traffic light - that is the traffic signs in the intersection. The colour of the traffic light has meaning, red is for 'stop', yellow is for 'alert', and green for 'go'. In certain culture red means blood or danger, even relates to communism, while green means the village. The meaning of colours is arbitrary (Hall, 2003: 24-31).

Ferdinand de Saussure, a scholar in modern constructionist theory on language mentions that representation is a term for semantics. For Saussure, the production of meaning depends on language, and language is the system of sign. Sound, image, written words, painting as well as photo will function as sign when it is used to express ideas. So, in this case there are forms and idea or concept. The first element of sign that signifies thing is called *signifier*, while the second element is idea or concept which is signified is called *signified*. Although it looks like a separate unit these two elements become the center of fact. The unstable scientific meaning of sign is called arbitrary. In this case, scientifically there is no strong chain between *signifier* and *signified* that is why it becomes uncertain (Culler, 1977: 16-17 and in Stuart Hall, 2003: 31). Hawkes put 'arbitrary' as ".... it is self-contained and selfjustifying" (2003: 12).

The arbitrary relation between signifier and signified because of its mixture with local culture and the conceptual meaning appointed historically eventually changes as well. For example, in centuries the western society related the word *black* with something 'dark', fearfull, malicious entity full of sins. But, the perception of black people in Americ in 196-s changes after the phrase "Black is Beautiful" becomes a popular slogan. At last, the *signifier* 'black' is used to signify the meaning opposes the former meaning. So, language does not only yield different *signifier* both for its articulation and the phoneme, but language also produces different *signified*. This change and this movement result in the emergence of a concept (Stuart Hall, 2003:32). The relation between *signifier* and *signified* when they are used to expressed intended intentions is called *reference*, which means it appoints the thing,

huma, and the activity outside the language exists in the real world. Saussure's prominent contribution is the study of linguistic in a narrow scope. This Saussure's theory is used as the foundation to make a generalization of approach to language or as the model of representation applied to cultural object in wider context and its practical uses. Saussure said that "language is a system of signs that express ideas" (Saussure, 1915: 6) and the theory to study signs in culture is called semiotics (Stuart Hall, 2003: 34-36).

Riffaterre asserts that the move of a certain sign from the level of one discourse to the other discourse is the scope of linguistics (1978: 4-5). Sign is anything that substitutes the other thing significantly (Eco, 1997: 134). For Peirce there are three types of signs, i.e. icon, index, and symbol. Icon is a sign that demonstrates the scientific element between *signifier* and *signified*, for example is the relation between equation and similarity. Index is sign that demonstrates the causal relation between *signifier* and *signified*, for example smoke which signify fire. Symbol is a sign that does not have scientific relation between *signifier* and *signified* which is why it is called as arbitrary; it means sign is established by the convention of the society (Zoest, 1993: 23-25). According to Peirce (1935a, 1935b), signification incorporates three parts interrelate one to the others: a sign, an object, and an interpretant (Wilkinson, 2017: 366). There is no simple relationship between sign and object when one talk about this signification as a sign signifies an object only if it can be interpreted. A sign might come to signify its object which in turn will generate an interpretant.

In order to answer the research questions, this research employs descriptive method. The nature of this descriptive method according to Nawawi is, first, to give attention to problem. Second, describe the fact of the problem under scrutiny completed with the rational interpretation. Besides these two natures, there are additional points which involve survey, the study of relation, and the study of development (2012: 68).

### 3. Results and Discussion

Before the colonial era, the eastern part of Java was the location of great kingdoms that reached their triumph, but each fell due to war to win authority over the others. King Airlangga reigned between 1019-1049 with Kediri as the central of the government. Before reaching the power and authority, he used to go for adventures to the jungle to obtain dignity (Suseno, 1991: 25).

Signifier in novel *Arok-Dedes* are in the proper names of prominent characters in the novel such as Kretajaya, Tunggul Ametung, Arok, Dedes, Kebo Ijo, Dang Hyang Lohgawe, Tantripala, Lembung, Belakangka, Empu Gandring, Bango Samparan, etc. the signified of those characters have significant role in the society, the temporal structure used in the novel wan in 1220 and the spatial structure uses Tumapel and Kediri. Kretajaya was the King who ruled Kediri Kingdom, the ancestor of Airlangga. Kretaja was the last King who ruled Kadiri started from 1188 to 1222 AD. In history, Kretajaya was defeated by Arok who moved the central of the government in Singosari.

#### 3.1. Social stratification in Novel Arok-Dedes

In novel *Arok-Dedes* readers can find social classes or *kasta*. The highest *kasta* is *brahmana*, then *satria*, and the lowest is *sudra*. In the context of politics anyone can move from one *kasta* to the other because of one's intellectual capacity or becomes the *Akuwu* because of one's close relation with the King. Tunggul Ametung who came from the *sudra* move to a higher *kasta* because of King's wish. He became an *Akuwu*, a person who ruled certain smaller area (county), in this case he moved from the *sudra* to *brahmana*. It happened

to Arok when his name was Temu, Arok was a *sudra*; he learned the strategy of war that made him a *satria*, and after studying and learning a lot more Arok passed and entitled to be a *brahmana*. This is described in an excerpt from the novel below.

*You are eligible to gain a better position, a ksatria. Erlangga once asserted: triwangsa was not decided by the gods, but human could move from one class position to the other one, from lower to the highest kasta because of one's commitment, sudra can move to straiia, sudra can move to brahmana. Since then triwangsa is not pure anymore. I am a brahmana not because of the quality of my family but because of my knowledge and insight. And you, Temu, you could become a satria because of your capacity and ability. Given your conduct which does not belong to sudra, you are a satria. Your eyes are the eyes of a satria, not a brahmana. You deserve to get weapons (Ananta Toer, 1999: 65).*

### 3.2. Relation between *signifier* and *signified*

The three political powers in novel *Arok Dedes* as mentioned above has the relation of *signified* and *signifier*. The first political power filled by the ones in ruling position in Kediri kingdom under the reign of King Kretajaya. He assigned Tunggul Ametung as an *Akuwu* in Tumapel county to escort the transfer process of the King's treasure from Tumapel to Kediri. Tunggul Ametung himself belongs to *sudra* and was once a robber. Tunggul Ametung was assigned by King Kretajaya to escort the treasure he got from the robbery.

The second political power is Arok whose power is at his wit and resourcefulness. Arok is a *sudra* with unclear genealogy because when he was a baby was left and thrown away by his parents in front of the gate of a village and laid down on an old mat. A farmer named Lembung found and took him home. Because Lembung family does not have son then this baby was taken as a foster baby and was named Temu. Temu was assigned as the shepherd of Lembung's cows and lambs. Temu was a good shepherd. When Temu found a child neighbor cried because his lamb was stolen by Tumapel soldiers, Temu stole a lamb of his other neighbor and gave it to the child. This was the genesis of Temu becoming a thief. While Temu was on the prairie taking his animals he played around and one of the animals was killed by a tiger. Lembung, Temu's foster father was very angry and Temu decided to leave his foster parent's house. Temu joined the flock of thieves and robbers so that he involved in fightings. Sometimes he got hurt. When Tumapel soldiers chased him, Temu ran away and was helped by Bango Samparan. Bango sent Temu to Dang Hyang Lohgawe, Temu changed his name into Arok which meant the Developer. Arok, was a *sudra*, and this made him a *satria* (a knight) and at last became a *brahmana*. Then Arok was sent by Lohgawe to Tumapel to extinct political rebellion although the main aim was to kill Tunggul Ametung. The *brahmana* is the third political power beside his role as an intellect; *brahmana* is a prominent figure in Syiwa (a religion). Lohgawe is an expert of war strategy and Arok was his golden student. When Arok had a plan to kill Tunggul Ametung with his own hand, Lohgawe forbode it as Tunggul Ametung was a *sudra* from the Wisynu religion who was assigned by King Kretajaya to rule in Tumapel (a county). If Arok had killed Tunggul Ametung and substituted him as ruler of a Tumapel county, all kings in Java would be angry and Arok would have been punished.

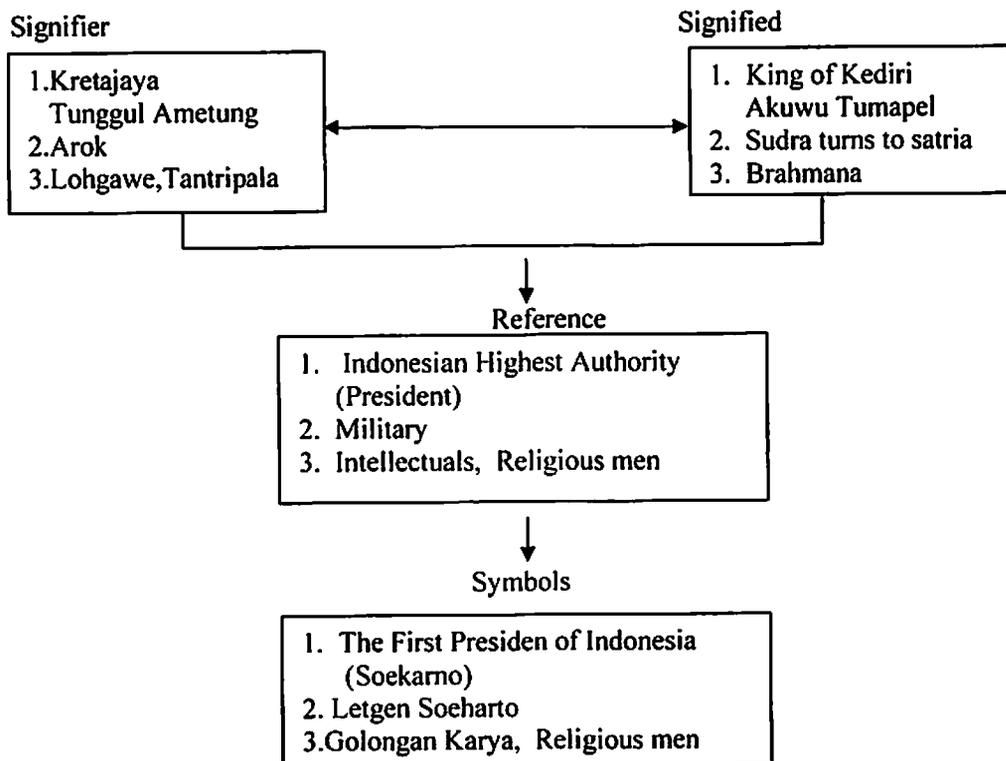
### 3.3. Symbolism of Three Political Powers in Novel *Arok-Dedes*

Novel *Arok-Dedes* is written in Buru Island in the era of New Order. Tunggul Ametung was a symbol of Soekarno who had more than one wives and the last wife is Dedes. Tunggul

Ametung was killed by Arok by the help of Dedes, but Arok killed Kebo Ijo. The killing strategy Arok employed to kill Tunggul Ametung was inspired by *Surat Perintah sebelas Maret* (a Decree) well known as Super-Semar which was symbolized by Dedes. Tunggul Ametung died killed by Arok, not by Kebo Ijo. Arok was the symbol of Soeharto. Kebo Ijo's destiny was the same with General Nasution's faith who was accused by the Revolution Council.

*"Catch Kebo!" Arok gave command.  
 The spears of the escorting troop undersieged Kebo Ijo. Sword in his hand fell over the floor.  
 Catch all the outside privates!  
 Most of the guards ran and undersieged the privates in the hall. Tie them up. And Kebo Ijo was Tied up.  
 "Murderer of Akuwu!"  
 "He's dead already when I came in, said Kebo. His voice and legs trembled.  
 "Lier! Your sword and hans are full of blood"  
 "My dear ....! My dear ....! Ken Dedes cried, bent to her husband.  
 "How many times did you beat your sword on to him ?" Arok insisted.  
 "Only once on his belly." (Ananta Toer, 1999: 392)*

**The Diagram of the Relation of signified-signifier and the symbol of three political Powers**



The *brahmana* who supports Arok is the symbol of Golongan Karya (Golkar). Golkar was created by the Joint Secretariat of Golkar on 2 October 1966 as initiated by Indonesian Military Arm Forces (ABRI) to stand Indonesian Communist Party in the National Front. Golkar in this context was identical with the development and the biggest supporter of The New Order. Outside Golkar is the military, civil bureaucracy, the mass organization, the entrepreneurs, and the traditional group (Puspoyo, 2012: 106). Between 1961 - 1965, there was a triangle game which involved Soekarno, PKI and the army. This triangle powers collide to each other until one of them becomes the winner and the military force becomes the winner.

The military group holds the intellectuals because they are allergic to parties in the period of Soekarno regime in 1950-s. To counter balance the political party, Soeharto uses independent group led by the anti Soekarno and anti-PKI intellectual groups. However, Soeharto leaves this idea and chooses Golkar secretariat created since 1964 as the prominent political means (Suryadinata, 1992: 28).

#### 4. Conclusion

Pramoedya's novel *Arok Dedes* is a criticism to the authority of the New Order, Soeharto who won the war battle in oppose to the Old Order. Three political powers are the military force that collaborate Golongan Karya to fight Soekarno. Yet, inside the military force has been fractured, the founding father of Golkar was Nasution, but Soeharto makes use of Golkar which had turned a huge mass organization as his vehicle. General Nasution as Golkar founding father was abandoned and left behind, as if the assassinated *Kebo Ijo*.

In summary, Soeharto's power who was supported by the intellectuals and the religious men in the country won the battle against Soekarno who was backed up by the communist Indonesian leaders. To win this battle one has to use war strategy once had been used by Arok, that was by accusing *Kebo Ijo* as the murderer of *Tunggul Ametung*, who collaborated with an insider. The insider is Dedes, and Dedes is the symbol of the Decree of March eleven (better known as SUPERSEMAR).

#### Bibliography

- Ananta Toer Pramoedya. 1999. *Arok-Dedes*. Jakarta: Hasta Mitra
- Anwar, Rosihan, H. 2007. *Soekarno, Tentara, PKI. Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik 1961-1965*. Jakarta: Yayasan Obor
- Culler, Jonathan. 1977, *Structuralist Poetics Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. Routledge & Kegan Paul. London
- Culler, Jonathan, 1982. *On Deconstruction Theory and Criticism after Structuralism*. New York: Cornell University Press
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press
- Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* Sage Publications LTD 6 Bonhill Street London
- Hawkes, Terence. 2003. *Structuralism and Semiotics*. London & New York. Routledge, Taylor and Francis Group.
- Muhaimin, Yahya A., 1982. *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mulder, Neils. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan

- Nawawi. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Peirce, C. S. 1935 a. *The Collected Papers of Charles S. Peirce*. Vol 2. Cambridge : Harvard University Press .
- . 1935 b. *The Collected Papers of Charles S. Peirce*. Vol. 3. Cambridge : Harvard University Press .
- Puspoyo, Widjanarko. 2012. *Dari Soekarno hingga Yudhoyono Pemilu Indonesia 1955-2009* Solo: Era Adicitra Intermedia
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press: Bloomington London
- Suryadinata, Leo. 1992. *Golkar dan Militer Studi tentang Politik*. Jakarta: LP3 ES
- Suseno.1991. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafiti Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Wilkinson, Louis. 'Icon, index, and symbol'. Uploaded 10 May 2015. Retrieved from [https://www.researchgate.net/profile/Louise\\_Wilkinson4/publication/276028237\\_Literacy/links/554ed50508ae93634ec704e1/Literacy.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Louise_Wilkinson4/publication/276028237_Literacy/links/554ed50508ae93634ec704e1/Literacy.pdf) on 1 November 2017.
- Zoest, Van Aart. 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

§§§

## **8.KARYA SASTRA PADA MASA GLOBALISASI DAN PROSES MODERNISASI:**

**Hubungan Intertekstual antara Novel Manyura  
dengan Epos Mahabharata**

**Purwantini**

**Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Jalan  
Dharmawangsa Dalam Selatan, 60286, (031) 5035676, 5035807 Surabaya Pos-el  
[purwantini\\_fibunair@yahoo.co.id](mailto:purwantini_fibunair@yahoo.co.id) dan [purwantini.fibunairsby@gmail.com](mailto:purwantini.fibunairsby@gmail.com)**

*Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna konsep karya transformasi, yaitu novel Manyura yang mengambil latar penciptaan epos Mahabharata. Struktur Novel Manyura melakukan perlawanan atau pemberontakan terhadap struktur epos Mahabharata, khususnya karakter tokoh-tokoh cerita dan peristiwa-peristiwanya. Dalam novel Manyura, prabu Yudhistira bersifat angkara murka seperti layaknya raksasa, kasar, dan pemaarah sehingga mudah menjatuhkan hukuman pancung terhadap orang yang dianggap bersalah. Sebaliknya, sifat prabu Yudhistira dalam epos Mahabharata adalah sosok raja yang bijaksana, terhormat, jujur, dan tidak pernah berbohong sehingga sangat dicintai oleh rakyatnya.*

*Teori yang digunakan untuk mengungkap makna konsep karya transformasi ini adalah teori intertekstual, yakni teori yang menyatakan bahwa sebuah teks harus dibaca dengan latar belakang teks lain. Hal ini disebabkan sebuah teks tidak dapat benar-benar mandiri secara keseluruhan tanpa adanya teks lain sebagai contoh dan teladan. Namun, teks baru tidak selalu meneladani teks lain atau mematuhi kerangka yang telah dibuatnya, bahkan melakukan penyimpangan dan pemberontakan sehingga antara teks transformasi dengan teks hipogram sangat berbeda cerita, peristiwa, karakter tokoh, maupun temanya.*

*Hasil yang diperoleh, novel Manyura merupakan karya yang berisi aspirasi dan kritik sosial. Aspirasi dan kritik yang disampaikan dalam teks transformasi tersebut adalah Negara Indonesia, pada saat ini, memerlukan sosok pemimpin yang arif bijaksana, mementingkan kesejahteraan rakyat, bukan kepentingan diri sendiri atau kepentingan kelompoknya saja. Seorang pemimpin Negara ketika masih menjadi rakyat jelata selalu berperilaku baik dan rendah hati terhadap sesama, tetapi setelah menjadi pemimpin atau raja, perilaku mereka berubah menjadi kasar, arogansi, dan buas, ibarat raksasa yang kelaparan. Oleh sebab itu, jika memilih pemimpin negara harus selektif, artinya harus melihat latar belakang kehidupannya, perilakunya, bukan dari pencitraan diri, makar, kudeta atau perebutan kekuasaan.*

**Kata Kunci: Globalisasi, modernisasi, aspirasi, transformasi, dan hipogram**

**Abstract: This research aims to understand the meaning of the concept of the work of transformation work that is the novel Manyura that takes the background of the creation of the epic Mahabharata. The novel structure of Manyura performs a**

*resistance or rebellion against the structure of the epic Mahabharata, especially the figures of story characters and evens. In the novel Manyura prabu Yudhistira is angry like a giant, rough and grumpy so it is easy to impose a punishment beheaded against people who are considered guilty. On the contrary, the nature of Prabu Yudhistira in the epic Mahabharata is a wise king figure, honorable, honest, and never lie so much loved by its people.*

*The teory used to express the meaning of the concept of this transformation work is the theory of intertextual, a theory that states that a text must be read against another texts background. This is a text can not be completely self-contained in its entirety without any other text for examples and examples. However, new texts do not always emulate other texts or adhere to the framework they have created, even do deviations and rebellions so that between the text transformation with the text of the hipogram is very different stories, events, character figures, and the theme.*

*The result obtained, the novel Manyura is a work that contains aspirations and social criticism. Aspirations and criticisms delivered in the text transformation is the state of Indonesia, at this time, requires a wise leader figure, concerned with people's welfare, not self-interest or group interests alone. A leader of a country when still a commoner always behaves kindly and humbly toward others, but after becoming a leader or a king, their behaviour turns rough, arrogant, and savage, like a hungry giant. Therefore, if choosing the leader of the state should be selective, it means to see the background of his life, his behavior, not from self-image, treason, coup d'etat or power struggle.*

**Keywords: Globalization, Modernization, Aspiration, Transformation, and Hipogram**

## 1. Pendahuluan

Istilah *manyura* dalam dunia pewayangan adalah nama pathetan atau bagian dalam pertunjukan wayang kulit. Bagian ini terletak di puncak atau menjelang akhir pertunjukan wayang kulit selesai dimainkan. Pada prinsipnya, masing-masing tokoh pewayangan mempunyai karakter yang sudah paten, artinya karakter itu sudah mutlak, dan tidak akan berubah sepanjang zaman. Dalam cerita Mahabharata, tokoh prabu Yudhistira merupakan sosok raja yang arif bijaksana, lemah lembut, dan tidak pernah berbohong meskipun pernah dipaksa oleh Kresna untuk berkata bahwa Aswatama (nama gajah) sudah mati. Namun, Yudhistira tetap mengatakan bahwa gajah Aswatama sudah mati. Maksud Kresna untuk mengelabui Durna, agar Durna kehilangan kekuatannya sehingga dapat dibunuh oleh Drestajumena. Agaknya pendengaran Durna sudah berkurang dan yang terdengar bukan Esthi Aswatama mati, tetapi Aswatama mati sehingga tubuh Durna menjadi lemas ketika mendengar anaknya mati, maka dengan mudah Durna dibunuh oleh Drestajumena.

Namun dalam novel *Manyura*, prabu Yudhistira dikenal sebagai sosok raja yang jahat, kejam, keras kepala, otoriter, dan hanya berorientasi pada kekuasaan tanpa mengacuhkan penderitaan rakyat. Pada akhirnya rakyat Hastinapura secara berbondong-bondong meninggalkan tanah kelahirannya karena tidak tahan menghadapi perilaku rajanya. Karakter antara raja Yudhistira dalam serial *Mahabharata* (hipogram) dengan raja Yudhistira dalam novel *Manyura* (transformasi) terdapat perbedaan yang sangat mencolok. Dengan demikian, hubungan intertekstual antara teks transformasi dengan teks hipogram berupa penyimpangan atau perlawanan terhadap konvensi.

## 2. Teori dan Metode

Intertekstualitas adalah istilah yang diciptakan oleh Yulia Kristeva, yakni teori yang menyatakan bahwa sebuah teks harus dibaca dengan latar belakang teks lain. Hal ini disebabkan sebuah teks tidak dapat benar-benar mandiri secara keseluruhan tanpa adanya teks lain sebagai contoh dan teladan. Namun, teks baru tidak selalu meneladani teks lama atau mematuhi kerangka yang telah dibuatnya, tetapi teks baru itu bahkan melakukan penyimpangan dan pemberontakan sehingga teks hipogram (lama) mempunyai peran sangat penting (Teeuw, 2013: 113-114).

Salah satu alasan yang menyatakan bahwa sebuah teks transformasi tidak benar-benar mandiri karena awalnya penulis adalah seorang pembaca. Sebelum menjadi penulis atau pencipta, penulis tersebut membaca teks kemudian membuat kutipan-kutipan dari berbagai jenis teks, misalnya dari lingkungan sosial tertentu, konteks

sosio-politik, momen sejarah masa lampau, dan lain sebagainya. Sebuah teks tidak lain merupakan mozaik kutipan-kutipan (Still dan Worton, 1993:2).

Meskipun istilah intertekstual baru terkenal pada tahun 1960-an, sebetulnya keberadaannya sudah ada sejak masa Plato dan muridnya Aristoteles dengan istilah imitasi atau tiruan, sedangkan Abrams menyebut *universe*. Imitasi atau tiruan, menurut Plato adalah peneladanan terhadap alam, karya seni tidak merupakan tiruan kenyataan, tetapi meniru kenyataan. Karya seni derajatnya lebih rendah jika diban-dingkan tukang kayu karena seni derajatnya di bawah kenyataan. Namun, teori Aristoteles tentang imitasi berbeda dengan Plato, menurut Aristoteles seorang seniman menciptakan dunianya sendiri. Karya seni menjadi sarana pengetahuan yang khas dan unik, yang tidak dapat diungkapkan dan tidak dapat dikomuni-kasikan dengan sarana lain (Still dan Worton, 1993:4-6, Teeuw, 2013: 168-169).

Riffaterre dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* (1978) menyatakan bahwa intertekstualitas adalah bagian yang utama dan menentukan karakteristik suatu bacaan. Oleh sebab itu, intertekstual harus dibedakan dengan respon kritik pembaca. Teori dan metode Riffaterre ini agak kompleks, untuk menganalisis karya sastra harus melalui dua tahap pembacaan yaitu pertama pembacaan heuristik dan kedua pembacaan retroaktif atau pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang mementingkan kompetensi linguistik, teks harus dibaca secara linier berdasarkan struktur kebahasaannya. Asumsi dasar, pembacaan ini bersifat referensial, artinya teks dihubungkan dengan hal-hal nyata yang berkaitan dengan struktur cerita. Urutan peristiwa-peristiwa secara linier merupakan bagian dari pembacaan heuristik. Pembacaan retroaktif atau pembacaan hermeneutik adalah pembacaan berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat kedua. Konvensi sastra yang memberikan makna itu antara lain adalah konvensi ketidaklangsungan ucapan. Ketidaklangsungan ucapan disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Dalam pembacaan retroaktif peran pembaca sangat penting, pembaca dituntut untuk menemukan sesuatu hal atas kelompok kata yang belum ada dalam puisi. Riffaterre mendeklarasikan bahwa tekstual tidak dapat dipisahkan dengan intertekstualitas (Riffaterre,1978:1,2,5, Still dan Worton, 1993: 25).

Interteks merupakan satu atau lebih teks yang harus diketahui dan dipahami oleh pembaca. Teks tersebut adalah teks transformasi dan yang lain adalah teks hipogram. Pembaca mencari celah-celah kosong dalam teks hipogram, kemudian membandingkan antara teks transformasi dengan teks hipogram. Di dalam teks transformasi dan teks hipogram terdapat perbedaan, baik berupa kata, frasa,

kalimat, maupun isi dan bentuknya. Agar pembaca dapat memperoleh makna keseluruhan sebuah teks, pembaca harus menajarkan, membandingkan, dan mengkontraskan antara teks transformasi dengan teks hipogramnya. Pada prinsipnya, dalam sebuah teks terdapat celah-celah kosong dan celah-celah kosong itu harus diisi oleh pembaca. Respon pembaca dalam hal ini dinyatakan berupa hubungan intertekstual (Riffaterre, 1978: 23,24,138 dan Still dan Worton, 1993: 56-57).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hubungan Intertekstual antara Novel *Manyura* dan Epos *Mahabharata*

Hubungan intertekstual artinya dua teks yang mempunyai hubungan, baik hubungan kemiripan, kesamaan, peneladanan maupun perlawanan. Hubungan intertekstual antara novel *Manyura* dengan Epos *Mahabharata* berupa perbedaan karakter para tokoh dan perbedaan peristiwa-peristiwanya. Untuk itu, analisis dimulai dari perbedaan karakter tokoh-tokoh dalam novel *Manyura* dengan karakter tokoh-tokoh dalam Epos *Mahabharata*, kemudian dilanjutkan perbedaan peristiwa antara novel *Manyura* dengan peristiwa dalam Epos *Mahabharata*.

##### 3.1.1 Karakter Yudhistira dalam Novel *Manyura* dan Epos *Mahabharata*

Dalam novel *Manyura* Prabu Yudhistira berwatak angkara murka, kejam, jahat, dan tidak mempunyai belas kasihan terhadap rakyat Hastinapura maupun saudaranya sendiri. Akhirnya, rakyat Hastinapura merasa ketakutan hidup di negaranya sendiri. Ketegangan dan kegelisahan rakyat Hastinapura melanda di setiap desa karena setiap hari ada rakyat yang dihukum gantung oleh rajanya.

Belum genap satu purnama, Prabu Yudhistira telah mengganti hampir seluruh pejabat istana hingga ke desa-desa. Pembersihan ini dilakukan dengan tegas dan telak. Perhitungan pajak dan upeti dibuka. Mereka yang tak mampu melaporkan kekayaan negara dengan benar, atau tak memiliki catatan apa pun, menerima nasib di tiang gantungan. Rakyat bersorak menyambut ketegasan raja baru itu.....

Ketegasan Yudhistira, sebagai raja, bagaikan pedang bermata dua. Di satu sisi memangkas benalu negara di satu sisi dimanfaatkan untuk membasmi dendam dendam pribadi yang tak ada kaitannya dengan kenegaraan. Di sinilah muncul fitnah, yang berakhir di tiang gantungan. Salah dan benar perlahan-lahan menjadi kabut yang tak kentara benar bedanya. Hitam dan putih menyatu menjadi kelabu, sehingga sulit ke manakah sebenarnya mata pedang keadilan itu terarah.

Hampir setiap hari terjadi hukuman mati (Nugroho, 2004: 10-11)

Sebaliknya, dalam epos *Mahabharata* Prabu Yudhistira adalah raja yang lemah lembut, bijaksana, dan berlaku sopan santun terhadap orang lain, lebih-lebih pada pamannya Dritarastra. Selama ikut Yudhistira, Dritarastra mendapat kehormatan dan perlakuan yang sangat baik dari Yudhistira, bahkan istana Dritarastra dihiasi dengan keberanekaragaman perabotan yang indah. Setiap hari Dritarastra diberi makanan yang lezat, dijaga keselamatannya oleh Kripa dan Sanjaya.

Yudhistira menghiasi istana Dritarastra dengan perabotan serba indah. Semua keinginan raja tua itu dipenuhinya. Setiap hari ia mengirimkan makanan yang lezat-lezat. Kripa dan Sanjaya diminta untuk setia menemani raja tua itu. Kecuali itu, Begawan Vyasa sering mengunjungi Dritarastra untuk menghiburnya dengan kisah-kisah bertema keagamaan dan filsafat.

Sebagai raja, Yudhistira tidak pernah mengeluarkan perintah tanpa persetujuan Dritarastra. Dalam urusan pemerintahan sehari-hari, Yudhistira tidak segan-segan meminta nasihat kepada Dritarastra. Ia selalu menghormati raja tua itu sebagai penguasa tertinggi. Dalam bertutur katanya, Dharma raja selalu berhati-hati agar tidak menyinggung perasaannya (Pendit, 2004: 370-371).

### 3.1.2 Perbedaan Peristiwa antara Novel *Manyura* dengan Epos *Mahabharata*

Drestarastra dalam teks transformasi bertengkar dengan Yudhistira tentang silsilah Bharata. Yudhistira mengaku bahwa Pandawa adalah darah Bharata, sebaliknya Drestarastra tidak menerima jika Pandawa adalah darah Bharata. Menurut Drestarastra Pandawa adalah keturunan Abiyasa bukan darah Bharata, sebaliknya Kurawa adalah darah Bharata. Dengan demikian, yang berhak menjadi raja di Hastinapura adalah Kurawa, bukan Pandawa. Perbedaan pendapat ini berlanjut dengan pengusiran Drestarastra dari istana Hastinapura. Yudhistira berdalih bahwa kepergian Drestarastra untuk kesehatan Drestarastra sendiri, maka Drestarastra dinaikkan di punggung gajah yang akan membawanya ke tengah hutan.

Drestarastra didudukkan pada sebuah rumah-rumahan kecil berhiaskan kain sutra dan manikam, yang diletakkan di atas punggung seekor gajah besar. Tak seorang rakyat Hastina pun yang menganggap bahwa iring-iringan megah itu sebenarnya sebuah perja-lanan pengucilan. Mereka mengelu-elukan raja tua yang selama ini sebetulnya kurang mereka ketahui. Gendari yang duduk dengan mata tertutup kain satin merah, menunduk di dalam kereta kuda tak jauh di belakang gajah besar yang memanggul suaminya. Sorak-sorai begitu menyakitkan di telinganya. Sekian puluh tahun silam, sorak-sorai itu begitu

menggembirakan. Kemolekannya dalam iring-iringan Pandu memasuki gerbang Hastinapura membuatnya merasa bahwa dirinyalah dewi kayangan..... Kecewaan yang mendalam membuatnya diam dan melengkungkan busur dendam dengan anak panah siap dibidikkan.

Gendari tertunduk. Air mata terlalu sederhana untuk mengungkapkan dukacita. Tak perlu air mata itu, tak perlu teriakan pilu. Gendari bertekad, bahkan jika maut menjemputnya suatu kali nanti, dia akan dikenang sebagai maharani (Nugroho,2004:93-94).

Tidak hanya pengusiran terhadap raja Drestarastra saja, Prabu Yudhistira juga bertengkar dengan adiknya, Bima. Bima bahkan dimasukkan ke dalam penjara karena dianggap berani menentang perintah raja. Demikian pula yang terjadi pada Drupadi, istri Yudhistira ini memilih pergi ke puncak gunung Mahameru untuk mencari kematian. Kepergian Drupadi dari Hastinapura ke puncak Mahameru karena Yudhistira telah melakukan perselingkuhan dengan Srikandi adik Drupadi sendiri. Kini, Drupadi sudah tiada karena meninggal dunia di puncak gunung Mahameru dan Bima dipenjarakan oleh Yudhistira.

Setelah kemangkatan Drupadi, Hastina seolah kehilangan daya pesonanya. Banyak tetumbuhan mengering dan mati. Manusia yang memang gemar menghubungkan-hubungkan, segera menciptakan kisah menurut keyakinannya masing-masing.....

Prabu Kalimataya duduk merenungkan nasib, membiarkan persidangan pagi ini diisi sunyi. Bima yang baru saja dibebaskan hanya berdiri di sudut seakan tak peduli dengan semuanya. Wajah Bima masih saja beku bagai karang. Kecewaannya cukup dalam (Nugroho, 2004: 183-184).

Dalam teks hipogram, Bima tidak pernah dipenjarakan oleh Yudhistira. Peristiwa kepergian Dritarastra ke hutan adalah inisiatifnya sendiri, bukan diusir oleh Yudhistira. Dritarastra tidak tahan mendengar ejekan, sindiran, dan hinaan yang dilakukan oleh Bima. Dritarastra berpuasa hingga badannya kurus kering. Di dalam teks hipogram, Dritarastra tidak pernah bertengkar dengan Yudhistira, bahkan Yudhistira sangat hormat terhadap Dritarastra, demikian pula Dritarastra sangat menyayangi Yudhistira. Oleh karena kepergian Dritarastra tidak dapat ditahan oleh Yudhistira, maka Yudhistira melepas kepergian pamannya, bibinya, serta ibunya, Kunti dengan tangisan.

Telah lima belas tahun aku hidup bahagia dalam lindunganmu. Engkau selalu melayani kami dengan penuh kasih sayang. Setiap hari suci dan hari besar aku mempersembahkan sesaji untuk arwah nenek moyang dan memohon restu mereka demi kesejahteraanmu.

Anak-anakku yang kejam dan berbuat jahat telah musnah karena perbuatan mereka sendiri. Mereka telah menebus dosa mereka sebagaimana mestinya dan semua mati secara perwira sebagai ksatria.

Kini tiba waktunya bagi kami, aku dan Gandari, untuk melakukan dharma kami selanjutnya, yaitu pergi ke hutan untuk bersamadi. Dari sana, kami akan selalu mendoakan kalian. Sekarang ijinkan kami pergi untuk mengikuti jalan yang telah dirintis oleh nenek moyang kita di masa lampau.....

Dritarastra, Gandhari dan Kunti meninggalkan Hastinapura. Dritarastra yang buta berpegang pada bahu Gandhari dan berjalan di belakangnya, sedangkan Gandhari dengan mata tertutup secarik kain berpegang pada bahu Kunti dan berjalan di belakangnya. Mereka berjalan beriringan.

Yudhistira mengantar mereka sampai ke pintu gerbang istana lalu melepas kepergian mereka sampai hilang dari pandangan. Ia tak dapat menahan perasaannya dan menangis lirih (Pendit, 2004:371,373,374).

Dalam teks hipogram, Draupadi meninggal dunia di kaki Gunung Himalaya. Saat itu, Draupadi bersama suami, keluarga Pandawa, dan seekor anjing mendaki Gunung Himalaya untuk menuju istana Batara Indra. Namun, di tengah perjalanan, Draupadi terguling, dan masuk ke jurang. Kemudian berturut-turut Sadewa, Nakula, Arjuna, dan Bima terguling masuk ke jurang hingga semua meninggal dunia, kecuali Yudhistira. Yudhistira sampai ke pintu gerbang surga dan disambut oleh Batara Indra. Jadi, Draupadi tidak pergi sendirian, tetapi bersama suami dan saudaranya.

Akhirnya ia tiba di pintu gerbang surga dan disambut Batara Indra yang mempersilakannya naik ke keretanya. Tetapi Yudhistira menolak sebelum ia menge-tahui keadaan Draupadi dan saudara-saudaranya. Katanya, Aku berterimakasih kau sambut masuk ke surgamu. Tetapi aku tidak mau jika istri dan saudara-saudaraku tidak ada di sana.

Batara Indra meyakinkan bahwa istri dan saudara-saudaranya telah mendahuluinya. Ia juga menjelaskan bahwa Yudhistira paling akhir dipanggil karena ia memikul tanggung jawab raga yang terakhir. Ketika naik ke kereta Batara Indra bersama anjingnya, ia ditolak. Tidak ada tempat bagi anjing di surga.

Kalau demikian, bagiku juga tidak ada tempat di surga. Tidak mungkin bagiku meninggalkan anjingku yang setia menemaniku dalam suka dan duka, jawabnya.

Setelah menjawab demikian Yudhistira turun dari kereta kahyangan itu bersama anjingnya. Batara Indra senang mendengar jawaban Yudhistira, sebab Yudhistira menunjukkan kasih sayang, kesetiaan, dan penghormatan kepada teman hidupnya, meskipun teman itu seekor anjing. Batara Indra mempersilakan Yudhistira naik lagi ke keretanya dan kali ini anjingnya diijinkan ikut. Begitu naik ke kereta, anjing itu lenyap (Pendit, 2004: 383).

### 3.3 Karya Sastra dalam Era Globalisasi dan Kemajuan Teknologi

Seperti yang telah dikemukakan dalam bagian pendahuluan bahwa dalam era globalisasi, kebebasan menulis atau kebebasan mengemukakan pendapat sangat penting. Pengarang bebas melakukan peneladanan, perubahan, bahkan perlawanan terhadap tradisi yang sudah mapan. Artinya, pengarang dapat melakukan perubahan karakterisasi ataupun peristiwa-peristiwa sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Novel *Manyura* terbit setelah pemerintah Orde Baru jatuh dan digantikan oleh pemerintah Reformasi. Perubahan perilaku tokoh Yudhistira dalam novel *Manyura* akan terjadi ketika seseorang menduduki jabatan tinggi dalam pemerintahan. Makin tinggi kedudukannya dalam pemerintahan, sifat hewani akan muncul. Hal ini ditengarai dengan perubahan perilaku seseorang dari baik menjadi buruk, sopan menjadi kasar, dan bijaksana menjadi jahat. Tokoh Yudhistira, dalam dunia pewayangan adalah tokoh yang tak pernah berbohong, maka ketika meninggal dunia ia naik ke surga bersama badan wadaknya. Sebaliknya, dalam *Manyura*, sifat Yudhistira seperti sifat seorang raksasa, kasar, jahat, pemarah, dan gampang menjatuhkan hukuman mati.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi, karya sastra juga mengalami kemajuan dan perubahan. Seorang pengarang bebas berkarya, bebas mengemukakan pendapat, bebas melakukan kritik terhadap golongan atau kelas tertentu dengan jalan mentransformasi karya-karya lain. Karya yang sudah mapan akan dikoreksi, dilawan, ditentang atau sebaliknya diteladani sehingga karya baru hasil transformasi itu berbeda dengan karya aslinya. Demikian pula yang terjadi dalam novel *Manyura*, sifat dan perilaku Yudhistira dalam *Manyura* berlawanan dengan sifat dan perilaku Yudhistira dalam dunia pewayangan. Ketika masih menjadi rakyat jelata Yudhistira bersifat sopan terhadap orang-orang sekitarnya, tetapi setelah menduduki jabatan, sifat Yudhistira berubah menjadi serakah dan sombong.

Teks transformasi kebanyakan berupa kritik yang ditujukan pada golongan tertentu dalam masa atau kurun waktu saat karya sastra itu ditulis. Pengarang, baik secara individu, maupun secara kelompok, berupaya menyampaikan aspirasi atau gagasannya kepada masyarakat, dan negara. Gagasan pengarang adalah negara memerlukan sosok pemimpin yang baik, bijaksana, serta mementingkan kesejahteraan rakyatnya, bukan hanya kepentingannya sendiri atau kepentingan kelompoknya saja.

#### 4. Simpulan

Masalah karakterisasi dan peristiwa dalam novel *Manyura* menimbulkan berbagai tanggapan, baik pembaca dari kalangan intelektual, maupun dari kalangan budayawan. Selain melakukan transformasi dari hipogram, pengarang bertujuan melakukan kritik sosial yang cukup tajam terhadap para raja yang memerintah kerajaan atau pejabat negara. *Manyura* adalah nama pathetan atau bagian dalam pertunjukan wayang kulit yang terletak pada akhir cerita menjelang pertunjukan wayang kulit itu selesai dimainkan.

Kritik sosial dalam novel *Manyura* ditujukan pada seseorang yang duduk sebagai pejabat. Seseorang setelah menjadi pejabat, ia akan berubah perilakunya, perubahan perilaku itu disebabkan karena kedudukan, harta, dan wanita. Kedudukan adalah status sosial di masyarakat, harta adalah kekayaan yang dipakai sebagai alat untuk membeli kepuasan dunia seperti melakukan zinah, perselingkuhan, dan merebut istri orang lain. Antara kedudukan, harta, dan wanita sejak zaman purba hingga kini tidak dapat dipisahkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk memilih seorang pemimpin harus selektif, artinya harus dilihat dari latar belakang hidupnya, perilakunya, bukan atas dasar kemenangan dalam pertempuran, pencitraan diri, makar, kudeta atau perebutan kekuasaan, lebih-lebih memfitnah orang lain demi sebuah jabatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial Hegemoni & Resistensi dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Fakih, Mansour. 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

.....2002. *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kutha, Ratna Nyoman. 2008. *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Lomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Luxemberg, Jan Van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Nugroho, Yanusa. 2004. *Manyura*. Jakarta: Kompas
- Pendit, S. Nyoman. 2004. *Mahabharata*. Jakarta: Gramedia
- Ralston, Saul John. 2008. *The Collapse of Globalism and the Reinvention of the World* (translation Dariyatno). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press: Bloomington London
- 1993. "Compulsory Reader Response: The Intertextual Drive" in *Intertextuality Theories and Practices*. New York: Manchester University Press
- Still, Judith and Michel Worton. 1993. "Introduction" in *The Intertextual Drive* New York: Manchester University Press
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* (terjemahan Rachmat Djoko Pradopo dkk). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka
- Todorov, Tzvetan. 1973. "Some Approaches of Russian Formalism". In *Russian Formalism A Collection of Articles and Texts in Translation*. London: Scottish Academic Press

**9. THE ADVENTURE OF THE RADICAL ISLAMIC GROUP MEMBERS OF  
THE FREE ACEH MOVEMENT IN *SEUMPAMA MATAHARI* NOVEL:  
STUDY OF GENETIC-STRUCTURALISM**

**Purwantini and Bramantio**

**Faculty of Humanities Universitas Airlangga, Surabaya-Indonesia**

**Email: [purwantini\\_fibunair@yahoo.co.id](mailto:purwantini_fibunair@yahoo.co.id) and [purwantini.fibunairsby@gmail.com](mailto:purwantini.fibunairsby@gmail.com)**

**Abstract:** Literary work is a product of social class and author is the spokesperson. As a result of social class action, literary works express the worldview, the social class idea represented by the author. This study investigated the work of Arafat Nur *Seumpama Matahari*. The novel is derived from the journal of a former combatant of the Free Aceh Movement named Thayeb Loh Angen. The objective of the study was to apprehend the moderate Islamic social class ideas or aspirations represented by the author using Lucien Goldmann's theory of genetic-structuralism. The results showed that the author, representing moderate Islamic social class, expressed the worldview of nationalist-humanist and humanist-religious. In other words, moderate Islamic social class or non-violent Islam did not agree with the emergence of radical Islamic social groups in Indonesia. This is due to the fact that radical Islamic social groups contradicted the concept of Nawa Cita as contained in the national principle of the Republic of Indonesia, Pancasila. As a result, the combatants of the Free Aceh Movement were encouraged to disband, give up the idea of Indonesian Islamic State, and join the Unitary State of the Republic of Indonesia.

**Keywords:** Literary Work, Worldview, Free Aceh Movement, Radical Islam, Moderate Islam

## Introduction

The birth of radical Islam took place owing to a background of the frequent occurrences of Muslims being the victims of oppressions as happened in Aceh. In the end, several radical Islamic groups were born from the womb of Sunni Islam, such as, the Islamic Defenders Front (FPI), Indonesian Hizbut Tahrir (HTI), and the *Indonesian Mujahedeen Council* (MMI). The 1<sup>st</sup> of June 2008 tragedy, that is, the attack against the peaceful demonstrators of the National Alliance for Freedom of Religion and Belief (AKKBB) in Monas Jakarta had eliminated the people's sympathy against all forms of violent acts. The police's resolute actions in overcoming the riot were quite effective. The police's resolute actions in overcoming the riot were quite effective. Several IDF figures were arrested without resistance.<sup>1</sup>

The emergence of radical thoughts in Aceh in the 1970s originally began from the social jealousy problems, that is, the form of disappointments against the central government as the adherent of centralism thought. The social envy, among others, was due to the high unemployment rate; whilst the social-cultural problems were specifically on the claim of Islamic identity and improper policy against Aceh's natural resources. In the long run, Aceh's natural resource assets were exploited in the developmental context. In addition to that, the social envy was also the effect of the problem of relations between the center, namely Jakarta with Aceh which was not in harmony so that the primary separatist movement in Aceh arose. In the end, on the 4<sup>th</sup> of December 1976, Hasan Tiro set up the Free Aceh Movement or abbreviated as FAM. The Free Aceh Movement was a separatist organization with the aim to be free from the Unitary State of the Republic of Indonesia which was over on the 27<sup>th</sup> of December 2005.<sup>2</sup> For as long as three decades leading the Free Aceh Movement, Hasan Tiro settled in and was a citizen of Sweden. He had just obtained the Indonesian citizenship status on 2<sup>nd</sup> June 2010, a day prior to his death in Banda Aceh. Aside from Daud Beureueh, Hasan Tiro was not only the symbol of the Acehnese people identity but also the perpetrator and historical witness. Hasan Tiro was a figure who had an important role in building sustainable peace in Aceh and played a big role in Helsinki in August 2005. The principal aim of the reconciliation was to assist the

---

<sup>1</sup> Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2009) pp.189-191).

<sup>2</sup> Wahyuni, *The History of Free Aceh Movement's Rebellion (Gerakan Aceh Merdeka) in Aceh Year 1976-2005*, *Jurnal Online Mahasiswa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol.3 no.1 (2016:pp 1-6).

Indonesian government and the Free Aceh Movement in attaining a Memorandum of Understanding (MoU).<sup>3</sup>

In the course of the conflict, many Acehnese left their regions. Their return on the 15<sup>th</sup> of August, 2005 could give rise to problems related to the property such as land left behind. Even though the numbers are not too large, the conflicts could attenuate the capability of the village level mechanisms in overcoming problems. Two obstacles that were quite problematical were surmounting crime and denial of the local level, as well as to assure smooth integration of the former members of the Free Aceh Movement. Even though peace has been attained at the macro level, there was a great possibility that the conflicts would break out again and change from separatist resistance to conflict with those having economic interests and criminal or thuggery groups. If that happened, then within a short time the Aceh Monitoring Mission must immediately implement its mandate to investigate and decide on the violations that occurred.<sup>4</sup>

To end the armed conflict that had proceeded for three decades, the Government of the Republic of Indonesia and the Free Aceh Movement concurred to sign the Memorandum of Understanding (MoU) in Helsinki, Finland on Monday, 15<sup>th</sup> of August 2005. This memorandum of agreement itemized the contents of the agreement achieved and the tenets that will guide the transformation process. The Government of the Republic of Indonesia and the Free Aceh Movement agreed to the following matters, specifically, the administration of governance in Aceh, the human rights, amnesty and reintegration into the community, security arrangements, establishment of Aceh monitoring missions, and dispute accomplishment.<sup>5</sup>

Following the peace memorandum of understanding between the Government of the Republic of Indonesia and the Free Aceh Movement was unanimously agreed upon, hence the community figures are the main actors as conflict intermediaries in continuing the peace outcomes. Village heads often play a major role in negotiations in the case of kidnappings and settlement of disputes related to extortions.<sup>6</sup>

A former Free Aceh Movement guerrilla named Thayeb Loh Angen made a diary of his journey as a FAM figure.<sup>7</sup> At first, the diary was to be shattered, but was rescued

---

<sup>3</sup> Malik, *Resolusi Konflik Jembatan Perdamaian* (Jakarta: Kompas, 2017) p.139.

<sup>4</sup> Patrick Barron et al. *Konflik dan Pemulihan di Aceh*, Executive Summary, Nota Kesepahaman, (2005: 2).

<sup>5</sup> Ibid. (2005:1-11).

<sup>6</sup> Ibid (2005:2).

<sup>7</sup> A former GAM combatant who has surrendered himself to the Government of the Republic of Indonesia

by Arafat Nur. This diary is then arranged by Arafat Nur into a literary work, namely a novel that tells the advent of former members of the Free Aceh movement. Arafat Nur then arranged the diary into a literary work, namely a novel that recounts the adventure of a former FAM member. Therefore, Arafat Nur's novel, *Seumpama Matahari*, was taken from the narrative-historical journey of a FAM figure named Thayeb Loh Angen. Although *Seumpama Matahari* is similar to Thayeb Loh Angen's adventure story, however, its nature remains imaginative.<sup>8</sup>

On the other hand, we must acknowledge that Islamic transmission activities have shifted from the conventional methods (including oral sermons in the mosques and teaching places or Islamic learning at the pesantren, and even more than that in the Islamic formal schools) to the unconventional methods, namely leading to the popular media, both printed and non-printed. People are increasingly facilitated with various Islamic products on the markets and so they consume anything that suits their likings. The increasing popularity of the Islamic transmission mode called "Islam through stories", has increased the effectiveness and acceptance of unusual ways in the Muslim public. This non-indoctrination practice of the Islamic transmission genre has attracted the attention of many people. Young people and teenagers, in particular, tend to subscribe by means of transmitting Islam through stories.<sup>9</sup> As a result, the problem that arises is what aspirational problems are conveyed by the author as the representative of the community groups and how was the state of the social structure when this novel was created?

Lucien Goldmann's structuralism-genetic theory is used to analyze *Seumpama Matahari* novel. The theory aims to reveal the author's aspirations, ideas, and thoughts as representatives of the social classes. As stated by Goldmann, all literary texts can actualize the structure of the mind or worldview of the author's social class. In the beginning, literary work was not seen as an individual creation, but is seen as the trans-individual mental structure of a social class. Goldmann wanted to seek a set of social relations between literary texts, worldviews, and history. He also wanted to reveal that the historical situation of a social class or social groups can be altered by

---

<sup>8</sup> The author, Arafat Nur alters the diary of Thayeb Loh Angen into a novel with the title *Seumpama Matahari*

<sup>9</sup> Akh. Muzakki, Transmitting Islam Through Stories The Sociology of Production and Consumption of Islam in Novel Literature, *Journal of Indonesian Islam* vol. 11 no 1, (2017 pp. 59-76).

mediating his worldview into a literary structure. A dialectical criticism method that keeps moving between texts, world views, and history is required to perform this.<sup>10</sup>

Genetic structuralism is a combination of structuralism and Marxist theories.<sup>11</sup> In this case, structuralism theory is the one developed by Piaget consisting of the idea of wholeness, the idea of transformation and the idea of self-regulation.<sup>12</sup> However, the structural concept used is Levi Strauss' structural concept. It is stated in this instance that the social structure in genetic-structuralism is built on the basis of two opposing classes since there is domination from one social class against another. Class domination will be maintained and strengthened by the power of ideology. However, the dominating power of the class can change when the controlled class attempts to expropriate power and then forms a new social structure.<sup>13</sup> There are six basic important concepts for building a structuralism-genetic theory. First, the humanitarian facts related to human behavior.<sup>14</sup> Second, the collective subjects or trans-individual subjects, in this case the social political revolution and the grand works which are social facts. That is, only trans-individual subjects can create cultural works.<sup>15</sup> Third, by borrowing Piaget's psychological theory, structuring; Goldmann regards that humans and the surrounding environment are always in the process of structuring, reciprocal, conflicting, but complementary. Both processes are called assimilation and accommodation. In genetic structuralism, the structure concept uses the binary opposition obtained in Levi Strauss' concept.<sup>16</sup> Fourth, the worldview is ideas, aspirations, and feelings connecting the members of the community groups together and having a conflict over other social groups. In other words, the worldview is a coherent perspective or a unity of relationship between humans, and between humans with the natural surroundings. As a collective awareness, the worldview is the outcome of interaction between the collective subjects and the surrounding environment later on a new situation and mentality are built by leaving the old mentality.<sup>17</sup> The fifth and sixth are understanding-clarification, similar intellectual process even though relating to a different point namely the englobing and the englobe structures.<sup>18</sup> On the other hand, Marxism is a social theory and the application

---

<sup>10</sup> Eagleton, Terry, *Marxisme* (Yogyakarta: Sumbu, 2002) pp. 39-41.

<sup>11</sup> Faruk, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) pp. 159.

<sup>12</sup> Hawkes, *Structuralism and Semiotics* (London: Methuen, 1977) pp. 60-62.

<sup>13</sup> *Ibid.* Faruk (pp. 164-165).

<sup>14</sup> Goldmann, Lucien, *Method in The Sociology of Literature* (Oxford: Blackwell, 1981) pp. 40.

<sup>15</sup> *Ibid.* Goldmann, Lucien (1981: pp. 41).

<sup>16</sup> *Ibid.* Goldmann, Lucien (1981: pp. 61).

<sup>17</sup> *Ibid.* Goldmann, Lucien (1981: pp. 111-112).

<sup>18</sup> *Ibid.* Goldmann, Lucien (1981: pp. 68-69).

of societal transformation in literature regarding class struggles when one class tries to free itself from other forms of exploitation and class pressures.<sup>19</sup>

Marxism believes that in the society there are contradictions and class disputes which can only be resolved by social change. In Marxist's theory concept, there are two types of classes, namely the proletariat and the capitalist. The proletariat is workers who sell their energies in return for wages whereas the person who gives the wages is the capitalist.<sup>20</sup>

To obtain knowledge about the structure of meaningful literary works, Goldmann developed a dialectical research method. The dialectical method is very typical since it begins and ends in the text. The dialectical viewpoint does not move horizontally and every new individual fact or idea is meaningful if placed in one whole. And vice versa, in order to know the whole, the parts must be understood. In turn, humans are merely one element of the whole. In the dialectical mindset, there is no valid and absolute starting point, there are no problems that are eventually resolved with certainty. Future knowledge is determined as a continuous movement, back and forth, from the whole to the parts, and from the parts to the whole moving in circularity.<sup>21</sup>

The literary work itself is part of a larger whole. In relation to the dialectical method, Goldmann developed two pairs of concepts namely the whole versus the parts and the understanding versus the explanations. Literary work is a part of a larger whole so that it becomes a meaningful structure. In relation to the larger entirety concept, there must be an effort to understand and explain it. Comprehension is an attempt to understand the part identity, whereas explanation is an attempt to understand the meaning of the parts by placing it in a larger entirety.<sup>22</sup>

Accordingly, the literary work under study has a structure expressing the worldviews of a certain social class where in its formation is influenced by the social structure where the social class lives. There are three variables in this study, namely the structure of literary works, world views, and social structures. The sources of the structural data of the literary work are the literary text studied; the sources of the worldview data are the philosophical text, and the sources of the social structure data are the social interactions or research results.

---

<sup>19</sup> Eagleton, Terry, (2002: pp.vi-vii).

<sup>20</sup> Ritzer, J. Douglas, Goodman, Sociological Theory (Yogyakarta:Kencana,2008)pp.65.

<sup>21</sup> Goldmann, Lucien, Towards A Sociology of The Novel (London: Kegan Paul,1977)pp.5-8.

<sup>22</sup> Goldmann, Lucien, The Sociology of Literature, (1970: 589-590) and Faruk Pengantar Sosiologi Sastra, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar:2012)pp.78-79.

### **The Conceptual Structure of *Seumpama Matahari* Novel**

In the genetic structuralism, the concept of structure is built on the basis of two conflicting classes as there is a class dominance over other classes. This dominance remains to be retained and strengthened by the power of ideology. However, the domineering class power can change when the class being dominated tries to take over the power and later form a new social structure. In genetic-structuralism, the concept of structure is thematic in nature, meaning that the center of attention is the relationship between a character with other characters.

Levi Strauss calls the relationship contained in the text as binary opposition. According to Levi Strauss the binary opposition is divided into two, namely exclusive binary opposition and non-exclusive binary opposition. The exclusive binary opposition, for example, is between married couple versus unmarried couple. Whereas the non-exclusive binary opposition is found in many cultures, for example, day versus night, man versus woman, rich versus poor, and so forth.<sup>23</sup> Genetic structuralism expresses a conceptual worldview. A novel is a story about the searching for authentic values in a degraded world. This search is carried out by a problematical hero. The conceptual structures are formed through the binary opposition relationship.

The characters in *Seumpama Matahari* novel consist of: The narrator, Asrul, Zen or Zainal, Maun, Basyah, Munawar, Putri, Ana, Asrul's mother, Aini, Makcek. The cultural environment: Free Aceh Movement (FAM) Fighters, Indonesian National Army (INA), Indonesian Islamic State, the Republic of Indonesia, forest, urban, village, Krueng Geukuh Terminal, Aceh the city of the veranda of Mecca, Riau. The social environment: poor, rich, male tramp, female civil servant, radical Islam, moderate Islam. The binary opposition relationship is as follows:

4. Cultural opposition: Indonesian Islamic State vs the Republic of Indonesia, the forest vs the city, Free Aceh Movement vs the Indonesian National Army, village vs Krueng Geukuh Terminal, Aceh the city of the veranda of Mecca vs outside the veranda of Mecca, Aceh vs Riau.
5. The social opposition: radical Islam vs moderate Islam, poor vs rich, male tramp vs female civil servant, FAM combatant vs the government employees of the Republic of Indonesia.

---

<sup>23</sup> Ahimsa, *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta:Kepel,2006)pp.69.

6. The human opposition: Asrul vs Putri, brutal vs polite, Zen the FAM Commander vs Marhaman the Republic of Indonesia Commander, child vs parents, brother vs sister, villagers vs city people.

Asrul became a member of the Free Aceh Movement because of his revenge against the Republican Army who killed his father. Asrul's father was in the small plantation when the soldiers were chasing a guerrilla who had killed an INA soldier and carried away his weapon. The soldiers vented their anger and shot blindly towards Asrul's father until he passed away. They also accused him of being a rebel protecting the fighters. Starting from an event that befell his father, Asrul was determined to kill the government soldiers, and became a member of the FAM.

“You yourself, Bro, why become a rebel?”

“Because my Father was shot dead.”

“Was your father also a rebel?”

“No. We are farmers.”

“How was he shot?”

“The soldiers hunted the guerrillas who fled to our garden. They were outrage for not finding him. Apparently, the combatant had killed a soldier and fled with his weapon. The army vented their anger at father who was in the garden at that time. They opened fire blindly on father. Accused him of being a rebel, I recounted. I took part in the sadness. But events like that are common in our country. They are free to kill anyone, it's of no importance whether it's right and wrong. After all, the State has protected them, given a legal protection to kill anyone.<sup>24</sup>

Being a FAM member is high risk, there are only two choices, namely being shot dead or shooting enemies. Apart from being shot dead, they must live in the middle of the forest, and at times their life is threatened because the soldiers always hunt them down using the more modern military equipment. However, Asrul remains a human who has a desire to live normally, namely to love, and be loved by a woman. When his desire to return to his parents' home could not be dammed up, Asrul lays down his war tools, and leaves them in a hut. After arriving in Krueng Geukuh, Asrul encounters two girls; the eldest is Putri and her younger sister, Ana. Both sisters are very different in dressing; the younger sister wears Muslim clothes and with a long veil, whilst the older sister wears jeans and white blouse, without a veil. Her hair is

---

<sup>24</sup> Nur, Seumpama Matahari (Yogyakarta: Deva Press,2017)pp.73-74.

hanging down loosely to the waist. Both girls are orphaned, their mother died hit by a misdirected bullet while their father also died shot by a man wearing a camouflage uniform. Even though they do not have the parents any longer, the two girls do not bear a grudge against the murderers of their parents. Their priority is on education and work. Putri is a civil servant at a state hospital, while her sister is still in college. On the contrary, Asrul is a homeless person with no job and a former FAM combatant.

When in Riau, Asrul encounters Putri and Ana by chance. The siblings even invited Asrul to stay in their home after listening to the story and seeing his condition. At this moment, Asrul was in doubt between returning to the FAM or leaving the FAM and joined the Unitary State of the Republic of Indonesia. Presumably, Asrul was more inclined to leave the FAM, and joined the Republic of Indonesia. One day, Asrul asks Putri's permission to go home to see her mother in Aceh. Arriving at his mother's house, after Asrul had performed the morning prayers, a truck full of soldiers suddenly stopped in front of the house. At that very moment Asrul was arrested and taken to the military headquarters. When interrogated, Asrul claimed to be a repentant guerrilla. Asrul's confession facilitated the investigation. He was not detained, in fact he was given clemency.

### **Social Structure in *Seumpama Matahari* Novel**

The social structure of *Seumpama Matahari* novel took place between 2001-2004, while the region that becomes the setting of the place and time is Aceh, the wilderness, North Sumatra and Riau. In those years the Indonesian government was carrying out the military operations in Aceh, and sending the Indonesian National Army soldiers and war equipment to quell the FAM combatants. At that time, only nine FAM combatants were left, including the commander. The FAM members consisting young people and almost all of them had a background of revenge against the INA. The military groups had shot their parents dead due to mistaken targets or on the charge of protecting the rebels. When choosing to become the FAM members, not victory did they obtain, but shot dead by the INA. During the next military operation, some of them were shot dead; others were taken hostages or were killed by the INA. At present, the remaining FAM combatants were Asrul and commandant Zen. However, when Asrul left the forest to return to his parents' house, Zen was shot dead by the INA. The military operation area situation in Aceh was very tense; because at

any moment there was a fire-fight between the FAM and INA. The residents chose to leave Aceh rather than remaining at the region, for fear of being shot, either by the FAM combatants or INA soldiers.

Asrul, one of the FAM members, managed to escape death because he left Aceh, and settled temporarily in Riau. Asrul lived as a homeless person when he was still a FAM member, always frightened because at any moment he could be shot dead by the military. Due to his surrendering and giving no resistance, he received clemency from the government of the Unitary State of the Republic of Indonesia.

### **Adventures of the Radical Islamic Group of the Free Aceh Movement**

The Free Aceh Movement aims to fight against the Unitary State of the Republic of Indonesia by establishing a country in a country, namely the Indonesian Islamic Nation. The FAM combatants led by Commandant Zen were based in the forest, where at any moment they faced the military operations. Life was at stake. Even though under pressure, they survived, and retaliated the INA attacks. They considered the battle as merely a game. The FAM combatants were not petrified, even talked humorously while turning their bodies. This can be observed from the following quotation.

It's fun we're stuck here, huh? Basyah said jokingly, as if what we were facing was not a real war.

Maun turned his body around. While lying down he watched the direction of the coming bullets that ended up in the wrong place at the trees on the edge of the forest near us. The sturdy man opened the AK-56 key.

“I will retaliate! whispered Maun impatiently.”

“Don't!” I forbade.

However, Maun's rifle was shaken; Thueep! Thueep! Thueep! Thueep! Maun shot towards the opponent. The explosion happened repeatedly. Followed by Basyah, I couldn't stay still either. The three of us opened fire while moving; scattering each other so that the enemy had difficulty finding the direction of the target.

“Ah ... ! A screaming was heard in the distance”

The scream was heard about a hundred steps from us. <sup>25</sup>

The FAM combatants were not disturbed, they were even happy because they could make fun of the INA soldiers who were chasing them. Forest is their place of residence and they have been getting along with the entire forest contents for years.

---

<sup>25</sup> *ibid.* ( 2017: 19-20).

Every time there was a military operation, the FAM combatants were always safe, no one was shot.

“Before the aftershock, the three of us ran helter-skelter without the desire to fight back to their attacks because we did not want to die in vain. We kept running, leaving the sound of the explosion behind which was a follow-up shot that made the forest dwellers shaken violently. The trees could no longer protect their dwellers.

Half an hour later we arrived at a hill with steep high rocks. Trees rarely grow here. The curves and bulges of towering stones could protect us from the shooting of the government troops.

“Wow, I like this!” Maun pointed at the sky above the forest where we were. A helicopter was seen spying above with a vibrating sound in the air. Looks like they missed watching our whereabouts here and thought we were still there in the forest. Even so, we were anxious.<sup>26</sup>

For them, war is not taken seriously because death, joke, jest is an art and art is part of life. During a military operation they were always safe and were not killed. So far, the FAM combatants considered the war as a game, but it needs strategy so as not to die in vain.

### **End of Adventure of the Radical Islamic Group of the Free Aceh Movement**

Having continuously living under the pursuit of the Government soldiers, eventually, the FAM combatants were scattered until commandant Zen was shot dead by the Republican army. The INA changed its war strategy by encircling the opponents so that they could not get out. Furthermore, the INA equipment was more modern compared to the rifles belonging to the FAM members. The INA personnel were brought in from various parts of the country and gathered in Aceh and then surrounded the forest where the FAM members were based.

“Zen, they are Kostrad!”

“How do you know?”

“By the way they surround us.”

“How do we escape from here? Behind us is the mountain. In fact, we are not in control of the area. Do you have a plan?” Asked Zen while filling in his SP bullet.

“They had lost one armored vehicle,” I whispered.

---

<sup>26</sup> Ibid. ( 2017:23).

About sixty yards behind the rubber trees to the west, a number of people wearing camouflage uniforms were waiting for our reaction. They were yelling. We did not respond. "Rebels!" There was another shout, "Give up!" .....  
 "We must get water immediately. Otherwise, we can die of poisoning," Zen said in a broken voice.

For two hours we left the battlefield. None of us fell victim, or injured. But now our lives were threatened by the amount of gunpowder inhaled. We have to get water as a bidder. Otherwise, we can die of poisoning .....

"Bro, Bro..... Why are you musing for so long, Bro Asrul", Putri's voice startled me.

I was thinking about Zen."

"What happened?"

"He is dead.<sup>27</sup>

Asrul, one combatant GAM feel the opposition government of Republic Indonesia is not right choice, even more so when he becomes bum in the middle of Riau city. Being GAM combatant cannot live freely in the midst of society. Besides the fear of being shot dead by the TNI, they live in poverty since they have no income, and can die of starvation. When caught by government troops, Asrul admits being rebel because of erroneous doings. Asrul's desire to rejoin the Republic of Indonesia apart from obtaining a clear social status, as an Indonesian citizen he also wished to carry out the Prophet's Sunnah, namely to marry the woman he loved. Asrul's statement can be seen in the following quotation.

"You are a rebel, right!"

"Yes," I replied.

One of the personnel squatted in front of me.

His face was soaked in sweat. Smiling mockingly. His right hand patted my left shoulder. Looking at me. I bowed.

"Young man, this is the only time a person confessed when arrested", he said.

I looked at the three crooked black lines, stuck under his shoulder. His name was blocked by the rifle butt.

"Why do you confess? Many people who are caught made a vow that they were not involved in the rebellion. Why do you dare to confess," he asked half in a whisper.

"I want to be honest. I haven't been involved in the guerrilla for a long time. All this time I was in Riau. I will return there because I want to get married.

"So you are going to marry?"

"Yes. I want this problem to be done quickly", I said sadly.

---

<sup>27</sup> Ibid. (2017: 138-139).

I can imagine Putri who is anxiously waiting for me. I promise I'll be back soon. I promised to her many times. However, this event was unexpected. Without doubt she will contact me later. My cellphone is left at home.

“Are you honest?”

“Yes, I speak as it is.”<sup>28</sup>

The Unitary State of the Republic of Indonesia is the mother country, namely the homeland, beloved Indonesia. A rebel is like a vengeful war horse, now Asrul is returning to the lap of the fatherland, meaning he has the awareness or consciousness to love the homeland of Indonesia, united together to protect the Unitary Republic of Indonesia from enemy attacks, both from outside and inside.

I am actually a war horse. The horse that leaves the race and then dashes off to explore the jungle of love. Now I'm shouting at the wind. My previous race field was just a hateful magma from a vengeful volcano!

History has been written with tears and blood. But, for me, that memory was just a jest of the past. It's up to those who want to carry on with their ideals. I will start a new chapter. The existence of this day is due to the past. However, humans are born for the future.

“If you are honest, we will hand you over to the court. We will not turn you over to the police.

“But please sir. Please wipe out my name from the fugitive list. I want to be a good citizen. I love my mother, sister and future wife.

“Of course. If we see that you really want to return to the fatherland.

I will release you, said the man in green whose name turned out to be Marhaman.<sup>29</sup>

### **Social Structure of Joko Widodo-Jusuf Kalla Administration**

*Seumpama Matahari* novel was first published in 2017. At that time, the administration of President Joko Widodo-Jusuf Kalla was incessantly fighting against the three main challenges of the Indonesian people, namely the decline of state authority, the weakening of the economic foundations, the intolerance as well as the state personality crisis. To solve these three problems, a guideline called the 2014-2019 Road for Change was prepared by reinserting the Trisakti amulet which was initiated by Ir. Soekarno. Those are, sovereign physically, self-sufficient economically, and have a social-cultural personality. The three notions of Ir. Soekarno were to break down the uncertainty of Indonesia's condition during the Cold War era. They were delivered in 1964. The conditions in the Cold War era were similar to

---

<sup>28</sup> Ibid. (2017: 105-106).

<sup>29</sup> Ibid. (2017: 111-112).

Indonesia's characteristics in the XXI century that is, first, the emergence of the transnationalist movement by spreading intolerance in the community. Second, the lack of bureaucratic empathy capability thus making the people and the government run independently. Third, the emergence of the structural poverty pockets. Fourth, the growth of the inferiority mentality feelings towards the foreigners and the disregarding of the local culture. Fifth, the spread of defamation, false news (hoax) among the society and the emergence of Etnics, Religion, Race and Inter-group tensions.<sup>30</sup>

To answer the problems and challenges of the Indonesian people in this globalization era, President Joko Widodo aligned the Trisakti initiated by Ir. Soekarno with the concept of Nawa Cita. Nawa Cita is a reference for the performance of the Jokowi-JK administration in 2014-2019 which are as follows. First, the state protects all nations and provides a sense of security for all citizens. Second, the government is always present by building clean, effective, democratic, and trusted governance. Third, build Indonesia from the periphery by strengthening the regions and villages within the framework of a unitary state. Fourth, reform the system and law enforcement that is free of corruption, which are dignified, and trusted. Fifth, improve the quality of human life, and Indonesian people. Sixth, increase the productivity of the people and competitiveness in international markets so that Indonesia arises with other Asian nations. Seventh, create economic independence by driving the domestic economic strategic sector. Eighth, revolutionize the nation's character, and the ninth, strengthen diversity and reinforce Indonesia's social restoration.<sup>31</sup> The social structure of Jokowi-JK 2014-2019 administration is an entirety. The re-joining of one FAM member to the Unitary State of the Republic of Indonesia is the part. This shows that Islam in the Unitary State of the Republic of Indonesia is not radical Islam, but moderate Islam.

### **Moderate Islam as the World View**

The worldview is an idea, aspiration, thought conveyed by the author as a representative of a social class. The author's social class is a non-violent one, namely moderate Islam. The author is not a native of Aceh, but a native of North Sumatra. The author's position is on the side of the government of the Republic of Indonesia. This social class aims to invite the FAM combatants to immediately surrender to the government of the Republic of Indonesia and join the Unitary State of the Republic of

---

<sup>30</sup> Kumolo, et al. *Nawa Cita Untuk Kesejahteraan Rakyat Indonesia* (Jakarta:Kompas,2017)pp.26.

<sup>31</sup> *Ibid.*(2017:45-48).

Indonesia. The government of the Republic of Indonesia finally signed a memorandum of understanding with the FAM in 2005 in Helsinki. The basic principle of the Helsinki MoU is to alter the rigid conflict to a political struggle with the aim to resolve it. The transformation of the conflict is directed to a change, namely a conflict characterized by war to a political transformation containing negotiations, in the political, social and economic fields.<sup>32</sup>

Moderate Islam prioritizes the principle of togetherness consisting of various groups and factions, not one group or one faction only. Moderate Islam supports the power of the government of the Republic of Indonesia; not the Indonesian Islamic State. The government of the Republic of Indonesia establishes power on the basis of the one supreme God and other basics which are the principles of moderate Islamic teachings. In establishing a judgment about moderation a person must be oriented to the great values of Islam. Human understanding of natural laws will give birth to science, and humans obtain knowledge through their reasons or ratios. Thus, besides being scientific being modern is also reasonable. Modern also means dynamic and against traditions that are incorrect because it does not fit with reality. Something that is now said to be modern will become old-fashioned in the future, whereas what is absolutely modern is absolutely correct, namely God the Almighty, the creator of all nature.<sup>33</sup> Islam coming from Arabia when arrives in Indonesia will accommodate the local culture without losing its original identity. The spreading of Islam by Wali Songo in the 15th to 16th centuries was a unique agent. When disseminating Islam, Wali Songo is able to integrate the spiritual and secular aspects. Their position in the sociocultural and religious life in Java is so enthralling that it can be said that Islam has never been the religion of Java if Sufism developed by Walisongo is not rooted in the society. These characteristics indicate that the teachings of Islam in Java are presented with peace even though it seems languid but are convincing. Based on historical facts, the local traditions can be tolerated and modified into Islamic teachings, but still relies on Islamic principles. This Islamic religion is widely embraced by the nobles and the majority of Javanese people who lived on the north coast. The way Walisongo struggled in pioneering Islam is very amazing because it was implemented simply, namely showing a new alternative path without interrupting the local traditions and

---

<sup>32</sup> Nurhasim, Moch, Transformasi Politik Gerakan Aceh Merdeka (GAM) Jurnal Penelitian Politik, Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Vol.6, No.1 (2009: pp 85).  
<sup>33</sup> Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan (Bandung: Mizan, 2013) pp.210-211.

was easily captured by the common people. The approach used is quite genuine and integrates with the community.<sup>34</sup>

What must always be remembered and taken into account by all Islamic movements in Indonesia are that religious, ethnic and cultural conflicts must not occur in the future. Therefore, if talking about Islam, Indonesianness and humanity it means that we have entered into a deep and broad realm. In other words, the map of Indonesia's future that is built and created is to have anybody who lives in Indonesia really feels comfortable and secured. The principle of justice applies to all the people, therefore, there should be no discrimination, with the consideration or reason that the majority of Indonesia's population is Muslim.<sup>35</sup>

Muslims who want to dialogue, who mutually respect fellow human beings, are not trapped in extremity behavior and are nationalist, not treacherous can then be classified as moderate Islam. Every moderate Muslim in Indonesia does not want violence or oppression, and up to the present time respect local culture. But what needs to be considered is, Islamic teachings will always adjust to the conditions of the times that are always evolving, but still referring to the Qur'an and Al Hadith.

---

<sup>34</sup> Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta:Kencana,2006)pp.54-58-67.

<sup>35</sup> Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2009) pp. 308-309

## Conclusion

Radical Islamic movement as what happened in Aceh is the result of disappointment and social jealousy because the people of Aceh feel neglected by Jakarta, the center. The center promises to implement the autonomy of Islamic law in Aceh, but the promise was never fulfilled. Aceh was even included in the province of North Sumatra. The people of Aceh rebelled and left the Unitary State of the Republic of Indonesia, and then established the Indonesian Islamic Nation. The Free Aceh Movement declared by Hasan Tiro was a form of disappointment towards the central government.

On the contrary, moderate Islam made an appeal to the Free Aceh Movement to immediately disband, leaving the Indonesian Islamic Nation, and re-join with the Unitary State of the Republic of Indonesia. Thus it can be concluded that the moderate Islamic worldview expressed by the author as the representative of the moderate Islamic social class are nationalist-humanist and nationalist-religious. That is, moderate Islam is not only concern with the interests of one class, one group, one faction, and one religion, but is concerned with the classes, groups, factions, and other religions as summarized in the grand ideology of the Unitary State of the Republic of Indonesia, namely *Pancasila* (Five Principles) with the motto *Bhinneka Tunggal Ika* (Unity in Diversity). Besides focusing on worship, moderate Islam also has a broad view with regard to common interests. Adherents of Islam are obliged to establish harmony with their fellow human beings, are flexible but not rigid because Islam teaches to place fellow human beings as equals.

## References

- Ahimsa, Putra, HS. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Kajian Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press, 2006.
- Barron, Patrick. *Konflik dan Pemulihan di Aceh Kajian terhadap Dinamika Konflik Dan Pilihan untuk Mendukung Proses Perdamaian*. Bank Dunia. 2005.
- Delegasi RI dan GAM. *Nota Kesepahaman antara Pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka*. Helsinki, Finlandia. 2005.
- Dijk, Coenelis, Van. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2006
- Eagleton, Terry. *Marxism and Literary Criticism*. (translation Rosa Mulyadi). Yogyakarta: Sumbu, 2002.
- [Ejournal.lipi.go.id/index.php/jppol/article/download/531/339](http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jppol/article/download/531/339)
- Faruk. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012a.
- *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme-Genetik sampai Post-Modernism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012b.
- Goldmann, Lucien. "The Sociology of Literature: Status and Problems of Method" In Milton *The Sociology of Art and Literature*. New York: Praeger, 1970.
- "Genetic Structuralism in the Sociology of Literature" dalam *Sociology of Literature and Drama*. Penguin Books LTD Harmondsworth, 1970
- *Towards A Sociology of the Novel*. Preface LTD Cambridge London, 1977
- *Method in the Sociology of Literature*. Translated and Edited by William Q Boelhower. Basil Blackwell Publisher. Oxford, 1981.
- *Hidden God A Study of Tragic Vicion in the Pensees Pascal and the Tragedies of Racine*. London: Roudledge & Kegan Paul, 1977
- Hawkes, Terence. *Structuralism and Semiotics*. New Accen. London: Methuen & Co LTD., 1978.
- <https://www.acenews.net/thayeb-loh-a...>
- <https://thayeblohangen.wordpress.com>
- Kumolo, Tjahyo dan Tim. *Nawa Cita Untuk Kesejahteraan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2017.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2013.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada, 2006.
- Muhaimin, Yahya A. *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982.
- Muzakki, Akh. Transmitting Islam Throught Stories The Sociology of Production and Consumption of Islam ini Novel Literature. *Journal of Indonesian Islam*. Vol. 11 No.11 June 2017: 59-76.
- Noer, Deliar. *Partai Islam di Pentas Nasional Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta: Mizan. 2000.

- Nur, Arafat. *Seumpama Matahari*. Yogyakarta: Deva Press, 2017.
- Nurhasim, Moch. Transformasi Politik Gerakan Aceh Merdeka (GAM). *Jurnal Penelitian Politik, Pusat Penelitian Politik*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Vol.6. No.1 2009: 85
- Raharjo, Jati, Wasisto, Radicalism in The Perspective of Islamic Populism Trajectory of Political Islam in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*. Vol. 07 Number 02 December 2013: 268-287.
- Ramelan, Prayitno, Marsda TNI (Pur), *Ancaman Virus Terorisme, Jejak Teror di Dunia dan Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2017
- Ritzer, George-Goodman, J. Douglas. *Sociological Theory* (translation Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008
- Suyono, Joko, Seno dkk. *Daud Beureueh Pejuang Kemerdekaan yang Berontak*. Jakarta: Gramedia, 2016
- Syafii, Maarif, Ahmad. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan, 2009.
- Wahyuni, Murni. The History of Free Aceh Movement Rebellion (Gerakan Aceh Merdeka, GAM) in Aceh Year 1976-2005. *Jurnal Online Mahasiswa, Fakultas Keguruan dan Pendidikan*. Vo.3 No.1 (2016: 1-6)